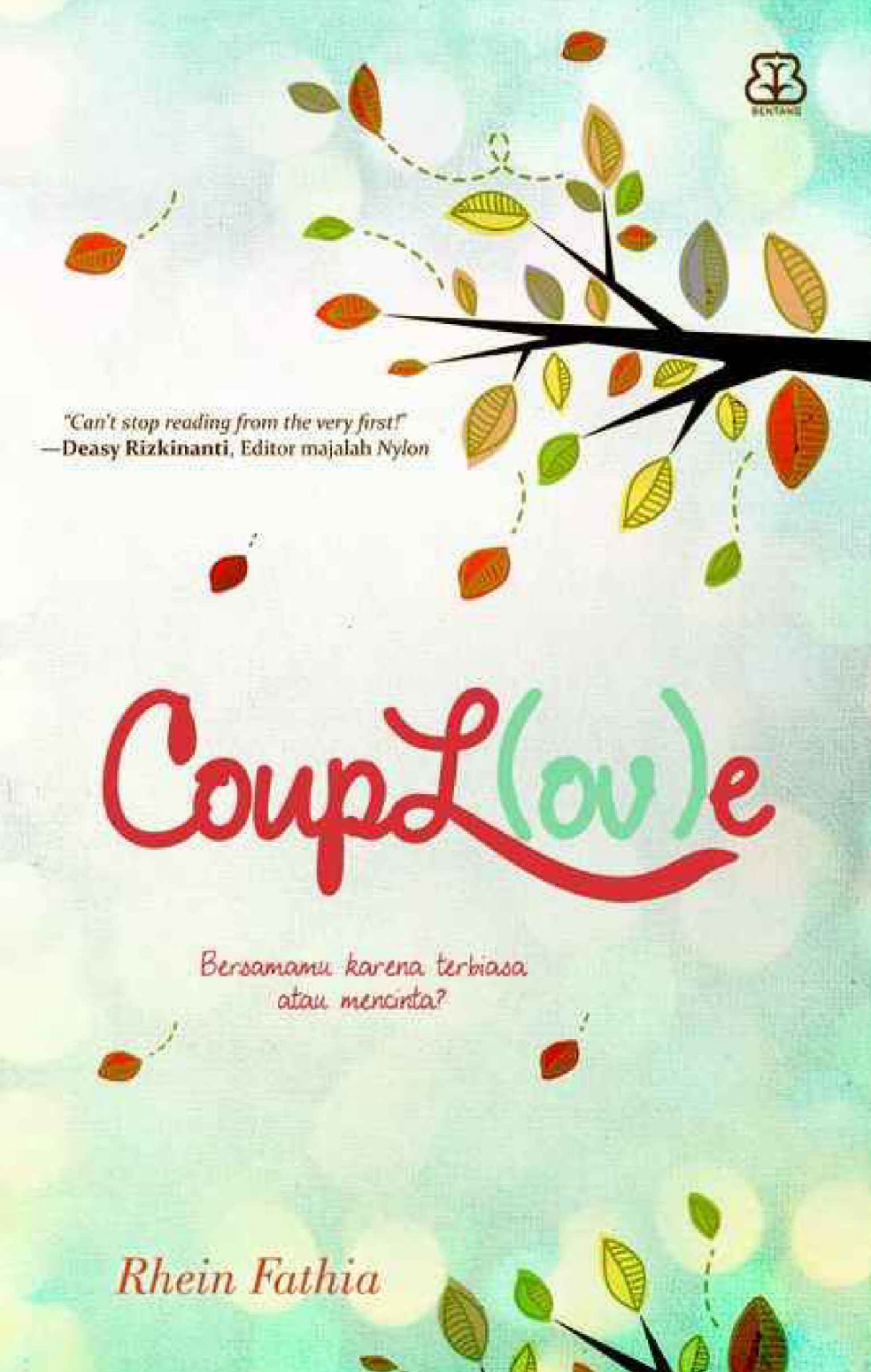
"Can't stop reading from the very first!"
—Deasy Rizkinanti, Editor majalah Nylon
CoupL(ov)e
Bersamamu karena terbiasa
atau mencinta?
Rhein Fathia

CoupL(ov)e

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

CoupL(ov)e

Rhein Fathia

BENTANG

CoupL(ov)e
Karya Rhein Fathia

Penyunting: Noni Rosliyani
Perancang sampul: Joko Supomo
Pemeriksa aksara: Kamus Tamar & Pritameani
Penata aksara: BASBAK_Binangkit
Ilustrasi Sampul: Shutterstock

Diterbitkan pertama kali pada Februari 2013, oleh
Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Kalimantan No. G-9 A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.pustaka@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Didigitalisasi pada April 2013, oleh
Tim Konversi Mizan Digital Publishing

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rhein Fathia

CoupL(ov)e/Rhein Fathia; penyunting, Noni Rosliyani—Yogyakarta: Bentang, 2013.
xii + 388 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-7888-12-8

I. Judul. II. Noni Rosliyani

899.221 3

Didistribusikan oleh:

mizan digital publishing

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

"Semua berawal dari mimpi."

~ R ~

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ~ viii
Prolog ~ 1

Part 1 ~ 5

Incipient ~ 6
Imbroglio ~ 21
Ripple ~ 42

Part 2 ~ 73

Enjoy It! ~ 74
First Love ~ 86
Ignited ~ 101
Butterfly Effect in My Stomach ~ 110
Mellifluous ~ 132
Mature~ 141
Efflorescence ~ 148
Jealousy ~ 162
Equivalent ~ 175

Marry ~ 194
Will You? ~ 209

Part 3 ~ 223
Crumble ~ 224
Dream ~ 228
Espouse ~ 243

Part 4 ~ 255
Heartburning ~ 256
Black Coffee ~ 280
Blaze ~ 305
What Does Love Mean? ~ 319
Miss You ~ 343
Good Bye! ~ 356
Fly Away ~ 371
Tentang Penulis ~ 388

Ucapan Terima Kasih

Dear Allah, terima kasih atas segala keajaiban yang Kau anugerahkan dalam hidupku. Atas keagungan-Mu dalam memerintahkan semesta untuk mewujudkan mimpi-mimpiku. Keluargaku, Bapak Syahroni, Ibu Tuti, adik-adikku, Furky dan Bani. Doa dan dukungan kalian adalah "bahan bakar" buat Teteh agar terus memberikan kebanggaan bagi keluarga. Untuk Mas Indra, makasih atas kesediaannya memahami saya yang "*unpredictable*".

Para sahabat yang sudah memberi masukan untuk draf novel ini, Shanti N. Andin, Melody Violine, Mbak Ike, Aa' Wicaksono Adi, dan Mas Hara Hope. Kalian tidak hanya memberi saran atau kritik, tetapi juga dukungan penuh yang membuat hati saya hangat dan terharu. Untuk geng Gemini, Deasy dan Ipang, *thanks a lot & big hug*! Kalian yang selalu memberi rasa percaya diri bahwa saya bisa menulis lebih baik lagi. *Thanks* untuk Aldriana Amir atas kaver keren saat novel ini hanya sekadar beredar di dunia maya.

For my very important best friend, Ramayadi, *what should I say? Just keep dreaming! Yeay* ....

Untuk semua pembaca novel ini dari sejak diluncurkan sebagai novel *online* di *blog* CoupL(ov)e, makasih bangeeettt!! Doa, dukungan, dan antusiasme kalian benar-benar menjadi pemberi semangat penuh agar saya bisa mewujudkan kisah ini menjadi sebuah novel yang utuh. Sikap kalian yang sering nagih-nagih kapan novel ini terbit membuat saya bahagia sekaligus malu, berasa punya utang. Iya, ya, kapan terbitnya? Hahaha ....

Saya pun beruntung. Bentang Pustaka dan editor cantik, Mbak Noni, ternyata bersedia membantu mewujudkan satu lagi mimpi saya ini. Terima kasih banyak.

With love,
Rhein Fathia

"Sejak halaman-halaman pertama, aku sudah jatuh hati sama Halya dan Raka. Gaya penulisan Rhein selalu membuatku gemas dan deg-degan, berharap-harap cemas kira-kira apa lagi yang akan terjadi kepada mereka."
— **Melody**, mahasiswa program Doktor Linguistik FIB UI, penerjemah *City of Bones* dan *Eden in The East*, penulis novel remaja *Behind the Scenes Story* dan *Daun Muda*

"Wakakaka ... kerasa banget, tuh, gimana rasanya cemburu sama masa lalu .... Cinta lama belom kelar emang lebih resek daripada yang baru nongol."
— **Asty Aprililasanti**, ibu muda dan istri fisikawan, tinggal di Middletown, CT, USA

"Siapa bilang menikah itu akhir dari sebuah kisah? Justru malah sebaliknya! Tak ada salahnya kita belajar lagi melalui Raka dan Halya, terutama bagi siapa yang menjawab 'ya' dengan lantang saat ditanya, 'Apakah kamu mengerti cinta?'"
— **Hara Hope**, penulis *Summer Triangle* dan *Target: Amore*

"*Whoa!* Saat Anda mengira novel ini bercerita tentang kisah cinta ringan antara dua insan khas anak muda, tiba-tiba Anda akan terseret ke dalam hubungan manusia dewasa yang kompleks. *Love is like solving a big puzzle, you need to find all the pieces before actually understand how to solve it. In the end, the message is clear. The best relationship and marriages is the one that renew themselves constantly*. Dua jempol untuk Rhein!"
— **Wicaksono Adi**, penulis buku *bestseller Panduan Praktis Main Rubik untuk Pemula*, *Tip & Trik Jago Main Rubik*, dan *Rubik Gede Siapa Takut*

Seru, nggak ketebak, dan penuh kejutan sampai bab terakhir! Bikin mikir banget buat orang yang bercita-cita nikah sama temen sendiri kayak gue ini. :D
— **Shanti N. Andin**, mahasiswa psikologi yang selalu jatuh hati pada teman sendiri

Can't stop reading from the very first! Cerita ini secara tidak langsung mengajarkan persahabatan dalam cinta, serta cinta dalam persahabatan, yang ternyata beda tipis! Rhein pandai sekali membawa emosi pembaca naik-turun. Sekilas ceritanya sederhana, tetapi ternyata dalam kesederhanaan banyak hal yang tersembunyi, dan sekali lagi, Rhein jago banget menyibak yang tersembunyi itu, satu per satu.
— **Deasy Rizkinanti**, editor majalah *Nylon*

Sometimes, people get married not because they're in love.
They're couple, who only have some future dreams
and decide to get happy life.

~CoupL(ov)e~

Prolog

Bandung, 1999

Tugas Biologi hari ini membuat TTS berisi 50 istilah yang berhubungan dengan topik pelajaran selama satu tahun. Tahun terakhir bagi siswa kelas 3 SMA sebelum mereka merayakan kelulusan. Membuat teka-teki silang ternyata lebih sulit daripada mengisinya. Mengumpulkan kata, membuat pertanyaan atau kata kunci, dan menyambung setiap kata menjadi jalinan TTS yang rapi. Beberapa istilah dijadikan patokan, disambung dengan istilah lain, membuat pertanyaan mendatar, menurun, mencocokkan jumlah kotak, dan bibir Halya mulai manyun, keningnya berkerut-kerut.

Sekilas, dia menatap Raka yang duduk di hadapannya. Raut wajahnya datar dan serius. Halya merasa beruntung karena tugas kali ini boleh dikerjakan secara berkelompok. Dia juga bersyukur karena memiliki sahabat supercerdas yang kuper. *Ups*, bukan kuper sebenarnya, Raka hanya jarang bergaul.

Raka memang cerdas karena dapat bertahan menduduki posisi 3 besar peringkat terbaik di sekolah selama tiga tahun ini. Sayangnya, dia tidak terlalu sering bergaul layaknya ABG usia SMA.

Raka lebih sering menghabiskan waktu di perpustakaan, membaca buku, dan belajar. Sementara itu, Halya tipe remaja terlalu gaul sampai-sampai bisa menjadi sahabat Raka yang kuper.

Persahabatan mereka ibarat simbiosis mutualisme. Raka jarang mempunyai teman dekat di sekolah akibat efek sifat pendiam dan seriusnya. Karena itu, dia selalu memilih Halya setiap kali ada tugas kelompok. Gadis itu tidak pernah merasa risi dengan predikat "genius" yang diberikan teman-teman lain kepada sahabatnya. Di sisi lain, Halya merasa diuntungkan karena Raka pintar dan banyak membantunya di tugas sekolah. Maklum, kecerdasan Halya hanya rata-rata.

"Aku sedang berpikir tentang bagaimana menjadi presiden," celetuk Raka.

Sudah tidak aneh, mungkin karena sudah sangat paham tabiat Raka, Halya merasa tidak heran ketika sahabatnya itu tiba-tiba nyeletuk tentang tugas kepresidenan saat pelajaran Biologi. Orang genius pikirannya sering ke mana-mana.

"Lalu?" Halya menatap Raka sekilas dan kembali sibuk membuka lembaran demi lembaran halaman buku Biologi, mencari istilah avertebrata.

"Entahlah, tiba-tiba aku terpikir cita-cita ingin jadi presiden." Raka meletakkan pensilnya di meja, bertopang dagu, dan menerawang.

"Katanya mau jadi fisikawan pemenang Nobel." Halya mengambil kertas dari hadapan Raka. Dia melihat coretan pensil bentuk kotak-kotak kecil yang saling sambung untuk diisi istilah-istilah Biologi. Jalinan TTS itu sangat rapi dan hampir selesai.

"Iya, sih. Tapi, sepertinya jadi presiden lebih menyenangkan karena bisa mengendalikan banyak orang."

Halya manggut-manggut, ikut-ikutan menerawang. "Kalau begitu, sebaiknya kamu cepat memutuskan untuk pilihan kuliah nanti. Kalau jadi fisikawan, jelas pilih IPA. Kalau mau jadi presiden, sepertinya ilmu sosial lebih cocok." Dia urun pendapat.

"Kalau jadi presiden, aku lamar kamu jadi istriku, deh," celetuk Raka asal.

Mereka berdua sontak tertawa terbahak, membuat beberapa teman sekelas menoleh sekilas karena keributan yang terjadi. Raka dan Halya tampak tak peduli.

"Benar banget! Sepertinya menyenangkan bisa jadi Ibu Negara," lanjut Halya antusias. "Kalau Ibu Tien dulu bisa membangun Taman Mini Indonesia Indah, aku pengin buat observatorium. Tujuannya sama, untuk pendidikan bangsa. Kita juga bisa melihat indahnya taburan bintang tiap malam. Romantis banget, kan?" Mata Halya berbinar membayangkannya.

Raka tersenyum mengangguk. Dia maklum khayalan sahabatnya sering terbang tinggi melayang. "Atau, kalau sampai umur kita tiga puluh tahun dan masih sama-sama *single*, aku ngelamar kamu aja."

"Iiihh ... masak kamu doain kita nggak laku sampai umur tiga puluh. Kalau kamu mungkin iya. Kuper, sih," ucap Halya sadis.

"Enak aja. Aku tuh punya bakat terpendam sebagai pria pemikat wanita!"

"Iya, bakat terpendam, saking terpendamnya jadi hilang."

"Lagi pula, siapa yang tertarik sama cewek gendut-item kayak kamu," balas Raka tak kalah pedas.

"*Weesss,* pria sejati itu nggak melihat dari fisik aja. Tapi, dari *inner beauty* dan kepribadian!" ucap Halya sok. "Aku, kan, ramah, rendah hati, dan menyenangkan."

Perdebatan antarsahabat itu berlangsung selama beberapa menit. Teman-teman sekelas hanya melirik sekilas keributan itu dengan tatapan maklum. Raka dan Halya, yang satu sosok pemuda dengan otak cerdas, tetapi kuper, satu lagi gadis centil dengan otak penuh imajinasi dan bergaya cuek.[]

Part
1

Incipient

Jakarta, awal 2012

Pukul 05.00, Raka sudah berdiri menghadap cermin wastafel kamar mandi dengan pikiran kusut. Isi otaknya penuh dengan pertanyaan dan prasangka yang cukup membuatnya penasaran. Ini semua gara-gara istrinya!

Wanita mana, sih, yang akan dengan sengaja memilih tanggal pernikahannya tepat pada hari pertama dia mendapat jadwal menstruasi? Memangnya dia tidak tahu hal yang biasanya paling ditunggu-tunggu oleh pengantin baru, terutama bagi seorang pria? Menikmati suasana romantis sebagai suami-istri, shalat berjamaah, berdoa bersama, dan berlanjut ibadah lain yang sudah halal bagi mereka berdua. Raka tahu istrinya itu tidak bodoh. Meski istrinya beralasan kebetulan saja jadwal datang bulannya bertepatan dengan hari pernikahan mereka, Raka tetap tidak percaya. Tidak mungkin gadis itu tidak tahu cara menghitung siklus bulanannya sendiri.

Dia memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, dan mulai membasahi telapak tangan, berkumur tiga kali, lalu membasuh wajahnya. Dinginnya kucuran air keran belum cukup membuat pikirannya segar. Raka

tahu risiko yang harus dia hadapi dari pernikahannya. Namun, tidak bolehkah dia berharap mereka bisa mencoba untuk lebih intens? Kenyataannya, bahkan shalat Subuh pada hari ketiganya sebagai seorang suami harus dijalani seorang diri. Apa bedanya dengan saat dia masih melajang?

Sejak mendapat pesan singkat "Aku 'dapat' hari ini" dari gadis itu, tepat beberapa jam sebelum pernikahan mereka berlangsung, hatinya langsung mencelus. Dengan cepat, dia menghitung waktu menstruasi sang istri dan masa cutinya yang sama-sama satu minggu. Bayangan *honeymoon* romantis dalam pikirannya langsung buyar. Saat bertemu di meja akad pun, gadis itu hanya tersenyum anggun tanpa dosa.

Raka mendesah pelan dan menatap wajahnya sendiri yang terpantul di cermin. Diperhatikannya air wudu yang menetes dari sebagian rambutnya. *Aku sudah jadi seorang suami*. Pikirannya bicara sendiri. Segera diambilnya handuk kering di gantungan dekat wastafel untuk mengeringkan wajah. Dia keluar dari kamar mandi.

"Subuhan?"

Sapaan lembut campur serak yang mampir di telinga Raka membuatnya tersentak. Dilihatnya sosok seorang gadis sedang berdiri di samping dispenser sambil memegang segelas air putih. Gayanya begitu santai hanya dibalut kaus putih longgar dan celana pendek, rambut bergelombangnya sedikit berantakan karena baru bangun tidur, dan sorot matanya masih tampak mengantuk. Penampilan sederhana yang membuat aliran darah di tubuh Raka mulai menderas.

"Iya. Baru bangun?" Raka balik bertanya datar. Sekuat tenaga dia meredam semua gejolak di hati dan pikirannya.

"Mau tidur lagi." Gadis itu menjawab santai. Dengan cueknya dia berjalan melewati Raka dan masuk ke dalam kamar.

Raka hanya mampu menatap pintu kamar yang perlahan tertutup dengan pandangan gemas. Dia pun bergegas masuk ke dalam kamarnya. Suasana subuh di apartemen mereka kembali hening.

Mata Halya mengerjap pelan, rasa kantuk masih begitu kuat menyergapnya. Samar-samar dia merasa silau oleh cahaya matahari yang masuk melalui kisi-kisi jendela. Seketika dia terperanjat menatap jam dinding. Pukul tujuh. *Aku terlambat ke kantor!* pikirnya panik. Namun, otaknya dengan cepat memberi informasi, hari ini dia masih mendapat jatah cuti. Cuti *honeymoon.*

Tok! Tok!

"Al! Kamu udah bangun belum?" Seorang pria berseru dari balik pintu.

Halya bergumam tak jelas. Wajahnya masih tersuruk di bantal empuk dan terasa berat untuk bangun. Dia hanya menggaruk rambutnya yang semakin kusut.

"Udah ...!" Dia berseru malas dari balik selimut.

Tidak ada balasan suara. Berarti Raka sudah beranjak dari depan kamar tidurnya, mungkin masak sarapan. Halya mendesah pelan. Mencoba bersikap santai, juga meredakan debaran jantungnya. *Sekarang ini aku resmi jadi istri Raka, sahabatku sendiri.* Hati dan otaknya kembali bertengkar akan fakta yang sudah terjadi. Mereka benar-benar menikah, mereka resmi suami-istri. *How come?!* jeritnya depresi.

Dia hanya mampu mengerang frustrasi dari balik bantal.

"Kamu itu tiap pagi sarapan mi instan, bisa melilit beneran nanti ususnya. Nggak sehat, *tauk*." Halya meletakkan piring berisi telur mata sapi di meja. Mengambil dua lapis roti tawar, meletakkan telur di atas roti, ditambah selada, irisan tomat, dan sedikit saus. *Sandwich* sederhana.

"Daripada kamu, tiap hari makan telur. Lama-lama bisa bintitan," balas Raka sembari menyeruput kopi.

"Telur itu sehat, asupan gizi supaya otak pintar."

"Iyalah, kamu, kan, lemot."

Bibir Halya manyun. Dia tidak berminat melanjutkan perdebatan dan mulai menikmati *sandwich* ditemani segelas jeruk hangat. Tatapannya lurus menembus ke luar jendela, ke arah pemandangan Kota Jakarta pagi hari dari lantai lima belas apartemen Raka, yang kini juga menjadi tempat tinggalnya. Langit biru cerah, gedung-gedung tinggi menjulang, dan kemacetan. Sudah dua hari dia menatap pemandangan yang sama.

"Mau ke mana hari ini?" tanya Raka. Sarapan mi instannya sudah tandas.

Halya memutar-muta bola matanya, kebiasaan jika sedang berpikir.

Empat hari lalu dia dan Raka melangsungkan acara pernikahan mereka. Keesokan harinya, mereka kembali dari Bandung ke Jakarta. Kemudian, dia pindahan dari apartemennya ke apartemen Raka. Membutuhkan waktu seharian untuk beresberes dan sangat melelahkan. Hari kedua setelah pernikahan, mereka hanya jalan-jalan dan belanja keperluan sehari-hari. Hari keempat, ya, hari ini.

Mereka mendapat jatah cuti *honeymoon* selama seminggu. Masih ada empat hari libur termasuk Sabtu-Minggu sampai Senin saat dia dan Raka kembali masuk kantor.

"Kamu itu sekarang suamiku, ya, Ka?" gumam Halya. Dia menatap pria di hadapannya yang tampak serius membaca koran.

"Empat hari kita menikah dan setiap pagi kamu bertanya hal sama. Kalau sampai Jumat kamu tanya begitu lagi, dapat payung, deh," tutur Raka asal. *Selama empat hari juga aku harus menahan diri.*

"Habisnya aku bingung, nggak pernah menyangka bakal jadi istri kamu." Bibir Halya mengerucut.

"Kamu kira aku nggak bingung."

"Kan, kamu yang ngelamar aku."

"Kamu juga yang nerima lamaranku," balas Raka tak mau kalah.

Halya terdiam. Telak tak bisa menjawab. Dia hanya mampu mendesah resah.

"Aku mau *tune-up* mobil, mumpung libur. Kamu mau ikut?" Raka berdiri, membawa piring dan gelas kotor yang baru saja dipakainya.

Pandangan Halya mengikuti Raka yang beranjak menuju dapur. "Nunggu di bengkel ... begitu?" serunya.

"Kita jalan atau nongkrong aja," jawab Raka sembari mencuci piring di bak.

Sesaat, Halya merasa bingung. "Ikut, deh, daripada bengong sendirian."

"Ya, udah sana, kamu mandi duluan. Kamu kalau dandan lama."

"Kayak kamu nggak lama aja kalau mandi sama sisiran," ledek Halya.

Dia beranjak membawa gelas dan piring kotornya, mencuci di bak, lalu mengambil handuk. Saat akan masuk ke kamar mandi, dilihatnya Raka menyalakan televisi, santai menonton berita. Halya ingin mengirim pesan batin yang biasanya sering sampai tanpa dia perlu berkata-kata. *Kamu nggak merasa menyesal, kan, Ka?*

Suasana toko buku siang itu tampak sepi. Mungkin karena bukan *weekend,* tidak terlalu banyak pengunjung yang datang. Ditambah lagi, sekarang masih jam kantor dan sekolah sehingga hanya segelintir orang yang berada di sini.

Halya berjalan perlahan menyusuri rak-rak buku. Sesekali diambilnya salah satu buku yang dipajang, lalu membaca sinopsisnya. Dia memasukkan beberapa buku yang tampak menarik ke dalam tas belanja. Sudah ada empat buah buku di tas itu. Akhirnya, dia berencana menghabiskan masa cutinya dengan membaca buku saja.

Halya menghela napas pelan. Pandangannya menerawang menyapu rak-rak buku yang berjajar rapi. Sayangnya, pikirannya tidak ke sana. *Aku tidak percaya hal ini bisa terjadi, bisiknya dalam hati.* Dia masih belum percaya statusnya yang sudah berubah menjadi istri seseorang. Istri seorang Raka, sahabatnya sendiri sejak SMA. Sebenarnya, bukan berarti dia berniat untuk tidak menikah sama sekali. Halya pernah akan menikah, nyaris, dengan seseorang yang teramat dia cintai. Namun, nasib lebih rumit dibanding rumus fisika saat SMA, tidak sesuai kehendak dan rencana manusia, tidak terprediksi.

Langkahnya tertuju ke meja kasir. Setelah membayar semua buku yang dibeli, dia mencari-cari ponsel di dalam tas sembari

berjalan ke luar toko. Hendak diteleponnya Raka, tetapi niat itu diurungkan. Halya memutuskan untuk jalan-jalan sendiri menyusuri gerai-gerai di mal yang sering menjadi tujuan tempat *hang out* penduduk Jakarta.

Di Jakarta itu emang cuma ada wisata mal, ya.

Halya tersenyum mengingat perkataan pria itu. Dia berhenti di depan sebuah *coffee shop,* berdiri mematung memandangi pengunjung yang cukup ramai di dalamnya. *Jam makan siang,* pikirnya. Dahulu, dia sering mampir ke *coffee shop* ini dengan seseorang. Entah hanya untuk melepas lelah saat istirahat makan siang atau sengaja mampir untuk berbincang. Suasana *coffee shop* ini *cozy,* menjadi tempat favorit Halya dan sosok itu. Sosok yang masih dia cintai, bahkan hingga kini.

Dari kejauhan, Raka memperhatikan gerak-gerik Halya yang sedang berdiri di antara lalu-lalang orang-orang keluar-masuk *coffee shop*. Gadis itu seolah tak peduli dengan apa yang ada di sekitarnya. Hanya berdiri mematung dengan tatapan kosong. Raka mulai menebak-nebak, apa Halya akan masuk? Jika iya, rasa kecewanya akan semakin menumpuk. Pria mana yang egonya tidak terusik ketika istrinya sendiri masih memikirkan pria lain?

Al nggak boleh masuk ke sana. Dengan langkah mantap, Raka beranjak mendekat.

"Aku ingin mengajakmu terbang."

Halya terlonjak kaget saat seseorang berbisik lirih di telinganya. Lamunannya buyar. "Raka! Kamu ngagetin aja, deh. Sejak kapan ada di sini?"

"Baru aja."

"Tadi habis dari mana? Kok, tahu aku ada di sini?" tanya Halya heran.

Raka meraih lengan Halya mengajak gadis itu berjalan. "Kamu selalu berdiri mematung di depan *coffee shop* itu setiap kali kita datang ke sini, sejak dua tahun lalu."

Halya terdiam menunduk, berjalan mengikuti Raka yang masih erat menggandeng tangannya. Genggamannya terasa begitu posesif di kulit Halya. Hening menyelimuti mereka.

Saat hendak naik ke eskalator, langkah Raka tiba-tiba terhenti. "Aku lapar. Kamu mau makan apa? Aku pengin bakso, nih."

"Ha? Bakso lagi?" Halya protes. "Dua hari ini, tiap hari kamu ke warung bakso. Kamu sendiri tahu aku nggak suka bakso."

"Kamu beli apa gitu, dibungkus, bawa ke warung bakso."

"Kemarin-kemarin juga gitu. Kenapa kamu nggak bungkus baksonya, terus makan di tempat aku mau makan?"

"Al, bakso itu nggak enak kalau dibungkus, rasanya aneh kalau kena plastik. Lebih enak kalau langsung makan di mangkuk." Raka beralasan.

Halya cemberut, pipinya menggembung.

"Ya, udah, kamu mau makan di mana?" tanya Raka mengalah.

Bola mata Halya berputar, otaknya menimbang-nimbang ingin makan di mana.

"Tuh, kan, kamu itu kebiasaan kalau mau makan, pasti bingung mau di mana. Kita ke *foodcourt* aja. Aku bisa beli bakso, kamu bisa pilih makanan apa pun yang kamu mau, dan nggak perlu dibungkus."

Halya menurut.

Sore itu, Raka tampak rapi. Dia hendak pergi menemui sahabat-sahabat lamanya, teman seperjuangan saat di kampus ITB du-

lu, hampir sepuluh tahun silam. Mereka sudah membuat janji bertemu di salah satu kafe untuk makan malam. Karena Raka yang tinggal dekat dengan kafe yang dituju, plus baru saja menikah—meski tidak ada hubungannya, dia didaulat untuk *booking* tempat. Maklum, saat *weekend* biasanya tempat *hang out* cepat penuh.

Dia hendak mengambil jaket di ruang tengah saat menengok sekilas ke kamar Halya dan tampak sahabatnya itu sedang berbicara di telepon. Samar-samar dia mendengar pembicaraan.

"Iya, Ma, Aya baik-baik aja, Raka juga baik. Belum, kami mulai masuk kerja hari Senin. Oohh ... nggak, kok, sekarang masih sama-sama romantis, belum berantem. Hahaha .... Ah, Mama ini bisa saja. Rahasia, dong. Papa lagi apa? Oohh .... Oke, deh, nanti kalau libur, pulang ke Bandung, kok. Salam buat Furky sama Bani. Dah, Ma ...."

Halya mematikan ponsel dan memergoki Raka sedang memperhatikannya. Sesaat sorot mata mereka beradu dan menampakkan keterkejutan.

"Eh, kamu udah mau berangkat?" Halya keluar dari kamarnya.

"Iya. Kamu serius nggak mau ikut?" Raka mengenakan jaket cokelatnya.

Halya angkat bahu." Enggak, ah, males. Aku mau baca novel saja. Lagi pula yang datang cowok semua."

"Mereka, kan, teman kamu juga. Hati-hati di sini, ya. Aku mungkin pulang larut, kamu nggak perlu nunggu."

"Dih, ge-er. Siapa juga yang mau nunggu. Kalau ngantuk, ya, aku tidur."

Raka tertawa. "Sial. Dasar kamu nggak romantis!" Dia refleks mengulurkan tangan dan mengacak lembut rambut Halya. Kebiasaan lama jika merasa gemas dengan sahabatnya. Namun, kini ada yang terasa berbeda, sesaat darahnya kembali berdesir.

Halya nyengir. "Hati-hati di jalan. Salam buat mereka."

"Oke. Dah, Al." Raka melambaikan tangan.

"Dah, Ka."

Raka menghilang di balik pintu apartemen yang tertutup. Halya masih berdiri mematung di ruang tengah. Perlahan, dia menempelkan telapak tangannya di dada. Ada degup kencang di sana.

"Hai! Pengantin baru ...."

Mendengar seruan barusan, Raka spontah menoleh. Rombongan teman-temannya sudah datang. Tidak banyak, hanya lima orang sahabat dekat dan satu kos semasa kuliah dulu. Sandi, Endi, Rangga, Gamma, dan Yudha.

"Hai, apa kabar?" Raka menyalami dan memeluk mereka satu per satu. Sudah lama mereka tidak berkumpul lengkap. Paling-paling hanya bertemu dengan satu dua orang secara kebetulan atau janjian dengan Gamma, karena dulu hanya mereka berdua yang belum menikah. Sekarang, hanya tinggal satu sahabatnya itu yang masih berstatus lajang.

"Kita baik semua, Ka. Kayaknya kamu yang paling baik, nih. Semringah banget kelihatannya," cetus Rangga.

Mereka semua tertawa.

Raka hanya mengulum senyum menanggapi tatapan menggoda dari para sahabatnya. Dia sadar, pasti malam ini topik pembicaraan akan mengarah kepadanya. Setelah mereka duduk

dan memesan makanan, otaknya mulai memikirkan berbagai topik pembicaraan apa pun selain tentang pernikahan.

"Gimana rasanya nikah?" tanya Endi. Pertanyaan pertama yang langsung menohok perasaan Raka.

"Pasti nyesel dia." Rangga keburu menyela.

"Nyesel kenapa ga dari dulu," lanjut Yudha.

Hahaha ... tawa mereka semakin heboh, sedangkan yang digoda hanya senyum-senyum.

"Aku heran kenapa kamu nggak pergi *honeymoon*, Ka," celetuk Rangga.

Raka nyengir. "*Honeymoon*, kan, bisa di mana aja."

"Cieeee ... udah mahir kayaknya dia." Sandi ikut meledek dan tertawa.

"Belum, sih, kayaknya. Paling juga masih gaya-gaya standar," lanjut Yudha.

"He ... he ... kalian ini bicara seenaknya. Masih ada jejaka di bawah umur, nih." Raka menepuk punggung Gamma yang sedari tadi diam.

Gamma hanya tersenyum simpul. "Iya, nih, *roaming* pembicaraan kalian. Aku masih belum tahu apa-apa."

"Huuu ...." Kelima sahabatnya berseru tak setuju.

"Padahal, siapa dulu yang isi otaknya paling kotor? Kamu, Gam!"

"Itu, kan, karena aku berteman dekat sama kalian," balas Gamma telak.

Mereka kembali riuh tertawa mengingat masa-masa muda dahulu. Tidak perlu waktu lama hingga hidangan yang mereka pesan datang. Percakapan masih berlangsung dengan topik pengalaman pengantin baru. Raka harus pintar-pintar mengelak menjawab per-

tanyaan menjebak dari para sahabatnya ini. Gengsi tingkat dewa kalau dia harus mengaku belum bisa merayu istrinya sendiri.

"Kok, Aya nggak kamu ajak, Ka?" tanya Gamma.

"Lagi pengin di apartemen aja baca novel, katanya. Dia titip salam buat kalian."

"Kita nggak nyangka kamu jadi juga sama dia. Kalian sahabatan deket banget," papar Endi.

"Aku, sih, udah nyangka. Cuma agak heran, banyak yang naksir Aya dan dia gampang dekat sama cowok, tapi nggak naksir Raka. Hahaha ...." Rangga puas meledek.

"Namanya juga jodoh nggak akan ke mana," bela Gamma.

"Jadi ingat zaman dulu ngerayain ultah Raka dan dapat ide ngerjain dari Aya."

"Iya, tuh, sadis banget dia ngerjain," ujar Raka. Dia teringat saat ulang tahunnya yang ke-20.

Sehari sebelum ulang tahunnya, ketika bangun tidur sore sehabis kuliah, dia kehilangan semua barang berharganya. Ponsel, flashdisk *yang memuat data kuliah, dompet beserta seluruh isinya, hilang!*

Didera rasa panik dan kelimpungan karena kamar kosnya kecurian, dia semakin cemas karena tidak ada satu pun sahabatnya yang bisa dihubungi. Kos-kosan yang mereka tinggali kosong, televisi dan dispenser–dua perabot mahal untuk anak kos–di ruang tengah pun raib. Semua kamar sahabatnya terkunci rapi. Beruntung Halya datang dan mengajaknya makan malam, lalu bersedia mengantar untuk melapor ke kantor polisi. Namun, di tengah perjalanan, dia malah ditinggal di tepi jalan tanpa uang sepeser pun. Terpaksa Raka pulang ke kosnya dengan berjalan kaki, menghabiskan waktu dua jam perjalanan.

Belum habis kesialannya, kunci rumah kosnya hilang dan dia tidak bisa masuk sama sekali. Dengan kesal, dia duduk di teras

kos, termenung, kedinginan, kaki pegal-pegal, dan berharap salah satu dari kelima sahabatnya datang. Hingga tepat pukul 24.00 saat pergantian hari, Halya datang membawa kunci dan semua barangnya yang hilang.

"Lihat, deh, aku detektif hebat, lho! Aku menemukan kunci kamu." Halya mengacungkan serenteng kunci milik Raka. "Aku juga nemu ponsel kamu, dompet, flashdisk *...." Halya mengeluarkan barang-barang dari ranselnya. "... dan ... kue ulang tahun ...!!" Kelima sahabatnya ikut muncul dari dalam rumah dan memberi kejutan.*

"Akting kalian oke banget hari itu," cibir Raka.

"Kami hanya ikut skenario, Ka. Jangan ngambek." Mereka tertawa. Keenam sahabat itu tahu, Halya paling pintar membuat reka cerita dan ide-ide gila. Belum lagi wajah polosnya yang membuat gadis itu tampak manis, sangat mendukung untuk menjahili orang. Tidak ada yang percaya gadis itu akan tega membuat sahabatnya sendiri menderita.

Malam itu, keenam sahabat menghabiskan waktu saling bercerita, nostalgia.

"Jadi, hubungan kalian bermasalah?" tanya Gamma. Dia menatap Raka yang mengemudi dengan santai.

"Kenapa tanya begitu?"

"Kamu memintaku datang tanpa perlu membawa motor dan mengatakan akan mengantarku pulang. Pasti ada yang mau kamu ceritakan."

Senyum Raka tersungging. "Nggak salah kita sahabatan selama masih jomlo."

Gamma tertawa. "Sial. Aku masih jomlo juga sampai sekarang!"

Raka ikut terbahak.

"So?" Gamma mengembalikan topik pembicaraan.

Tawa Raka sudah tak terdengar dan suasana hening kembali meruap. Kontras dengan jalanan Jakarta malam hari yang masih riuh pada malam Minggu.

"Hubunganku nggak seperti pengantin baru selayaknya," tutur Raka datar.

"Maksudmu?"

"Well, kamu tahu latar belakang semua ceritaku dengan Aya. Hubunganku dengannya juga nggak berbeda dengan sebelum kami menikah. Masih seperti sahabat. Bedanya, sekarang kami tinggal satu atap. Itu aja."

Gamma menatap sahabatnya penuh selidik. "Kamu bahkan belum pernah menyentuhnya?"

Raka menggeleng pelan.

"Dan, kamu nggak tergoda?"

Tawa Raka meledak. Dia melempar kardus tisu kepada Gamma. "Kalau itu, jangan ditanya. Lelaki normal mana yang nggak akan tergoda kalau harus tinggal dengan wanita yang bukan muhrimnya."

"Apalagi Aya."

"Dulu dia gendut, item," kenang Raka. Senyumnya tersungging saat mereka kali pertama bertemu di kelas 2 SMA.

"Sekarang, kan, lain. Hehehe ...." Senyum jahil Gamma tersungging. "Sabar, Ka. Dia nerima kamu jadi suami, setidaknya Aya merasa yakin dan nyaman untuk bergantung sama kamu."

Raka tidak berkomentar. Mungkin benar apa kata Gamma barusan. Nyaman meski tidak cinta. Namun, sampai kapan?

"Butuh waktu untuk kalian bisa belajar mencintai," lanjut Gamma.

Raka pulang amat larut dan mendapati Halya tertidur pulas di sofa. Lengannya memeluk novel yang sepertinya baru dibaca separuh, terlihat dari pembatas buku yang terselip. Di meja samping sofa, ada stoples biskuit yang isinya tinggal separuh dan gelas kosong dengan sisa jus jeruk. TV masih menyala meski tanpa suara.

"Al," panggil Raka berbisik. Dia berjongkok, menepuk pipi Halya pelan. Tidak ada reaksi. "Al, bangun terus pindah ke kamarmu gih, nanti masuk angin."

Semenit, dua menit. Satu hal yang Raka hafal dari Halya, gadis itu sangat sulit dibangunkan ketika sudah tertidur pulas. Mungkin hanya gempa 8 Skala Richter yang bisa membuatnya langsung terjaga.

Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, dia memutuskan untuk membopong Halya ke kamar. Diangkatnya perlahan tubuh Halya yang terkulai tak sadarkan diri. Raka berjalan menuju kamar, tentu saja ke kamar Halya dan bukan kamarnya. Bisa makin rusak hubungan mereka jika dirinya nekat membawa gadis itu tidur dengannya. Raka enggan membayangkan betapa marah sahabatnya jika itu terjadi.

Direbahkannya tubuh Halya perlahan di tempat tidur. Diselimutinya gadis itu lembut, lalu ditatapnya lekat. Wajah bulat telur dengan pipi *chubby* menggemaskan, rambut hitam ikalnya tergerai. Bulu mata lentik dan alis melengkung indah, bibir merona warna *pink* alami. Pikiran Raka berkecamuk dengan berbagai godaan.

Aku ini suaminya, kan?

Raka beranjak mendekat, menatap wajah Halya lebih intens. Dia hanya bisa mengecup lembut kening sang istri dalam hening dan gelapnya malam.[]

Imbroglio

"Ka ... udah siap belum?"

Halya mondar-mandir di ruang tengah dengan perasaan gelisah. Pandangannya berpindah-pindah dari jam dinding ke jam tangannya yang sama-sama menunjukkan waktu pukul tujuh. Hari ini hari pertama masuk kantor setelah cuti *honeymoon* dan dia tidak ingin terlambat. Sudah terbayang dalam benaknya tumpukan CD naskah di meja kerja yang harus dipelajari dan diterjemahkan nantinya. Dia pun harus dengan cepat mempelajari hasil rapat redaksi yang diadakan Kamis lalu. Rasanya gemas sekali ketika Puput sengaja tidak mau memberi kabar apa pun tentang kantor selama dia cuti.

"Ka ...!!" seruan Halya naik satu oktaf.

"Sebentar ...," Raka menyahut dari dalam kamarnya.

Satu kebiasaan Raka yang sudah Halya hafal sejak SMA, tukang ngaret. Meski penyakit jam karetnya sekarang tidak terlalu parah. Dulu, Halya pernah menunggu hingga dua jam untuk dijemput Raka di Terminal Leuwipanjang. Dia menunggu sendirian dengan barang bawaan berat dari Depok. Orangtuanya tidak bisa menjemput karena sedang menghadiri undangan

pernikahan dan Raka menyanggupi untuk menjemput. Namun, Halya harus "puas" menunggu karena Raka malah ketiduran. Sejak saat itu, dia selalu meminta Raka datang satu jam lebih awal jika akan menjemputnya.

"Ka ... entar keburu macetnya makin parah, lho!" Halya melihat jam di pergelangan tangan untuk kali kesekian.

Suaminya itu keluar dari kamar dengan dasi masih berantakan. Spontan Halya beranjak mendekat dan merapikan dasi yang Raka kenakan. Dia terburu-buru.

"Biasanya, kalau lagi pasang dasi begini, si suami iseng mencium istrinya," celetuk Raka jahil. Dia memergoki Halya yang sempat meliriknya sekilas. Kilatan terkejut tampak jelas di bola matanya.

Pipi Halya bersemu. "Kamu juga pernah bilang begitu waktu aku merapikan dasi sebelum kamu sidang skripsi."

"Waktu itu, aku belum punya istri." Raka menatap gadis yang telah menjadi istrinya itu. Sudah rapi dengan kemeja, blazer, rok selutut, dan tak lupa pulasan *make up* natural yang membuat Halya tampak cantik alami. Semerbak wangi lembut parfumnya menggelitik hidung Raka. Entah mengapa dia mulai merasa tergoda padahal wangi parfum ini sering diciumnya sejak bertahun lalu.

Dasi Raka sudah rapi.

"Nah, ayo berangkat." Halya menepuk dada Raka pelan, menyambar tas, lalu bergegas menuju pintu.

Si suami mendesah pelan.

Mereka menggunakan lift menuju *basement*, memasuki mobil, lalu meluncur ke jalanan, bergabung dengan kendaraan lain dan menambah kemacetan Jakarta.

"Ayaaaa ...!!"

Bruk!

Keseimbangan Halya oleng dan nyaris terjatuh saat Vita berlari dan memeluknya tiba-tiba. Untungnya dia sigap bersandar di pintu masuk.

"*Sorry* banget, gue nggak bisa dateng ke acara nikahan lo, ya. *Sorryyyy* ... banget. Habisnya gimana, dong, nyokap nggak bisa ditinggal pasca operasi. Tapi, WhatsApp gue sampe, kan, Ya? Selamat ya, *Dear*. Semoga bisa jadi keluarga *sakinah mawaddah warrahmah*. Gimana *honeymoon*? Udah ngapain aja, nih? Semoga cepet dapet momongan, ya. Ciee ... ciee ... akhirnya lu merit juga," cerocos Vita layaknya tentara memborbardir musuh dengan *Airsoft Gun*. Berentet dan menusuk.

Senyum lembut Halya tersungging meski dalam hatinya ada yang terasa ganjil. *Honeymoon*? Mengapa semua orang akhir-akhir ini selalu bertanya tentang *honeymoon* kepadanya? Dia mengerti hal itu sangat identik dengan pasangan yang baru menikah. Tetapi, nggak perlu lebay juga, kan, mereka ingin tahu tentang hal pribadinya?

"Iya, nggak apa-apa. Gimana nyokap lu udah sehat?" tanya Halya. Tatapannya menyapu ruang kerja. Suara cempreng Vita jelas membuat semua orang dalam satu ruangan besar itu menatapnya dengan senyum-senyum penuh arti. Semoga mereka tidak mengoreknya juga dengan kata *honeymoon* yang membuatnya alergi itu.

"Udah sehat, Alhamdulillah." Vita menarik lengan Halya. "Haiii .... Pengantin baru udah datang, nih .... Tepuk tangan

dulu, dong," seru gadis cerewet itu sambil cekikikan yang disambut riuh tepuk tangan semua penghuni kantor.

Sembari tersenyum, menyapa sana-sini, dan mengucap terima kasih, Halya berjalan menuju kubikelnya. Dia menghempaskan tubuhnya di kursi, menyimpan tas di meja, lalu menyalakan komputer. Dugaannya tentang berkas usulan naskah yang menumpuk ternyata benar. Sepertinya rapat redaksi saat dia cuti minggu lalu sudah memutuskan untuk menerbitkan novel-novel terjemahan lebih banyak. Dia harus mulai membuat *review* dan membagi pekerjaan dengan rekan penerjemah lain.

"Pagi, Put," sapa Halya tanpa menoleh. Dia masih gemas dengan sahabatnya yang tidak mau membalas pesan satu pun selama dirinya cuti. Puput juga sepertinya berhasil menghasut teman-teman redaksi untuk melakukan hal sama. Dia tidak mendapatkan info sedikit pun tentang pekerjaan. *We cover you, Dear. Happy honeymoon!* Itu pesan terakhir yang dia dapat dari Inot, salah satu rekan penerjemah di redaksi.

"Pagi, Cantik ...," balas Puput. Tatapannya masih memperhatikan Halya dengan intens. Dia duduk di kursinya dengan kaki jenjang mulus saling berpangku. Rambut lurusnya tergerai indah, membingkai wajah tirus berpulas *make up*, cantik eksotis.

"Kenapa ngelihatin terus?" tanya Halya gemas.

"Kamu udah masak buat dia?" Puput malah balas bertanya serius.

Halya menatap Puput dengan kening berkerut, heran.

"Kamu yang nggak bisa masak, selama ini hanya mau belajar masak demi satu lelaki."

Tidak ada jawaban. Halya malah langsung pura-pura sibuk dengan pekerjaan. Dia membolak-balik lembaran kertas, men-

coba memenuhi otaknya dengan novel-novel luar negeri yang akan terbit di Indonesia.

Puput mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "*You've chosen, Dear.*"

Kini Halya menatap lekat sahabatnya. "*Any advice?*" balasnya.

"Masakkan makanan untuk Raka."

Desahan napas Halya terasa begitu berat. "Aku nggak tahu apa aku bisa."

Sorot mata Puput menatap Halya dengan pandangan menusuk. "Kamu nggak akan pernah bisa hidup berdampingan dengan masa lalu," desisnya tajam.

Tatapan Raka melirik sebuah bingkai foto berwarna putih di satu sudut meja kerjanya. Ada foto Halya di sana, menampakkan senyum ceria memamerkan barisan gigi putihnya yang rapi. Puput yang memberikan bingkai foto itu kepadanya saat pernikahan mereka.

"Simpan di meja kerjamu, lalu pandangi tiap hari. Belajarlah mencintai," bisik Puput saat diam-diam memberikan bingkai foto ukuran 4R itu.

Raka pun menurutinya meski dia merasa dibodohi. Bagaimana bisa sebuah foto yang dipelototi tiap hari bisa menumbuhkan cinta? Puput aneh-aneh saja.

Buktinya, memasuki minggu kedua pernikahan, hubungannya dengan Halya tidak mengalami perubahan. Rutinitas pertemuan mereka hanya persiapan berangkat ke kantor, Raka mengantarkan Halya, lalu dia sendiri melanjutkan perjalanan ke kantornya. Sore hari saat pulang kantor pun hanya sesekali

mereka pulang bareng. Itu pun kalau Halya memintanya menjemput karena harus pulang larut. Sesampainya di apartemen, mereka sudah sama-sama lelah dan kembali ke kamar masing-masing. Tidak ada makan malam bersama, santai berdua, apalagi bermanja-manja. Perbincangan mereka pun terasa datar dan seperlunya saja. Jelas kentara kalau Halya menghindar.

"Pak, silakan kopinya." Joni, *office boy* berusia dua puluhan itu meletakkan cangkir dan piring di meja. Raka sedikit terkejut karena tidak menyadari kedatangannya.

"Makasih, Jon," ujar Raka tersenyum kaku, khawatir ketahuan melamun.

"Sama-sama, Pak. Oh, ya, Pak, saya mau mengucapkan selamat atas pernikahan Bapak. Istri Bapak cantik," puji Joni tulus. Dia melihat bingkai foto di meja Raka.

Raka tertawa senang. "Makasih, ya, Joni. Saya mohon doanya semoga langgeng."

"Iya, Pak. Saya permisi dulu." Joni pun berlalu.

Istrinya cantik? Iya, sahabatnya itu cantik, tetapi sekarang sikapnya seperti alien, tidak mau mendekat kepada suaminya sendiri. Raka memang sudah menyetujui permintaan Halya sebelum mereka menikah. Dia masih ingat ucapan sahabatnya itu.

"Aku bahagia akan menikah denganmu, Ka. Tapi, jujur, aku belum nyaman kalau nanti kita harus tidur dalam satu kamar apalagi making love. *Dalam bayanganku, bercinta itu butuh proses dorongan dari hati. Bukan sekadar kewajiban apalagi pelampiasan nafsu. Beri aku waktu.* Could you understand, please*?"*

Raka mengabulkan. Dia mengerti dalam bayangan Halya yang penuh hal-hal romantis, momen sakral itu ingin terasa spe-

sial. Namun, dia tidak menyangka sikap canggung Halya akan separah ini. Sempat beberapa kali Raka sengaja menunggu di ruang tengah sembari menyalakan televisi dengan suara keras. Berharap Halya akan membaca pesan bahwa dirinya ingin ditemani.

Salahkah jika dia ingin berbincang dengan istrinya sendiri? Atau, minimal mereka bisa bersikap layaknya sahabat baik seperti biasa. Sikap Halya yang selalu menghindar setelah mereka menikah malah menjadi aneh menurut Raka. Atau, jangan-jangan wajahnya selalu menampakkan raut ingin menerkam sehingga Halya merasa takut?

Raka membuka laci meja, mengambil cermin kecil yang sengaja dia simpan kalau-kalau tidak sempat bercukur di apartemen.

Sepertinya tidak ada yang berubah dengan raut wajahnya. Apa yang ditakutkan Halya? Dirinya tidak pernah memaksakan apa pun kepada gadis itu. Jika dia ingin mencoba mengusahakan rumah tangga mereka, itu bukan sebuah permintaan berlebihan.

Ponsel Raka berdering. Sebuah *notification* muncul, sebuah pesan dari istrinya.

> *Sore ini aku mau masak, jadi kamu nggak perlu makan bakso lagi malam ini. :)*

Alis Raka berkerut heran saat membaca pesan di *smartphone* dalam genggamannya. Namun, tak urung dia tersenyum. *So, here we go!*

"Iya, Ma, Aya sama Raka baik-baik dan sehat." Halya mematikan laptopnya, lalu keluar kamar menuju dapur.

"Alhamdulillah, kalau kalian sehat-sehat aja. Nggak ada masalah dengan hubungan kalian, kan?" tanya Mama di seberang sana.

"Belum, Ma. Raka baik, kok. Dia selalu pengertian sama Aya."

Sudah hampir setengah jam Halya bicara dengan Mama di telepon. Sang ibunda masih merasa khawatir terhadap putri sulungnya yang sudah berusia tiga puluh tahun itu. Halya hanya bisa mendengarkan dengan patuh. Bagaimanapun, dia sangat sayang kepada Mama yang tipikal emak-emak cerewet banget. Apa mungkin *feeling* Mama memberi tahu bahwa pernikahan putrinya tidak seperti pengantin baru seharusnya? Ah, sering kali *feeling* seorang ibu memang membawa kegelisahan tersendiri.

"Baguslah kalau Raka bisa mengerti. Dia itu pemimpin rumah tangga, kamu harus nurut. Jangan seperti ke Mama, kamu sering nggak nurut." Lagi-lagi Mama memberi wejangan.

Halya dan Mama tertawa.

"Iya, Ma ...." Dia mengambil *mug* bergambar Bugs Bunny di lemari dapur, hendak menyeduh cokelat.

Mama masih melanjutkan segala nasihatnya. "Kamu juga harus bisa melayani Raka dengan baik, Sayang. Ingat, jangan menolak tanpa alasan jika suamimu meminta, apalagi sampai membuatnya jengkel. Nanti malaikat akan mengutukmu semalaman sampai pagi. Waktu pernikahan juga kamu malah datang bulan. Apa kamu nggak menghitung siklus? Perempuan itu harus tahu jadwal bulanannya sendiri, Aya ...."

Lagi-lagi masalah datang bulan itu diungkit. Sejujurnya, Halya sengaja mengambil tanggal pernikahan bertepatan dengan waktu datang bulannya. *Come on, since Raka propose her,*

she become a super-nervous bride! Keluarga yang mengetahui hal itu menyangka itu hanya kebetulan, salah menghitung tanggal, atau karena gedung yang mereka sewa hanya kosong pada tanggal itu. Sepertinya, hanya dia dan Tuhan yang tahu kebenarannya. Ehm, Raka juga sepertinya tahu, sih.

"Ma, ini udah malam," rengek Halya lembut.

Terdengar suara Mama menghela napas maklum. "Ya, udah, salam buat Raka. Mama sama Papa udah nggak sabar untuk gendong cucu."

Halya menelan ludah. Kalimat terakhir itu sangat menohok jantungnya.

"Siapa? Lama banget ngobrolnya," tanya Raka saat Halya mendekat dan ikut duduk santai di sofa, tepat di sampingnya. Sahabat yang merangkap istrinya itu sudah mulai mau bersikap normal.

"Mama," jawab Halya pendek. Dia menyimpan *mug* cokelat di meja dan mengambil kotak *popcorn* yang dipegang Raka.

"Oh .... Mama sehat?" Pandangan Raka kembali ke layar televisi.

"Mama sehat, titip salam buatmu."

"Apa katanya?" Raka mencomot *popcorn*.

"Minta cucu."

Hening. Mereka berdua terdiam menatap layar TV yang menyuguhkan film *Hollywood* dengan aksi baku tembak. Sangat tidak romantis untuk menjadi teman malam Minggu kedua di pernikahan mereka setelah masing-masing mencoba untuk melangkah menjadi suami-istri normal. Otak mereka kembali sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kaaa ... cepetan mandinya, dong!" Halya menggedor pintu kamar mandi. Tidak ada jawaban. Malah suara kucuran *shower* terdengar semakin kencang.

Dia berbalik ke dapur dengan bibir manyun, kembali sibuk menyiapkan sarapan. Mengangkat dua telur mata sapi yang sudah matang dari penggorengan, mengambil dua buah piring, menyendokkan nasi goreng. Porsi besar untuk Raka, porsi kecil untuknya. Diambilnya dua buah gelas, diisi air putih. Setelah siap menyajikan sarapan di meja makan, disambarnya handuk merah dari gantungan. Bergegas ke kamar mandi. Rutinitas buru-buru pada pagi hari.

Bruk!

"Aduh!" Halya nyaris jatuh terpeleset keset jika lengan kokoh Raka tidak sigap menangkap tubuhnya. "Kamu baru keluar? Lama banget, sih?" semburnya.

"Kamu juga kenapa buru-buru sampai nggak lihat-lihat?" Raka balas melotot.

Wajah mereka hanya berjarak beberapa senti, dengan satu lengan Raka memeluk pinggang Halya erat. Halya segera sadar dan melepaskan diri. Pipinya merona.

"Nanti telat, keburu macet. Selalu gara-gara kamu mandinya lama," omel Halya.

"Kamu juga kalau dandan lama," balas Raka.

"Makanya, seharusnya aku yang mandi duluan."

"Salahmu kenapa bangun terlambat."

Halya mendengus, menatap Raka galak. "Terus, kenapa kamu cuma pakai handuk? Nggak ganti baju sekalian di kamar

mandi?" Dia merasa jengah dengan sikap Raka yang menurutnya terlalu vulgar dan cuek. Harusnya Raka berpikir kalau sekarang di apartemennya ada tambahan makhluk berjenis kelamin wanita. Setidaknya bersikap sopanlah, jangan kebiasaan bertelanjang dada sering-sering, apalagi hanya dibalut handuk. Halya merasa malu. Meski sekarang dia sudah menjadi istrinya, tetap saja malu. *Aduh, kenapa jadi ruwet begini pikiranku*, otak Halya pusing.

Sifat iseng Raka kambuh. "Kenapa? Kamu tergoda, ya? Humm?" Tersenyum simpul, dia mencondongkan badan, semakin mendekat ke wajah sahabatnya. "Aww!" Refleks tangannya memegang perutnya yang dicubit Halya. Pedih.

"Kalau mau goda-goda, jangan sekarang. Keburu macet!" Halya mendorong tubuh Raka dan bergegas masuk ke kamar mandi.

Raka bersungut-sungut hendak masuk ke kamarnya ketika pintu kamar mandi kembali terbuka. Kepala Halya muncul.

"Kamu sarapan duluan. Udah aku siapkan di meja. Nanti aku bisa sarapan di mobil. Pakaian kerjamu ada di kasur." Pintu kembali ditutup.

Ada apa dengan wanita dan sikap terburu-buru mereka pada pagi hari, pikir Raka heran.

Sesampai di kantor, Halya melangkah tergesa menuju kubikel Puput. Raut wajahnya menampakkan rasa geram yang terpendam.

"Oh, *damn it*!" Dia melempar tas asal-asalan. Ditariknya lengan Puput dengan paksa ke kamar mandi. Sahabatnya itu tampak terkejut setengah mati.

"*Hey* .... Relaks, *Beib* ...." Puput menatap heran sahabatnya yang tiba-tiba datang dengan wajah bete. Dia setengah berlari mengikuti Halya.

"Sesulit itukah jadi istri?" geram Halya sesampainya di toilet wanita. Hanya ada mereka berdua di sana.

Kening Puput berkerut. Dia mulai membaca adanya "pertengkaran awal suami-istri" dari nada kalimat Halya. "Maksudmu?"

Wajah Halya tampak stres. "*Tell me*, Put! Haruskah aku selalu bangun pagi, menyiapkan sarapan, menyiapkan pakaiannya, cuci piring, cuci baju, termasuk merapikan barang-barang yang berantakan bekas dipakainya. Ditambah lagi dia yang selalu menggoda atau justru bersikap tak peduli, nggak kooperatif sama sekali. Kadang aku merasa dia hanya sekadar jahil dan ingin melihat reaksiku. Tapi, aku harap dia tahu waktu, kapan bisa bercanda atau nggak. Aku juga, kan, ngantor. Capek!" Mata bulat Halya membesar.

Hening sejenak. Mata Puput mengerjap terkejut karena diberondong curhatan sahabatnya. Dia tak menyangka, Halya yang selama ini sudah sangat mengerti sifat jahil di balik wajah Raka yang serius, malah melontarkan rasa kesalnya justru setelah mereka menikah. Kenapa nggak dari dulu? Di mana kekompakan *partner-in-crime* ini? Diperhatikannya Halya yang masih terengah-engah mengatur napas.

Setelah Halya mulai tenang, Puput hanya mendesah pelan. Geleng-geleng kepala. "Kamu itu nggak seimbang," cetusnya tenang.

"Maksudmu?"

"Kamu hanya mengerjakan hal-hal yang melelahkan dan menjemukan dalam berumah tangga. Apalagi ini baru permulaan. Hal yang menyenangkan nggak kamu lakukan. *Well* ...

meski sama-sama melelahkan, sih." Mata Puput mengerling penuh arti.

Halya menatap sahabatnya, masih tidak mengerti.

"*Oh, Dear* .... Tentu kamu tahu apa yang paling diinginkan lelaki setelah dia menikah, bahkan sebelum pernikahan itu terjadi. Terus, kalian malah pisah kamar?! Kamu nggak sadar hal itu menyiksanya? Makanya, Raka bersikap seperti ceritamu. Dia cari perhatian!" Kini, giliran Puput yang merasa gemas dan menatap Halya tajam.

Terkesiap. Halya menutup mulutnya. "Untuk hal itu .... Aku .... Aku ... belum sanggup." Dia menggelengkan kepala.

"Cobalah," jawab Puput ringan.

Pandangan Halya menatap sahabatnya, memelas. "Kamu nggak tahu rasa gugupnya seperti apa, Put. Bahkan, dalam tiga minggu pernikahan ini aku masih harus berpura-pura nggak peduli, mengabaikan perasaannya, dan menganggap dia hanya teman satu kos."

"Oh, *Dear!* Analogikan seperti saat kamu akan menulis novel." Puput mulai berteori. "Sulit membuat kalimat awal. Selanjutnya? Lancar mengalir begitu aja, kan?"

Wajah Halya semakin pias. "Aku ... belum sanggup," lirihnya. "Put, kamu tahu persahabatan kami dulu seperti apa. *We have no feeling. There is no love between us.*"

"Itu dulu, Aya. Sekarang kalian suami-istri. *Have you talked about this before you two get married?* Urusan cinta, kalian bisa mengusahakan," tutur Puput lembut.

Bola mata Halya berputar-putar. Hampir setiap hari, setiap bangun pagi, dia harus menyadarkan diri sendiri bahwa dirinya sudah menjadi istri Raka. Setiap hari juga dia menghitung-hitung, tugas istri seperti apa yang sudah dia lakukan. Baginya,

semua urusan domestik rumah tangga yang dia kerjakan adalah bentuk usahanya untuk menjadi seorang istri. Hanya untuk urusan satu itu, dia belum sanggup. Dirinya butuh waktu, sedangkan Raka tidak bisa dibiarkan terus menunggu.

"Aku malu, Put," lirih Halya pelan.

Puput berkacak pinggang karena gemas. "Ahalya Rahman, usiamu tiga puluh tahun dan masih gugup karena hal itu? Siang ini kuantar beli *lingerie*."

"What??"

"Hai, udah ada kemajuan?" tanya Gamma kepada sahabatnya saat mereka bertemu untuk makan siang.

Raka menelan suwiran ayam bakarnya. "Lumayan, beberapa debitur yang aku tangani memiliki prospek bisnis yang bagus."

Gamma terkekeh geli. Heran dengan sahabatnya yang terlalu serius ini. "Bukan kemajuan itu."

"Lalu?" tatap Raka heran.

"Kalian udah ngamar?"

"Uhuk!" Nyaris tersedak, Raka cepat-cepat meminum air putihnya. "Pertanyaanmu vulgar banget, sih."

Senyum Gamma tersungging tipis. "Dari reaksimu, sepertinya belum ada kemajuan, ya?"

Raka menyilangkan kedua jari telunjuknya. "*Off the record.*"

Tetap tak menyerah, Gamma menatap Raka serius layaknya seorang konsultan permasalahan rumah tangga. "Aku khawatir dengan keadaanmu. Pernikahan nggak akan pernah sehat tanpa yang satu itu. Mungkin kamu perlu melakukan *first move*."

"Aku nggak mau memaksa," cetus Raka singkat.

"Wanita perlu dibelai dan dibuat nyaman, Ka," bisik Gamma pelan, khawatir pembicaraan mereka terdengar terlalu vulgar di restoran yang ramai ini.

Mata Raka mengerling sebal. Dirinya bukan anak ingusan yang tidak tahu bagaimana menunjukkan kejantanannya.

Seperti belum menyerah, Gamma terus memberi saran. "Kamu harus kreatif dengan membuat Aya santai, senang, nyaman. Menciptakan suasana romantis nggak perlu dengan *candle light dinner*, Ka. Cukup kalian berbincang dan bercanda seperti biasa. Selanjutnya, biarkan naluri yang bicara."

Raka hanya mendesah sebal. "Dasar tukang teori!"

Gamma terbahak.

"Put, kamu serius sama rencana ini?" Halya memutar-mutar tubuhnya di depan cermin. Sebelah tangannya memegang ponsel dan tangan yang lain menarik-narik *lingerie* merah marun yang dia kenakan.

"Percaya sama aku, Ya." Suara Puput di ponsel terdengar sangat bersemangat.

Halya menghempaskan tubuhnya di tempat tidur. "Emang kamu pernah, Put?"

"Oh, *God!* Berapa kali kita nonton film, sih? Masa kamu nggak belajar sama sekali?" Suara Puput di seberang sana terdengar frustrasi.

Halya gelisah. "Ya, aku ingat, sih. Hanya nggak menyangka aku jadi pemerannya juga. Terus, aku harus bagaimana? Lirik-lirik dan menggoda?"

"Raka bakal ngajarin kamu. Dia lelaki."

Jemari Halya memainkan anak rambutnya, gugup. "Aku deg-degan, Put."

"*Easy, Dear .... He is your husband now.*"

"Kamu yakin dia bakal tergoda kalau aku berpenampilan seperti ini?"

"*Absolutely!*" Puput mantap menjawab.

"Bagaimana kalau dia melihat selulitku?"

Terdengar erangan tak sabar di ponsel. "Aya, pria nggak akan memperhatikan selulit kalau mereka sudah berhasrat!"

❧

"Al?!" Raka memasuki apartemen dan mendapatinya sepi sekali.

Ruang TV kosong dan rapi. Dapur dan ruang makan juga sepi. Tumben, padahal biasanya Halya akan menyambut dengan ocehan cerewet tentang hasil masakannya. Dia beranjak ke kamar mandi, tidak ada siapa pun. Ke kamar Halya, gelap dan si penghuni tidak ada.

"Aaall??" seru Raka sekali lagi.

Tidak ada jawaban. Sepi, senyap. Perasaan khawatir mulai muncul di benaknya.

"Ke mana dia? Katanya pulang cepat," gumam Raka bingung.

Dia membuka jendela dan memeriksa balkon. Semilir angin malam menyapanya lembut, mengalirkan suhu dingin yang merambati pori-pori kulit. Halya masih tidak ada di sana. Raka memeriksa ponsel, berharap akan ada pesan masuk dari Halya di salah satu *messenger*. Nihil. Disentuhnya angka 2 di layar ponsel, *calling* Mrs. Pengkhayal. Terdengar nada sambung, bersamaan dengan munculnya suara *ringtone* ponsel Halya.

Tergesa-gesa, Raka mencari ke arah sumber suara, kamar Halya. Dia hanya menemukan ponsel yang berbunyi dan berkedip-kedip di atas tempat tidur. Ke mana Halya? Tidak seperti biasanya dia menghilang tanpa kabar. Sejak mereka menikah, gadis itu selalu mengabarkan ke mana pun dirinya akan pergi. Setidaknya menempelkan pesan pendek di kulkas jika akan pergi ke minimarket di lantai bawah.

Masih dengan perasaan gelisah, Raka berjalan perlahan menuju kamarnya. Menyimpan tas di meja dekat pintu, melonggarkan dasi, meraba dinding untuk mencari stop kontak, lalu menyalakan lampu. Tepat saat lampu menyala, dia terkejut setengah mati dengan sosok Halya yang duduk manis di tempat tidurnya. Hanya dengan menatap gadis itu jantungnya seakan nyaris berhenti berdetak.

Dengan jarak kurang dari tiga meter Raka terpaku menatap Halya yang tampak sangat cantik dan, *well* ... seksi. Napasnya tertahan dan dia mulai merasakan sesuatu mengalir deras di sepanjang pembuluh darahnya.

Rambut panjang Halya tergerai indah, membingkai wajah lembut yang terpulas *make up* tipis. Istrinya tampak sangat cantik dengan balutan *lingerie* merah. Suami mana yang tidak tergoda melihat istrinya seperti ini.

"Hai, Ka." Halya tersenyum gugup. Pandangan matanya berpindah-pindah dari Raka, menunduk, menatap Raka lagi.

Raka menelan ludah. Tidak siap dengan kejutan dari Halya. Otak geniusnya mendadak lumpuh. Bingung antara hasratnya yang tiba-tiba membuncah dan logika yang memaksanya untuk berpikir jernih.

"Hai, Al." Jawaban bodoh. Raka merutuk diri sendiri.

Satu menit berlalu dalam diam. Raka masih mematung di depan pintu dan Halya duduk menahan gugup di tempat tidur.

Halya berpikir keras untuk mencairkan suasana. "Kamu mau mandi, Ka? Aku akan siapkan baju ...."

"Nggak perlu," potong Raka cepat.

Mereka kembali terdiam. Sesekali saling tatap, sama-sama merasa canggung.

"Kamu serius, Al?" tanya Raka pelan, akhirnya buka suara. Dia masih belum beranjak dari tempatnya, memaksa logikanya berjalan dengan baik. Otaknya khawatir jika mendekat selangkah saja ke arah Halya, hasratnya tidak bisa ditahan lagi.

Halya menunduk tidak menjawab.

"Kamu serius, Al? Kamu udah siap?" tuntut Raka. Dia bukannya tidak senang melihat Halya yang ternyata bersedia menyempurnakan ibadah pernikahan ini dengannya. Namun, Raka tahu, tidak serta-merta Halya bersedia menyerahkan diri.

Pipi Halya merona. "Aku gugup, takut, malu."

Raka mendesah pelan. "Al, lihat aku." Dari jarak antara tempat tidur dan pintu, ditatapnya mata Halya dalam-dalam. Gadis itu balas menatapnya dengan salah tingkah. "Kamu serius mau melakukannya malam ini?" selidik Raka.

Butuh waktu beberapa detik hingga akhirnya Halya malah balik bertanya, "Kamu nggak tergoda sama aku, Ka?"

Raka mendecak sebal. "Al, *don't be so stupid*! Kamu istriku dan bohong kalau aku nggak tergoda sama kamu sejak kita menikah."

Senyum tersipu tersungging di bibir Halya. Reaksi yang membuat Raka semakin sulit untuk menahan diri.

"Kamu udah sangat berusaha selama pernikahan ini. Terima kasih," tutur Raka tulus dan tersenyum.

Lagi-lagi Halya hanya tersenyum canggung. Tidak menjawab apa pun.

Raka melanjutkan, "Aku tahu bagaimana usaha kamu untuk menyenangkan aku selama ini. Kamu belajar untuk menjadi seorang istri, mengerjakan hal-hal yang bahkan nggak pernah kamu kerjakan sebelum menikah. Siapa dulu yang berpendapat bahwa menyiapkan pakaian suami adalah tindakan bodoh karena belum tentu si suami mau memakainya. Iya, kan? Aku sangat menghargai usaha kamu, Al," tutur Raka lembut.

Perasaan Halya terasa hangat. "Makasih, Ka."

"Aku juga mengerti bagaimana kamu sering diinterogasi Mama untuk belajar lebih membahagiakan aku di ... hmmm ... ranjang, dan ocehan teman-temanmu. Hingga mungkin kamu merasa bersalah dan tertekan karena telah mengabaikan aku untuk hal satu ini. Aku mengerti, Al."

Mata Halya mulai berkaca-kaca, terharu karena Raka mampu memahami perasaannya.

Setelah mengumpulkan seluruh kemampuan logika di otak, Raka memberanikan diri untuk mendekat. Dia berjalan perlahan, berlutut di hadapan Halya, meraih tangan gadis itu, dan menatap matanya. Pandangan mereka bertemu. Ada binar kasih sayang di sana. Rasa sayang yang sudah tercipta selama belasan tahun mereka bersahabat.

"Aku tahu kamu sangat berusaha," lirih Raka. Dibelainya punggung tangan Halya lembut. "Dan, untuk hal satu ini, aku ingin kamu melakukannya tanpa terpaksa," lanjutnya tulus. "Kamu tetap sahabatku, Al. Apa pun yang terjadi kita akan selalu saling berbagi untuk bisa bahagia. Nggak ada keterpaksaan di antara kita. Karena sampai kapan pun, kamu tetap sahabatku."

Setetes air mata haru jatuh di pipi Halya. "Makasih, Ka," bisiknya serak. Dia merasa sangat lega. Hatinya plong, bahagia karena Raka bisa mengerti dirinya. Raka tidak memaksa, sahabatnya itu selalu bisa memikirkan perasaannya.

"*Someday, we will do it, not just get satisfaction for a while.*" Raka tersenyum lembut.

Senyum Halya ikut tersungging malu-malu, tersipu. Senyum Raka selalu bisa menenteramkan hatinya. Jemari Raka menyentuh pipi sahabatnya lembut, menyeka air mata gadis itu.

"Udah, nggak apa-apa. Nggak perlu nangis."

"Aku terharu. Jadi pengin meluk." Intonasi suara Halya sudah kembali normal.

"Jangan!"

Gadis itu membelalak kaget, menatap wajah Raka tiba-tiba tegang. "Lho, kan, cuma pelukan persahabatan kayak biasa, Ka."

Raka berdiri, menyambar selimut dan membalutkan di tubuh Halya. "Kubilang jangan. Aku lelaki normal. Sana cepat ganti baju, kita beli makan malam," tegasnya.

Iseng-iseng, Halya malah melirik nakal, juga menambahkan suara mendesah-desah. "Kenapa? Kamu tergoda, ya? Hihihi ...."

Wajah Raka memerah. "Cepat ganti baju atau kutarik selimutnya," ancamnya.

Halya menjerit dan segera lompat menjauh. "Iya, aku ganti." Dia memegang erat selimut panjang yang membalut tubuhnya, beranjak keluar kamar.

"Al," panggil Raka saat Halya sudah di pintu.

"Ya?" Halya menoleh. Pandangan mereka bertemu di udara.

Sejenak Raka ragu mengungkapkan keinginannya. "*May I kiss your forehead? Just your forehead.*" Dia melihat pendar keterkejutan di mata Halya. Gadis itu mengangguk pelan dalam diam.

Raka melangkah mendekat. Dipegangnya bahu Halya lembut, sejenak terdiam dan berdoa dalam hati. Dilihatnya kelopak mata Halya menutup perlahan. Raka mencium kening Halya dengan penuh perasaan. Untuk kali pertama, dia bisa mencium istrinya tanpa perlu sembunyi-sembunyi. Kecupan lembut penuh sayang dan hormat.

"Hmmm ... kamu ... cantik. Aku suka." Raka membelai lembut rambut sahabatnya.

Halya membuka mata, menatap Raka yang tersenyum. Pipinya terasa panas.[]

Ripple

"Hai, malam banget pulangnya?" sapa Halya tersenyum melihat Raka yang baru masuk dan melepas sepatu di rak samping pintu. Sebenarnya, dia pun baru pulang satu jam yang lalu karena harus menyelesaikan novel terjemahan yang akan terbit dua bulan lagi. Dikejar *deadline*, seperti biasa.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Dia masih berkutat dengan panci dan bahan makanan untuk menyiapkan makan malam yang terlambat.

"Tadi aku ke Bandung, ketemu klien di sana. Pulangnya langsung *meeting*." Raka mendekati Halya yang sedang sibuk memanaskan sesuatu di kompor. Tampak santai dengan piama warna kuning motif bintang yang dibalut celemek, wajah bersih tanpa *make up*, dan rambut masih agak basah. "Masak apa?"

Gadis itu menoleh. Diletakkannya sendok sayur, mengelap tangannya pada celemek, lalu melepaskan dasi Raka yang sudah berdiri di sampingnya. Spontan.

"Bakso pesananmu. Tadi hujan, kan? Lumayan buat menghangatkan badan."

Selesai melepaskan dasi Raka, dia kembali serius pada campuran kaldu yang mulai meletup-letup. Halya memasukkan

sawi, irisan bawang daun, dan bakso ke dalam panci yang sudah berisi mi dan bihun.

Selama satu bulan pernikahan, Halya belajar beberapa resep masakan yang disukai Raka dan dirinya, terutama bakso. Raka tidak meminta, tetapi bereksperimen di dapur ternyata menyenangkan juga. Meski awalnya Raka sering memberi masukan bahwa masakannya terlalu hambar, yang Halya sadari dia sering lupa memberi garam. Lama-kelamaan, instingnya terhadap masakan mulai muncul.

Ada hal yang Halya pelajari dari belajar masak autodidaknya ini. Dia bisa bebas memilih bahan-bahan yang lebih bersih, berkualitas, dan sehat. Tidak hanya buku resep masakan yang mulai dia baca, tetapi juga belajar efek masing-masing bahan yang akan dia racik. Setidaknya, meski masih belum memberi "pelayanan" penuh pada suaminya itu, dia mulai belajar menjadi istri yang baik dengan memperhatikan kesehatan mereka.

"Kamu sendiri makan apa?"

Kepala Halya menunjuk ke meja makan, semangkuk sup tahu miso yang asapnya mengepul-ngepul.

"Kamu mandi dulu, gih. Bau." Telunjuk Halya menutup hidungnya.

"Dih, enak aja bau. Wangi, *tauk*." Raka beranjak mengambil handuk sambil mengendus bajunya.

Senyum Halya tersungging. Setelah puas menatap punggung tegap suaminya yang berjalan ke kamar mandi, tatapannya kembali fokus ke kompor. Dia menyendokkan sedikit kuah bakso, lalu mencicipi. Sudah pas. Diambilnya mangkuk dari lemari, lalu dia tuangkan bakso dari panci. Gadis itu kemudian mengambil *mug* bergambar tokoh Tiger, sahabat Winnie the Pooh, milik

Raka dan mengisinya dengan air putih. Selesai menghidangkan makan malam mereka yang terlambat, Halya mencuci peralatan masak sembari menunggu sahabatnya selesai mandi.

Dia mulai terbiasa. Dirinya dan Raka sudah mulai terbiasa dan saling beradaptasi. Sejak insiden *lingerie* beberapa hari lalu, mereka mulai mendiskusikan banyak hal yang tampaknya menjadi remeh-temeh dalam rumah tangga. Diskusi ringan layaknya obrolan antarsahabat. Misalnya, untuk urusan cuci baju, mereka memilih menggunakan fasilitas penatu di apartemen karena keduanya sibuk dan tidak sempat mencuci.

Urusan masak-memasak, Raka bertanggung jawab membeli bahan-bahan, setidaknya seminggu sekali atau jika dia sempat setelah pulang kantor. Sebelum itu, dia mengonfirmasi pada Halya ingin dimasakkan apa sehingga istrinya bisa mencari tahu resep dan cara memasaknya. Namun, Raka tidak memaksa. Jika Halya lelah dan enggan memasak, gantian pria itu yang menjadi koki dadakan.

Mereka juga membuat perjanjian tentang mencuci piring. Siapa pun yang memasak, dia mencuci peralatannya. Setelah selesai makan, yang tidak masak akan mencuci piring dan gelas mereka. Kemudian, seminggu sekali saat bersih-bersih apartemen, Raka akan merapikan barang-barang, menyimpan pada tempatnya, dan mengelap debu-debu, sedangkan Halya menyapu seluruh ruangan.

Apartemen mereka tidak terlalu besar. Hanya ada dua kamar, satu kamar mandi, dan sebuah dapur kecil dengan peralatan masak standar seperti kompor gas, dispenser, kulkas, bak cuci piring, dan *kitchen set* tempat menyimpan alat makan dan bumbu dapur. Di dapur juga tersedia meja makan kayu ukuran sedang dengan empat kursi. Selain sebagai meja makan, ter-

kadang berfungsi untuk menjamu tamu. Memberi kesan akrab dan santai meski kenyataannya mereka jarang kedatangan tamu.

Ruang tengah, tempat mereka bersantai, diisi oleh sofa besar dan TV layar datar lengkap dengan *DVD player*. Di samping ruang tengah terdapat pintu kaca menuju balkon, tempat mereka biasa menempatkan meja dan kursi lipat untuk sarapan atau menikmati pemandangan Kota Jakarta.

Mereka sadar kalau kondisi sekarang berbeda dengan tahun lalu, lima tahun lalu, atau bahkan lima belas tahun lalu saat mereka kali pertama bertemu saat SMA. Jika dulu mereka hanya sebatas berbagi cerita, pengalaman, dan senang-senang, kini tidak lagi. Ada banyak hal, sangat banyak, yang harus mereka bagi setelah menikah. Tanggung jawab di rumah juga harus dibagi. Tidak sedikit yang harus dikomunikasikan agar keduanya bisa saling mengerti. Ya, komunikasi. Satu hal penting yang sepertinya malah surut semenjak mereka menikah.

"Udah siap, Al?" Raka semringah keluar dari kamarnya.

Wajah Halya berseri-seri. "Udah, dong. Mari makaaaannn ...."

Mereka duduk berhadapan, terdiam sejenak untuk berdoa, lalu asyik dengan makanan masing-masing.

"Novel terjemahanmu yang terbaru udah selesai? Kapan terbit?" Raka membuka percakapan.

"Lagi proses di editor. Sekitar dua-tiga bulan lagi beredar di toko buku."

"Novelmu sendiri?"

Pandangan Halya menerawang. "Sedang berencana menulis novel baru."

Raka hanya manggut-manggut. Sebenarnya, dia tidak terlalu mengerti dunia Halya yang menurutnya penuh dengan ima-

jinasi, buku-buku, tulisan-tulisan puitis. Gadisnya itu suka menulis dan sudah menerbitkan novel pertamanya sejak di bangku SMA. Masuk kuliah bidang jurnalistik, lalu bekerja di sebuah penerbit sebagai penerjemah dan penulis.

Sementara itu, Raka juga tahu bahwa Halya buta terhadap dunia perbankan yang dia geluti meski dirinya sering bercerita banyak hal tentang perjanjian kredit, manajemen risiko, fluktuasi mata uang, bunga kredit, bunga pinjaman, dan sebagainya. Sesekali mereka berdiskusi tentang pekerjaan, sekadar berbagi informasi atau terkadang untuk bahan riset novel Halya.

"Bagaimana kalau aku buat novel tentang kita?" Mata Halya membulat.

Raka mendongak dengan kening berkerut. "Maksudmu?"

"Cerita cinta klasik. Kisah persahabatan yang ujung-ujungnya saling mencintai, menikah, and *they lived happily ever after*! Apalagi dengan tambahan cerita-cerita kocak kita zaman dulu. Seru pastinya," tutur Halya antusias.

Pandangan Raka menerawang, sembari asyik mengunyah baksonya. "Hmmm .... Ide bagus," gumamnya. "Jangan lupa cerita tentang insiden *lingerie* ikut masuk."

"Aaaahh ... kamu menggodaku terus tentang itu, deh." Halya menggembungkan pipinya yang memerah. Tawa Raka berderai.

"Tapi, aku senang kamu mau menikah denganku." Halya meneguk air putihnya.

Tatapan Raka terpaku pada gerakan Halya minum. Memperhatikan segala gerakan Halya yang Raka tahu tidak bermaksud menggodanya.

"Ka?"

Sorot mata polos Halya membuat lamunan Raka buyar. "Oh, ada alasan kenapa kamu senang menikah denganku?" Cepat dia menguasai dirinya sendiri.

"Karena aku merasa lebih tenang akhir-akhir ini," jawab Halya ringan. "Meski sedikit gelisah kalau memikirkan itu .... Kamu tahu." Dia nyengir. "Selebihnya, menyenangkan. Setidaknya kalau aku bete, tidak perlu dipendam sendiri."

"*Noted!*" Bola mata Raka seketika berbinar seperti teringat sesuatu. "Lain kali, aku harus menandai saat jadwalmu PMS."

Tawa Halya meledak. "Hahaha ... baru juga sekali aku PMS selama kita nikah."

Raka tersenyum. "Aku juga merasa nyaman dengan kehidupan kita sekarang."

"Oh, ya?"

"Menyenangkan ada yang tersenyum saat pulang kantor dan masakan hangat tersedia di meja."

Mereka saling melempar senyum. Ternyata, keputusan untuk menikah bukanlah sesuatu yang buruk. Mungkin pada akhirnya pernikahan tidak hanya sekadar bercinta. Rasa nyaman, itu yang terpenting.

"Udah selesai? Aku mau cuci piring," tutur Raka.

Mereka beranjak ke bak cuci piring sembari melanjutkan obrolan ringan. Tentang gosip-gosip di kantor, cowok-cowok yang menggoda Puput, cewek-cewek yang gagal didekati Gamma, rencana jalan-jalan. Sesekali tertawa terbahak.

"Makasih sudah melamarku," tutur Halya sambil mengelap gelas dan memasukkannya ke lemari.

"Makasih udah menerima lamaranku." Raka tersenyum dan mengacak-acak rambut Halya lembut.

Mana yang akan kau sebut cinta sejati? Dia yang selalu terbiasa menemani mengisi hari-hari atau sosok lain yang telah dipilih hati?

Mereka berdua bersahabat sejak kecil, si pemuda dan si gadis. Terbiasa menjalani hari-hari bersama dari SD sampai kuliah, lalu mengembara menjadi kuli Jakarta setelah lulus. Si pemuda sosok dengan kepribadian disiplin, taktis, ramah, supel, dan digilai kaum hawa. Hobinya bertualang baik dari sisi traveling *atau wanita. Sedangkan si gadis, hanya sosok pendiam, santai,* introvert, *dan pemalu. Hobinya tidak jauh-jauh dari dunia seni. Mereka bersahabat dengan tulus hingga kedewasaan menumbuhkan rasa lain yang bukan sekadar kebutuhan akan sahabat.*

"Al?!"

Panggilan Raka membuat Halya berhenti menuliskan plot calon novelnya. Dia menutup notes tebal berwarna oranye yang sudah menemaninya bertahun-tahun dalam membuat sketsa tulisan.

"Aku di balkon, Ka!" seru Halya. Kepalanya melongok ke dalam apartemen. Dilihatnya Raka di dapur memegang gelas berisi jus jeruk. Pria itu menghampirinya.

"Lagi ngapain?" Raka mengambil kursi lipat dan duduk di samping Halya. Dirasakannya semilir angin malam lembut menyegarkan menerpa kulit.

"Biasa," jawab Halya singkat.

Sekilas Raka melihat buku notes berwarna oranye dan sebuah pulpen. Dia langsung tahu bahwa Halya sedang bermain di dunia khayalnya. "Aku ganggu?"

Halya menggeleng cepat. "Nggak, kok. Lagi nulis sambil lihat langit malam Jakarta. Malah bikin aku kangen Bandung, tiduran di halaman rumah kamu."

Raka hanya merespons dengan bergumam. Dia melihat pemandangan ratusan kerlip lampu dan langit yang hitam kelam. "Kamu mau?" Raka menawarkan jus jeruk.

Halya mengambil gelas yang disodorkan Raka, meminumnya seteguk. "Nggak ada bintang. Kerlip kecil mereka kalah sama polusi cahaya. Semua bintang semu berupa lampu-lampu itu nggak cantik sama sekali. Nggak ada yang teratur membentuk indahnya konstelasi," tuturnya sedih.

Senyum Raka tersungging. Dia paham sahabatnya sering mencari inspirasi dari langit penuh bintang. "Kenapa tiba-tiba kangen bintang? Mau mengucap mimpi lagi?"

Halya mengangguk mantap. Kemudian, mereka terdiam, menciptakan senyap yang menyelimuti suasana, begitu tenang dan syahdu. Perlahan, Halya merebahkan kepalanya di bahu Raka. Ada yang berdegup teratur di dadanya.

"Iya .... Aku ingin mengucap mimpi," bisik Halya.

"Mimpi apa?" Raka membelai rambut Halya lembut.

"Rahasia."

Raka terkekeh geli. "Aku juga punya mimpi baru."

"Rahasia juga?" tebak Halya.

"Iya, dong," jawab Raka tak mau kalah.

Mereka tertawa, lalu diam menikmati suasana romantis yang tidak sengaja tercipta. Sesungguhnya, mereka ingin jarak itu semakin dekat, ingin mengubah status sahabat itu lebih naik tingkat.

Aku hanya ingin kita bisa saling jatuh cinta, bisik hati Halya.

Mimpiku, bisa menjalani hari-hari bersamamu selamanya, lirih hati Raka.

"Oh, kamu udah keluar kantor?" Kepala Halya miring, menjepit ponselnya di antara telinga dan bahu. Tangannya masih sibuk merapikan berkas-berkas di meja kerja. "Kabari kalau udah mau sampai kantorku, ya. Nanti aku turun ke parkiran. Oke, hati-hati, *bye* ...." Dia segera menyimpan ponsel di tas tangan.

"Jadi ke Bandung *weekend* ini?" tanya Puput.

Kali ini, jemari Halya yang sibuk menari-nari di atas *keyboard*, menyimpan *file* yang sedang dia kerjakan, lalu *shut down*. "Jadi, dong. Mama Papa udah pada kangen."

Setelah berkas pekerjaan selesai dia rapikan, tangannya beralih merapikan ransel yang nanti akan dibawa, berisi baju dan perlengkapan untuk tiga hari. Memeriksa isi tas tangan, lengkap. "Kamu ada acara ke mana?"

Puput angkat bahu. "Nggak ada acara. Nasib jomlo."

Halya tertawa. "Haha .... Makanya, cari pacar itu yang serius."

"Daripada cari suami, tapi nggak serius," celetuk Puput cuek sambil mengibaskan rambutnya.

Sebuah cubitan gemas mendarat di lengan Puput, membuatnya meringis.

"Hobi, deh, nyindir," ujar Halya.

"Lho, kan, fakta." Puput tak mau kalah.

Suasana ruangan mereka cukup ramai menjelang jam pulang kantor dan menyambut *weekend*. Tampak beberapa karyawan sedang sibuk ngebut menyelesaikan pekerjaan masing-masing, sedangkan yang lain sudah santai bersiap pulang. Bahkan,

beberapa sudah pulang *tenggo* pukul 17.00 tadi. Menjelang *weekend*, kemacetan Jakarta saat pulang kantor bisa bertambah berkali-kali lipat.

Pekerjaan Puput sebenarnya sudah selesai, tetapi belum ada niat pulang ke apartemennya. Dia masih asyik bermain *game* di komputer. "Kalian naik apa ke Bandung? Raka yang nyetir?" Pandangannya tak beralih dari layar.

"Nggak, pakai kereta. Kasihan kalau dia nyetir. Tahu sendiri gimana macetnya tol ke Bandung kalau Jumat begini. Sebentar lagi dia ke sini pakai taksi."

Puput manggut-manggut, lalu tiba-tiba di otaknya muncul sesuatu. Dia mem-*pause game* dan menatap Halya. "Eh, *by the way*, kalau pulang ke rumah orangtua kalian, berarti bakal tidur sekamar, dong?"

Halya yang sedang asyik menyisir rambutnya otomatis terhenti. Dia menepuk jidat. "Oh, iya, bener! Kok, aku bisa nggak sadar, sih?"

Tawa Puput meledak demi melihat wajah kaget sahabatnya. Dia malah makin iseng menggoda. "Ow ... ow ... ow .... Tiga malam romantis pertama, nih .... Hahaha ...."

Wajah Halya menegang. "Serius, Put. Aku belum ada persiapan."

"*Oh, Dear*, nggak perlu persiapan. *Let it flow .... Just call it, animal instinct?*" Raut wajah Puput langsung sok serius.

Halya menggigit bibirnya cemas, jemarinya mengetuk-ngetuk meja. "Bukan persiapan itu maksudku. Aku dan Raka sama sekali belum bicara tentang bagaimana kalau kami harus tidur sekamar di rumah ortu. Berbagi kasur atau gimanalah. Kami sama-sama sibuk akhir-akhir ini." Dia mulai panik.

Kini giliran Puput menepuk jidat. "Berbagi kasur? Ya, Tuhan, mengapa temanku nggak normal seperti ini?"

"Kamu tahu aku, kan, belum ... siap," tutur Halya lirih. *Doing "that" with bestfriend would become the most awkward moment in her mind.*

Puput menatap Halya serius. "Tapi, kamu mau?"

Pipi Halya bersemu, matanya blingsatan ditanya *to the point* seperti itu.

"Aaahhh ... ternyata!" seru Puput *surprise*. Wajahnya berseri-seri. Dia mendorong kursinya agar lebih dekat ke kubikel Halya. "*Okay*, jadi malam ini kalian akan tidur di kamar yang sama." Dia akan mulai mencetuskan ide-idenya.

"Belum tentu, kok, Put," elak Halya, mengibas-ngibaskan tangan.

Puput tidak menggubris. "Hal terpenting sebelum kalian 'pergi ke surga' adalah relaks, *okay?* Kamu dan Raka bisa menciptakan ...."

Ponsel Halya berdering nyaring. Mereka berdua tersentak.

Raka calling.

"Raka udah di bawah, aku harus pergi. *See you, Put!*" Halya menyambar ransel, tas tangan, beranjak dari kursi, dan segera berlari.

"*I'll text you and give some tips!*" teriak Puput. Beberapa orang yang masih di kantor menoleh dan Puput kembali memasang wajah kalem.

Lima belas menit sebelum Kereta Argo Parahyangan berangkat, Raka dan Halya sudah berada di gerbong dan di tempat duduk yang mereka pesan sesuai tiket. Raka memperhatikan Halya yang duduk di sampingnya, dekat jendela. Gadis itu malah si-

buk memperhatikan beberapa orang yang lalu-lalang di lorong gerbong, menyimpan tas di rak atas, duduk, dan saling mengobrol. Mata bulatnya melirik ke sana kemari.

"Penuh juga, ya," celetuk Halya.

"Namanya juga *weekend*," timpal Raka.

Halya menatap Raka sekilas dan mengangguk setuju. Dia kini sibuk dengan ponselnya. Jemarinya asyik ber-WhatsApp ria dengan kawan-kawan lama di Bandung, sedang mengatur jadwal janjian untuk bertemu. "Oh, ya, Ka. Hari Minggu pas jam makan siang, aku mau ketemu teman-teman lama. Beberapa penulis dan *blogger*, sekalian kopi darat. Mereka nggak sempat datang ke pernikahan kita, makanya minta ketemu. Gimana? Mereka bawa suami sama anak juga, kok," pinta Halya.

Raka mengangguk. "Boleh. Risiko punya istri penulis terkenal." Diliriknya Halya yang tertawa. Dia baru sadar, sahabatnya itu bisa tampak begitu cantik di matanya. Berapa belas tahun dia tidak menyadari hal itu?

"Angie juga mau dateng. Aku pernah cerita sama kamu tentang Angie, *blogger* yang kuliah di Malaysia. Udah lama banget aku nggak kontak sama dia. Hampir tiga tahun kayaknya. Terakhir dengar kabar, dia *married* sama orang Palembang. Sekarang suaminya tugas di Bandung. Duh, tega benar dia nggak ngasih kabar," cerocos Halya.

Lagi-lagi Raka hanya mengangguk setuju. Dia pernah mendengar cerita beberapa teman dekat Halya yang hanya berkomunikasi melalui *blog* atau komunitas penulis. Dunia yang tidak terlalu Raka pahami. Dilihatnya Halya sudah memasukkan ponsel ke tas tangan. Gadisnya itu kini asyik memandang ke luar jendela, melihat kerlip lampu pemandangan Kota Jakarta malam hari. Kereta sudah mulai berjalan.

"Al," panggil Raka pelan.

"Yup?" Halya menoleh.

Raka terdiam sejenak. "Kamu masih ingat Rina?"

Otak Halya langsung teringat sosok wajah ayu yang lembut. "Oh, Rina, *your first love*? Apa kabar dia?" tanyanya enteng. "Sepertinya dia nggak ada kabar setelah menikah, ya?"

Raka menarik napas panjang, tak ingin mengingat masa lalu. "Katanya, sih, baik. Dia mau mampir ke rumahku besok. Kebetulan lagi pulang ke rumah orangtuanya."

Halya manggut-manggut. "Oh, oke, sekalian silaturahmi. Dia udah punya momongan belum, sih?" bisiknya.

"Entahlah." Raka angkat bahu. "Sebelum kita menikah, dia sempat telepon dan SMS. Trus, sekalian kuundang untuk datang ke pernikahan kita. Tapi, dia belum cerita apa-apa."

Raka menatap wajah Halya yang menampakkan raut biasa saja. Dia tahu, sahabatnya itu bukan tipe wanita pencemburu egois yang akan langsung menginterogasi dengan sikap posesif, jika kekasihnya menyebut nama wanita lain. Namun, reaksi Halya benar-benar santai, terlalu santai menurut Raka. Mungkin Halya belum mencintainya makanya gadis itu tidak peduli saat Raka menyebut-nyebut nama cinta pertamanya. Hanya saja, sekarang mereka sudah suami-istri, apa tanda-tanda itu tidak muncul sama sekali? Cemburu setitik saja.

Mereka terdiam, menikmati perjalanan si ular besi membelah malam. Beberapa penumpang tampak sudah tertidur lelap dengan raut kelelahan. Gorden jendela sudah mereka tutup. Yang tampak di luar hanya kegelapan, tak ada pemandangan yang bisa dilihat. Hiburan satu-satunya adalah acara televisi kereta yang menampilkan videoklip lagu-lagu pop Indonesia masa kini, sedikit membosankan.

"Oh, ya, Ka," panggil Halya pelan. Dia menoleh kepada suaminya yang sedang asyik membaca buku, menampakkan raut wajah serius yang sudah sangat dikenalnya.

"Hmmm?" Raka menggumam tanpa menoleh.

"Nanti aku tidur di mana?" lirih Halya. Dia mencondongkan badannya ke samping, mendekati Raka.

Raka menoleh, menatap Halya bingung. "Maksudmu?"

"Ya ... di rumah orangtua kita?" Suara Halya masih berbisik-bisik. Khawatir terdengar penumpang lain.

"Oh, ya, ya ...," gumam Raka ikut bingung.

Halya menunggu dengan cemas. "Kita bakal tidur sekamar, ya?"

Raka menatap Halya lekat, menangkap kegelisahan di bola mata gadis itu. Dalam hati dia tertawa geli. "Di kamarku ada kasur lipat. Nanti aku tidur di situ aja." Dia tersenyum menenangkan.

Halya mendesah lega. Senyum Raka begitu teduh dan membuat kekhawatirannya menguap. "Oh, *okay* .... *Thanks,* Ka." Dia ikut tersenyum.

"*Everything will be fine, Al.*" Raka mengacak-acak rambut Halya gemas. Terkadang, sikap cuek dan kekanakan sahabatnya itu terlampau lekat, sampai-sampai tidak sesuai dengan umurnya. Pantas saja Mama masih sering khawatir.

Dalam hati Halya tersenyum senang. Debaran jantungnya sudah mulai mereda. Jika ingin jujur, dia tidak bisa tidak melepaskan pikiran akan satu kasur dengan Raka sejak diingatkan Puput sore tadi meski dia sadar mereka berdua sudah suami-istri dan itu sesuatu yang wajar. Ah, dia bingung sendiri.

Kadang dirinya bertanya-tanya, sampai kapan mereka akan terus bersikap seperti ini? Halya tahu, Raka lelaki normal yang butuh menyalurkan hasratnya secara rutin. Dia hanya belum

siap. Lalu, kapan dirinya akan merasa siap? Sampai kapan Raka harus menunggu?

Padahal, sahabatnya itu sering memberi sinyal-sinyal akan "kebutuhan batin" hampir setiap hari. Sorot mata Raka, senyumnya, sentuhan lembutnya yang mengandung arti lebih dari saat mereka belum menikah. Halya tahu itu, insting wanita dan profesinya sebagai penulis cukup menajamkan perasaannya yang sensitif. Dia sering merasa berdosa karena belum bisa melakukan tugasnya sebagai istri untuk satu hal itu. Ah, mengapa urusan ini menjadi hal yang dia buat rumit sendiri?

"Kamu ngantuk?" tanya Raka saat dilihatnya Halya mulai mengerjap-ngerjapkan mata. Perjalanan masih cukup lama.

Telapak tangan Halya menutup mulutnya yang menguap lebar. "Sedikit."

"Tidur di sini." Raka menepuk bahunya. "Pakai jaketmu dulu."

Sesaat Halya menatap Raka ragu, satu sinyal lagi yang dia tangkap. Akhirnya, dia menurut. Dipakainya jaket yang sedari tadi dia pegang, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Raka. Dulu, dia sudah biasa tertidur di bahu Raka jika mereka sedang dalam acara *traveling*. Namun, rasanya tidak secanggung sekarang. Dirasakannya tangan Raka melingkar memeluk bahunya. Jantung Halya berdegup lebih kencang. Rasanya hangat. Tak lama, dia sudah pulas.

Lampu gerbong kereta sudah meredup, menambah suasana tenang dan sepi yang menghanyutkan. Untuk kali kesekian, Raka hanya bisa mencium lembut kening Halya dalam keheningan malam.

Pagi yang dingin. Meski angin hanya masuk melalui ventilasi kecil di atas jendela, Halya merasakan tubuhnya sedikit meng-

gigil. Embusan angin halus yang menyapu kulitnya cukup membuat bulu kuduknya berdiri karena kedinginan. Dia menarik selimut, semakin bergelung di baliknya, mencari kehangatan. Namun, tidak lama, hanya selang beberapa detik, seseorang merebut selimut yang dia pakai. Otak Halya bekerja cepat, sontak dia langsung terjaga. Saat sadar, dia melihat tubuh seorang pria di sampingnya tertidur pulas. Raka!

"*Kyaaaaa .... Mmbbbhhh ....*" Mulut Halya langsung dibekap Raka yang spontan loncat terbangun.

"Kamu apaan, sih, teriak pagi-pagi begini?!" desis Raka kesal. "Kamu mau bikin orang satu rumah heboh?!"

Wajah Halya pucat, matanya mengerjap-ngerjap panik. "*Hmmmmppphh ....*"

Raka melepaskan tangannya. "*Sorry*, sakit, ya?" Dia menatap wajah Halya, merasa tak tega.

Halya menggeleng, masih mencoba mengatur napas yang tidak teratur. Dia merasa jantungnya bekerja terlalu cepat sehingga mengejutkan paru-paru dalam mengalirkan oksigen. "Kamu ... ngapain ... di sini?" Dia memeriksa pakaiannya, lengkap tanpa ada yang tersingkap. Ditariknya selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya.

Jemari Raka menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Ya, tidurlah, Al ...." Dia menggeliat melemaskan otot dan bersandar di *headboard* tempat tidur.

"Kamu tidur di sampingku?" tanya Halya tak percaya, mulutnya menganga. Dia menatap sang suami masih dengan rambut acak-acakan, mengenakan kaus santai, dan celana panjang hangat. Matanya masih tampak mengantuk.

"Iya," jawab Raka singkat.

"Semalaman?"

"Iya."

"Kok, bisa?

"Kasur lipat dipinjam Angga. Kamu tega aku tidur di lantai kedinginan?" Kepala Raka terkulai, masih mengantuk.

Tidak ada jawaban. Halya bergeming, pikirannya berkecamuk. Mereka tidur berdua dalam satu kamar, satu kasur, satu malam. Kamar Raka tidak terlalu luas, kasurnya pun tidak besar dengan posisi merapat ke tembok. Halya berada di sisi dalam, dekat dengan tembok dan Raka di sisi luar. Dalam kondisi tidak sadar sudah pasti mereka akan bersentuhan saat tertidur semalam. *Oh, God, I can't remember anything happen!! Apalagi aku kalau tidur, kan, ke mana-mana.*

"*Nothing happen,* Al." Raka menatap Halya dan tersenyum menenangkan. Seakan tahu apa yang ada dalam pikiran sahabatnya.

Senyum Raka manis meski dia baru bangun tidur, dengan mata tampak bengkak dan belum mandi, pikir Halya. *Ups!*

"Lagi pula, kamu kalau tidur kayak setengah mayat. Susah banget buat bangun. Apa enaknya tidur sama cewek yang nggak bereaksi sama sekali?" ujar Raka cuek.

Sebuah bantal melayang mengenai wajah Raka. "Nggak gitu-gitu amat, kali," protes Halya.

"Oh, *yeah*?" Raka mendelik. "Kamu kira siapa yang kerepotan kalau kamu tidur di kereta dan susah dibangunkan seperti semalam?"

"Aku, kan, ngantuk," elak Halya.

Raka mendengus kesal. "Kapan-kapan kutinggal saja di taksi kalau kamu susah bangun," ujarnya sewot.

"Tega, deh." Halya lagi-lagi memukul Raka dengan bantal.

Raka menatap istrinya dengan pandangan gemas. Direbutnya bantal Halya, balas memukul dengan lembut, beberapa kali.

Halya menjerit-jerit diselingi tawa, mengambil selimut untuk melindungi diri, lalu memegang guling untuk membalas.

Pagi itu, untuk kali pertama setelah pernikahan mereka, mulai tumbuh rasa nyaman untuk bisa dekat lebih intens. Bukan, bukan dekat karena mereka sahabat. Ini rasa dekat dan nyaman yang berbeda.

Well, *perang bantal ternyata satu langkah yang bagus*, pikir mereka.

❧

Raka dan Halya menikmati pagi dengan olahraga santai di sekitar kompleks perumahan orangtua Raka. Sebuah wilayah yang jauh dari pusat Kota Bandung dengan udara masih bersih dan angin segar semilir lembut. Halya meminjam sepeda milik Intan, adik perempuan Raka, sedangkan Raka joging di samping Halya. Mereka sempat berkeliling menikmati suasana yang menyehatkan paru-paru serta pikiran. Sebuah rezeki yang tidak biasanya didapatkan ketika di Jakarta. Oksigen bersih.

Keluar kompleks, mereka menyusuri daerah persawahan, jalanan aspal yang sedikit bergelombang, lubang di sana-sini, sungai yang mengalir jernih, melihat kawanan bebek digiring si empunya. Beberapa orang tersenyum dan menyapa mereka ramah; orang-orang yang baru pulang dari pasar atau akan berangkat ke ladang. Aktivitas pagi yang menyenangkan.

Selesai olahraga pagi, mereka kembali ke rumah Raka dan lanjut menyiram tanaman. Rumah orangtua Raka luas dengan taman yang ditata rapi dan indah. Rumput hijau dan beberapa pot bunga koleksi Mami tampak serasi menghiasi halaman. Sesekali mereka bercanda dan tertawa saat saling menyemprot

selang air hingga sebagian pakaian yang dikenakan kotor dan basah. Aktivitas kekanakan yang menyenangkan.

Sampai ketika tampak sesosok wanita berjalan anggun menghampiri pagar rumah Raka. Wanita dengan postur tubuh semampai, berkulit bersih, dan berwajah tirus yang cantik meski tanpa pulasan *make up*. Mengenakan blus warna krem dan celana panjang cokelat tua. Rambut panjangnya dicepol kecil dengan poni tergerai rapi. Raka menghentikan aktivitasnya, tertegun.

Bingung dengan sikap Raka yang tiba-tiba berubah, Halya langsung melongok dari balik bahu sahabatnya. Dilihatnya seorang wanita anggun sudah berdiri di depan pagar, tersenyum ramah ke arah mereka.

"Hai, Rina!" seru Halya ceria dan melambaikan tangan. "Ayo, masuk!" Dia menyenggol bahu Raka yang masih bengong. "Ciee ... cinta pertama. Hihihi ...," bisiknya menggoda.

Raka mengacak rambut Halya gemas.

"Hai, Rin. *Sorry,* nih, masih kotor-kotoran." Raka beranjak membuka pagar.

"*Sorry,* aku ganggu, ya?" tanya Rina ramah, masih dengan senyum bidadari kahyangan tersungging di bibirnya.

"Nggak, kok. Kami lagi nggak ada kerjaan aja," jawab Halya sembari tertawa, lalu menyalami Rina, cium pipi kanan dan kiri. "Masuk, Rin. Eh, Ka, kamu ganti baju dulu sana." Dia mengibaskan tangannya mengusir Raka.

"Sebentar, ya, Rin," ujar Raka. Tampak sedikit kaku.

"Oke ...." Rina balas tersenyum.

"Siapa itu, Aya?" tanya Mami saat Halya di dapur, membuatkan minuman untuk Raka dan Rina.

Halya menoleh dan tersenyum saat Mami, ibunya Raka, ikut membantu mengambilkan piring kecil untuk camilan. "Rina, Mi. Teman kampus Raka dulu."

Kening Mami mengernyit, seperti teringat sesuatu. "Rina? Kayaknya Mami pernah dengar nama itu."

Halya tertawa tertahan. "Dia, kan, cinta pertamanya Raka, Mi," bisiknya sambil cekikikan. "Aya pernah cerita sama Mami zaman kuliah dulu. Ingat nggak, Mi?"

Wanita paruh baya itu menatap menantunya heran. "Oh, iya, yang udah nikah juga, kan? Mana suaminya? Kok, datang sendiri?"

"Nggak tahu juga, Mi. Kata Raka dia mau mampir, mumpung lagi di Bandung," jelas Halya.

"Terus, kamu nggak cemburu?" tanya Mami bingung.

Halya menatap Mami terkejut, lalu tertawa. "Aduh, Mi, itu, kan, masa lalu mereka. Rina cuma mau silaturahmi. Aya juga kenal sama dia."

Mami menatap menantunya dengan sorot mata bertanya-tanya.

"Aya percaya, kok, sama Raka." Halya mengelus bahu Mami lembut.

Mami hanya tersenyum lembut. "Kepercayaan dalam rumah tangga nggak bisa dianggap seenteng itu, Sayang."

Halya nyengir, dia bahagia memiliki ibu mertua yang sangat peduli. Mami memiliki sifat agak bertolak belakang dengan Mama. Jika Mama sangat cerewet dan terlalu khawatir, Mami sosok yang relatif tenang dan memberi kepercayaan penuh.

"Tenang, Mi, kami baik-baik aja, kok." *Yah, meski masih sebagai sahabat, tidak lebih*, bisik Halya dalam hati.

"Eh, silakan diminum, lho."

Raka memperhatikan Halya yang datang membawa nampan berisi dua cangkir teh manis dan kue lapis legit. Obrolannya dengan Rina otomatis terhenti.

"*Thanks*, Aya. Padahal, nggak perlu repot-repot, lho." Rina tersenyum.

"Ah, cuma teh sama camilan aja." Halya tersenyum riang.

Pandangan Raka tertuju kepada Halya, sang istri balas menatapnya dengan sorot bingung. Mereka saling tatap dalam diam, suasana ruang tamu tiba-tiba kaku.

"Aku ke dalam dulu, ya." Halya memecahkan rasa canggung di antara mereka.

Rina segera menyela. "Lho, kamu ikut ngobrol di sini bareng kita aja, Ya."

Halya tampak agak kikuk. Sebenarnya, dia ingin ikut ngobrol, tetapi satu sisi dirinya juga ingin memberikan ruang dan waktu bagi Raka dan Rina untuk ngobrol berdua. Mungkin membicarakan teman-teman kampus mereka yang tidak dia mengerti.

Cengiran khas Halya muncul. "Haha .... Aku mau ...."

"Teh Ayaaa ...!" seruan suara cempreng milik Intan terdengar dari lantai dua.

Saved by Intan, thanks God! "Ada perlu sama Intan. Hehe ... *enjoy* ngobrolnya, ya." Halya melirik sejenak kepada Raka, yang masih menatapnya, lalu beranjak ke ruang TV. Dia balas berseru, "Ya, Intan?"

Setelah kepergian Halya, Raka diam menekuri cangkirnya. Ada suatu perasaan aneh yang melingkupi hati. Tiba-tiba saja dia merasa sedang berada dalam kondisi di antara dua wanita.

Satu wanita adalah istrinya, sahabatnya. Wanita satu lagi sosok yang pernah—atau mungkin masih—dicintainya. Entahlah ....

"Ka?"

Lamunan Raka buyar. "Eh, ya?"

"Halya nggak berubah, ya," ujar Rina.

Tatapan Rina tertuju kepada Halya yang berbincang santai dan bercanda dengan Intan di ruang tengah sembari menandatangani sejumlah buku. *Novel-novel karangan Halya sepertinya*, tebak Rina dalam hati.

"Nggak berubah bagaimana?"

Senyum lembut Rina tersungging. "Dia masih ramah, santai, *friendly*, dan makin cantik. Nggak banyak berubah sejak pertama kali kamu mengenalkan dia ke aku."

Raka tertawa. "Termasuk tukang tidur dan hobi mengkhayalnya, nggak berubah."

Senyum Rina berubah datar, diikuti mendung yang menyapu raut wajahnya. "Aku hanya nggak menyangka kamu jadi menikah sama dia."

Raka mendesah pelan. "Banyak yang nggak menyangka, bahkan kami berdua."

"Ternyata benar, ya, nggak ada yang murni di antara persahabatan pria dan wanita." Terdengar sebersit nada cemburu dalam nada suara Rina.

Hening, Raka tidak menjawab apa pun.

"Kamu mencintainya, Ka?"

Pandangan Raka menatap wanita di hadapannya tak mengerti. "Maksudmu?"

"Aku hanya ingin tahu setelah sekian lama kita nggak pernah saling cerita dan memberi kabar."

Raka menatap Rina dengan tatapan kesal. "Kamu yang bertahun-tahun menghilang tanpa meninggalkan jejak untukku, Rina!"

"Kemudian, saat aku kembali, semuanya sudah terlambat," ujar Rina datar.

Halya tidak tidur, dia hanya berpura-pura tidur. Seluruh indranya terjaga, peka. Termasuk hatinya. Ada degup khawatir yang membuatnya tak nyaman. Dia tahu Raka masih duduk termenung di kursi, mengetik sesuatu, yang entah apa, di laptopnya. Pekerjaankah? Sepertinya tidak. Sahabatnya itu pasti akan cerita jika mendapat pekerjaan tambahan pada hari libur seperti ini. Halya yakin, bukan masalah pekerjaan yang membuat sikap Raka tiba-tiba berubah saat ini.

Sahabatnya itu tampak lebih pendiam sejak bertemu dengan Rina tadi siang meski di hadapan keluarga pria itu tampak biasa saja. Namun, Halya mengerti, Raka sedang ingin menyendiri. Pasti kedatangan wanita itu memberikan efek khusus bagi Raka. Halya tahu pasti itu. Apalagi dirinya yang menjadi saksi bagaimana hubungan mereka saat di bangku kuliah dulu.

Masih sambil berpura-pura tidur, Halya membalik tubuhnya, berharap bisa mengintip aktivitas Raka. Suaminya itu hanya duduk terdiam dan melamun. Untuk kali pertama dalam persahabatan mereka, Halya merasa hatinya sepi.

Menyesalkah? Raka bertanya kepada hatinya sendiri. Tidak, dia tidak pernah menyesal menikah dengan Halya. Gadis itu selalu menjadi sosok menyenangkan, pendengar yang baik, dan Raka nyaman bersamanya. Meski kadang dia terganggu dengan si-

kap *unpredictable* Halya yang sangat *moody* atau ketika gadis itu terlalu asyik dengan dunia khayalnya, secara umum dia menikmati keberadaan sosok Halya di sampingnya. Itulah yang membuat persahabatan mereka awet selama belasan tahun.

Sahabat. Status mereka tidak pernah naik kelas dan lebih daripada itu. Raka tulus menyayangi Halya seperti saudara sendiri, begitu pula sebaliknya. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah, Raka tidak pernah merasa ada yang salah dengan "naik tingkat"-nya hubungan mereka. Bukankah cinta bisa diusahakan?

Sayangnya, ternyata sosok Rina masih memberikan efek kuat baginya. Kedatangan teman kampusnya itu tadi sore seperti mengembuskan angin masa lalu yang tidak pernah dia duga.

Dilihatnya sosok Halya yang tertidur pulas, polos, dan tenang. Dia selalu terpesona menatap raut wajah Halya ketika tidur. Ada kedamaian yang membuat hatinya selalu ingin berada di sana. Rasa nyaman yang membuat Raka selalu betah dan enggan lepas dari Halya. Namun, jika ada yang bertanya, cintakah dia kepada sahabatnya? Jujur dalam hati, Raka pun tidak tahu. Kini dia menyadari, dirinya tidak bisa menyalahkan Halya yang belum mencintainya.

"Oh, jadi itu suamimu? Oke, lho!" bisik Deasy, melirik ke arah Raka yang berada tak jauh dari meja mereka, duduk di samping suaminya.

Deasy, wanita mungil berparas manis itu, seorang *blogger* kenalan Halya di dunia maya, sama seperti Atika dan Nita. Sedangkan Melody, seorang penulis cerita anak yang juga aktif menulis *weblog* pribadi. Mereka bersahabat sejak lama, dari sekadar *blog-*

walking dan saling memberi komentar di tiap cerita *posting*, hingga berlanjut saling curhat masalah pribadi via *chatting*.

Persahabatan mereka di dunia maya terjalin mengalir begitu saja. Mungkin karena memiliki hobi yang sama, yaitu sama-sama tertarik dengan dunia menulis, mereka cepat akrab dan awet selama bertahun-tahun sejak masa kuliah. Berada di kota yang berbeda bukan menjadi halangan utama dalam persahabatan sampai akhirnya untuk kali pertama mereka bertemu beberapa tahun lalu. Momen kopi darat dengan sesama penulis atau *blogger* selalu menyenangkan, kapan pun itu.

Hari ini mereka berada di sebuah restoran yang cukup ramai dipenuhi pengunjung, menikmati kopi darat untuk kali kesekian. Halya dan keempat teman wanitanya duduk di salah satu meja, sedangkan suami-suami mereka asyik berbincang di meja lain.

Halya meneguk jus avokadnya santai. "Biasa aja kali, ah. Suamiku juga masih cowok." Dia tertawa santai.

Pandangan Nita menatap Halya menyelidik. "Kamu ini aneh, Aya. Jawabanmu 'masih cowok'? Pengantin baru, tapi menganggap suamimu biasa aja. Dia oke, kan, di .... Yah, kamu tahu maksudku." Dia balas berbisik sembari mengedip penuh arti.

Tawa Halya makin kencang. Sahabat-sahabatnya ini agak gila. "Haduh, masa aku harus cerita detail?"

"Ya, nggak perlu juga, sih. Kita tunggu novel terbarunya nanti. Lihat isi ceritanya bagaimana. Sahabat yang menjadi pasangan hidup selamanya. Duh, klasik, tapi romantis banget nggak, sih?" Atika berkedip genit yang diamini oleh semuanya.

Halya hanya geleng-geleng kepala. *Dasar ibu-ibu muda*, pikirnya. Tak sadar, dia menoleh ke meja seberang, memperhatikan Raka.

Mungkin benar, dia sudah terlalu terbiasa dengan Raka, tanpa pernah memperhatikannya. Tubuh tegap, garis wajah yang tegas, sorot mata tajam, tetapi teduh, kulit sawo matang, dan rambut lurus dipotong rapi. Lalu, senyum itu, senyum yang selama lima belas tahun persahabatan mereka, selalu tulus diberikan oleh Raka. Senyum itu seolah selalu mengalirkan pesan, *everything will be fine, Al.* Membuat Halya merasa nyaman untuk tetap berada di samping sahabatnya.

Dilihatnya Raka sedang asyik bermain dengan putra Deasy yang berusia dua tahun. Sosok bertubuh mungil dengan pipi gembil, lucu sekali. Pria itu tertawa-tawa saat menggendongnya. Layaknya ikatan hati yang kasatmata, Raka pun tak sengaja menoleh kepada Halya. Partikel di udara mempertemukan pandangan mereka, sejenak keduanya terdiam, saling terpaku.

"Makanya, sering-seringlah. Biar segera menyusul," goda Melody berbisik, yang disambut tawa teman-teman mereka.

Halya tersipu, menoleh kepada para sahabatnya. "Kalian ini menggoda terus."

"Kamu nggak ngiri lihat kita-kita udah pada punya momongan? Mengurus anak itu repot, tapi suatu hari kamu bakal merasakan nikmatnya menjadi ibu."

"Setuju sama Atika," lanjut Nita. "Kamu bakal bersyukur bahwa melihat senyum malaikat kecil kita tiap hari adalah anugerah."

"Kompor ... kompor ...." Halya tertawa-tawa.

Melody tiba-tiba menujuk ke arah pintu masuk. "Eh, itu kayaknya Angie, deh!" Pandangannya mengarah pada sesosok wanita cantik berambut pendek yang menggendong seorang putri kecil, didampingi pria agak tambun yang membawa tas peralatan bayi.

"Angie!" panggil Deasy.

"Haiiii ...." Angie langsung menyerahkan putrinya kepada sang suami, setengah berlari menghampiri kerumunan teman-temannya. "Apa kabar? Duh, kangen, deh, sama kalian. Aku udah lama banget nggak aktif di *blog*, paling baca-baca cerita kalian aja. Kalian pasti ngerti, kan, repotnya anak pertama bagaimana." Dengan gaya hebohnya dia menyalami dan mencium pipi kanan-kiri para sahabatnya satu per satu.

"Hai, Angie. Jahat kamu menghilang begitu aja. Aku kehilangan teman curhat dan ngegosip." Halya memeluk Angie erat. Gadis ramai ini adalah salah satu sahabat *blogger*-nya yang menyenangkan.

Angie tertawa. "Aya, si pengantin baru. *Congratulation, I'm happy for you*!" Dia tersenyum. "*Sorry, Dear*. Nggak lama setelah menikah, aku sibuk pindah-pindahan ikut suami. Apalagi dia sering pindah-pindah cabang. Jangankan *blog* atau *chat*, Facebook pun aku jarang sekali *update*."

Halya tersenyum maklum. "*And you become full time wife and mom, now. As you wish.*" Dia ikut senang melihat aura bahagia yang terpancar dari senyum Angie.

"*Absolutely*. Dan, kamu Aya, *are you happy now*? Mana suamimu? Aku harus kenalan secara langsung!" tutur Angie semangat.

Halya menoleh, melambaikan tangan kepada Raka, memberi isyarat untuk datang. Suaminya itu mendekat sembari tersenyum.

"Ini suamiku." Halya memperkenalkan.

Raka tersenyum ramah dan menyalami kawan istrinya.

Bagaikan tersihir senyuman Raka, Angie menatap pria di hadapannya dengan bola mata membulat. "Ckckck .... Pantas kamu benar-benar tergila-gila sama dia. Jadi, ini yang namanya Gilang?" serunya takjub, "Pria idamanmu sekali, Aya!" Dia tertawa-tawa.

Sedetik kemudian, suasana di antara mereka berubah kaku, menyisakan tawa Angie yang masih berderai. Satu kalimat terakhir Angie bagaikan detik terakhir dari bom waktu. Melody, Nita, Atika, dan Deasy seketika terdiam. Perlahan, mereka duduk di kursi dengan wajah datar tanpa bicara, hanya saling melirik.

Raut wajah Halya pucat, dia menoleh takut-takut kepada Raka. Rahang sahabatnya itu mengeras, memberi senyum sinis terpaksa.

Brak!

Raka menutup pintu apartemen mereka cukup keras. Jantung Halya terasa meloncat karena terkejut.

"Kamu kasar banget, sih!" tegur Halya tak suka.

"*Sorry*," jawab Raka pendek, segera beranjak ke kamarnya.

"Kamu marah? Aku, kan, udah berkali-kali minta maaf." Halya mengikuti Raka. Dia pun merasa kesal karena selama perjalanan pulang tadi Raka bungkam seribu bahasa.

Tak ambil pusing, Raka melempar tasnya ke tempat tidur. "Siapa bilang aku marah? Aku cuma capek," balasnya datar.

Halya berkacak pinggang di depan pintu kamar sahabatnya. Dia mensinyalir hal ini pasti akan menjadi pertengkaran hebat di antara mereka. Fatal sekali mengembalikan sosok Gilang di tengah kondisi rumah tangga mereka yang belum sempurna. "Oh, ya? Hanya capek? Seperti aku nggak tahu gelagatmu aja."

Raka menoleh, mendekati Halya dan menatapnya sinis. "Aku heran, baru kali ini bertemu seseorang yang nggak tahu nama suami sahabatnya sendiri!" desisnya tajam.

"Aku sudah jelaskan berkali-kali, aku putus kontak dengan Angie." Geram sekali Halya dengan sikap Raka.

"Memangnya dia nggak dapat kabar sama sekali? Dari temanmu yang lain? Atau, kamu nggak mengabari siapa nama suamimu bahkan sebelum kalian bertemu tadi siang?" Suara Raka mulai meninggi.

"Aku mengundang dia datang ke pernikahan kita, *via* FB. Aku kira dia udah tahu," jelas Halya membela diri.

"Oh, ya? Dan, yang dia ingat ternyata hanya nama Gilang. Seolah nama itu yang selalu melekat di otakmu!"

Pipi Halya panas menahan marah. "Seperti nama Rina di hatimu?" desisnya.

Kemarahan Raka tersulut. "He, kenapa bawa-bawa nama Rina?" Dia tidak terima.

Halya mencibir jengah. "Aku curiga, dia yang sudah bersuami mendatangi rumah mantan pacarnya, sendirian pula," sindirnya tajam.

"Suaminya sedang pergi ke luar kota dan aku nggak pernah pacaran dengan dia," sergah Raka.

"Suami pergi ke luar kota? Saat *long weekend*? Lalu, dia mendatangi lelaki lain?" berondong Halya tak mau kalah.

"Jangan pernah berburuk sangka kepada orang lain, Al!"

Halya menarik napas panjang. Dia merasa lelah. Bukan karena perjalanan pulang mereka yang diliputi suasana bersitegang, Halya lelah menahan perasaannya selama pernikahan ini. "Oke," cetusnya menahan marah. Dia tidak menyangka, liburan yang awalnya manis harus berakhir dengan pertengkaran. "Kamu hanya perlu tahu, aku masih menghargaimu seperti dulu," ucapnya dengan suara bergetar. Dia pun merasakan matanya mulai memanas, sebentar lagi pasti berkabut.

Raka menunggu dalam diam, masih dengan tatapan tajam tak lepas dari mata Halya. Dia pun sedang berusaha meredam kemarahan yang entah muncul karena apa. Cemburu kepada Gilang?

Gadis itu melanjutkan dengan suara yang dia paksa terdengar tegar. "Perlu aku pertegas. Aku masih sangat menghargai jika kamu jatuh cinta kepada wanita mana pun meski kita sudah menikah. Aku kenal kamu, Ka. Aku tahu pernikahan kita ini ...."

Tanpa memberikan kesempatan kepada Halya untuk menyelesaikan kalimatnya, Raka menarik istrinya itu ke dalam pelukan dan menciumnya. Dirasakannya semua emosi meluap dan tersalurkan di sana. Yang terpenting, tanpa ada penolakan sedikit pun.

Satu menit, mungkin hanya satu menit atau bahkan kurang, Halya merasakan Raka memeluk begitu erat. Dia bahkan tidak sempat untuk terkejut! Halya hanya merasa dadanya sesak, pipinya memanas, dan otaknya tak bisa berpikir. Hal yang terjadi barusan cukup membuat jantungnya berdegup lebih kencang berkali lipat, meluluhkan kesadaran.

Raka meregangkan pelukannya. "Jangan pernah meremehkan pernikahan ini," desisnya tajam. Napasnya terengah menahan marah. "Kamu tetap istriku."

Mata Halya mengerjap canggung, balas menatap Raka. "*Then .... I am yours*," bisiknya lirih. Dia bahkan bisa mendengar detak jantungnya yang berdentam-dentam.

Hanya butuh waktu sepersekian detik, melalui tatapan mata, otak mereka saling berkomunikasi. Melalui medium yang tampak tak nyata, neuron-neuron mereka seolah saling terhubung, mengirim impuls-impuls, menyalurkan informasi, mengerti apa yang mereka harapkan saat ini.

Lengan kokoh Raka membopong ringan tubuh istrinya, tanpa ada komplain. Dia menendang pintu, terdengar bunyi berdebam saat pintu kamar tertutup.

Konon, rasa cemburu dan pertengkaran kecil dapat menjadi stimulus dalam hubungan suami-istri. Menghadirkan rasa saling ingin memiliki dalam hati.

Pandangan Raka menatap langit-langit kamar. Satu tangannya membelai rambut Halya yang tertidur pulas dalam pelukannya.

Pikiran Raka menerawang. Dia tidak menyangka keutuhan hidup dan separuh agamanya justru akan digenapkan bersama sahabatnya. Tuhan begitu rapi menjalin jalan hidup mereka berdua. Tanpa sempat dia curiga atau berprasangka bahwa suatu hari dia akan berada di sini, bisa menghabiskan bermalam-malam sambil memeluk sahabatnya.

Tatapan Raka beralih menatap Halya yang terlelap. Dia tersenyum, pikirannya melayang jauh menembus waktu, belasan tahun saat mereka kali pertama bertemu.[]

Part
2

Enjoy It!

Bandung, 1997

Hari itu, Raka duduk di salah satu sudut laboratorium melakukan praktikum tentang cahaya. Siswa kelas 2-2 lain sudah berkelompok dengan pasangan masing-masing, sedikit ribut melakukan prosedur sebagai praktikan. Hanya dirinya yang mengerjakan praktikum sendirian karena sebenarnya dia siswa kelas 2-5. Raka terpaksa ikut praktikum susulan dan bergabung dengan anak kelas 2-2 karena dia malah sakit saat jadwal kelasnya sendiri melakukan praktikum fisika untuk kali pertama.

Sementara itu, peraturan sekolah menyebutkan siapa saja yang sudah ikut satu jadwal praktikum tidak boleh berganti-ganti jadwal lagi. Itu artinya, Raka harus menyesuaikan diri untuk bergabung dengan para siswa yang bukan teman sekelasnya. Hal itu bukan masalah besar. Dia tipe siswa yang berbincang seperlunya saja dengan teman-teman lain. Mau praktikum dengan kelas mana pun tidak masalah baginya.

Raka kembali asyik dengan instrumen dan prosedur praktikumnya. Menggunakan jarum warna-warni, membentuk bayangan dan sudut yang pas melalui pantulan prisma. Sampai tiba-tiba ada seorang siswi masuk ke dalam laboratorium dengan tergesa. Raka menoleh sekilas. Dilihatnya seorang gadis dengan

perawakan pendek, gendut, wajah berminyak plus penuh keringat, dan rambut ikal berantakan.

"Maaf, saya terlambat, Pak!" Gadis itu berseru dan terengah-engah.

Guru Fisika hanya menoleh, memperbaiki letak kacamatanya untuk melihat siswa yang baru datang, lalu menunjuk pada daftar absen. "Cari orang buat pasangan kelompok kamu," ujarnya datar. Dia lanjut berkeliling melihat siswa-siswa.

"Makasih, Pak."

Gadis itu Halya. Baru saja pulang dari meliput pertandingan sepak bola antarsiswa se-Kota Bandung untuk majalah sekolah. Penampilannya berantakan karena harus naik motor dari GOR menuju sekolah agar tidak terlambat praktikum. Fandy, si pengendara yang memboncengkan Halya, membawa motor seperti kesetanan, ngebut maut.

"Hai," Halya tersenyum dan duduk di bangku sebelah Raka. "Kamu anak kelas 2-5, kan? Aku ikut jadi pasangan praktikum kamu, ya? Kelasku ganjil, nih. Boleh, ya? Kamu lagi ngerjain apa? Oh, prisma. Kamu udah ambil data? Ajarin aku prosedurnya, dong. Aku tuh paling nggak ngerti, deh, sama pelajaran IPA," cerocosnya riang.

Pemuda itu hanya menatap Halya sinis, sedikit jengah karena siswi ini begitu cerewet dan mengganggu konsentrasi.

"Namaku Halya. Kamu Raka, kan? Caraka Setiawan. Yang dapat juara dua lomba cerdas cermat Matematika bulan lalu. Temanku, Anny, yang mewawancarai kamu untuk majalah terbitan bulan ini. Kamu ingat dia? Majalahnya udah terbit, lho. Profil tentang kegeniusanmu mengagumkan! Kamu udah baca?" Halya masih melanjutkan ocehannya dengan mata berbinar.

Masih tanpa bicara, Raka memperhatikan gerak-gerik Halya yang serabutan mengambil buku, mencari-cari pulpen di salah satu saku tas, penggaris 30 senti yang sudah patah tinggal 17 senti, dan busur derajat plastik setengah lingkaran yang tampak buram. Sangat berbeda dengan dirinya yang memiliki satu kotak pensil dan semua alat tulis tersimpan rapi di dalamnya.

Tiba-tiba Halya menghentikan aktivitasnya, menoleh kepada Raka. "Kenapa kamu ngelihatin aku kayak gitu?" tanyanya heran.

Raka tergagap, tidak menjawab. Dia kembali sibuk dengan prisma dan jarum-jarum yang dipegangnya.

Awalnya Raka hanya menanggapi ocehan Halya dengan ogah-ogahan. Gadis itu punya pikiran yang melompat-lompat dan sering kali bicara hal-hal yang tidak nyambung. Khayalannya sering ngelantur ke mana-mana. Raka sering dibuat bingung olehnya. Dia bertanya apa, Halya bercerita apa. Nggak nyambung. Namun, mereka bisa akrab selama setahun karena menjadi partner praktikum.

Raka yang terlalu serius dan kuper banyak menerima informasi tentang kegiatan siswa dari Halya yang reporter ekstrakurikuler majalah sekolah. Berita-berita kegiatan, gosip-gosip seputar sekolah, sampai curahan hati para pegawai kecil seperti tukang kebun, penjaga sekolah, penjaga perpustakaan, dan ibu kantin.

Selama duduk di bangku SMA, baru kepada Halya, Raka bercerita tentang banyak hal: keluarganya, cita-citanya, rumahnya, mimpi-mimpinya. Lalu, Halya akan mendengarkan dengan saksama, dengan raut wajah ekspresif dan terpukau. Mengungkap rasa setuju dengan mata berbinar, memberi saran dengan raut wajah sok tahu yang lucu.

Hal itu membuat Raka mulai tertarik kepada Halya. Menurutnya, gadis itu memiliki aura nyaman. Siapa pun bisa

dengan santai berbincang dan mencurahkan isi hatinya tanpa diminta. Halya hanya mendengarkan, tersenyum, memberi saran dan dukungan. Setiap orang bisa bicara, tetapi tidak semua bisa menjadi pendengar. Dan, pada cara Halya mendengarkan, orang-orang rela mengungkap isi hati mereka dengan nyaman. Termasuk Raka.

Saat kenaikan kelas tiga, mereka berada di kelas yang sama. Persahabatan mereka semakin dekat, menimbulkan gosip-gosip dan prasangka. Namun, mereka cuek dan tidak peduli. Mereka tetap sahabat.

Bandung, 1999

Mendapat telepon pada tengah malam buta itu menyebalkan. Menginterupsi tidur nyenyak dan mengganggu waktu istirahat itu termasuk dosa besar bagi Raka.

Dering kencang yang membahana di rumah membuat Raka segera bangun dan menuju ruang tengah. Kamarnya memang paling dekat dengan letak telepon di rumah. Otaknya mencoba berpikir positif, jika ada yang menelepon pada jam segini, pasti karena ada berita penting yang tidak bisa ditunda. Dia mulai mengingat-ingat apa ada salah satu anggota keluarga besarnya yang sedang sakit. Diangkatnya gagang telepon.

"Halo?" sapa Raka. Tidak ada jawaban di seberang sana. "Halo?" Masih senyap. Dia baru akan menutup telepon ketika mendengar namanya dipanggil oleh si penelepon.

"Raka?"

Suara yang sudah Raka hafal di luar kepala. "Al?" Dia balik bertanya heran.

Terdengar suara Halya yang bicara bisik-bisik gelisah. "Ka, *sorry* ganggu malem-malem. Tapi, aku nggak tahu harus cerita sama siapa lagi. Aku *nervous*, takut. Dua minggu lagi udah Ebtanas. Aku takut nggak lulus."

Ada suara gemetar yang sampai di telinga Raka, membuat rasa kantuknya sirna. Dia melirik jam dinding, pukul satu pagi. Halya meneleponnya pagi buta hanya untuk membicarakan hal ini? "Kamu pasti lulus, Al," jawab Raka setengah jengkel.

"Aku takut, Ka. Nilai *try out* Matematika-ku selalu jeblok. Kenapa aku punya otak bodoh banget, sih?!"

Sekarang, Raka mendengar suara isak yang tertahan. Rasa kesal yang awalnya muncul karena Halya meneleponnya pada waktu yang tidak pantas berangsur-angsur berubah menjadi empati. Selama ini, sahabatnya itu tidak pernah menangis meski mendapat nilai sejelek apa pun di kelas. Bagi Halya, tiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Halya cerdas di bidang bahasa. Novel pertamanya baru saja terbit beberapa bulan lalu. Sangat jarang ada siswa SMA yang sudah menerbitkan novelnya sendiri. Karena itu, Halya jarang mempermasalahkan nilai Matematika-nya yang sering di bawah rata-rata.

Akan tetapi, suara Halya kali ini terdengar seperti putus asa. Memang benar tiap orang punya kelebihan di bidang yang berbeda. Sayangnya, untuk urusan Ebtanas ini semua siswa SMA wajib mengikutinya, suka atau tidak suka. Meski di sekolah mereka tiap tahun siswanya selalu lulus 100%, tetap saja isu tidak lulus selalu menjadi momok yang menghantui setiap siswa.

"Mau dengar saranku?" tanya Raka datar.

"Iya ...," jawab Halya terdengar serak.

Pasti dia sudah menangis sejak tadi, pikir Raka. "Tinggalkan dulu dunia khayalmu, novel, cerpen, majalah, bahkan *block note* yang biasa kamu bawa-bawa itu."

"Aku nggak bisa, Ka," rengek Halya.

Raka menghela napas panjang. Susah jika harus berdebat dengan Halya jika menyangkut urusan hobi menulisnya. "Besok kamu ikut aku ke perpustakaan. Kita belajar tiap pulang sekolah setiap hari, sampai waktu Ebtanas nanti. Apa pun caranya, nilai Matematika kamu harus bagus. Oh, ya, tanpa *block note*," ujar Raka tegas.

Tidak ada jawaban dari seberang sana.

"Al?"

"Hmmm .... Aku nggak bawa novel, majalah, atau buku cerita apa pun, Ka. Tapi, *block note* aja boleh, ya? Ide cerita itu bisa muncul di mana saja."

"Al .... *My place, my rules!*"

Ebtanas sudah selesai. Saat menunggu nilai ujian diumumkan, hari-hari Halya terasa bagaikan hidup enggan mati tak mau. Meski sudah menjalani belajar privat dengan Raka selama dua minggu, dia teramat khawatir dengan nilai yang akan keluar nanti. Raka pun terkena imbasnya. Rengekan Halya tentang topik Matematika harus dia dengar setiap hari.

Untunglah saat pengumuman tiba, nilai Matematika Halya cukup memuaskan. Meski tidak berada di posisi seperti Raka yang mendapat nilai tertinggi di sekolah, setidaknya nilai Halya berada di atas rata-rata siswa lain.

Saat melihat nilai yang diumumkan, Halya langsung menjerit bahagia dan antusias. Pemuda itu hanya menanggapi dengan senyum bangga.

"Apa kubilang, kamu itu kalau fokus pasti bisa, Al," tutur Raka.

Halya nyengir. "Makasih, ya, Ka. Aku udah ngerepotin kamu banget."

"Jangan buat aku khawatir lagi dengan nelepon malam-malam sambil nangis."

Halya tersenyum senang dan mengangguk tanda mengiyakan.

Bandung, 2000

Lulus SMA, mereka diterima di perguruan tinggi yang berbeda. Raka lulus seleksi calon mahasiswa Teknik Industri ITB dan Halya harus merantau ke Universitas Indonesia di Depok, Jurusan Ilmu Komunikasi. Tahun pertama mereka lewati tanpa banyak saling kontak. Ponsel dan surel masih menjadi barang mewah untuk dimiliki mahasiswa. Hanya sesekali Halya main ke rumah kontrakan Raka dan diperkenalkan pada kawan-kawannya, saat kebetulan pulang ke Bandung. Rumah orangtuanya yang jauh dengan Kota Bandung membuat Raka harus mengontrak rumah rame-rame dengan temannya supaya lebih dekat kalau ke kampus.

Hingga saat mereka sudah memasuki tingkat dua, Halya bercerita tentang pacar pertamanya.

"Riki," ujar Halya sembari senyum-senyum. "Lucu, kan, namanya mirip kamu. Raka-Riki. Haha ...." Dia tertawa lepas.

Suatu sore di kantin Salman seusai shalat Asar, mereka membeli camilan dan mengobrol tentang banyak hal yang terlewatkan. Selalu saja ada cerita seru yang menyenangkan untuk dibagi dengan sahabat. Raka sudah mulai belajar bergaul dan banyak teman, dia menjadi asisten laboratorium kampus, aktif di kepanitiaan acara himpunan, nilai-nilainya yang memuas-

kan, kakak perempuannya yang baru melahirkan, dan banyak lagi. Sedangkan Halya bercerita tentang pacarnya, pacarnya, pacarnya. Sosok pemuda bernama Riki, senior Halya di kampus. Membuat Raka sedikit bosan.

"Dia itu baik banget. Ngajarin aku banyak hal tentang cara wawancara dengan narasumber, ngajakin aku ke tempat-tempat seru di UI. Aku jalan-jalan di hutan sama danaunya, lho, Ka. Ternyata di UI danaunya nggak cuma satu. Nanti kapan-kapan aku ajak kamu ke sana," cerocos Halya.

Raka mengaduk jus jeruknya perlahan. "Hmmm ...."

"Kadang kita juga berantem, sih. Namanya juga pasangan pasti ada berantemnya. Tetapi, kalau dia minta maaf dan menyesal, dia tuh tuluuusss banget. Romantis banget, Ka. Aku suka." Mata Halya berbinar-binar.

"Cowok lah, Al," tanggap Raka datar.

"Dia beda, Ka. *He's so helpful!* Dia pengertian dan mau nerima aku apa adanya."

"Hmmm ...." Raka manggut-manggut. Berusaha tidak memberikan komentar sinis kepada sahabatnya yang sedang dimabuk cinta. Puja-puji wanita tentang pacarnya yang baik hati, pengertian, romantis, dan beda. Klasik sekali.

"Kamu masih nulis novel?" Raka mengalihkan topik pembicaraan.

Halya menggeleng sembari memainkan sedotan di giginya. Tetesan jus jeruk terlempar ke mana-mana.

"Jorok, ih," komentar Raka melihat tingkah konyol sahabatnya.

Halya hanya nyengir. "Sibuk, Ka. Tugas kuliah banyak banget. Aku cuma sempat nulis beberapa cerpen saja untuk majalah."

Raka mencomot bolu kukus. "Baguslah, setidaknya kamu masih produktif."

"Aku pengin nulis novel lagi. Dalam bayanganku, sepertinya menyenangkan bisa menulis banyak buku dan berbagi kisah dengan banyak orang."

Senyum Raka tersungging. Dia sangat tahu mimpi-mimpi sahabatnya itu.

Pandangan Halya menatap Raka lekat. Mata bulatnya memperhatikan gerak-gerik sahabatnya dengan jeli. "Menurutku, kamu banyak berubah semenjak kuliah. Jadi lebih supel dan penampilanmu lebih *matching*, kece."

"Oh, ya?" Raka senyum-senyum.

Halya mengangguk serius. "Ada cewek inceran?"

"*Uhuk!*" Makanan yang dikunyah Raka nyaris tersembur mendengar pertanyaan Halya. Terkadang sahabatnya itu sering melontarkan analisis di luar dugaan.

Tawa Halya meledak melihat reaksi Raka. "Nah, iya bener, kaaannn ...! Hayo siapa? Cerita, dong!" Binar mata Halya menampakkan rasa puas.

"Nggak, kok. Sok menyimpulkan, deh," elak Raka.

Mata Halya mengedip genit. "Haaa .... Ayolah cerita. *Who is the unlucky girl?*"

Raka melempar bungkus plastik bekas kue bolunya ke arah Halya. Gadis itu masih tertawa-tawa. "Cewek yang jadi pacarku itu pasti cewek paling beruntung sedunia," cetus Raka tegas.

Mulut Halya membentuk huruf O, mata bulatnya membelalak menunjukkan keterkejutan yang dibuat-buat. "*Oh really? So, who is she?*"

Kepala Raka menggeleng pelan. "Nggak ada cewek, Al. Aku cuma ingin membentuk *image* baru di lingkungan baru.

Kalau dulu waktu SMA identik dengan cowok culun, kuper, dan genius, sekarang ini sedang mencoba *image* cowok kuliahan yang supel, kece, tapi intelek. Gimana? Menurutmu aku sudah berhasil?" Dia mengangkat alisnya.

Halya memasang wajah datar. "Errrr ... lumayanlah. Meski sifat ngototmu nggak berubah."

Pemuda itu tertawa mendengar komentar jujur Halya. Dia sedang bermetamorfosis menjadi sosok yang lebih supel dan menyenangkan. Belajar dari sosok sahabatnya.

Depok, 2000

"Kamu habis telepon siapa, sih? Seru banget kayaknya." Riki mengamati tingkah pacarnya yang begitu ceria dan senyumnya tampak semringah.

Gadis di hadapannya itu menoleh. "Dari Raka. Dia baru saja ngasih kabar menyenangkan," jawab Halya cepat.

Kening Riki berkerut mendengar nama pemuda itu lagi. Dirinya tahu tentang sahabat Halya sejak SMA itu. Sudah ribuan kali namanya disebut dalam cerita-cerita yang diocehkan Halya. "Kabar apa?"

Binar mata Halya menatap Riki antusias. "Raka naksir cewek. Hahaha ...."

Suara tawa Halya yang cukup kencang membuat beberapa mahasiswa yang juga sedang menikmati makan siang di kantin ikut menoleh. Namun, gadis itu cuek dan tidak peduli. Mungkin hal itu yang Riki suka dari sosok pacarnya yang unik ini. Cuek, dan meski penampilannya jauh dari kata cantik, Halya

bisa menjadi pendengar yang baik dan sangat bertanggung jawab. Apalagi sikap lembut dan perhatiannya yang membuat gadis itu makin disukai banyak orang.

"Emang sebelumnya dia nggak pernah punya pacar?" tanya Riki penasaran. Ego lelakinya muncul, tebersit rasa ingin melecehkan sahabat pacarnya itu. Udah kuliah tingkat dua belum pernah punya pacar sekali pun? Apa dia nggak bisa memanfaatkan cewek Bandung yang cantik-cantik itu?

"Raka itu, kan, tipe cowok *cool*, genius, yang nggak gampang tertarik sama cewek," jelas Halya sembari mengaduk jus avokadnya. Dia menyeruputnya sejenak, lalu melanjutkan. "Tapi aku yakin, sekalinya dia naksir, pasti cewek itu beneran sosok istimewa di hatinya."

Lagi-lagi ada sebersit perasaan tidak senang di hati Riki. Entah mengapa sikap Halya yang begitu pengertian pada Raka membuatnya merasa jengah. "Kamu kenal dia banget, ya?"

Halya hanya manggut-manggut sambil mengunyah batagor. Menurutnya, hobi makan batagor itu sudah mendarah daging karena dia lahir di Bandung.

"Seberapa dekat, sih, hubungan kalian?" selidik Riki lagi.

"Udah kayak saudara sendiri, Ki. Emang kenapa, sih?"

Riki angkat bahu. "Kadang aku agak cemburu."

Tawa Halya lagi-lagi meledak. Kali ini tidak terlalu keras karena mulutnya masih penuh batagor. "Nggak perlu cemburu sama Raka. Aku sama dia nggak ada hubungan khusus atau perasaan apa-apa," ujarnya santai.

Senyum Riki tersungging, manis dan memikat. "Cemburu itu tanda cinta, Sayang." Dia menjawil hidung Halya, gemas. Gadisnya itu tersipu dengan pipi merona.

Subject: ??? September 15th, 2000
To: aya.auriga@gmail.com
From: raka.s@gmail.com

I act like stupid boys whom I've ever met when we're in high school. My heart beats faster every time I see her. I always think about and can't relieve from the shadow of her smile in my mind. Why can't I, Al?! Why? There is no logical answer that can solve this problem. Oh, now I just like you who always talk about Riki.

Halya terkikik geli membaca surel dari sahabatnya. Raka yang dikenalnya selalu serius dan cuek terhadap wanita ternyata bisa tergila-gila dan kelimpungan hanya karena seorang gadis. Dia penasaran siapa wanita yang katanya teman sekelas Raka itu.

Subject: Re: ??? September 20th, 2000
To: raka.s@gmail.com
From: aya.auriga@gmail.com

It doesn't matter, Ka. Nggak semua pertanyaan bisa dijawab sesuai nalar logika. Termasuk cinta. *You feel it, enjoy it. And someday when you grow old, you can tell to your children how beautiful when you're in love.*

First Love

Bandung, 2000

Bandung, pagi hari, dan sisa-sisa hujan semalam menciptakan kombinasi suasana yang cocok untuk kembali menarik selimut dan bergelung di sana. Udara dingin yang berembus melalui ventilasi makin menambah rasa malas dan enggan untuk beranjak dari tempat tidur. Inginnya, sih, tidur sampai siang atau minimal sampai perut keroncongan minta diisi. Lagi pula, siapa coba yang tidak tergoda untuk terus berada di kasur empuk dalam pelukan selimut lembut yang begitu nyaman? Salahkan udara dingin yang membuatnya ingin terus bermalas-malasan pagi ini.

Rina menoleh ke jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 06.00. Dia mengerang dan protes dalam hati, *mengapa mata kuliah Material Teknik harus dimulai pukul tujuh pagi?* Pagi hari di suasana seperti ini enaknya bangun siang atau menikmati secangkir cokelat hangat sambil mendengar alunan musik Kenny G. Ah, rajin sekali bapak dosen yang satu itu. Rajin dan terlalu disiplin. Jika beliau sudah masuk kelas, siapa pun yang terlambat tidak boleh mengikuti perkuliahan.

Masih dengan perasaan malas, akhirnya Rina beranjak dari kehangatan selimutnya. Bergegas mengambil handuk dan mandi. Dia harus bersiap secepat kilat jika tidak ingin terlambat dan daftar absennya kosong.

Setelah berdandan secukupnya, Rina menyambar ransel mungil dan mengambil beberapa diktat mata kuliah hari ini. Kertas-kertas kuliah tampak menyelip di antara diktat yang sudah tampak lusuh itu, berisi catatan tambahan yang belum sempat dia salin di buku. Beberapa bahkan hanya berupa fotokopi catatan dari temannya yang lain.

Cukup sepuluh menit menggunakan angkutan kota untuk sampai depan kampus Ganesha. Selanjutnya, dia harus berjalan kaki menuju gedung kuliah umum barat, tempat kuliah pagi ini akan berlangsung. Beberapa mahasiswa tampak berjalan tergesa menuju gedung yang sama. Mengapa dosen-dosen di kampus ini hobi mengajar pagi-pagi sekali? Tetapi, ya, wajarlah, namanya juga kampus favorit di Indonesia.

Baru beberapa langkah memasuki kampus, Rina mulai merasakan tetes-tetes air menyentuh pipi halusnya. Gerimis.

"*Okay, good.* Dingin, kuliah pagi, gerimis, dan lupa bawa payung," gumamnya kesal kepada diri sendiri.

Rina berlari kecil agar cepat sampai. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima menit. Dia harus bergegas agar tidak kalah cepat dengan dosen superdisiplin itu. Sayangnya, karena terlalu terburu-buru, dia malah tersandung pembatas jalan. Untung dirinya tidak jatuh. Hanya saja, diktatnya terlempar dan kertas-kertas di dalamnya beterbangan tertiup angin.

"Oh, *my God* ...." Dia terbungkuk-bungkuk mengejar dan mengumpulkan kertas yang bertebaran sebelum semuanya basah oleh hujan yang mulai menderas. Otaknya makin panik saat melirik jam tangan dan waktu sudah menunjukkan pukul 07.00!

Di tengah kepanikan yang mendera dan rasa putus asa atas hari sialnya, Rina melihat sosok pemuda yang ikut membantu memungut kertas-kertasnya. Gerakannya tenang, tetapi gesit.

Hanya butuh waktu beberapa detik untuk semua diktat dan kertasnya rapi kembali.

"Efek dingin, ya?" Raka tersenyum ramah.

Rina tertawa renyah. "*Thanks*, Ka. Iya kayaknya. Enaknya dingin-dingin begini masih *gogoleran*[1] di tempat tidur, ya," ujarnya sembari merapikan rambut panjangnya yang mulai berantakan karena tertiup angin.

Raka ikut tertawa. Dia memayungi Rina dan membantu membawakan diktat kuliahnya. "Yuk, buruan. Telat bisa gawat."

Mereka berjalan cepat menuju gedung kuliah, menembus hujan tipis nan lembut yang ditemani angin kencang. Beberapa meter sebelum sampai di gedung kuliah, tampak sosok dosen yang mereka khawatirkan sudah naik tangga menuju lantai dua. Ruang kuliah mereka di lantai tiga. O-ow! Bahaya!

Raka segera menutup payungnya, meraih lengan Rina, mengajaknya gadis itu berlari. "Ayo, cepat ... cepat ...."

Terengah-engah mereka berlari menaiki tangga dan melalui jalan yang menurut perhitungan Raka jalur tercepat menuju kelas. Tepat saat mereka hampir sampai di depan kelas, saat itu juga pintu kelas tampak ditutup oleh sang dosen. Raka ngotot menahan pintu yang nyaris tertutup.

"Pak, maaf kami terlambat," ujar Raka sembari mengatur napasnya.

Dosen itu melirik jam tangannya sekilas. "Sudah pukul tujuh lewat lima menit. Kalian tahu aturan saya," ucapnya tegas.

Rina hanya mampu menatap pintu kelasnya tertutup rapat dengan perasaan lunglai. *What a bad day!*

Mereka berdua duduk termenung di tangga, mengatur napas yang masih terengah dan meredam rasa kesal karena harus tertinggal mata kuliah pada waktu yang teramat mepet. Lebih-

[1] Bahasa Sunda: Bermalas-malasan sambil tidur-tiduran.

lebih Rina yang merasa bersalah karena Raka ikut terlambat gara-gara harus membantunya merapikan kertas-kertas itu.

"*Sorry*, Ka. Gara-gara aku, kamu ikut telat," tuturnya pelan. Dia menggigit bibirnya, menahan rasa khawatir Raka akan marah kepadanya.

Tidak ada jawaban dari Raka. Dia hanya tersenyum, kembali membawakan barang-barang Rina, lalu berdiri. "Kamu mau ikut aku ke kantin sambil nunggu kuliah nanti siang atau pulang ke rumah supaya bisa *gogoleran* di kamar?"

Untuk kali pertama pada pagi yang dingin ini, hati Rina terasa hangat.

❧

Bandung, 2001

~ Wise men say only fools rush in. But I can't help falling in love with you. ~ 83

Lagu milik Elvis Presley itu mengalun berulang-ulang di *playlist winamp PC* Raka. Menemaninya mempersiapkan bahan laporan awal untuk praktikum pukul 09.00 nanti. Dia paling suka Sabtu, hari ini. Jadwal praktikum Proses Manufaktur yang meski hanya 1 SKS dan tidak sebanding dengan tugasnya yang seabrek, tetap membuatnya semangat untuk pergi ke kampus karena dia satu kelompok dengan Rina.

Gadis itu yang memintanya untuk berada dalam satu kelompok praktikum, bertiga dengan sahabatnya, Husna. Sebut saja dia salah satu pria beruntung di jurusannya atau bahkan kampusnya. Bisa satu kelompok dengan dua cewek di institut yang mayoritas lelaki itu.

Raka lupa kapan kali pertama dirinya mulai akrab dengan Rina. Mereka berada dalam satu kelas semenjak masuk Teknik Industri ITB. Awalnya hanya berteman biasa, belajar kelompok bersama saat akan ujian, beberapa kali berada dalam satu kelompok tugas. Lalu, lama-kelamaan, dia mulai memperhatikan gadis itu lebih intens. Senyumnya, gayanya yang feminin dan santun, tawanya yang renyah enak didengar, kebiasaannya saat menyelipkan rambut di belakang telinga, dan yang paling menarik bagi Raka adalah sorot mata Rina yang begitu lembut menenangkan. Seperti telaga yang tenang, tetapi menghanyutkan.

Sudah satu tahun hubungan mereka mengalir dan beranjak lebih intens tanpa ada kata cinta terucap. Gadis semampai yang banyak diincar cowok-cowok kampus itu justru tidak pernah menolak ajakan Raka dan selalu senang ketika mereka jalan berdua. Nongkrong sambil makan malam di Simpang Dago, nonton bioskop di Braga, atau sekadar jalan-jalan saat Minggu di Paris van Java. Raka bisa melihatnya dari pendar mata gadis itu bahwa dia pun memiliki perasaan yang sama dengannya.

Mungkin Raka hanya terlalu pengecut untuk menyatakan perasaannya sendiri. Bagaimana jika dia hanya ge-er karena Rina menganggapnya sekadar teman kampus yang tidak tampak mengejar-ngejarnya seperti pria lain di kampus. Jumlah wanita yang sedikit membuat mereka diburu oleh cowok-cowok dari jurusan mana pun.

"Aku suka capek sama mereka yang sering SMS nggak jelas. Tanya-tanya lagi sibuk, nggak? Tugasnya udah selesai, belum? Udah makan sama mandi, belum? Memangnya aku ini adik mereka?" ungkap Rina suatu hari saat mereka makan di warung tenda di Simpang Dago.

Raka hanya tersenyum geli karena teringat Gamma yang melakukan hal serupa kepada semua gadis incarannya.

Karena itulah, Raka lebih memilih untuk diam dan mengungkap perasaannya melalui tindakan, tanpa perlu banyak mengumbar kata-kata perhatian. Lagi pula, dirinya khawatir jika ternyata mereka hanya berada dalam wilayah *friendzone* dan Rina enggan beranjak dari sana.

Raka melirik jam dinding, pukul 07.30. Dia harus bergegas. Saat akan mematikan komputernya, sebuah SMS masuk ke ponsel Raka.

1 text message(s) received. AyaCuteManisCantik. Oke, Halya sendiri yang mengetik nama itu langsung di ponselnya. Norak, menurut Raka. Namun, Halya akan marah jika dia menggantinya.

Ka, aku pulang malam ini. Besok main, yuk!

Belum sempat Raka membalas, ponselnya kembali berdenting.

1 text message(s) received. Fallen Angel.

Nah, kalau yang ini, Raka sendiri yang memasukkan nama itu di ponsel. Ternyata, dirinya yang sedang jatuh cinta sama norak dengan sahabatnya itu.

Ka, udah di kampus belum? Aku baru mau berangkat, nih. Nanti sarapan dulu di KBL, yuk. Aku tunggu di sana, ya.

Raka hanya mengetikkan kata *Ok* dan mengirim kepada keduanya.

Rina menggosok-gosokkan kedua telapak tangan dan meniupkan udara hangat dari mulutnya. Cuaca bulan Februari masih belum berubah, tetap dingin dengan hujan rintik yang kadang turun

mewarnai hari. Embusan angin lembut membuat dia semakin merapatkan jaket, berharap tebalnya jalinan benang wol bisa menghangatkan tubuhnya.

Kantin masih tampak sepi. Hanya beberapa mahasiswa tampak sedang sarapan dengan pakaian seadanya dan dibalut jaket atau sweter. Sepertinya mereka langsung berangkat dari kos tanpa perlu mandi, mencari sarapan di kantin yang relatif lebih murah dibanding warung-warung di luar kampus. Sudah menjadi rahasia umum jika banyak mahasiswa yang hanya mencuci muka, sikat gigi, dan memakai parfum saat berangkat ke kampus jika cuaca dingin seperti ini.

Dia sendiri tidak tinggal di kos. Ayah dan ibunya asli dari Bandung, Rina pun lahir dan tinggal di Bandung sejak kecil. Makanya, dia tidak pernah merasakan bagaimana menjadi mahasiswa kos yang tiap pagi harus mencari sarapan sendiri. Sebenarnya, tadi di rumahnya sudah tersedia sarapan di meja makan. Hanya saja, dia sengaja ingin sarapan di kampus. Menikmati waktu sebentar saja berdua dengan Raka sebelum mereka masuk ke laboratorium untuk praktikum.

Jauh dalam lubuk hati, Rina berharap dengan pertemuan yang lebih sering dan intens, mungkin Raka akan lebih berani mengungkapkan perasaannya. Mereka berdua saling tertarik, masing-masing sudah tahu itu. Hanya saja ....

Seseorang menyentuh bahu Rina lembut. Dia menoleh, melihat Raka yang baru saja datang dengan wajah tampak segar dengan rambut masih belum seluruhnya kering. Senyum ramahnya lagi-lagi membuat jantung Rina berdebar lebih kencang.

"Udah lama?" tanya Raka.

Rina menggeleng pelan. "Belum. Barusan aja pesan makan. Kamu udah pesan?"

Raka meletakkan tas dan buku praktikumnya di meja. "Udah pesan kopi susu."

"Husna masih di kos, dia nyusul nanti langsung ke lab katanya." Rina memberi informasi. "Gamma nggak ikut?"

"Masih ngorok di kamarnya."

Rina tertawa geli mendengar jawaban Raka. Tak lama kemudian, pesanan sarapan mereka datang.

Pagi itu mereka lewati sembari berbincang tentang banyak hal. Obrolan-obrolan tentang topik skripsi yang kira-kira akan mereka ambil mulai semester depan, dosen-dosen yang akan mereka masukkan dalam daftar dosen-baik-nggak-resek-dan-pemberi-nilai-bagus yang nantinya bisa mereka jadikan dosen pembimbing.

Waktu berjalan dan sudah menunjukkan pukul 08.50. Mereka beranjak menuju laboratorium, tanpa sempat berbincang dengan topik perasaan masing-masing.

Halya cekikikan sendiri di balik punggung Gamma. Dia benar-benar merasa *surprise* melihat sikap Raka yang begitu *gentleman* di hadapan Rina. Gadis itu sudah menyihir sahabatnya menjadi sosok pemuda yang *klepek-klepek* jatuh cinta.

Dia sendiri senang berkenalan dengan cewek incaran Raka itu. Mereka langsung akrab begitu kali pertama berkenalan. Halya yang ramai dan ekspresif bertemu dengan Rina yang santun dan ramah. Apalagi mereka ternyata sama-sama penggemar Backstreet Boys, *boyband* yang mencuat saat itu, karena tampang *macho* nggak ketulungan, plus lagu-lagu romantis mereka yang menyentuh hati.

"Aya, kamu kenapa, sih?" Gamma risi karena gadis itu masih tertawa sendiri di baliknya. Kena penyakit jiwa tipe apa anak ini?

Halya membisikan sesuatu ke telinga Gamma. *"He is really in love!"*

Gamma hanya angkat bahu. Dia maklum jika Halya begitu takjub melihat Raka yang biasanya cuek sama cewek tiba-tiba begitu perhatian.

"*Yes, he is*. Aku sampai bosan mendengar lagu-lagu cinta diputar berulang-ulang di kamarnya. Meski seleranya Frank Sinatra, Elvis Presley, Nat King Cole. Oke, lah."

Tawa Halya berderai, makin geli dengan ucapan Gamma. Untung saja Raka, Rangga, Rina, dan Husna sudah berjalan jauh di depan mereka. Sejak kemarin, Halya memaksa Raka untuk pergi jalan-jalan dengan teman-teman lain. Mereka memutuskan untuk pergi ke Air Terjun Maribaya, salah satu tempat wisata di kawasan Lembang. Cukup menyenangkan untuk mencari udara segar dan suasana kehijauan.

Baru pagi tadi Halya bertemu dengan Rina dan Husna. Mereka langsung cocok dan mulai ribut bergosip tentang Backstreet Boys. Tambah lagi mereka langsung membuat rencana kapan akan pergi bertiga untuk belanja di Pasar Baru.

Halya menyukai sosok Rina yang begitu cantik, feminin, dan lembut; cewek banget, deh. Cowok mana pun pasti bakal tertarik kepada gadis itu. Tidak salah kalau Raka pun tergila-gila. Pokoknya, dia mendukung 100% jika Raka jadian dengan Rina.

Dari informasi yang diberikan Gamma, Rina termasuk wanita incaran cowok-cowok di kampus dari berbagai jurusan. Gadis itu pernah pacaran dengan salah seorang senior dari jurusan Teknik Mesin. Mereka putus karena menurut Rina, si cowok terlalu posesif. Sejak saat itu, Rina tidak pernah jadian dengan co-

wok mana pun dan mulai dekat dengan Raka. Sayangnya, cowok genius satu ini terlalu takut untuk mengungkapkan perasaannya. Hubungan mereka jalan di tempat selama hampir dua tahun ini.

"Terus, kamu udah dapat cewek belum, Gam?" Lengan Halya menyenggol Gamma yang sedang asyik memotret sinar jatuh matahari di antara percikan air terjun.

"Belum. Ditolak terus sama sahabatnya Rina itu." Gamma menghela napas kecewa. Dia menatap langit dengan sorot mata nelangsa.

Mata Halya membelalak karena terkejut. "Maksudmu, Husna?"

Gamma mengangguk dan tersenyum kecut. Tawa Halya kembali berderai bahkan sampai terbungkuk-bungkuk karena menahan sakit perut. Gamma menatap sahabatnya dengan sorot mata gemas.

Halya menepuk pundak Gamma. "Gam, ada banyak syarat yang perlu kamu penuhi kalau mau jadi pacar Husna. Pertama, kamu harus *taubat nasuha*, terus berhenti merokok, berhenti *flirting* ke sana kemari, dan hentikan kebiasaan nonton video enggak jelas itu."

Jitakan Gamma menghujani Halya yang masih tertawa-tawa puas.

Selain ruang himpunan, ada lagi suatu tempat yang menjadi pusat berkumpulnya mahasiswa. Mereka akan datang berbondong-bondong, membawa gengnya, terutama jika jam kuliah usai setelah ujian. Bahkan, rombongan mahasiswa ini bisa datang dari segala penjuru jurusan. Tujuan mereka sama, kantin.

"Raka!" Gamma melambaikan tangan dari tempat duduk paling belakang di KBL—Kantin Barat Laut yang sering dipelesetkan menjadi Kantin Banyak Lalat—lantai dua. Posisi paling strategis karena mereka akan mendapatkan sudut pandang lebih luas untuk menatap seluruh wilayah kantin, terutama dalam mengintai gadis-gadis.

"*Sorry,* lama." Raka menghempaskan tubuhnya di samping Gamma, bersandar di tembok, menyimpan tas di samping, lalu mengambil botol air minum. Ditenggaknya hingga tinggal separuh. "Gila! Tuh. dosen emang rada miring otaknya. Tadi itu, yang ngantre buat bimbingan udah panjang banget di depan ruangannya. Eh, dia malah asyik ngobrol sama dosen lain, ketawa-ketawa. Pas jam istirahat, enak banget dia bilang, *'Saya makan dulu, ya'*. Sarap!"

Gamma terbahak mendengar cerocosan Raka. "Ganti dosen pembimbing!"

"Ogah. Ngulang skripsi dari awal bisa lebih mabok."

"Relaks, Ka. Yang penting, sekarang kita makan dulu. Udah pesen, kan?"

Raka menghela napas. "Udah tadi di bawah."

Suasana kantin saat makan siang bisa dibilang mirip pasar tradisional pada pagi hari. Ramai, riuh, penuh. Tampak mahasiswa bergerombol di satu meja besar, biasanya kawan satu jurusan atau himpunan. Ada juga yang datang hanya berdua atau bertiga, mereka harus rela berbagi meja dengan mahasiswa lain. Obrolan-obrolan yang terdengar tidak jauh dari kegiatan unit, himpunan, tugas, dan romantisme. Siapa naksir siapa, siapa lagi PDKT dengan siapa, siapa ditolak siapa. Maklum, perbandingan jumlah mahasiswa putri dan putra sangat beda jauh di sini. Persaingan ketat.

"Eh, eh, lihat, tuh!" bisik Gamma.

Raka yang disenggol sahabatnya langsung menoleh ke arah yang dilirik Gamma. Empat orang cewek sedang berjalan memasuki kantin dan mencari-cari tempat duduk sembari bergosip dan diselingi tawa cekikikan. Teman satu jurusan mereka. Di antaranya ada Rina dan Husna.

"Kenapa cewek kalau ke mana-mana pasti bergerombol?" gumam Gamma.

Sembari mengambil buku agendanya, Raka menjelaskan, "Secara psikologis, cewek membutuhkan rekan supaya ada yang mengakui keberadaan mereka."

Mata Gamma membelalak terkejut. "Oh, ya? Aku baru tahu."

"Makanya, belajar tentang cewek. Jangan asal main tembak aja," sindir Raka.

Gamma balas mencibir. "Itu lebih baik daripada belajar tentang pribadi cewek melulu, tapi nggak ada aksi. Teori!"

Raka tertawa santai. Makanan pesanan mereka datang. Wajah dua pemuda yang kelaparan itu langsung semringah.

"Terus, gimana kelanjutan hubungan kamu sama Rina?" Gamma melanjutkan topik pembicaraan mereka.

"Nggak gimana-gimana."

Gamma berdecak geregetan. "Masih belum berani nembak juga? Nunggu apa lagi sih, Ka?" Pemuda itu kembali memberikan kuliah PDKT 4 SKS kepada Raka. Tentang bagaimana cewek nggak suka terlalu lama menunggu, siapa pun nggak suka di-gan-tung-in, kalau nggak buru-buru, nanti disambar cowok jurusan lain, dan seterusnya, dan seterusnya.

Raka hanya diam tidak menanggapi, asyik saja dengan semangkuk bakso yang menjadi menu makan siangnya. Telinganya juga sudah kebal mendengar ratusan nasihat tentang perempuan dari sa-

habatnya ini. Namun, kalau mendengar saran dari cowok yang juga sering gagal kalau nembak cewek, sama saja bohong, kan?

Bagi Raka, wanita itu harus dihormati. Awalnya dia sangat ingin menyatakan perasaannya kepada Rina. Namun, setelah meresapi lebih dalam, pikirannya mulai terbuka. Ketika dia benar-benar sayang kepada seorang wanita, pasti akan diajaknya untuk serius menjalani hubungan. Caranya bukan dengan pacaran layaknya ABG masa kini. Hal itu ingin dia lakukan kepada Rina. Raka khawatir kalau di tengah pacaran nanti mereka putus, pasti gadis itu akan sedih. Dia tidak tega melihat binar mata nan cantik milik Rina akan berkabut karena dirinya.

Kalau banyak orang memandang sosok pria dilihat dari betapa romantisnya saat dia mengungkapkan perasaan kepada wanita yang dicintainya, Raka justru berpendapat sosok pria pun dapat dinilai dari alasan dia untuk tidak mengumbar perasaan demi menjaga perasaan wanita yang dia cintai. Memikirkan masa depan dengan wanita yang dicintai juga hal penting.

Sebelum memutuskan apakah dia akan mengajak Rina untuk menjalin hubungan serius, Raka perlu mengenal lebih jauh apakah yang diinginkan si gadis itu sesuai dengan yang dia harapkan. Jika ternyata tidak, banyak bentrok dari semua harapan mereka, apa masih diperlukan ungkapan cinta yang diumbar? Jangan sampai rasa cinta itu ternyata berujung kecewa. Raka ingin hubungannya dengan Rina terjalin dengan baik ketika mereka sedang dalam proses saling mengenal lebih dalam.

Nah, kan, benar apa kata Halya dan Gamma. Sepertinya dia terlalu banyak berteori bahkan dalam urusan cinta, pacaran, dan remeh-temeh ini. Dia jatuh cinta kepada Rina sama seperti pria lain jatuh cinta kepada wanita. Ada rasa ingin selalu melihatnya, selalu di dekatnya, selalu bisa berbincang santai dan melindunginya. Layaknya pria normal.

Jika ditanya mengapa bisa jatuh cinta, dia akan balas bertanya, perlukah alasan untuk jatuh cinta? Ah, masalah cinta ini lebih rumit daripada semua rumus yang pernah dia pelajari. Mungkin dia harus mengikuti saran Halya. *You feel it, enjoy it.*

"Terus, hubunganmu sama Husna gimana?" Raka bertanya balik.

Beberapa detik tak ada jawaban dari Gamma. "Ditolak."

Kening Raka mengernyit. "Kamu udah nembak dia lagi?"

"Iya."

Kini, mata Raka membelalak saking terkejut. "Dan, ditolak? Lagi? Hahaha ...." Ini sudah penolakan keempat Husna semenjak Gamma naksir gadis itu. Empat kali!

Tampang Gamma cemberut. "Dia nggak mau pacaran. Maunya langsung nikah."

Tawa Raka makin kencang. Beberapa mahasiswa menoleh, tetapi dia tidak peduli. Lucu sekali Gamma. Meminta jadi pacar, malah ditantang menjadikan Husna istri. "Berarti, dia itu wanita salehah," ujarnya, masih menahan tawa.

Gamma mendecak sebal. "Tapi, masa, iya, nikah? Bisa cepet lulus kuliah aja, udah bersyukur banget."

"Terus, kamu mau nunggu Husna?" tanya Raka dengan sisa tawanya.

Gamma menepuk dadanya. "Santai, target di jurusan lain masih ada."

"*Playboy* sarap! Cepetan tobat sana. Hahaha ...."

Dari jarak hanya beberapa meter, Rina curi-curi pandang ke tempat Raka dan Gamma yang sedang duduk santai untuk makan siang. Dua pemuda itu tampak tertawa-tawa dan ber-

bincang santai. Ingin rasanya ikut bergabung dengan mereka, minimal dia bisa merasakan kenyamanan saat berada dekat dengan Raka. Ah, dasar hatinya ini sedang labil. Apa-apa yang dipikirkan pasti Raka.

Sering Rina ingin bertanya kepada pemuda itu, sebenarnya bagaimana kejelasan hubungan mereka saat ini? Sudah dua tahun mereka dekat, dalam arti lebih daripada teman tentunya. Teman-teman satu jurusan pun sudah menggosipkan mereka berpacaran karena kedekatan yang terjalin. Cowok-cowok yang selama ini gencar PDKT mulai menyingkir karena hampir di setiap waktu luang, mereka sering jalan berdua.

Akan tetapi, status pacar itu sebenarnya tidak pernah ada. Mereka hanya menikmati perhatian satu sama lain saat pergi berdua, bahkan saling mengirim sinyal cemburu jika salah satu dari mereka dekat dengan yang lain. Konon, cemburu itu tanda cinta. *Lalu, mengapa ungkapan rasa itu tidak pernah keluar sedikit pun dari mulutmu, Ka?*

Pernah beberapa kali Rina main ke rumah kontrakan Raka, bertemu dengan teman-temannya. Mereka selalu menggoda Raka jika dirinya datang, bahkan terkadang memanggilnya Nyonya Raka! Siapa yang tidak semakin ge-er, coba? Namun, Raka bergeming, hanya tertawa menanggapi candaan teman-temannya.

Kenapa kamu itu misterius banget, sih, Ka? If you love me, let me know .... *Nggak ada satu cewek pun yang mau berada di posisi kayak aku ini.*[]

Ignited

Depok, 2002

"Aku nggak suka sama sahabatmu itu."

Pandangan Halya menoleh dan menatap Riki tak mengerti. "Maksudmu, Raka?" Dia kembali menyusuri trotoar, menendang batu kecil yang menggelinding, lalu jatuh ke selokan. Dia berjalan mendekap map berisi kertas-kertas yang tidak muat dalam ransel.

Riki tidak menjawab, hanya berjalan bersisian dengan pacarnya. Mereka menyusuri trotoar dari kampus FISIP menuju daerah Kukusan Teknik, tempat kos Halya. Melewati pepohonan rindang, jembatan yang di bawahnya terdapat sungai, dan sesekali melihat beberapa mahasiswa yang sedang joging santai pada sore hari.

"Kenapa kamu nggak suka Raka?" tanya Halya heran.

Mereka bertiga baru saja bertemu seminggu lalu saat Halya pulang ke Bandung. Riki ikut serta karena ingin mengunjungi orangtua Halya. Dia pun menginap di rumah salah seorang temannya yang kuliah di ITB. Saat akan bertemu teman Riki itulah, Halya mengajak Raka dan memperkenalkan mereka.

"Karena dia juga nggak menyukaiku," jawab Riki datar.

Halya hanya tersenyum maklum. "Jangan asal nuduh, Ki. Kalau kamu merasa dia jutek, itu udah cetakannya dari dulu. Sejak SMA dia udah begitu, makanya disegani dan teman dekatnya nggak terlalu banyak," jelas Halya tenang.

"Dan, kamu nggak sekadar teman, tapi sahabatnya yang paling dekat."

Mata Halya mengerjap bingung. *Apa maksud pembicaraan Riki*? "Lalu?"

"Aku nggak suka," jawab pemuda itu tegas.

Langkah Halya terhenti. Dia mendongak menatap pacarnya yang bertubuh tinggi atletis itu. "Kamu cemburu?"

"Nggak."

Halya mengernyit heran. "Terus, kenapa nggak suka?"

"Kalian itu beda," tutur Riki ketus. "Aku bisa lihat dari cara kalian menatap, ngobrol, tertawa, berdebat. Seolah-olah kalian punya dunia sendiri yang nggak bisa dimasuki oleh siapa pun."

Halya menatap Riki maklum, mencoba menenangkan. "Mungkin itu karena topik obrolan kami tentang teman-teman SMA yang nggak kamu kenal. Ya, wajar, kan?"

Riki menggeleng. "Ada hal yang beda dengan hubungan persahabatan kalian."

"Apanya yang beda, sih?" tanya Halya tetap tidak mengerti.

"Entahlah, aku sendiri nggak bisa mendeskripsikan. Tapi, aku melihat sikap kalian berbeda. Betapa nyamannya dia bicara banyak hal kepadamu, juga sorot matamu yang selalu berbinar menanggapi. Apa ada sesuatu yang spesial?" Suara Riki mulai meninggi. Egonya sebagai lelaki mulai memunculkan sikap posesif berlebihan.

Seketika Halya tersentak akan tuduhan Riki. "Dia itu sahabatku, Rik."

"Kamu yakin ada persahabatan tulus antara cowok dan cewek? " tanya Riki sinis.

"Yakin," tukas Halya mantap.

Riki tidak percaya. "Kalau aku minta kamu untuk memilih, aku atau dia, kamu pilih siapa?"

Tatapan Halya berubah marah. "Kamu *childish*!" ujarnya terkesiap.

"Aku hanya minta kamu memilih, Ya," sergah Riki.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Halya, dia langsung memalingkan muka dan berjalan cepat meninggalkan Riki.

"Aya, tunggu. He!"

Halya menepis kasar uluran tangan Riki. "Dinginkan hatimu dari rasa cemburu sebelum menemuiku lagi!"

Beberapa mahasiswa yang lewat melihat pertengkaran mereka. Halya tidak peduli.

Malamnya, Halya menangis. Namun, dia bingung apa yang dia tangisi. Apakah sikap Riki yang mengharuskannya memilih, atau apa? Dia bingung, tidak mengerti.

Raka sahabatnya, tempat dia bisa merasa bebas mengeluarkan ide-ide gila dan gambaran cita-cita futuristik yang dia dambakan. Atau, membicarakan khayalan-khayalan liar yang sering membuat orang lain geleng-geleng kepala dan memandangnya dengan sorot mata aneh. Halya sering bermimpi ingin menjadi seorang astronot, pergi ke luar angkasa, melihat matahari terbit dari bulan yang tidak terlapisi atmosfer.

Kemudian, Raka akan menanggapi khayalannya dengan perhitungan rumit rumus fisika, tentang siklus rotasi dan revolusi bulan yang jumlah harinya hampir sama sehingga penam-

pakan wajah bulan dari bumi akan selalu serupa. Juga perhitungan kapan Halya harus terbang dari bumi dengan menggunakan rumus gravitasi, efektivitas bahan bakar roket, gaya sentripetal agar bisa mendarat di wilayah bulan yang sedang mengalami *sunrise*. Selanjutnya, mereka akan tertawa bersama. Berbincang dengan Raka adalah sebuah kebutuhan bagi Halya. Melepaskan unek-unek, memaki orang, sampai sakit perut tertawa-tawa.

Sedangkan Riki, sosok pacar yang diinginkan banyak gadis; supel, romantis, perhatian, dan ganteng. Pemuda itu juga sosok yang menyenangkan untuk diajak ngobrol lama-lama. Pengetahuannya yang luas tentang humaniora dan politik membuat dia punya segudang ide untuk didiskusikan. Riki menjadi orang yang dia cari kali pertama jika menghadapi masalah, tempatnya menumpahkan tangis jika kangen rumah, tetapi tidak bisa pulang karena sedang ujian atau tugas seabrek. Lalu, Riki akan menghiburnya, menceritakan lelucon garing, atau sekadar membawakannya sekotak es krim dan membujuknya agar tersenyum lagi.

Di antara keduanya, Halya tidak akan pernah bisa memilih salah satu.

Bandung, 2002

Braak!

"Rakaaaaaa!!"

Jeritan dan pintu yang terdobrak mengejutkan empat pemuda yang sedang asyik main *game* di ruang tengah rumah kontrakan. Yudha, Sandi, Rangga, dan Endi menatap tegang ke arah pintu. Mulut mereka setengah terbuka, mata terbelalak,

terkejut. Seorang gadis dengan mata sembap dan penampilan berantakan berdiri di pintu.

"Mana Raka?!" sembur Halya galak.

Keempat pemuda itu kembali terperanjat.

"Di ... di ... atas, Ya."

Gadis itu langsung menghambur ke lantai dua. Terdengar suara gaduh saat Halya berlari di tangga dengan tergesa. Keempat pemuda itu berpandangan saling bertanya, berbisik-bisik sejenak, lalu kembali fokus pada *game* mereka.

"Kamu kenapa, Al? Kapan datang dari Depok?" Raka heran mendapati Halya yang tiba-tiba muncul di depan kamarnya dengan mata sembap, hanya membawa satu ransel kecil dan mengenakan pakaian lusuh.

"Selingkuh, Ka .... Dia selingkuh!" raung Halya. Air mata kembali membanjir di pipinya. Dia terduduk lemas di lantai kamar Raka dengan kedua tangan menutupi wajah. Menangis sesenggukan.

Dari kamar sebelah, kepala Gamma tiba-tiba muncul. Dia merasa heran tiba-tiba ada keributan di rumah kontrakan mereka. Pandangannya bertanya-tanya menatap Raka, *kenapa?* Raka hanya menggeleng dan angkat bahu.

Tangis Halya makin kencang. Melihat sahabatnya tiba-tiba histeris seperti itu, mau tak mau Raka panik juga. "He, ada apa? Siapa yang selingkuh?" tanya Raka.

Tidak ada jawaban dari Halya, hanya sesenggukan yang terdengar semakin kencang. Suara napas yang tersendat sesak, air mata membanjir, dan ingus meler. Raka kelimpungan. Dia duduk di depan Halya, menyentuh pundak sahabatnya lembut, mencoba memberi ketenangan.

"Dia mencium cewek lain, Ka!!" jerit Halya berang.

Ha? Raka melongo. *Apaan ini tiba-tiba ngomong ciuman?* pikirnya. "Cerita pelan-pelan, dari awal. Gimana kronologisnya, Al? Kalau kamu cerita dari ujung atau tengah, gimana aku bisa ngerti?" tutur Raka lembut.

Isak Halya semakin keras. "Riki! Riki selingkuh sama temanku sendiri!"

Raka menarik napas saking terkejutnya. Wajahnya menegang, rahangnya mengeras, dan sorot matanya mulai menatap Halya tajam. Firasatnya benar bahwa cowok itu berengsek. Dipegangnya kedua bahu Halya. "Kapan?"

Mata Halya semakin sembap. "Pagi tadi, Ka. *He cheated on me.*" Dengan bibir gemetar menahan isak tangis dan sesak napas, mengalirlah cerita Halya.

Sebelum berangkat ke kampus, Halya sengaja datang ke kosan Riki untuk pinjam catatan kuliah. Ada bahan kuliah tambahan yang belum dia miliki. Awalnya Halya tidak curiga melihat ada sepasang *flat shoes* milik seorang wanita di depan kamar Riki. Mungkin milik salah seorang temannya yang sedang mengerjakan tugas. Namun, saat membuka pintu kamar, dia disuguhi pemandangan yang bahkan tidak pernah muncul dalam khayalan terliarnya.

Riki sedang memeluk seorang gadis dan menciumnya. Keduanya tampak terkejut saat Halya tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu. Ternyata, gadis dalam pelukan Riki itu adalah sahabat terdekat Halya di kampus.

"*She is my best friend and I always trust her*, Ka." Tangis Halya meledak. Dia tertunduk dengan kedua lengan memeluk lutut, rambut panjangnya terurai berantakan, dan bahunya berguncang hebat.

Raka memeluk tubuh Halya lembut, membelai rambutnya, membiarkan gadis itu mengeluarkan semua tangis dan amarah di bahunya. Apa yang bisa Raka berikan saat ini selain ketenangan? Selama mereka bersahabat, baru kali ini Raka melihat Halya menangis kecewa. Sahabatnya itu gadis yang ramah, periang, dan selalu mengalah kepada teman-temannya. Jika sampai Halya menangis, pasti orang itu sangat keterlaluan!

"Aku sakit hati, Ka. *He should have been my first love. This is my first love story but give me so much pain!*" Halya menangis sesenggukan, sesak hatinya karena dikhianati oleh orang yang selama ini dia percaya dan menjadi tempatnya berbagi. Siapa yang tidak akan terluka melihat orang yang paling dia cintai ternyata berkhianat?

"Dia bukan cinta pertamamu, Al. Kamu nggak benar-benar mencintainya. Dia cuma tempat pelarian saat kamu kesepian di Depok, tanpa keluarga," bisik Raka lirih.

Masih dalam pelukan Raka, Halya menumpahkan sisa tangis dan kekesalan kepada mantan pacar berengseknya itu. Raka hanya bisa mendengarkan, menemani dalam diam, memberi ketenangan lewat belai lembut di rambut dan punggung sahabatnya.

Dari balik pintu kamar Raka yang setengah terbuka, Rina menyaksikan kedua sahabat itu begitu dekat tak terpisahkan. Tanpa celah sedikit pun.

Beberapa menit lalu saat hampir sampai di rumah kontrakan Raka, dia sempat melihat Halya berjalan melewatinya sembari menundukkan kepala. Awalnya Rina sudah hendak menyapa, tetapi gadis itu keburu sampai di depan pintu rumah dan berge-

gas menaiki tangga. Firasat kewanitaannya mengatakan bahwa Halya sedang terkena masalah. Dia ingin mencoba membantu, karena itulah dirinya ikut menyusul ke lantai dua.

Akan tetapi, saat hendak masuk ke kamar Raka, ada perasaan tertolak yang seketika muncul di hatinya. Apalagi ketika melihat Halya begitu memercayai Raka, begitu bebas dan merasa nyaman menumpahkan seluruh isi hatinya dalam pelukan Raka. Mengapa persahabatan mereka bisa sedekat itu?

Rasa iri yang teramat sangat mulai merambati benak Rina. Sekian lama dia mencoba dekat dengan Raka, tetapi tidak pernah sedikit pun pria itu menampakkan rasa sayang secara gamblang. Sangat berbeda dengan yang baru dilihatnya barusan. Raka begitu menyayangi Halya, tampak sekali dari sorot matanya yang ikut sedih melihat sahabatnya menangis.

Perasaan Rina mulai campur aduk. Ada rasa empati saat dia mencuri dengar bahwa Halya dikhianati pacarnya. Sayangnya, rasa empati itu bercampur dengan cemburu yang begitu hebat, membuat hatinya begitu pilu.

"Mereka cuma sahabat baik."

Refleks Rina menoleh ke arah suara, menatap Gamma yang sedang berdiri di depan pintu kamarnya sendiri. Teman sekampusnya itu balas menatapnya dengan sorot mata seakan paham akan perasaannya. Cukup lama mereka berdiri dalam diam sampai akhirnya Gamma beranjak menjauh.

"Mau ke mana?" tanya Rina cepat dengan suara pelan. Dia khawatir Raka dan Halya tahu dirinya ada di sini.

Gamma menoleh sejenak. "*Ngasep*[1] dulu di balkon."

Rina melihat Gamma yang sudah membawa sebungkus rokok dan korek gas.

[1] Merokok.

Mereka berdua duduk di kursi kayu di balkon yang terbuka. Menikmati semilir angin sore yang lembut menyentuh kulit. Sesekali angin kecil nakal mengembuskan rambut panjang Rina sehingga dia harus menyelipkannya di belakang telinga.

"Mereka sahabat baik," gumam Rina datar.

Kepulan asap dari gulungan tembakau yang diisap Gamma tidak mengganggu Rina, yang menikmati pemandangan langit cerah dengan gumpalan awan berarakan.

Gamma tidak menjawab. Dia merasa tidak perlu memberi penjelasan atau pembelaan apa pun tentang persahabatan Raka dan Halya. "*He loves you, Rina. He does.*" Hanya itu yang bisa dia ucapkan.

Perlahan Rina berpaling, menatap Gamma yang masih menikmati lintingan racun yang sudah habis dua batang. Sorot matanya menunjukkan rasa bimbang dan pilu yang mendalam.

Pelan Rina berbisik, "*He loves me and he has a best friend he loves too.*"[]

Butterfly Effect in My Stomach

Depok, 2003

~Mungkin cinta masih bisa dibeli, tetapi tidak dengan patah hati.~
Sudah enam bulan berlalu sejak kasus perselingkuhan Riki dan sahabatnya di kampus, perasaan Halya berangsur membaik. Dia sudah tidak pernah menangis, meratapi diri, atau menatap dengan penuh kebencian kepada mereka berdua. Tiga bulan pertama terasa begitu berat. Siapa yang tidak marah dan cemburu melihat orang yang dikasihi ternyata selingkuh dan berita pasangan pengkhianat itu jadian langsung beredar hanya beberapa hari setelah Halya dan Riki putus.

Kisah cinta mereka bertiga sempat menjadi pembicaraan hangat di antara teman-teman di jurusan. Beruntung bagi Halya, dia memiliki banyak teman yang mendukung dan tetap menemaninya. Setidaknya, dia tidak terlalu merasa kesepian karena pacar dan sahabat yang biasa menemani sudah tidak ada lagi dalam lingkaran kehidupannya. Lewat dari tiga bulan, dia mulai beradaptasi dengan pemandangan dua sejoli itu sering berkeliaran di tiap mata memandang.

Patah hati ternyata melelahkan dan menguras energi. Ada hati yang terluka di sana, ada virus benci yang merasuki, ada prasangka-prasangka buruk yang selalu menghantui. *But time will heals*. Dia hanya butuh banyak waktu untuk menelan semua perasaan negatif dan mengambil pelajaran darinya. Anggap saja kejadian itu hanya sebuah episode hidup yang harus dilakoni. Layaknya sinetron di televisi yang ceritanya sering kali hiperbolis dan ceritanya tidak kunjung usai.

Halya juga mulai berdiet. Dia mengikuti saran Raka yang menyuruhnya lebih memperhatikan bentuk tubuh dan menjaga kesehatan. Awalnya dia sempat menolak dan protes seperti biasa. Jangan mengeksploitasi wanita hanya dari penampilan fisik. Halya benci sekali dengan pemikiran yang hanya bertujuan mengusung produk-produk kecantikan wanita. Namun, lagi-lagi Raka yang genius memberinya pandangan berbeda.

"Kamu itu sebenarnya cantik. Hanya saja, kamu nggak pernah merawat diri," tutur Raka saat mereka bertemu di rumah Halya di Bandung.

Wajah Halya merengut. "Jangan lihat wanita dari tampilan fisik aja, dong."

"Realistis, Al. Kita hidup di dunia nyata, bukan dunia persepsi sendiri. Coba kamu tanyakan kepada diri sendiri. Kamu lebih respek kepada orang yang berpakaian rapi dan cantik atau gembel dengan pakaian compang-camping? Padahal, belum tentu si cantik lebih baik hatinya dibanding si gembel."

"Ya, beda dong, Ka," protes Halya.

"Beda apanya?" sergah Raka. "Aku lelaki, Al. Aku tahu bagaimana kaumku melihat keindahan, termasuk cowok berengsek itu. Pria sealim apa pun menyukai cewek cantik fisiknya. Apa-

lagi ditambah cantik hati, perilaku, dan otaknya," cerocos Raka.

Halya hanya diam, mencerna ucapan Raka yang ada benarnya.

"Kamu itu butuh olahraga, diet, atur pola makanmu. Niatkan supaya kamu sehat. Terlalu gendut gampang kena penyakit. Kalau ternyata kamu langsing, itu bonus. Yang penting, kamu sehat dan badanmu nggak lagi bergelambir banyak lemak." Penjelasan Raka sangat tajam dan logis.

Malu-malu, Halya perlahan menatap lengan atasnya yang "berlebihan". Dia sudah gendut sejak SMA dan tidak pernah terlalu peduli pada penampilan.

Raka masih belum selesai dengan kuliah perawatan diri yang dia berikan untuk sahabatnya. "Cuci muka yang rutin dan pakai vitamin supaya sehat. Yang penting bersih, cewek udah terlihat cantik. Nggak perlu menor *make up* apalagi operasi plastik."

Pandangan Halya menatap Raka heran. "Kok, kamu jadi kayak cowok metroseksual gitu sih, Ka?"

"He, aku tuh ngajarin kamu!" Raka mendelik gemas. "Kamu itu cerdas, Al. Kamu punya banyak kegiatan positif yang bisa menambah wawasan. Kalau ditambah kecantikan fisik, kamu nggak perlu nangis termehek-mehek karena lelaki. Mereka akan segan dan menghormati kamu."

Senyum Halya tersungging mengingat percakapannya dengan Raka saat itu. Dia mulai mengikuti saran sahabatnya untuk olahraga. Joging keliling lingkaran kampus UI setelah shalat Subuh menjadi jadwalnya sehari-hari. Pola makannya pun mulai diatur, mengurangi jajan, makan malam hanya buah atau jus, dan tidak pernah lagi membeli gorengan yang sudah seperti makanan pokok setelah nasi bagi mahasiswa. Awalnya terasa su-

lit. Apalagi menahan godaan untuk tidak makan malam, rasanya seperti memangkas separuh energinya.

"Sabar, Al. Hanya satu bulan dan kamu akan terbiasa." Raka pernah menelepon dan memberinya dukungan.

Benar saja, berat badan Halya sudah mulai turun beberapa kilo. Bentuk tubuhnya berangsur-angsur lebih kencang, dia pun merasa lebih sehat. Untuk hal disiplin dan mengaplikasikan teori kesehatan, dia harus belajar banyak dari Raka.

When there is outer beauty, one's mind is happy. When there is inner beauty, one's soul is happy. Only when there is a balance between both of them, there can be harmony.

Halya melirik jam beker di meja belajar, pukul 07.30. Dia ada janji dengan dosen pembimbing skripsi satu jam lagi. Buku perpustakaan dan tumpukan jurnal untuk bahan referensi sudah disiapkan. Dia menenggak sisa *black coffee* yang menjadi menu wajibnya tiap pagi, mencuci cangkir di kamar mandi, mengambil ransel, lalu berangkat dan menunggu bus kuning di halte. Sekarang dia jomlo, bebas, dan belajar untuk menjadi sosok dewasa yang bahagia. Patah hati? Biarkan saja berlalu seperti debu tertiup angin.

Bandung, 2003

Bicara tentang skripsi, terkadang mahasiswa diberi pilihan yang membuat kehidupan mereka masuk lebih dalam ke jurang frustrasi. Pilih topik yang sesuai minat dan kemampuan, tetapi dengan dosen pembimbing "nggak banget" atau pilih dosen pembimbing baik hati, tetapi topik yang mereka ajukan bukan bidang dosen itu. Dua pilihan layaknya buah simalakama dan

Rina memilih poin pertama. Raka bilang, kalau memilih topik yang sesuai bidang yang diminati, akan lebih mudah karena mereka bisa mengeksplor materi lebih dalam dan akan terasa lebih menyenangkan. Meski dalam kenyataan, sepertinya tidak ada skripsi yang tidak membuat depresi.

Well, selain karena alasan sesuai minat, dirinya memilih dosen *killer* itu sebagai dosen pembimbing karena Raka pun memilih dosen itu. Harapannya tentu agar mereka bisa sering bertemu, berdiskusi, atau sekadar memiliki perasaan senasib. *Yes, I am so shallow*, batin Rina. Dia sudah telanjur jatuh cinta kepada pemuda genius yang tidak kunjung menyatakan perasaannya itu. Sempat dirinya merasa lelah dengan hubungan tanpa status mereka, berpikir apa Raka termasuk cowok pengecut yang takut mengambil risiko ditolak. Namun, suatu hari Rina sadar, tuduhannya salah ketika mereka berbincang dengan topik cinta, suatu hal yang jarang terjadi.

"*Actions speak louder than words,* Rina. Banyak cewek yang sering nggak sadar tentang hal itu. Mungkin itu yang sering membuat orang pacaran sering bertengkar. Si cewek menganggap pacarnya nggak pengertian karena dia jarang mendengar gombalan cinta. Sedangkan si cowok, menganggap pacarnya nggak pengertian karena merasa semua usaha atau aksinya untuk membahagiakan si cewek tidak dianggap."

Setelah Rina memikirkannya lebih dalam, ucapan Raka memang logis. Dia mulai mengingat-ingat perhatian Raka yang mungkin lebih memperlihatkan rasa sayangnya dibanding kata cinta. Bagaimana cowok itu selalu menghibur tiap kali dia keluar dengan wajah lusuh setelah bimbingan skripsi, rela menemaninya jalan ke mana pun meski dia bungkam seribu bahasa karena PMS membuatnya *badmood* setengah mati, atau ketika

tiba-tiba cowok itu membawakan buku langka yang dia butuhkan untuk referensi skripsi.

"Kemarin aku jalan ke Palasari dan di sana ternyata ada. Buku bekas, sih, tapi yang penting isinya, kan?" ujar Raka beberapa hari lalu saat memberikan buku yang sampulnya sudah tampak menguning dan lecet di sana-sini.

Rina terharu karena tanpa pernah meminta, Raka selalu memberinya hal-hal yang sering kali luput dari perhatian cowok-cowok lain yang mengejarnya. Raka tidak pernah mengirim SMS murahan untuk bertanya apa dirinya sudah makan, mandi, tugasnya sudah selesai atau belum. Cowok itu lebih sering diam, mendengarkan dengan saksama, tersenyum menenangkan, atau sengaja berbuat jahil untuk menggodanya.

Mungkin sampai memasuki tahun ketiga hubungan mereka, Rina masih harus berada di posisi mengerti cowok itu lebih dulu. Tidak ingin memaksakan kata cinta diumbar ke tengah hubungan mereka. Lagi pula menurut Halya, Raka tipikal cowok yang lebih sering memendam perasaan.

"Sabar, ya, Rin. Raka sayang banget sama kamu. Dia cuma terlalu kaku kalau harus mengungkapkannya secara terang-terangan," jelas Halya suatu hari saat mereka melakukan *girls talk*.

Bicara tentang Halya, Rina masih merasa bingung dengan persahabatan lawan jenis itu. Sejak kejadian di kosan Raka, dia sempat merasa tersisihkan. Namun, dari hasil pengamatannya, dia tidak melihat adanya tanda-tanda "lebih" dari hubungan Raka dan Halya. Dirinya juga sempat beberapa kali jalan bareng Halya dan tipe cowok idamannya beda jauh dengan Raka.

Halya pernah mengajaknya ke Pasar Baru untuk membeli kain kebaya yang akan mereka pakai saat wisuda. Oke, mereka

agak sinting karena skripsi belum selesai, belum sidang, tetapi sudah heboh dengan warna kebaya yang akan dipakai saat wisuda.

"Nggak apa-apa, Rina. Kita buat kebaya sebagai salah satu motivasi supaya skripsi cepat selesai. Masa kebaya udah ada, tapi skripsi nggak beres-beres. Iya, kan?" Halya memberi argumen agak nggak masuk akal, tetapi jitu. Jadilah Halya, Husna, dan dirinya asyik memilih-milih kain brokat berwarna-warni seharian di pasar yang menjadi salah satu tujuan *hangout* cewek-cewek.

Rina juga sempat merasa takjub karena Halya yang awalnya memiliki tubuh "berisi" berangsur menjadi lebih langsing. Ternyata, dirinya malah mendapat jawaban yang lebih membuatnya takjub. Raka yang menyuruh Halya diet! Cowok yang hampir tidak pernah komentar mengenai bentuk fisik cewek itu menyuruh sahabatnya diet?

"Iya, Raka itu cerewet banget, katanya badanku gembrot, nggak sehat, lengan atas bergelambir. Lagi pula, katanya, kalau aku sehat dan tampak lebih menarik, nanti cowok-cowok bakal lebih menghormati. Nggak akan lagi aku nangis karena dikhianati lelaki," gumam Halya lirih.

Rina paham gadis itu masih teringat pengalaman buruknya diselingkuhi pacar dan sahabatnya sendiri. Dia tidak bisa membayangkan sakit hatinya seperti apa. Namun, lagi-lagi rasa iri tebersit dalam hati. Dia tidak tahu apakah perasaan itu muncul karena intuisi wanitanya atau sekadar cemburu atas persahabatan mereka.

Raka sudah bisa menebak ke mana Rina pergi jika jam makan siang seperti ini gadis itu tidak muncul di KBL. Kalau tidak di

perpustakaan, berarti sedang makan siang di Gelap Nyawang. Dirinya baru saja keluar dari perpustakaan setelah sejak pagi menggunakan komputer di sana dan tidak bertemu dengan Rina. Jadi, setelah perutnya keroncongan minta diisi dan tidak melihat Rina di kantin seperti biasa, dia berbalik arah menuju kawasan di belakang Masjid Salman itu.

Benar saja, dari jauh dia melihat Rina duduk sendiri sembari membaca kertas-kertas jurnal. Kadang Raka berpikir dia sudah agak gila sampai-sampai bisa merekam hal-hal kecil yang menjadi kebiasaan dari gadis yang dicintainya itu. Yang lebih gila lagi, setelah tiga tahun mereka dekat dengan intens, debar jantungnya masih saja berdetak lebih kencang saat melihat gadis itu kapan dan di mana pun. Melihat senyumnya, tawa renyahnya, sorot mata lembutnya, atau sekadar menatap wajah ayu itu melamun dan memandang jauh tanpa fokus.

Jatuh cinta ternyata selayaknya candu. Memabukkan dan bikin nagih.

"Hai!" Raka menyapa dan mengambil posisi duduk tepat di hadapan Rina.

Gadis itu tampak terkejut. Senyum Rina tersungging manis meski ada kesan datar yang tertangkap di mata Raka.

"Hai, Ka. Kok, tahu aku ada di sini?"

Raka angkat bahu. "Dikasih tahu monyet tetangga sebelah kalau temannya lagi ada di sini."

Bibir Rina mengerucut sebal karena disamakan dengan penghuni kebun binatang tetangga kampus mereka. Raka tertawa jahil melihat gadis di hadapannya cemberut. Bahkan, melihatnya memasang tampang kesal saja membuat Raka begitu gemas.

Setelah pesanan makan siang datang, mereka menikmatinya sambil berbincang *ngalor-ngidul.*

"Kalau udah lulus mau terus ke mana?" Raka mengubah topik pembicaraan.

"Ya, kerjalah, Ka. Emang mau ngapain lagi?"

"Siapa tahu kayak Husna, pengin dilamar terus nikah muda."

Mereka berdua tertawa. Fakta tentang Gamma yang sering ditolak Husna dan malah ditantang untuk melamar sering menjadi ledekan saat mereka berempat kumpul.

"*It might be*," cetus Rina spontan.

Refleks Raka menatap mata Rina yang sedang meliriknya dengan sorot mata jahil. Ada kejutan listrik yang memacu aliran dalam pembuluh darah Raka menjadi semakin deras dan membuatnya bungkam.

"Bagi cewek, dilamar sama cowok itu romantis. Lebih daripada ditembak untuk jadi pacar. Itu tanda bahwa si cowok benar-benar serius dan mau bertanggung jawab." Rina memberi alasan dan tersenyum lembut.

Raka tersenyum kaku, menatap Rina terpana. Yang dipandang hanya tersipu.

"Aku juga suka anak kecil," lanjut Rina dengan pipi merona merah jambu.

"Dia pengin dilamar, Al!" Raka menelepon dengan panik.

"Ha? Siapa?" Suara Halya di ponselnya terdengar terkejut.

"Rina. Dia pengin nikah muda!"

"Ha? Kapan?"

"Nggak tahu."

"Lho, kok? Rina minta kamu ngelamar dia, Ka?"

"Nggak juga, sih."

"Lha, terus?"

"Dia suka anak kecil."

"Anak siapa?"

"Dia bilang, dilamar itu romantis."

"Jadi, kamu ditolak?"

"Aduuuhh ... kamu tuh lemot, deh, Al!"

Halya protes. "Iiihh .... Salah kamu, telepon aku pada saat nggak tepat!"

"Emang kamu lagi di mana? Ketemu dosen?"

"WC!"

^#&$@*$(#^@. Raka menutup ponselnya.

Bandung, 2004

"Selamat ulang tahun ...!" Halya bertepuk tangan semringah, senyumnya mengembang cerah.

Perayaan ulang tahun yang terlambat sebenarnya. Dia berulang tahun seminggu yang lalu, sedangkan Raka satu bulan lalu. Mereka memiliki tanggal ulang tahun yang sama, hanya saja Raka satu bulan lebih tua.

"Selamat ulang tahun." Raka tersenyum bahagia.

Malam ini, Bandung sangat cerah. Angin berembus sepoi-sepoi, sedikit dingin menyentuh kulit meski tetap terasa menyegarkan. Langit malam penuh taburan kerlip bintang ditemani sabit kecil menggantung di barat. Mereka menikmati suasana malam di halaman rumah Raka yang luas, beralaskan tikar di atas rumput, menyelonjorkan kaki. Ditemani satu kotak martabak manis dan dua cangkir bajigur hangat buatan Mami.

"Mana kado buatku?" tagih Halya.

Raka mengambil sebuah kotak besar berwarna oranye. "Iya, udah aku siapin."

Wajah Halya makin cerah. "Hwaaaa ... apa ini isinya?" Dia mengocok-ngocok kotak yang diberikan sahabatnya. Tidak ada suara. "Apa ini?"

"Buka, dong." Senyum Raka tersungging melihat tingkah Halya. Dia selalu suka melihat ekspresi bahagia sahabatnya.

"Eit, tunggu dulu. Karena kamu yang duluan ulang tahun, kamu yang harus buka kado pertama kali." Halya mengaduk isi ranselnya. "Nih." Dia menyodorkan sebuah kotak terbungkus kertas kado warna biru tua.

Senyum Raka merekah. "*Thanks*, Al."

Raut wajah Halya menampakkan rasa bersalah. "*Sorry,* ya, aku sibuk banget di kampus. Sampai-sampai nggak sempet pulang buat ngerayain ritual ultah kita."

"Iya, aku ngerti. Samalah, skripsi bikin seluruh waktu hidup tersita."

Mata Halya menatap Raka serius. "*Don't talk about the S thing. Today, just celebrate our birthday.*"

"Lho, tadi kamu duluan yang membahas masalah skripsi," protes Raka.

Perdebatan bodoh dimulai.

"Ih, enggak. Aku cuma bilang sibuk di kampus. Nggak nyebut-nyebut skripsi."

"Tapi, maksud kamu sibuk itu pasti skripsi. Selalu topik itu yang kita bicarakan tiap kali di telepon."

"Ya, belum tentu, dong, Ka. Sibuk itu bisa berarti aku ada kegiatan kampus, cari berita, ketemu dosen ...."

"Buat bimbingan skripsi," sela Raka cepat.

"Ya, belum tentu!" Halya tetap pada pendiriannya.

Raka memandang sahabatnya gemas. "Lalu, masih mau dibahas? Aku udah boleh buka kado belum, nih?" sindirnya tajam.

Yang disindir malah nyengir. "Hehe .... Ayo, buka ... buka ...."

Tangan Raka menggenggam erat bungkusan kado pemberian Halya. Dia menatap gadis di hadapannya sejenak. Sorot mata Halya justru lebih berbinar karena penasaran. Padahal, siapa coba yang akan membuka kado? Dia tertawa geli dalam hati. Raka sangat hafal kalau sahabatnya itu pencinta kejutan. Bagi Halya, melihat ekspresi terkejut dan bahagia seseorang ketika membuka kado sangat menyenangkan. Hal remeh yang aneh menurut Raka.

"Ayo, dong, buka," seru Halya tak sabar.

Pemuda itu tertawa. Dia menarik jalinan pita merah, melepas selotip yang merekat satu per satu. Dibukanya lipatan rapi kertas kado itu, tidak ingin merusak hasil bungkusan Halya. Sebuah kardus cokelat masih membungkus hadiahnya. Dia membuka kardus dan diambilnya sebuah ... mushaf. Raka mendongak, ditatapnya Halya yang tersenyum damai.

Gadis itu balas menatapnya lembut. "Suatu hari, kamu akan menjadi seorang suami, seorang imam. Menjadi sosok pemimpin pasti butuh pegangan. Semoga hadiah dariku bisa bermanfaat."

Pandangan Raka berganti-ganti dari Halya dan Alquran yang dipegangnya. Sebuah Alquran saku yang praktis dibawa ke mana pun, isinya lengkap dengan terjemahan. "Kamu bikin aku terharu, deh," cetusnya.

"Cieee ...," Halya puas tergelak, Raka terdiam malu.

"*Thanks a lot*, Al." Raka mengacak-acak rambut sahabatnya.

Halya mengangguk dan tersenyum. "Sekarang giliranku!" Dia menjerit senang, meraih kotak kadonya.

Berbeda dengan Raka yang menikmati ritual membuka kado dengan perlahan, Halya justru tidak sabaran dan langsung merobek tanpa ba-bi-bu, *brek ... brek ....* Itulah alasan mengapa Raka tidak pernah berniat membungkus kado dengan rapi. Setiap tahun Halya selalu seperti itu.

"*Kyaaa* .... Bonekaa ...!" jerit Halya bahagia. Dia memeluk boneka anak singa dengan senyum cerah. "Makasih banyak, Ka. Ini pertama kalinya aku dikasih boneka sama cowok. Romantis banget, deh." Pipinya bersemu merah jambu.

"Suka?" Raka ikut bahagia.

"Suka banget, dong! Aku mau kasih nama untuk boneka ini. Hmmm ...." Bola mata Halya berputar-putar.

"Little Lion?" usul Raka.

"Namanya kepanjangan."

"Disingkat aja. Lili?"

"Iiih, ini, kan, singa jantan. Masa namanya Lili," protes Halya cemberut.

Pikiran Raka merasa heran. Sejak kapan boneka punya jenis kelamin? Namun, dia tidak mau berdebat. "Leon?"

Halya menggeleng.

"Mabel. Macan Belang." Raka makin ngaco.

"Ranga! Namanya Ranga." Mata Halya berbinar.

"Ranga?" Kening Raka mengernyit bingung.

"Yup! Artinya, Raka-Singa." Halya kembali terbahak.

Wajah pemuda itu menampakkan raut lega. "Untung aku nggak ngasih kamu boneka buaya."

Hahaha .... Mereka tertawa-tawa.

Satu kotak martabak manis sudah habis. Bajigur pun sudah tandas. Raka dan Halya kembali menikmati suasana malam yang tenang, merebahkan tubuh mereka sambil tidur-tiduran, menatap langit penuh bintang. Halya memeluk Ranga erat, membelai bulu-bulu yang terasa lembut di jemarinya.

"Sebentar lagi kita lulus kuliah, Ka," tutur Halya pelan. "Nggak terasa akhirnya kita udah mau lulus aja jadi mahasiswa. Perasaan baru kemarin kita lulus SMA."

"He-em."

"Kita buat mimpi apa lagi, ya?"

Raka menghela napas panjang. "Aku pengin cepet lulus."

Halya mengangguk setuju. "Sama. Setelah itu?"

"Cari kerja, yang bisa membuatku mengasah potensi lebih baik. Hidup mapan, punya investasi, beli mobil ...."

"Apartemen, Ka! Tinggal di lantai yang tinggi supaya bisa puas lihat langit tiap hari," potong Halya.

"Punya bisnis sendiri supaya nggak jadi kuli yang bergantung sama perusahaan. Kalau udah punya usaha sendiri, sebagian keuntungan buat ngasih beasiswa ke pelajar nggak mampu."

Halya tersenyum lembut, setuju. Suasana kembali sepi, mereka menikmati suasana malam yang begitu damai. "Aku pengin terus nulis. Buat novel yang dibaca banyak orang, *bestseller*. Kalau bisa, sampai dapet nobel atau minimal Khatulistiwa Literary Award, deh. Rasanya selalu ada kepuasan ketika melihat orang lain bisa tersentuh dan mengambil makna dari karya yang kubuat. Aku juga pengin jalan-jalan." Gadis itu mengungkap mimpinya.

"Jalan-jalan ke luar negeri yuk, Al," ajak Raka semangat.

"Sepakat! *Someday*, Ka," sambut Halya antusias.

"*Someday*." Raka ikut menerawang. Pandangannya lekat menatap bintang bertaburan, merasakan embusan angin lembut menerpa kulitnya. "Kita buat bisnis bareng juga, Al."

"Ide bagus. Bisnis apa, ya?"

"Kalau mau bisnis, kita bisa melihat peluang yang kira-kira sudah pasti dibutuhkan masyarakat luas." Raka mulai mengungkapkan ide-ide dari otak geniusnya. "Seperti yang kita tahu, kebutuhan primer manusia saat ini adalah pangan, sandang, papan, dan komunikasi. Minimal bisnis yang bisa dimulai dari kecil-kecilan itu buka warung, jualan baju, jual-beli tanah, atau jadi tukang pulsa. Kalau mau lebih besar, bidang properti bakal berkembang banget."

Halya manggut-manggut, setuju dengan pendapat sahabatnya.

"Terus, kita cocoknya bisnis apa, dong?" tanya Halya bingung.

Raka menggeleng pelan. "Entahlah, itu bisa kita pelajari nanti. Setidaknya kalau kita nggak jadi suami-istri, kita masih jadi partner bisnis."

Mereka kembali tertawa.

Malam itu, di bawah naungan langit yang penuh taburan bintang, mereka membuat banyak mimpi. Banyak yang konyol, hampir semuanya konyol bahkan. Sesekali mereka tertawa mengenang tingkah konyol semasa SMA dan perubahan yang sudah terjadi sampai saat ini. Apa-apa yang sudah mereka capai selama ini terekam begitu kuat dalam jalinan persahabatan. Saling mendukung, saling mendengarkan.

Raka tersenyum tenang dan menghela napas perlahan. Satu hal yang tidak pernah dia sangka adalah persahabatannya yang awet dengan gadis cerewet dan pengkhayal ini. Saat dirinya ma-

sih di bangku sekolah dan menjadi siswa pendiam yang menurut Halya berarti culun—sialan juga *ni* anak ngasih julukan—dirinya pernah berharap untuk punya seseorang yang bisa menjadi partner terbaiknya. Raka berharap sosok itu seorang cowok. Namun, Tuhan mengirimkan Halya, makhluk dengan pemikiran hermafrodit yang bisa mengimbanginya. Satu hal yang Raka syukuri dalam hidup.

Pandangan Raka melirik ke samping, sahabatnya itu ternyata sudah pulas dengan kepala terkulai di bahunya. Duh, ampun, kebo satu ini malah ketiduran. Pasti susah dibangunin nanti. Biar nanti diseret saja saat harus pindah ke kamar Intan.

Dipandangnya wajah Halya yang begitu damai dan tenang. Raka hanya tersenyum geli, kembali memandang langit malam yang menyuguhkan konstelasi bintang dengan liukan khas. Halya pernah cerita bahwa itu adalah rasi bintang Scorpio, si kalajengking dengan bintang Antares di jantungnya, salah satu bintang paling merah di langit malam. Raka tidak pernah percaya pada mitos mengucap doa pada langit bisa mengabulkan harapan seseorang. Karena secara teoretis, bintang-bintang itu hanya sekumpulan atom-atom dengan massa besar dan suhu ribuan derajat.

Meski jauh dalam lubuk hati, Raka ingin semua bintang di atas sana mengabulkan harapannya dan Halya. Merangkai mimpi-mimpi mereka sehingga membentuk konstelasi yang indah. Semoga mereka tetap bisa tumbuh dewasa bersama.

Ya, Tuhan, sidang skripsi tinggal empat hari lagi dan persiapannya belum benar-benar matang. Masih ada data yang perlu diolah

ulang, analisis yang belum selesai, koreksi dosen pembimbing yang belum diperbaiki, dan segudang masalah yang membuat Raka semakin frustrasi. *Aaargghh* ...!! Dia mengacak-acak rambutnya yang tidak gatal. Kapan semua penderitaan ini akan berakhir?? Bagi mahasiswa tingkat akhir, sidang skripsi ibarat hari yang diramalkan paling buruk setelah kiamat. Mau menghindar seperti apa pun, hari keramat itu tetap akan mendekat.

Dia mulai mengingat cerita-cerita para seniornya tentang sidang skripsi yang sering membuat mahasiswa mulas setengah mati. Menghadapi dosen pembimbing yang kadang tidak kooperatif, dosen penguji yang sengaja memberi kesan garang dan memberi pertanyaan-pertanyaan menjebak, waktu yang terasa panjang untuk menjelaskan seluruh hasil penelitian, belum lagi kalau mereka gugup dan tidak bisa menjawab pertanyaan padahal di otak mereka jawaban itu sudah ada. *Oh, crap!*

Oke, otak Raka sudah mulai panas melihat grafik-grafik dan rumus yang semakin membuatnya pusing. Dia baru saja hendak beranjak ke tempat tidur saat ponselnya berbunyi.

1 text message(s) received. Husna TI.

Ka, kamu tahu Rina ada di mana? Mamanya telepon aku, dia belum pulang sampai sekarang. Duh, aku juga nggak boleh keluar rumah sama ortu soalnya udah malam. Besok dia sidang, kan? Aku khawatir dia kenapa-kenapa.

Jantung Raka seketika berdetak lebih kencang karena khawatir. Rina belum pulang? Refleks dia melihat jam dinding. Sudah pukul 23.00. Segera ditekannya nomor ponsel Rina yang sudah dia hafal. Terdengar nada sambung, tetapi tidak ada

jawaban. Dia menelepon berkali-kali dan hasilnya nihil. Cepat-cepat dia mengetik SMS.

Rin, kamu di mana? Aku lagi cari kamu sekarang.

Lama tak ada jawaban, Raka semakin panik. Apalagi SMS yang lagi-lagi datang dari Husna mengatakan bahwa sahabatnya itu tiba-tiba menghilang setelah bertemu dosen pembimbing siang tadi.

Baru lima belas menit setelah pesan Raka terkirim, dia menerima balasan.

1 text message(s) received. Fallen Angel.

Kampus.

Satu pesan singkat itu membuat Raka bergegas menyambar jaket, mengambil dompet dan serenteng kunci, lalu berlari menuruni tangga dan berjalan menuju kampus. Sudah hampir tengah malam dan menunggu angkot pasti akan lebih lama lagi. Terpaksa dia berjalan cepat bahkan sesekali setengah berlari. Menembus embusan angin malam yang terasa begitu dingin. Jalanan begitu gelap dan sepi.

Untungnya, kampus malam hari tidak terlalu tampak gelap karena masih ada beberapa lampu yang menyala. Ruang himpunan, studio anak arsitektur, dan lampu taman yang menyala remang-remang. Meski begitu, tetap saja temperatur dingin dan nuansa sepi menciptakan suasana yang lebih mencekam. Sembari tidak putus menelepon Rina, Raka setengah berlari menuju tempat-tempat yang biasa dilewati gadis itu. Oktagon, laboratorium komputer, GKU barat, bahkan dia bertanya kepada beberapa ma-

hasiwa yang sedang menginap di sekretariat himpunan. Hasilnya nihil. Rina tidak ketemu dan tidak ada yang melihat. Raka sampai di depan gedung jurusannya. Sempat terlintas dalam pikiran jangan-jangan gadis itu ada di dalam. Namun, hal itu mustahil karena semua akses masuk gedung TI terkunci rapat dan Raka yakin satpam kampus pasti sudah memeriksa seluruh ruangan sebelum mereka menggembok tiap pintu.

Raka berjalan menuju belakang kampus dan samar-samar terdengar suara dering ponsel milik Rina. Samar, tetapi tetap terdengar. Dia menajamkan indra pendengar, berjalan menuju arah suara. Suara *ringtone* terdengar semakin jelas saat dia melangkah menuju KBL yang gelap gulita. Jantungnya berdebar semakin kencang. Arah lantai dua!

Raka bergegas naik. Dari ujung tangga, samar-samar Raka melihat siluet sosok tubuh dari cahaya ponsel yang berkedip-kedip. Dia tidak yakin apakah itu Rina karena tidak ada cahaya apa pun selain kedip ponsel yang begitu lemah. Sosok yang sedang duduk dengan kepala menunduk itu tidak bergerak sama sekali. Namun, jika melihat samar-samar rambut lurus panjang itu, Raka yakin itu Rina.

"Rina?" panggil Raka.

Siluet itu bergerak menoleh kepadanya. Benar itu Rina.

"Kamu gila, ya?!" Raka bergegas mendekat, membuka jaket, dan membalutkannya ke tubuh Rina yang hanya memakai kemeja lengan pendek. "Ngapain kamu di sini, Rin? Orang-orang panik nyariin kamu!" ujar Raka gusar.

Tak ada jawaban, Rina hanya diam membisu. Raka duduk di hadapannya dan mengguncang bahu gadis itu. "Kamu bisa sakit kalau kedinginan kayak gini. Besok kamu sidang. Ayo, aku

antar pulang." Raka menggenggam tangan Rina mengajaknya beranjak, tetapi gadis itu menahannya.

"Aku nggak bisa sidang besok, Ka," lirih Rina, menatap pemuda di hadapannya.

Demi mendengar suara serak Rina, Raka kembali duduk. Diperhatikannya wajah Rina lebih intens, dia baru sadar ada yang tampak mengilap di pipinya. Gadis itu menangis. Hati Raka terenyuh. "Mau cerita?" Dia bertanya lembut.

Rina menghela napas berat, suaranya terdengar bergetar. "Aku ini bodoh, aku nggak sanggup sidang besok." Pecahlah tangisnya.

Di sela isak tertahan, gadis itu mengeluarkan beban yang selama ini dia pendam. Tentang skripsi yang membuatnya frustrasi, sudah semaksimal apa pun dia mengerjakan, tetap saja salah di mata dosen pembimbingnya itu. Dia mencoba memperbaiki, malah dibilang tidak konsisten dan tidak bisa mempertahankan argumen. Padahal, ketika dosen *killer* itu menyuruhnya mengulang data, dia mengerjakannya lagi dari awal. Rina bukan tipe mahasiswa pendebat yang bisa dengan keras kepala membantah dosen.

Sudah satu semester ini dia merasa tiap bangun pagi jantungnya selalu berdebar kencang karena khawatir. Apalagi tiap kali mendapat jadwal bimbingan dengan dosen. Rasanya seperti ingin minum obat tidur, terlelap lama, dan suatu hari dia terbangun ketika waktu berlalu dan semua masalah selesai. Pikiran buruk yang muncul sebagai efek karena depresi.

Hingga siang tadi, saat dia menemui dosennya untuk konsultasi terakhir sebelum sidang besok, dia malah dicecar pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari topik skripsi. Saat dia men-

coba mengajukan argumen, bapak tua itu malah membentak dan mengatakan skripsi yang dibuatnya tidak akan lulus dan dirinya belum layak untuk sidang. Rina *shock*, hatinya sakit dan pilu karena usahanya selama ini tidak dihargai. Pikirannya langsung melayang kepada orangtuanya. Betapa kecewa mereka berdua jika tahu putrinya tidak jadi lulus semester ini.

"Aku nggak kayak kamu yang pinter, Ka. Aku nggak bisa mempertahankan semua analisisku sendiri. Semua dibantah sama beliau," tutur Rina lemas.

Dalam hati, Raka merasa teramat geram. Dosen tua itu terkenal sering menyulitkan mahasiswanya. Banyak mahasiswa yang sengaja mengganti dosen pembimbing setelah setengah jalan mengerjakan skripsi dengan si *killer* itu. Raka termasuk yang bertahan karena dia sudah telanjur malas jika harus mengulang dari awal. Lagi pula, ketika dia merasa apa yang dikerjakan benar, Raka bisa mempertahankan argumennya sengotot apa pun.

"Kamu pasti sidang besok." Raka membelai lembut pipi Rina, menghapus air mata yang masih berlinang, memberi kekuatan.

Rina memandang Raka yang lekat menatapnya dan tersenyum menenangkan. Hatinya berangsur merasa hangat. "Aku takut," bisiknya lemah.

"Semua orang pernah merasa takut dan kamu nggak bisa lari darinya." Rasa ingin melindungi gadis itu dari semua hal buruk semakin membuncah di hati Raka. "Sekarang kita pulang, kamu istirahat yang cukup, besok pagi aku ke rumahmu untuk bantu persiapan yang belum selesai. Kamu sidang jam 2 siang, kan? Kita masih punya waktu buat kamu latihan presentasi. Oke?"

Rasa tenang mulai merambati hati Rina. Entah mengapa, pemuda itu selalu bisa memberinya kekuatan. Samar-samar, pandangannya terpusat pada sorot mata Raka yang menatapnya lembut, ada keteduhan di sana, ada rasa nyaman yang merasuk dan menenangkan hati. Sejenak mereka bertatapan dalam diam, dalam remang malam yang sunyi menghanyutkan. Perlahan Rina merasakan wajahnya hangat oleh napas Raka yang makin mendekat. Dia menahan napas, menutup mata perlahan, merasakan bibir Raka yang menyentuh lembut dahinya.

Jantung Rina terasa berdebar lebih kencang secara teratur, seperti ada letupan yang menyenangkan. Dalam hati, dia bersyukur bisa mendapatkan ini dari pria yang teramat dicintainya. *I'm feeling butterflies in my stomach. I love it, I love him.*[]

Mellifluous

Rina akhirnya lulus dengan nilai cukup memuaskan, B. Kebahagiaan langsung membuncah di hatinya saat mendengar pengumuman nilai sidangnya ternyata tidak seburuk yang dibayangkan. Teman-temannya memberi selamat. Mereka yang sudah lulus sidang juga tertawa-tawa karena merasa lega.

Saat sidang usai dan nilai diumumkan, Rina sempat melihat Raka di antara teman-teman lain dan hanya tersenyum dari jauh. Dia sudah hendak memanggil pemuda itu, tetapi teman-teman lain keburu menariknya untuk bertanya tip menghadapi sidang skripsi. Tip? Semua tip sukses saat dia sidang terutama karena dukungan dari Raka. Rina sangat bahagia saat Raka benar-benar datang ke rumahnya pagi-pagi, membantunya menyiapkan bahan sidang, mengajarkan dirinya agar tetap percaya diri saat mereka berlatih presentasi. Saat di ruang sidang pun, Raka hanya menatapnya dengan sorot mata tenang dalam diam. Sesekali tersenyum menenangkan saat Rina mulai merasa gugup.

Ah, sejak hari sidang itu, justru dia tidak pernah bertemu lagi dengan Raka. Dirinya begitu sibuk membuat revisi sana-sini, bolak-balik ke sekretariat jurusan untuk urusan kelulusan, mencari *acc* dosen, dan perihal lain-lainnya. Meski jujur saja,

bayangan malam itu masih terekam begitu jelas dalam memorinya. Kecupan lembut itu seperti masih terasa di dahinya.

Raka juga pasti makin sibuk mengurus sidang skripsinya yang dijadwalkan hari ini. Karena itu, Rina sengaja datang pagi ke rumah kontrakan Raka untuk membalas budi baik dan memberinya dukungan. Dia juga sudah membawa sebungkus roti sobek untuk sarapan mereka.

"Hai, Raka ada?" Rina tersenyum ramah saat Sandi membukakan pintu.

"Ada di atas, lagi heboh mau sidang." Sandi tertawa. "*By the way*, selamat, ya, udah lulus."

Rina ikut tertawa. "*Thanks*, San. Kamu juga cepetan lulus, ya ...."

"Aamiin ...."

Rina tersenyum dan bergegas naik ke lantai dua. Saat memasuki kamar Raka, tiba-tiba dia tertegun. Sudah ada sosok cewek lain di sana, tampak serius memandangi layar komputer, sesekali mengetikkan sesuatu, bahkan tidak sadar ada orang lain di belakangnya.

"Aya?"

Yang dipanggil menoleh, tampak terkejut. "Ah, Rina! Aduh, *sorry*, aku sampai nggak sadar kalau kamu datang. Udah lama?" Halya berdiri menghampiri, menyalami Rina dan cium pipi kanan-kiri.

Rina menggeleng pelan. "Baru saja." Dia tersenyum ramah dengan pikiran bertanya-tanya di kepala. "Kamu kapan datang?"

"Aku udah di Bandung dari kemarin malam. Terus, tadi habis Subuh langsung ke sini karena Raka minta tolong bantuin buat presentasi yang belum selesai. Ini aku lagi ngetik sama

ngumpulin beberapa bahan untuk dibaca ulang sama dia." Halya kembali menghadap layar komputer. "Agak gila emang Raka itu. Jelas-jelas aku nggak tahu apa-apa tentang mata kuliah apalagi skripsinya, disuruh bantuin pula. Mudah-mudahan aja nggak ada yang salah nantinya," cerocos Halya lagi.

Hati Rina sedikit merasa tercubit, ada gelisah yang tiba-tiba menyapa. Mengapa Raka tidak meminta bantuannya? Apa dirinya tidak cukup dekat atau pintar sehingga untuk membuatkan presentasi saja harus memanggil sahabatnya yang terpisah puluhan kilometer? Lagi-lagi cemburu karena tersisihkan itu muncul.

"Terus, Raka di mana sekarang, Ya?" Rina duduk di kursi samping Halya.

"Ah! Aku lupa, kan." Halya menepuk jidatnya.

Rina bingung memperhatikan Halya yang tiba-tiba berdiri, membuka lemari baju Raka, mengambil sebuah kemeja dan celana dari gantungan, lalu lari keluar kamar. Dia mendengar Halya mengetuk pintu kamar mandi dan berseru.

"Ka, ada Rina datang. Kamu ganti baju yang rapi langsung aja, ya. Ini kemeja sama celananya aku simpan di kursi dekat pintu kamar mandi."

Rina takjub. Aktivitas dua sahabat itu selanjutnya semakin membuat Rina merasa tak berguna sudah datang ke tempat ini. Raka yang sudah selesai mandi hanya sempat tersenyum dan menyapa sekadarnya. Dia langsung sibuk diskusi dengan Halya mengenai bahan sidang. Halya memberi petunjuk bagian mana saja yang sudah dia ringkas dan ketik, Raka manggut-manggut, mencocokkan dengan data dan grafik. Halya juga ternyata sudah menyiapkan sarapan sereal dan susu untuk Raka. Gadis itu

sempat menawarinya. Rina hanya menggeleng dan beralasan sudah sarapan.

Setelah semua persiapan sidang terkumpul, mereka pergi ke kampus berempat dengan Gamma. Di ruang sidang pun, Rina semakin iri melihat Raka yang bisa begitu santai meminta tolong ini itu kepada Halya sebelum sidang skripsi dimulai. Atau, ketika Halya menertawakan Raka yang panik dan memakaikan dasi sahabatnya itu sembari bercanda. Rina iri, teramat sangat. Mengapa bukan dirinya yang ada di posisi Halya?

"Nih." Rina menyodorkan sebungkus roti kepada Gamma yang duduk di sampingnya.

Gamma balas menatap Rina bingung. Ada apa tiba-tiba dia mendapat roti pagi-pagi dari cewek yang jelas-jelas naksir sahabatnya? Namun, ketika melihat wajah lembut Rina begitu datar memperhatikan Raka dan Halya, dia mencoba mengerti. Diterimanya roti pemberian Rina, dimakannya dengan lahap dan cuek. Lumayan, rezeki.

Depok, 2004

Bagi mahasiswa UI, kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar. Selain sarana perkuliahan yang bisa mendukung mahasiswa untuk bisa terus berprestasi, kondisi alam di lingkungan kampus pun sangat kondusif sebagai tempat jalan-jalan dan olahraga murah. Banyak mahasiswa sering lari pagi atau sore untuk menjaga kebugaran. Satu putaran keliling kampus—yang begitu luas dan harus melewati hutan-hutan—cukup menghabiskan waktu kurang lebih satu jam dan sangat bisa memproduksi keringat penyebab bau badan.

Selain bagi mahasiswa, kampus yang menyandang nama negeri tercinta ini juga biasa menjadi tempat wisata dadakan bagi warga Depok dan sekitarnya. Saat hari libur, kampus tidak akan dipenuhi oleh mahasiswa yang lalu-lalang menggendong ransel dan menenteng buku, tetapi justru masyarakat yang piknik sekeluarga di sekitar danau UI. Duduk-duduk beralaskan rumput, menikmati segarnya udara di bawah pepohonan rindang, menatap danau luas yang—sayang sekali—tidak jernih.

"Aku nggak pernah ingin menjalin hubungan serius sama kamu," tutur Raka, di suatu *weekend* saat dia berkunjung ke Depok. Menagih janji Halya yang akan mengajaknya keliling UI dan menyusuri danau, sekalian membantu persiapan sahabatnya untuk sidang skripsi Senin besok. Mereka sedang duduk-duduk di samping Balairung, lesehan beralaskan koran bekas, menatap danau yang luas dan tenang. "Jadi, kenapa Rina harus cemburu?" lanjutnya heran.

Beberapa hari lalu, Raka mendengar cerita Gamma tentang sikap Rina yang menampakkan rasa cemburu terhadap persahabatannya dengan Halya.

"Namanya juga cewek, Ka." Halya angkat bahu, cuek. Dia asyik melipat-lipat sisa kertas koran, membuat pesawat terbang.

"Kamu tahu, aku nyaman dengan hubungan kita sekarang. Hanya sahabat," tutur Raka. "Dalam persahabatan, kita bisa melakukan banyak hal yang menyenangkan. Kita bisa tertawa, menggila, melakukan hal-hal konyol sampai puas," lanjutnya serius.

Halya mengacungkan jempol dengan mata berbinar, *setuju!*

Senyum Raka tersungging, dia melanjutkan. "Sedangkan dalam hubungan serius, kita nggak hanya akan tertawa. Kita

nggak bisa hanya melakukan hal-hal gila dan konyol, lalu terlupakan begitu aja. Karena, dalam hubungan serius akan ada saling menyakiti meski tanpa sengaja, juga air mata."

Halya mendengarkan dengan patuh, masih asyik dengan pesawat terbang kertas koran bekas buatannya, lecek, dan tidak bisa terbang. Raka memperhatikan sahabatnya yang tampak asyik sendiri, tetapi dia tahu Halya pasti mendengarkan.

"Aku sangat tidak ingin membuatmu menangis, Al."

Senyum Halya tersungging, dia menoleh menatap Raka. "Aku juga nyaman dengan persahabatan ini. Menyenangkan, bebas, tanpa beban." Dia merentangkan tangannya dan tersenyum lebar.

Mereka tertawa-tawa.

"Ka, aku cuma berharap semoga persahabatan kita bisa selamanya meski nanti kamu udah punya istri dan aku punya suami. Kita bisa buat bisnis bareng seperti ide-ide yang pernah kamu ceritakan," cerocos Halya.

Raka mengangguk setuju. "Silaturahmi nggak boleh putus."

Mereka kembali menikmati semilir angin dan siluet jingga dari matahari yang menggantung di barat langit. Saling diam, tetapi tersenyum.

Tak pernah kita pikirkan ujung perjalanan ini
Tak usah kita pikirkan ujung perjalanan ini[1]

Bandung, pertengahan 2004

Syukuran wisuda jurusan identik dengan makan-makan. Dosen, mahasiswa, pengurus himpunan, sampai pegawai administrasi ikut merayakan. Mereka ikut berbahagia atas keberhasilan para

[1] "Sahabat Sejati", dipopulerkan oleh Sheila on 7.

mahasiswa yang—akhirnya—bisa lulus dari kampus tercinta. Bahkan, cap lulusan kampus terbaik bangsa ini sering dijadikan anekdot "menantu idaman mertua".

Sejak sore tadi Raka sudah ikut serta dalam acara syukuran di jurusannya. Berbincang dengan teman satu angkatan, tentang rencana ke depan, berjanji saling memberi kabar jika ada lowongan kerja, juga memberi saran dan semangat bagi teman-teman lain yang belum lulus. Meski dia tampak menikmati acara dan berbaur dengan orang-orang, pandangannya tidak pernah lepas dari Rina. Dia mengawasi ke mana saja gadis itu beranjak pergi. Ngobrol dengan teman-temannya, bertemu para dosen, bahkan Rina pergi ke toilet pun, Raka tahu. *Well*, sudah agak stres otaknya, satu langkah menuju seorang psikopat mungkin.

Sejak kejadian *accidental kiss* malam itu, dia merasa agak canggung untuk kembali berdekatan dengan Rina. Mereka jarang bertemu, Raka pun tidak memiliki alasan lagi bagaimana dia akan bertemu Rina. Skripsi mereka sudah selesai. Selain itu, Raka khawatir gadis itu pasti bertanya-tanya apa maksud ciuman itu, bagaimana hubungan mereka sebenarnya, dan selanjutnya. Dia sangat tahu apa yang diinginkan Rina. Namun, Raka bukan tipikal pria yang akan dengan sengaja mengajukan diri menjadi pacar tanpa persiapan apa pun. Siapa dirinya sekarang? Hanya seorang mahasiswa baru lulus tanpa pekerjaan, dalam arti *officially jobless*!

Dia sudah memiliki rencana sendiri. Setelah lulus, dia pasti akan disibukkan mencari pekerjaan. Setelah mendapat pekerjaan tetap, dia akan menabung, berinvestasi, menyiapkan diri agar bisa lebih mapan, baru dirinya bisa berani melamar Rina menjadi istrinya. Bukankah gadis itu sendiri yang bilang bahwa

pria yang melamar wanita lebih bertanggung jawab dibanding hanya "nembak" dan pacaran untuk senang-senang?

Hanya saja, seperti saran Halya, Raka sepertinya perlu mengungkapkan perasaannya kepada Rina. Minimal tidak ada rasa penasaran di antara mereka. Bukan berarti juga dia ingin menjadikan Rina kekasihnya. Raka hanya ingin Rina tahu bahwa gadis itu punya arti tersendiri baginya. Hanya itu, Raka tidak pernah berharap lebih.

Akhirnya, kesempatan itu datang. Saat Rina, yang tumben berjalan sendiri tanpa anggota geng ceweknya bahkan tanpa Husna, tampak berjalan menuruni tangga.

Tergesa Raka menghampiri. "Rina!"

Gadis itu berhenti dan menoleh. "Hai, Ka." Tampak kerlip terkejut bercampur senang di bola matanya.

Raka terdiam menahan gugup. "Ehm .... Selamat, ya. Buat kelulusan kita."

Senyum Rina tersungging, matanya menatap Raka lembut. Senyum manis yang selalu membuat hati Raka berdesir. Sorot mata yang selalu membuat pemuda itu merasa ingin melindungi. *Do you know, Rina, there's something in your eyes that makes me melt inside,* bisik Raka dalam hati.

"Sama-sama. Makasih udah bantuin aku selama ini, Ka," tutur Rina lembut.

Raka hanya bisa balas tersenyum hangat dan mengangguk. Dia menarik napas panjang, menahan rasa gelisah. "Makasih juga, kamu udah sering nemenin aku."

Mereka menunduk, sama-sama canggung. Sejak kejadian malam itu, sikap mereka berubah menjadi malu-malu. Waktu yang berlalu beberapa detik terasa kaku.

"Ehm .... Sebelumnya, maaf kalau aku lancang," ujar Raka pelan. "Aku cuma ingin bilang, kalau selama ini ...." Dia menarik napas panjang, meredakan debar jantung yang berpacu seperti derap kuda berlari. Ditatapnya Rina dengan penuh kasih sayang.

Di hadapannya, Rina merasakan hal yang sama, jantungnya berdegup kencang. *Inikah saatnya?* Dia berharap dan menunggu.

"Selama ini, aku punya perasaan khusus sama kamu. Aku jatuh cinta sama kamu, Rin." *Plong!* Raka merasa jantungnya masih berdebar kencang, tetapi terasa lega. Layaknya sebuah beban terlepas begitu saja. Dia menatap gadis di hadapannya penuh rasa sayang. Mereka masih saling diam, canggung.

Pipi Rina merah jambu, tersipu. "Makasih, Ka. Aku ...."

"Riiinnn ...!!" Dari atas tangga, sekumpulan cewek muncul.

Mereka berdua terkejut. Terutama Raka yang kembali merasa gugup, seperti maling kepergok. "Aku nggak berharap lebih dari kamu. *Keep contact,* ya, Rin. *Bye.*" Dia segera berbalik dan pergi. Dalam benaknya, tuntas sudah urusan pernyataan cinta itu.

Raka tidak pernah tahu, di belakangnya, Rina hanya terpaku, masih terkejut dan menatap punggung tegap itu berjalan menjauh. Hatinya masih berbunga-bunga, dadanya sesak membuncah karena bahagia. Penantian hatinya selama ini, ternyata .... Ternyata perasaannya terbalas. Tapi, tunggu! Apa Raka tidak ingin mendengar balasan perasaan darinya? Dia bahkan belum sempat meredakan jantungnya yang berdentam tak keruan.

Kawan-kawan Rina sudah berdatangan dan kembali mengajaknya pergi.

Aku pun mencintaimu, Ka. Bisik lirih itu tak sempat terucap.[]

Mature

angelicious : *CONGRATZ!! I've read your blog and so happy with your graduation. You looks so pretty in your* kebaya. Desain di mana?

Senyum Halya tersungging membaca *chat* dari sahabat *blogger*-nya. Angie, gadis asli Palembang yang kuliah di Malaysia, cewek rame yang menyenangkan diajak curhat. Mereka belum pernah bertemu satu sama lain, sekadar melalui cerita yang tertulis di *blog*. Namun, persahabatan yang terjalin justru begitu tulus dan menyenangkan.

aya.auriga : Bukan di Anna Avantie, ya, pastinya, *Dear*. :))
angelicious : =)) Yang penting akhirnya lulus, ya .... *So, how's next life?*
aya.auriga : Cari kerja. Udah nggak dapet jatah jajan dari ortu lagi, nih ....
angelicious : Ah, novelis tajir kayak kamu masih butuh duit dari ortu, ya?
aya.auriga : :)) Udah keburu habis buat beli buku. Kamu sendiri kapan lulus?

angelicious : Iya, nih. Stres gila sama tugas akhir. Berasa pengin cepet lulus terus dinikahi sama cowok saleh, pinter, kaya, tampan.

aya.auriga : *Such a daydreaming* .... :p

angelicious : Ah, kamu .... Mimpi itu gratis, *tauk*. Kamu sendiri, kapan nikah?

aya.auriga : Buset. Baru aja wisuda kemarin udah ditanya nikah. Kerja dulu, cari uang yang banyak, nabung, baru nikah.

angelicious : Dan, cari cowoknya jangan sampai lupa. *Move on, Dear* Aya. Jangan hanya kamu pernah diselingkuhi cowok berengsek, bukan berarti semua cowok kayak gitu.

aya.auriga : Aku ngerti, Ngie. Perasaan sakit hati itu masih ada. Itu yang bikin aku sering curiga kalau ada cowok mulai PDKT. :(

angelicious : Tip dariku, jangan terlalu cuek dan antipati sama cowok. Lihat, dengar, rasakan .... *Your prince charming will coming soon.*

aya.auriga : Berasa denger lagu dan nunggu film bioskop, deh. :))

angelicious : Kamu itu, dikasih saran malah ngeledek. *Enjoy your next step of life with love, Dear. You'll be happier.* Lagi pula, kalau nanti punya suami itu enak, kan. Ada yang menghangatkan tiap malam.

aya.auriga : *Microwave*, kaliiii ....

Prince charming? What kind of him? Pikiran Halya melayang di semesta.

Jakarta, 2005

"Jadi, kita naik rute mana?" Raka membaca koran yang memuat peta bus Transjakarta.

Panggilan untuk tes kerja datang beberapa hari lalu, untuk Raka dan Halya. Pada hari yang sama, kantor berbeda, meski di wilayah yang berdekatan. Raka mendapat panggilan dari salah satu bank multinasional dan Halya dari salah satu penerbit buku.

Mereka sampai di Gambir dari Bandung menggunakan kereta api Parahyangan dengan jadwal paling pagi, dan langsung tergesa-gesa berganti baju khusus *interview* di toilet. Raka mengenakan kemeja marun dan celana hitam, rambutnya disisir klimis. Halya tampak dewasa dengan kemeja warna krem dan rok hitam selutut. Sebuah jepit mempermanis rambut ikalnya yang panjang sepunggung. Sayang sekali, penampilan mereka yang rapi tidak cocok dengan tampang kebingungan bagai anak hilang.

Cari kerja pada zaman sekarang memang susah. Bahkan, ini *interview* ke sekian yang sudah mereka lakukan sejak lulus kuliah hampir setahun lalu meski mereka juga sempat kerja magang di perusahaan kecil di Bandung. Mereka masih ingin lebih berkembang, mendapat pekerjaan dari perusahaan yang lebih besar. Semoga salah satu mimpi mereka untuk bisa bekerja di Jakarta bisa terwujud dalam waktu dekat.

"Aku udah tanya Pak Satpam. Katanya, kita naik bus Transjakarta dari Stasiun Kota ke arah Blok M, nanti turun di halte yang terdekat dengan kantor yang kita tuju." Halya memberi informasi. Meski sudah lima tahun kuliah di Depok, dia masih belum terbiasa dengan kendaraan umum di Jakarta.

"Oke, deh. Kita ke Stasiun Kota dulu sekarang."

Langkah Halya mengikuti Raka yang berjalan terburu-buru. Sedikit tidak nyaman karena sepatu *kets*-nya telah berganti *high heels* tujuh senti.

Sepulang tes kerja, mereka kembali naik bus Transjakarta, berkeliling Ibu Kota sejenak sebelum kembali ke Bandung dengan kereta api yang berangkat sore.

"Nanti kalau udah kerja dan sukses, kita beli mobil supaya bisa berangkat kerja bareng dan lebih nyaman," usul Raka.

Halya manggut-manggut setuju. Dia sebal kepada sopir bus Transjakarta yang suka gas-rem-gas-rem seenaknya. Karena tidak mendapat tempat duduk dan harus berdiri, tubuhnya terombang-ambing ke sana kemari. Dipegangnya lengan Raka erat agar tidak terjatuh. Jatuh di bus sakitnya nggak seberapa, malunya itu yang luar biasa.

Jakarta, 2006

Kuli Jakarta. Itulah status ribuan karyawan yang memenuhi ratusan gedung di Ibu Kota ini. Pergi pagi, pulang malam, menikmati macet yang sudah menjadi penyakit sehari-hari. Berkejaran dengan *deadline*, target, mendengar celoteh atasan, klien, atau sindiran sesama rekan. Mereka serupa budak belian yang waktunya sudah ditukar dengan upah pada tanggal tertentu. Inilah dunia sebenarnya, dunia persaingan kerja dengan segala kegilaan luar dalam.

Sudah hampir setahun Halya bekerja menjadi penerjemah di salah satu penerbit buku sembari tetap menulis novel dan cerpen di sela-sela waktu luang yang sempit sepulang dari kan-

tor. Awal-awal bekerja, dia merasa nyaris gila. Tekanan pekerjaan dan kehidupan Jakarta kadang membuatnya ingin segera *resign* dan pulang saja ke Bandung. Sampai dia terbayang-bayang nasihat Angie, *find a Prince Charming and get married.* Sepertinya menjadi istri dan ibu rumah tangga menjadi pilihan menyenangkan. Beruntung saja Raka selalu bisa mengajaknya melakukan pekerjaan dengan rasa senang.

"Ingat gajinya, Al," celetuk Raka sambil tertawa, suatu hari.

Pikiran materialistis, tetapi ampuh untuk mengurangi rasa frustrasi ketika lelah dengan segala tekanan. Raka sudah menjadi pegawai tetap di bank dan mengajarkan Halya untuk berinvestasi. Halya mengalokasikan sebagian besar royalti novelnya untuk membeli logam mulia. Raka sendiri menabung untuk dibelikan tanah. Menurut Raka, dua hal itu memiliki nilai selalu naik tiap tahun dan paling sesuai dengan kemampuan mereka untuk berinvestasi. Halya percaya dengan perhitungan genius Raka.

raka.s : Gila! Benar-benar makin stres sama target akhir tahun ini.

Halya tersenyum membaca pesan *messenger* dari Raka pada siang bolong seperti ini. Jarang-jarang sahabatnya itu mengajak *chatting* saat jam kantor. Dia tahu Raka sedang dikejar target entah sekian miliar oleh kantornya. Benar-benar khas kuli.

aya.auriga : Sabar. Inget bonusnya, Ka.
raka.s : :)) Eh, entar malam makan di warung sate di ujung gang kosan kamu, yuk.
aya.auriga : *Okay* ....
raka.s : *See you.*

Mereka tidak melanjutkan *chatting*. Halya kembali fokus pada naskah novel yang terpampang di layar komputernya, membaca, meresapi cerita, menerjemahkan dalam *style* bahasa Indonesia yang enak dibaca. Sampai dia merasa sedikit terganggu oleh suara cekikikan dari kubikel sebelahnya.

Dia melihat Puput senyum-senyum sendiri. Gadis itu yang kali pertama ditemuinya sejak tes masuk ke kantor ini dan sekarang jadi sahabatnya. Halya sebagai penerjemah dan Puput sebagai editor. Sejak awal mengenal Puput, Halya sempat terkejut dengan fakta-fakta yang diterima. Gadis itu lulusan salah satu universitas di Australia, jurusan manajemen. Apa hubungannya dengan dunia buku?

Puput akhirnya bercerita bahwa ayahnya, seorang pengusaha properti sukses di Jakarta, ingin dirinya ikut membantu perusahaan beliau. Sayangnya, Puput tidak terlalu suka pada dunia bisnis. Biar saja kakak-kakaknya yang mengelola perusahaan keluarga dan dia cukup menerima jatah keuntungan saham atas namanya. Dia lebih senang pada dunia buku, berbagi banyak hal dengan cara menulis.

Dari segi penampilan, Puput tampak cantik dengan *make up* lengkap, aksesori, dan pakaian yang selalu pantas dipakai. Orang-orang yang kali pertama melihatnya mungkin akan menyangka dia gadis kaya yang sombong. Namun, bagi Halya, Puput adalah sahabat terbaiknya yang cerdas, blakblakan, dan agak *Drama Queen*. Menurut Puput, sudah nggak zaman lagi penulis identik dengan sosok pendiam, kutu buku, hobi melamun, dan tampak tak terawat karena terlalu *nyeni* atau *nyastra*. Sekarang ini penulis harus bergaya, modis, dengan otak berisi.

"Kamu kenapa, Put?" tanya Halya heran karena Puput tampak sangat semringah.

Puput menoleh terkejut. "*He ask me for a date*!" Gadis itu tersenyum malu-malu.

Halya tertawa. Satu lagi yang dia hafal dari Puput adalah sering gonta-ganti cowok. Bukan karena *playgirl*, melainkan kerena belum sempat jadian pasti mereka sudah pisah. Dengan alasan bermacam-macam pastinya. "Jangan lupa editan novel terjemahanku udah selesai belum?"

"Santai, *Dear*." Puput mengibaskan tangannya. "Kamu itu terlalu serius kerja, deh. Prinsipku, jangan sampai pekerjaan mengganggu waktu bersenang-senang. Kapan-kapan kita harus ikut *blind date*. Cari pacar buat kamu."

Halya hanya tergelak dan geleng-geleng kepala.[]

Efflorescence

Jakarta, 2006

Sabtu pukul 12.00, Istora Senayan Gelora Bung Karno, "International Book Fair".

Dari atas tribun, pandangan Gilang menyapu ke bawah, melihat deretan stan-stan buku yang berjajar di setiap sisi gedung. *Space* tengah diisi oleh sebuah panggung dan stan milik dua penerbit buku terbesar di Indonesia; tampak mendominasi. Tumpukan buku terlihat tersebar di mana-mana. Pengunjung ramai berlalu-lalang. Pria, wanita, muda-mudi pelajar SMA bergerombol, sampai keluarga kecil yang anaknya berlari-lari riang mengitari setiap blok stan buku, bahagia bagaikan bermain di labirin.

Krsk. "Pintu satu makin banyak pengunjung. Kondisi aman. Ganti."

Krsk. "*Hall* depan kondisi terkendali. Ganti."

Krsk. "Panggung aman. *Talkshow* siap dimulai lima menit lagi. Ganti."

Gilang mendekatkan HT-nya. "Masing-masing tetap di posisi. Pastikan pengunjung terkendali. Ganti." *Krsk.*

Dia menuruni tribun perlahan, pandangannya masih memperhatikan setiap sudut Istora. Acara *book fair* tahunan tidak pernah sepi pengunjung, terutama Sabtu-Minggu. Acara besar yang selalu ditunggu-tunggu pencinta buku, penerbit, penulis. Merupakan momen tepat untuk berburu buku diskon ataupun bertemu dengan penulis favorit saat *talkshow* berlangsung.

Sejak tiga tahun terakhir memegang acara ini, Gilang dapat menyimpulkan minat baca di Indonesia semakin meningkat, bisa dilihat dari jumlah pengunjung yang datang. Buku-buku yang diterbitkan pun semakin beragam. Hal positif yang menurutnya dapat membantu memperbaiki pendidikan bangsa.

Ttrrrtt. Ponsel di sakunya bergetar. *1 text message(s) received. Arya.*

Stan 26. Cepat kemari!

Kening Gilang berkerut. Tergesa dia menuruni tangga tribun. *Ada masalah apa?*

"Lihat gadis itu," bisik Arya sesampainya Gilang di stan 26.

Mata Gilang melirik ke arah yang ditunjuk rekannya. Dari jarak mereka yang tidak terlalu jauh, ada pemandangan yang membuat frekuensi debaran jantungnya tiba-tiba bertambah cepat. Sosok gadis mungil, tetapi tampak tinggi, efek dari *boots* hitam yang memiliki *heels* sekitar sembilan senti. Rok mini hitam mengilap membalut pinggang rampingnya, menyuguhkan pemandangan kaki jenjang warna kulit kuning langsat. Atasan model kemben warna merah mencolok tampak kontras dengan leher, dada, dan lengannya yang bersih tanpa cacat. Seperti pria normal lainnya, Gilang terpana.

Gadis itu mengibaskan rambut hitam ikalnya yang tergerai sepunggung. Tampak terselip anting-anting model etnik warna merah menggantung di telinganya, senada dengan bajunya. Di lehernya, melingkar seuntai kalung perak dengan satu liontin bintang. Wajahnya tersapu *make up*, lengkap. Pipi bersemu warna pink *blush on*, mata terbingkai *eyeshadow* gradasi warna biru tua, dan maskara mempercantik bulu matanya yang lentik, entah asli atau palsu. Pandangan Gilang tak lepas dari gerak-gerik si cantik. Dia beranjak untuk memperhatikan dari jarak lebih dekat. Benar, gadis ini bisa menjadi sumber masalah.

Si gadis tampak asyik berdiri di salah satu rak buku. Mengambil sebuah buku, membaca sinopsis, mengembalikannya lagi. Mengambil buku lain, membaca sinopsis, memasukkan ke dalam tas belanja yang sudah terisi dua-tiga buku. Terakhir, dia mengambil sebuah majalah. Gilang spontan mengangkat alis karena heran dengan pilihan majalahnya. Gadis itu berjalan perlahan, gayanya cuek tidak peduli, tidak sadar pada keadaan sekitar yang justru memperhatikannya. Mata-mata lelaki yang lekat menatapnya dari ujung kaki hingga ujung rambut atau lirikan sinis para wanita yang berbisik iri.

Dia masih berjalan santai. Di setiap langkahnya, setiap mata menoleh, melirik penasaran, layaknya magnet yang selalu menarik logam. Sampai di kasir, si gadis mengeluarkan dompet dari tas tangan merek Gucci, menyerahkan kartu debit, membayar buku-buku. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dia tampak terkejut dan buru-buru mengangkat.

"Halo, aku di *book fair*." Suaranya terdengar lembut, tegas. Dia cepat mengambil plastik isi belanjaan bukunya, berbalik menyeruak antrean pengunjung yang lain, lalu tergesa menjauh dari keramaian. Gadis itu lupa, kartu debitnya tertinggal.

Kesempatan! Gilang menerobos antrean. "Biar aku aja!" Dia berkata tegas kepada pemuda penjaga kasir, menunjukkan *ID card EO-Crew*. Si pemuda menyerahkan kartu debit dengan wajah muram, hilang kesempatan mengajak gadis cantik berbincang.

Gilang bergegas menyusul sebelum gadis incarannya menghilang. Tampak dia berjalan menuju tribun, melangkah menaiki tangga, memperlihatkan lekukan tubuhnya, memberi efek pada otak Gilang akan sebuah fantasi liar. Ponsel masih menempel di telinga gadis itu. Dia berbincang, tersenyum, tertawa, tanpa menyadari orang-orang di sekitarnya melirik, tidak sadar Gilang membuntuti.

Pemuda itu menunggu, memperhatikan dari jarak lima meter. Si gadis duduk di salah satu kursi tribun yang cukup sepi. Flip ponsel ditutup, dimasukkan kembali ke dalam tas. Dia membuka plastik belanjaan, lalu tersenyum polos layaknya anak kecil membuka kotak mainan. Gilang tertarik, dia mendekat.

"Kamu artis, ya?" Gilang duduk tepat di sampingnya.

Ujung mata gadis itu melirik, tidak menoleh, berusaha tidak peduli.

"Atau model?"

Si gadis tetap tak menjawab.

"Ah, sepertinya bukan. Kamu pendek."

Berhasil. Kini gadis itu menoleh, mendelik kepada Gilang. Matanya bulat dan bulu mata lentik itu ternyata asli.

Tiga detik. Mereka bersitatap dalam diam.

"Oh, kamu detektif atau intel polisi?" tanya Gilang tambah ngaco.

Masih dengan tatapan tajam, gadis itu mendekatkan bibirnya di telinga Gilang. "Aku hanya gadis yang bisa kamu tu-

kar waktunya dengan mata uang," desisnya lirih. Senyum tipis tersungging.

Jantung Gilang makin berdebar tak keruan. "Nggak mungkin," jawabnya mantap. "Sorot matamu mengatakan bahwa kamu bukan wanita murahan."

Gadis itu tertawa sinis. "Tentu aku tidak murahan. Bahkan, mungkin kamu butuh merogoh gaji satu bulan hanya untuk menghabiskan waktu satu malam denganku." Dia memalingkan wajah, menyambar tasnya, lalu tergesa pergi.

Gilang sudah membuka mulut hendak memanggil gadis itu. Namun, niat itu dia urungkan dan hanya menatap si gadis cantik setengah berlari menuruni tribun. Senyumnya tersungging licik. *Hmmm ... menarik.* Dia menatap sebaris nama di kartu debit milik gadis tadi yang masih ada di tangannya. *Ahh ... ucapannya membuatku melupakan kartu ini. Dengan cara apa pun aku akan menemukanmu lagi.*

Hari terakhir *book fair*, Minggu pula, Istora makin penuh pengunjung. Di beberapa stan, tampak orang-orang bergerombol dan kasir mulai padat antrean. Sisi-sisi panggung riuh oleh penonton mendengarkan *talkshow* seorang penulis tentang karyanya yang menjadi *bestseller* nasional.

Gilang terdiam mengawasi dan berdiri di stan 26. Firasatnya mengatakan gadis itu akan kembali. Dia asyik mengamati pengunjung satu per satu, terutama kepada pemuda-pemuda yang digelayuti oleh kekasihnya, menatap mereka iri. Nasib jomlo. Tak sengaja, pandangannya terhenti kepada sosok gadis manis. Mungil, mata bulat, tampak santai dengan celana jin dan kaus putih bertuliskan *"If You're Rich, I'm Single"*.

Kening Gilang berkerut. "Mirip sekali," desisnya. Dia menatap lebih lekat, ragu. Jelas sekali gadis yang sedang dia perhatikan itu berbeda dengan gadis cantik kemarin. Sepatu kets, ransel mungil warna cokelat tanpa merek, wajah polos tanpa *make up*. *Style* mahasiswi sederhana. Hanya rambutnya yang ikal panjang dikucir kuda dan sorot mata, mirip. Rekaman wajah gadis kemarin sudah tersimpan baik dalam memori otak Gilang.

Dia berjalan mendekat. Si gadis tampak terkejut saat melihatnya, memalingkan wajah, menyimpan buku ke rak, lalu perlahan berjalan pergi, menghindar. Gilang tetap mengikuti. Gadis itu sejenak menoleh ke arahnya. Detik itu juga Gilang yakin. Kalung perak dengan liontin bintang! Kebetulan yang menyenangkan.

Setelah berkeliling beberapa menit, gadis kucir kuda berhenti di salah satu stan, pasang tampang cuek tak peduli. Dia pun tidak menghindar ketika Gilang berdiri di sebelahnya. Mungkin lelah setelah beberapa menit mereka seperti main kucing-kucingan dalam diam.

"*I'm a rich guy.*" Gilang membuka percakapan. "Dan, kemarin baru gajian. Kukira akan sangat menyenangkan jika menghabiskannya dalam semalam untuk gadis secantik kamu." Dia melirik, wajah gadis itu memerah.

"Maaf, aku nggak ngerti maksud kamu." Dia menatap Gilang galak.

Hal itu malah membuat Gilang semakin yakin, dia gadis yang kemarin dengan tampilan berbeda. "Jangan mengelak."

Pura-pura tak peduli, si gadis mengambil buku-bukunya dan pergi menuju kasir.

Gilang berjalan membuntuti dengan tenang sambil memperhatikan gadis tadi membuka dompet hendak membayar. Ti-

ba-tiba gerakan tangannya terhenti. Gilang bisa melihat air wajah gadis itu memucat, seperti kehilangan sesuatu. Dia merogoh ransel dan mencari-cari. Penjaga kasir memperhatikannya heran.

"Hai, Ed," sapa Gilang ramah.

"Oh, hai, Gilang. Gimana kondisi? Aman?" balas Eddy, si penjaga kasir.

"Terkendali. Oh, ya, nih." Gilang menyerahkan kartu. "Buat bayarin dia." Dia menunjuk gadis yang berdiri di antara mereka.

"Oh, kenalanmu ternyata." Eddy menggesek kartu, memproses pembayaran, menyerahkannya kembali kepada Gilang.

Si gadis hanya menatap Gilang—yang kini berlagak sok *cool*, dengan tatapan bingung. "Nanti kuganti," ujarnya saat mereka berjalan menjauhi antrean kasir.

"Nggak perlu," jawab Gilang singkat.

"Nggak bisa begitu. Aku lupa di mana menyimpan kartu debitku. Pasti aku ganti. Ada kartu nama?" Gadis itu ngotot.

Gilang menatapnya lekat dengan sorot mata menggoda. "Kamu nggak perlu mengganti, tapi kabulkan satu permintaanku."

Mata bulat gadis itu membelalak, mungkin pikirannya panik kalau diminta untuk menemani semalaman. Gemas sekali Gilang melihatnya.

"Temani aku makan siang hari ini."

Ekspresi lega menghiasi wajah si gadis. "Oke."

"Ahalya Rahman." Gilang memperhatikan wajah gadis di hadapannya yang terkejut.

"Dari mana kamu tahu namaku?"

"Gilang. Namaku Gilang." Dia mengulurkan tangan tanpa menjawab pertanyaan. Mereka berjabat tangan.

Mereka duduk di salah satu warung tenda di luar Istora. Panas, penuh, menunggu pesanan makan siang dibawakan.

"Dari mana kamu tahu namaku?" tanya Halya lagi.

Gilang mengambil sesuatu dari saku bajunya. Kartu debit. "Ketinggalan waktu kamu bayar buku kemarin."

Lengan Halya terulur, menerimanya dengan wajah semringah dan lega. "Benarkah? Oh, makasih banget. Aku ceroboh dan pelupa." Dia tertawa renyah, menertawakan kebodohan sendiri. Tanpa dia sadari, pemuda di hadapannya terpesona.

"Lain kali, hati-hati," pesan Gilang.

"Pasti. Kenapa kamu nggak langsung mengembalikan kartu ini ke aku kemarin?"

"Kamu sinis dan langsung pergi begitu aja. Bagaimana aku mau mengembalikan?" tanya Gilang gemas. Meski dia sudah punya rencana untuk mencari tahu tentang gadis di hadapannya hanya dengan modal sebaris nama di kartu debit itu. Kalau perlu, merayu salah seorang teman yang bekerja di bank yang bersangkutan untuk mencarikan data.

Halya nyengir. "Eh, dari mana kamu bisa menebak kalau aku cewek yang kemarin?"

Telunjuk Gilang mengarah ke leher Halya." Kalung bintang."

"Ah, ya!" Halya tertawa lagi.

"Kalung yang cantik," puji Gilang tulus.

"Hadiah dari sahabatku." Halya menyentuh kalung di lehernya. "Bintang ini menjadi simbol kami tentang mimpi. Bintang dan mimpi sama-sama indah dan berada di tempat tinggi. Kamu tahu apa yang bisa membuat seseorang menjadi istimewa dalam hidupnya?" Halya mencondongkan badan dan menatap Gilang dengan sorot mata misterius.

Kepala Gilang menggeleng pelan. Bukannya dia tidak mau menjawab, hanya saja mata bulat yang sedang menatapnya itu membuat otaknya sulit berkonsentrasi.

"Kamu, mimpi, dan semua usahamu dalam meraih mimpi-mimpi itu," desis Halya dengan nada sengaja dibuat dramatis.

Lagi-lagi, Gilang tampak seperti tersihir oleh pesona gadis di hadapannya. Sepertinya, dia telah jatuh cinta pada pandangan pertama. Klasik sekali bukan.

"Jadi, kamu detektif atau intel polisi?" tanya pemuda itu, masih penasaran.

Bola mata Halya berputar-putar. "Kenapa kamu nggak percaya aku ini kupu-kupu malam?"

Gilang angkat bahu. "Aku belum pernah bertemu wanita malam membaca majalah *National Geographic*. Versi bahasa Inggris pula."

"Berarti kamu pernah bertemu banyak wanita malam, dong?" goda Halya.

Gilang hanya membalas dengan tertawa.

"Bukan dua-duanya." Senyum tersungging di bibir Halya.

"Mahasiswa?"

"Aku masih sering disangka mahasiswa, sih." Halya nyengir.

"Intel yang menyelidiki kehidupan mahasiswa?"

Kini Halya tergelak. Gilang punya selera humor yang bagus. "Bukan."

"Lalu, kemarin itu?"

"Rahasia."

Senyum Halya menyihir Gilang, tak lagi bertanya. Makan siang datang dan mereka habiskan sembari berbincang ringan. Dilanjut dengan menikmati siang hingga sore berkeliling stan *book fair*. Gilang mengawasi acara, Halya melihat-lihat buku.

Baru delapan bulan kemudian Gilang tahu rahasia Halya yang berdandan ala artis itu. Novelnya terbit, menceritakan kisah seorang model merangkap wanita simpanan dengan kehidupan kosmopolitan. Gadis itu hanya riset mendalami peran tokoh utamanya.

Tok! Tok!

Jari-jari Halya berhenti mengetik di atas tuts *keyboard* laptop. Keningnya berkerut heran, dia melirik jam dinding, pukul 19.15. *Siapa?*

Tok! Tok!

Pintu kamar kos kembali bersuara.

"Siapa?" seru Halya. Biasanya, Raka yang jam segini datang mengajak makan malam. Hanya saja, Raka sekarang masih tugas di Semarang.

Tiba-tiba, dilihatnya secarik kertas warna oranye bergeser masuk melalui celah di bawah pintu. Alis Halya terangkat. Menatapnya heran. Buru-buru dia turun dari tempat tidur dan mengambil kertas itu.

Voucher ngopi bareng gratis malam ini.

-G-

Otak Halya mulai teringat kepada satu orang yang hampir dua bulan ini begitu intens menghubunginya melalui SMS. Dia membuka pintu, dilihatnya sosok lelaki yang berdiri membelakanginya. Postur tinggi, tegap, memakai jaket kulit hitam dan topi.

"Gilang?" tanya Halya ragu.

Sosok itu berbalik, mengangkat topinya sedikit. "Hai! *Voucher*-nya hanya berlaku malam ini, lho." Dia tersenyum lebar.

Halya tertawa takjub. "Dari mana kamu tahu kosku?"

Senyum Gilang tersungging, manis sekali. "Gimana kalau aku cerita sambil kita ngopi-ngopi?"

Halya menatap Gilang ragu, sedikit curiga. Dia teringat pesan Raka untuk bisa menjaga diri baik-baik dan tidak seenaknya ikut dengan orang asing. Apalagi ini Jakarta. Namun, Gilang tidak sepenuhnya orang asing. Mereka cukup sering SMS-an meski belum pernah bertemu lagi sejak pertemuan di *book fair*. Halya sengaja menghindar. Dia masih sangat hati-hati dalam menerima pendekatan lelaki.

"Aku bukan orang jahat dan nggak akan mengajakmu bermalam meski aku rela menghabiskan gaji satu bulan." Gilang meyakinkan.

Senyum Halya tersungging. Dia tertarik dengan cara Gilang bercanda dan sering menyindirnya. "Baiklah, aku ganti baju sebentar. Jangan jauh-jauh, ya."

Tangan Gilang terangkat dan membentuk hormat. "Siap, Nona! Pakai jaketmu jangan lupa."

"Oke!"

Tak lama, Gilang sudah membawa Halya membelah malam dengan *Tiger*-nya.

Tatapan Halya tidak lepas dari Gilang yang tampak asyik menyesap kopi hitamnya, sesekali mencomot potongan kecil *black forest*, dan berkali-kali mengangkat telepon atau membalas SMS. Sibuk sekali. Sangat kontras dengan suasana tenang di *coffee shop* tempat mereka berada sekarang. Pengunjung yang tidak terlalu penuh, pelayan ramah, dan musik mengalun lembut.

"Maaf, sebentar, ya. Hehehe ...." Gilang mohon izin saat ponselnya kembali berdering.

Halya mengangguk dan tersenyum maklum.

Pemuda itu kembali mengangkat ponselnya. Bicara serius dengan sosok entah siapa, menginstruksikan banyak hal.

Diam-diam, Halya memperhatikan sosok di hadapannya. Raut wajah tampan dengan sorot mata ramah menyenangkan. Garis wajah tirus membentuk tulang rahang yang kokoh, dengan dua komposisi menarik: senyum yang selalu tersungging dan tawa renyah yang membuat nyaman. Tanpa sadar, Halya tersenyum sendiri. Kalau di novel romantis, Gilang adalah tokoh utama pria yang mencintai si tokoh wanita dengan tulus.

"Jadi, bagaimana kabarmu, Miss Auriga?" tanya Gilang.

Halya berkedip terkejut saat sadar ternyata pemuda itu sudah menatapnya lekat.

"Kamu tahu aku?" tanya Halya terkejut.

Gilang mengangguk mantap. "Kamu lahir di Bandung, tahun '81. Lulusan Ilmu Komunikasi UI Program Jurnalisme, hobi menulis, penikmat langit malam, pencinta kopi, penyuka warna biru dan oranye. Sudah menerbitkan novel remaja sejak SMA, menulis banyak artikel dan cerpen di majalah, sekarang bekerja sebagai penerjemah dan penulis di salah kantor penerbit buku. Auriga adalah nama pena yang kamu pakai."

Mata Halya membelalak, mulutnya seketika menganga, menyiratkan rasa takjub luar biasa. "Wow ...!" Dia sampai menahan napas karena terkejut. "Sepertinya, kamu lebih berbakat menjadi detektif atau intel polisi."

Tawa Gilang meledak. Halya menatapnya heran campur terkejut.

"Lalu, mengapa Auriga?" tanya Gilang.

"Kamu tahu dari mana tentangku?" Halya malah balas bertanya.

Gilang angkat bahu. "Banyak sumber. Nama aslimu nggak terlalu banyak beredar di Google. Hampir semuanya merujuk ke nama Auriga. Setelah aku cari, ternyata malah muncul nama rasi bintang. Sampai akhirnya aku menemukan salah satu cerpen yang kamu buat *online* di *blog*. Nama adik perempuanku masuk dalam top komentator. Dia penggemarmu."

Kini giliran Halya yang tertawa. Gilang menatapnya lekat, dia menikmati momen itu. Ada rasa berdesir di debaran jantungnya.

"Aku baca semua komentar, tapi jarang membalas semuanya di *blog*. Terlalu banyak," tutur Halya.

"Jelaslah, aku juga kalau jadi penulis tenar kayak kamu nggak akan sanggup melayani semua penggemar."

"Dan, kamu punya banyak penggemar?" senyum Halya tersungging menggoda.

Sorot mata Gilang tampak misterius. "Menurutmu?"

Mata Halya mengerling. "Sepertinya, iya. Kejutan-kejutan yang sering kamu berikan kepadaku mengidentifikasi telah banyak korban wanita yang bergelimpangan."

Gilang memegang dada kirinya dan pura-pura mati lemas. "*Ouch* .... Pernyataanmu menusuk sekali, Nona."

Halya hanya tersenyum simpul dan mengibaskan tangan. "*Boys* ...."

"Kamu bersedia jadi korban berikutnya?"

Halya tertawa dan mencomot camilan di meja. "Di dunia ini, siapa yang mau jadi korban?" Cukup sekali dia menjadi korban patah hati dan tidak akan pernah terjadi lagi.

Gilang menatap lurus kepada gadis di hadapannya. "Aku mau. Aku rela jadi korban kesekiannya kamu."

Lidah Halya terjulur, meledek. "Gombal!"

"Serius." Raut wajah Gilang menampakkan kesungguhan. "Kamu punya pacar?"

Kepala Halya menggeleng pelan. "Belum. Susah mencari pria baik-baik pada zaman seperti ini." Dia tersenyum lembut.

Kepala Gilang mengangguk setuju. "Pastinya. Apalagi kalau kamu sering berpenampilan seperti intel kayak kemarin."

Halya tertawa lagi. Menyenangkan bersama pemuda ini. Gilang bisa dengan mudah membuatnya tertawa dengan celetukan-celetukan ringan. "Itu pertanda kalau kamu bukan pria baik-baik, dong?"

Senyum Gilang tersungging. "Kamu akan tahu kalau bersedia memberi waktu untuk mengenalku lebih jauh, bukan?"

Pria cerdas, pikir Halya. "*Let's see.*" Dia tersenyum penuh arti.

"Lalu, mengapa Auriga?" tanya Gilang kembali ke topik awal.

Pandangan Halya menerawang, mata bulatnya mengerjap. "Auriga itu nama salah satu rasi bintang, letaknya dekat dengan rasi Gemini," tuturnya pelan dan serius. "Diambil dari bahasa Yunani yang artinya 'pengendara kereta perang'. Aku suka makna dan mitosnya. Setiap manusia harus bisa jadi pengendali kereta kehidupannya. Tak peduli sehebat apa perang dan permasalahan yang dihadapi, kita tidak boleh bergantung dan disetir orang lain."

Pandangan Gilang tidak lepas menatap gadis di hadapannya. Mata yang berbinar menerawang seolah sedang merasuk ke alam pikirannya sendiri. Dunia yang tidak bisa dimasuki oleh siapa pun. Jantungnya kembali berdesir. Lagi-lagi dia terpesona.[]

Jealousy

Subject: Hello :) August 8th, 2006
to: raka.s@gmail.com
from: rina.a@gmail.com

Dear Raka,

Hai, apa kabar? Aku dengar, katanya kamu dapat penempatan kantor di Semarang? Wah, jauh-jauhan dong kita. Hehe .... Alhamdulillah, sekarang aku udah jadi pegawai tetap di salah satu perusahaan kosmetik bagian *Product Development*. Untuk sementara kos di Jakarta. Husna juga kerja di perusahaan farmasi di Jakarta, kadang kami masih ketemu untuk main. Udah lama kita nggak ketemu sejak kelulusan.

Kamu apa kabar di sana? Kapan-kapan kalau pulang ke Jakarta atau Bandung, kabari, ya .... :)

Cheers,
Rina

Subject: Re: Hello :) August 15th, 2006
to: rina.a@gmail.com
from: raka.s@gmail.com

Hai Rina ....

Sorry baru sempet balas. Alhamdulillah, kabarku baik di sini. Belum penempatan tetap, kok. Ini masih dalam rangkaian proses pelatihan, kalau udah selesai, baru ada penempatan sementara, terus jadi pegawai tetap, deh. Perjalanan masih panjang. Haha ... Di Semarang sini kotanya sepi, nggak se-kece di Bandung ya, banyak tempat gaul. *But at least*, relatif tenang dan pastinya nggak macet kayak di Jakarta.

Congratz, ya, buat kerjaan kamu. Semoga betah dan bisa membangun karier di sana. Salam buat Husna. Oh, ya, Gamma juga di Jakarta lho, coba *contact*, deh. Ada beberapa teman kita yang dapat kerja di Jakarta juga. Awal tahun nanti aku ke Jakarta lagi, ambil SK kantor. Nanti aku kabari supaya bisa ketemuan, ya.

-Raka-

Seusai membalas surel Rina, Raka mendengar denting ponsel berbunyi.

1 text message(s) received. AyaCuteManisCantik

Kaaaa ... !! Aku jadian sama Gilang ... .:D Just like what you've said, I try to open my heart. Doain ya, Ka. Aku nyaman sama dia, aku juga sayang sama dia.

Raka tersenyum. Ada kebahagiaan yang merambati hatinya karena membaca kabar dari Halya. Dia sempat khawatir karena kasus Riki bertahun-tahun lalu membuat Halya malas berhubungan serius dengan lelaki. Sebenarnya, sudah beberapa cowok yang pernah mendekati gadis itu, tetapi selalu ditolak dengan halus. Raka mengerti di balik sikap cuek Halya, sebenarnya gadis itu begitu sensitif dan perasa.

Di awal-awal perkenalan, Raka sempat berkenalan dengan Gilang lewat surel. Selanjutnya, Halya juga rajin mengirim *attachment* foto-foto mereka berdua. Raka mulai merasa sahabatnya itu lebih "hidup". Ternyata, setelah PDKT beberapa bulan, mereka resmi juga pacaran.

Terus, aku sendiri kapan, ya? Raka jadi terbayang kembali sosok lembut Rina dan segala kenangan yang pernah tercipta di antara mereka.

Semarang, 2007

Raka memandangi ponsel yang dipegangnya dengan perasaaan bimbang. Sudah hampir sepuluh menit dia menatap sebaris nama di *phonebook*. *Fallen Angel.* Ada rasa ragu setelah sekian lama mereka tidak berbincang langsung meski hatinya tetap menyimpan bias rindu. Dia menghela napas panjang, memantapkan hati.

Call Fallen Angel.

Nada sambung terdengar, Raka menunggu. Gelisah. Otaknya bekerja cepat mempersiapkan topik percakapan yang kira-kira bisa dia ajukan.

"Halo?" Suara merdu terdengar menghampiri indra pendengar Raka.

Seketika jantung Raka berdegup kencang. Ya, Tuhan, bahkan mendengar suaranya saja dia sudah begitu bahagia. "Hai, Rin. Apa kabar?" Dia berusaha meredakan rasa gugupnya.

"Raka! Aduh aku kangen. Kabar baik, Ka. Kamu gimana? Lagi di mana sekarang?"

Suara Rina terdengar semringah. Raka merasa lega.

"Aku juga baik, masih di Semarang. Ini lagi di kos. Baru pulang kantor."

"Oh, aku kira kamu di Jakarta atau Bandung." Suara Rina terdengar kecewa.

Raka tertawa ringan. "Belum sempat pulang, Rin. Capek juga kalau tiap *weekend* ke sana. Kapan-kapan kalau ada *long weekend*." Dia mencoba santai.

Terdengar suara Rina ber-ooo ....

Mereka terdiam, sama-sama merasa bingung akan topik obrolan. Raka tidak menyangka dari percakapan singkat ini saja mampu membuat kenangannya bersama gadis itu langsung merekah dalam ingatan. Jalan-jalan di Braga, makan di Gelap Nyawang, diskusi di perpustakaan, ngobrol santai di KBL. Termasuk kecupan manis di sana.

"*So*?" tanya Rina memecah suasana.

Raka tergagap. "Eh, kamu jadi jarang balas *email*-ku, nih. Sibuk banget, ya?"

Suara tawa Rina terdengar. Renyah dan merdu di telinga Raka. Dia rindu menatap langsung wajah lembut milik gadis itu. Senyumnya, tawanya. Kali terakhir dia melihat gadis itu saat wisuda. Mereka sempat berfoto berdua memakai toga kebanggaan.

"Maaf, Ka. Ya, biasalah, kamu tahu sendiri gimana kondisi kantor, apalagi di Jakarta. Pulang-pergi macet aja udah bikin stres. Kalau *weekend*, penginnya istirahat total, jarang *online*," celoteh Rina riang.

"Jangan-jangan kalau *weekend* kamu malah sibuk pacaran, nih," goda Raka.

"Lha, malah ngeledek. Kamu kali yang pacaran terus. Hayo ngaku, sekarang lagi dekat sama siapa? Jangan-jangan, bulan depan aku malah terima undangan nikah."

Mendengar godaan Rina, Raka hanya tersenyum simpul. *Undangan nikah bagaimana? Aku, kan, belum melamar kamu*, desis Raka dalam hati. Dia kembali teringat saat mengungkapkan rasa cintanya kepada Rina. Itu kali pertamanya topik perasaan diungkap dalam hubungan tanpa status mereka. Setelah itu, semua kembali bias.

"Kamu kali yang mau nikah, Rin."

Rina tertawa. "Aku masih jomlo sejati, Ka."

Jantung Raka kembali berdebar lebih kencang. Tertegun sejenak. *Apakah mungkin?*

"Halo? Ka, kok, diam?"

"Eh, *sorry*, tadi lihat yang jualan di depan kos." Raka beralasan.

"Waduh, kamu kelaperan? Masih suka nongkrong di warung bakso?" tanya Rina.

Raka tertawa-tawa, bahagia ternyata Rina masih mengingat kebiasaannya.

Dari getar suara mereka, jelas terdengar alunan nada rindu yang masih terselimut kabut. Keduanya saling menunggu untaian kata cinta yang entah kapan terungkap. Semua masih terlingkup misteri meski rasa ingin memiliki sudah begitu meng-

gebu, menunggu untuk disambut. Namun, layaknya pintu, masing-masing hati belum menemukan kunci.

Jakarta, 2007

Raka pulang! *Yeaayy* .... Halya sudah jingkrak-jingkrak senang dan bersiap menagih oleh-oleh dari sahabatnya. Setelah berbulan-bulan mereka tidak bertemu, akhirnya Raka kembali ke Jakarta untuk mengambil surat keputusan penempatan kerja. Hari ini pun, sahabatnya itu meminta Halya untuk menemaninya datang ke acara resepsi pernikahan salah satu rekan kerjanya. *Well*, pada usia mereka yang sudah lebih dari seperempat abad, apa sih, acara tiap *weekend* selain ke kondangan?

Setelah mengabari Gilang bahwa dirinya akan pergi dengan Raka, Halya mulai sibuk memilih baju yang akan dipakai untuk kondangan. Dia selalu menikmati detik-detik ketika bersolek dan memadupadankan penampilan. Kebaya modern dipadu dengan rok selutut, gaun warna putih dengan aksen pita biru, atau batik dengan model kimono yang baru selesai dijahit beberapa minggu lalu? Dia bingung.

Saat Halya menelepon Puput yang jelas-jelas ahli dalam masalah fesyen, dia malah mendapat saran ngaco dari sahabatnya yang sedang nongkrong di *spa*.

"*As long as you're not wear bikini, that's fine*, Aya."

Halya berdecak gemas. "*I'm serious,* Put."

Terdengar helaan napas dari ponsel Halya. Sepertinya Puput juga gemas karena waktu bersantainya diganggu. "Pakai gaun putih. Raka pasti pakai baju dengan aksen biru. Gaun kamu itu ada pita birunya juga, kan?"

Seperti mendapat ilham dari Dewi Fesyen Puput, Halya pun setuju.

Tak lama setelah dia selesai dandan, Raka datang menjemput dan taksi segera meluncur menuju gedung pernikahan. Sudah banyak pengunjung yang datang dan tidak ada satu pun yang Halya kenal karena yang menikah adalah pihak perempuan teman Raka di kantor pusat.

Setelah bersalaman dan mengucapkan selamat kepada pengantin, Halya dan Raka mengambil makanan sambil menikmati suasana resepsi yang cukup meriah. Menikmati alunan musik dan penyanyi menyenandungkan lagu *"L-O-V-E"*, lagu wajib pesta pernikahan.

Two in love can make it
Take my heart and please don't break it
Love, was made for me and you

Raka bertemu dengan rekan-rekan kantor. Sikap Halya yang luwes membuatnya dengan mudah berbaur dan berbincang akrab dengan teman-teman sahabatnya itu. Hanya saja, dia merasa ada sikap yang berbeda dari beberapa teman Raka. *Some girls.*

"Ka, nggak tahu kenapa aku ngerasa beberapa temen kamu yang cewek ngelihat aku sinis banget," bisik Halya saat mereka sedang berdua.

Kening Raka mengernyit. "*Really*?"

"*Yeah*. Intuisi wanita, *you know*. Sepertinya mereka iri atau risi ngelihat aku."

Raka terkekeh geli. "Wajar, dong, Al. *I'm a famous, handsome, and single guy. I am the type of man they're looking for. Most wanted bachelor.*"

Tatapan Halya memandang Raka tak mengerti. "*So?*"

"*They see you as a rival, maybe.*" Raka angkat bahu.

Mata Halya terbelalak. "*What? Rival? I don't even need any effort just go out with you!*" Dia memandang Raka dengan pandangan ... dasar-sok-kegantengan.

Raka hanya tertawa terbahak. Selama beberapa bulan di Semarang ternyata dia merindukan tingkah Halya yang lugas, jujur, tidak mau kalah, dan apa adanya.

"Kalau aku nikah nanti, kamu jadi panitia ya, Ka," pinta Halya tiba-tiba.

Raka menggumam sejenak. "Jadi apa? Pagar bagus atau pagar betis?"

"Asal jangan pagar makan tanaman."

Mereka tertawa-tawa.

Tiba-tiba, Halya tersenyum cerah seperti mendapat ide. "Jadi saksi aja, Ka!"

Raka mengangguk setuju.

❧

Dari jarak beberapa meter, dari balik kerumunan orang-orang berlalu-lalang di tempat resepsi, Rina memperhatikan sepasang pria-wanita yang sedang asyik berbincang dan tertawa itu. Awalnya, dia tidak percaya pada penglihatannya sendiri. Sebuah kebetulan yang mengejutkan jika dirinya melihat sepasang sahabat itu. Tetapi, benar, mereka itu Raka dan Halya. Masih tetap lengket berdua seperti tak terpisahkan.

Setelah sekian lama dia tidak bertemu dengan pria yang dicintainya itu, mengapa harus dilihatnya bersama wanita lain. Oke, Rina tahu Halya hanya sahabat Raka. Lagi pula yang dia tahu, Halya sudah punya pacar. Lalu, mengapa Raka masih

mengajak Halya untuk menemaninya pergi ke acara resepsi? Mengapa tidak mengajaknya? Mana janji Raka yang katanya akan segera menghubunginya jika pulang ke Jakarta?

Ditariknya napas dalam-dalam, Rina berbalik pergi. Ada kecewa yang menganga di hatinya.

"Kamu ditempatkan di Semarang? Kenapa, Ka? Katanya ada yang menawari kamu penempatan di Jakarta?" Halya tampak sedih. Dia membuntuti sahabatnya yang sejak tadi mondar-mandir mengumpulkan barang-barang di kos Gamma.

"Sesekali kerja di luar Jakarta atau Bandung juga bisa nambah pengalaman, Al."

Tampang Halya cemberut. "Kamu ninggalin aku, begitu?"

Raka tertawa. Dia baru kembali dari Semarang setelah enam bulan penempatan sementara di sana. Beberapa barangnya ada yang dititip di kos Gamma dan sekarang saatnya dia mengambil hampir semuanya. Di Jakarta pun dia hanya punya waktu satu minggu untuk menunggu surat keputusan penempatan tetap, lalu pindah.

"Kita bisa ketemu kalau lagi sama-sama pulang ke Bandung," ujar Raka.

"Nanti aku kesepian," rengek Halya sembari membantu Raka mengemasi barang untuk pindahan, memasukkan buku-buku ke dalam kardus, dan merapikan beberapa potong baju. "Enam bulan di Jakarta tanpa sahabat itu rasanya membosankan!"

Senyum Raka tersungging. "Kan, ada Gilang .... Dia cowok baik, kok."

"Ya, beda dong, Ka."

"Kapan-kapan kamu bisa main ke tempatku. Siapa tahu ada *workshop* penulis di Semarang." Raka mengerling. "Novel barumu sebentar lagi terbit, kan?"

Halya masih merajuk. "Kita masih punya banyak mimpi untuk dicapai bareng-bareng, Ka. *Traveling* ke luar negeri, nabung buat beli mobil, tanah, atau apartemen."

Raka menghela napas dan tersenyum. Sifat keras kepala Halya ini yang membuatnya betah ketika berdebat tentang topik apa pun. "Akan ada waktunya nanti."

"Nanti aku bakal kangen. Jakarta-Semarang jauhnya ratusan kilometer!"

"Kita masih bisa telepon, SMS, *email*."

"Berapa tahun kamu di sana?"

"Belum tahu." Raka angkat bahu.

Halya terdiam cukup lama. "Baiklah," ujarnya lemas. "Kamu hati-hati di sana."

Raka tersenyum dan mengangguk. "Kamu juga hati-hati, ya. Jaga diri, kamu itu perempuan baik-baik." Dia mengacak-acak rambut sahabatnya.

Pandangan Rina lekat menonton acara televisi meski pikirannya tidak tertuju kepada presenter cantik yang sedang menjadi moderator acara debat antarpartai politik itu. Dia sedang melamun. Otaknya membentuk gambaran Raka, jemarinya asyik memilin-milin sarung guling yang dia peluk. Pikirannya berkecamuk, hatinya meredam rindu yang tidak pernah henti merasuk.

"Kenapa kamu nggak coba tanya langsung ke dia, sih, Rin?"

Pertanyaan Husna menyadarkan lamunan Rina. Dilihatnya Husna duduk di sofa sembari mengaduk secangkir teh hangat, kebiasaannya tiap malam.

"Masa cewek yang nanya duluan." Bibir Rina mengerucut.

Tawa Husna terdengar lirih. "Zaman sekarang gitu, lho." Dia menyeruput tehnya.

Rina mendesah. "Nggak tahu, Na. Aku bingung sama Raka. Gimana sebenarnya perasaan dia ke aku?"

"Dia sayang sama kamu, Rin."

"Sayang sama aku, tapi pergi ke kondangan bareng Aya?" protes Rina.

Husna geleng-geleng kepala. "Kejadian itu udah sebulan lalu dan masih kamu pikirin? *They're just best friend.*"

Rina berdecak gemas. "Itu yang selalu kamu dan Gamma bilang."

Senyum Husna tersungging. Sahabatnya lagi-lagi cemburu tentang kedekatan Raka dan Halya. Padahal, seluruh dunia tahu bahwa mereka sekadar *partner in crime*. "Apa selama ini kamu sendiri sudah memberikan *effort* lebih untuk menarik perhatian Raka? Siapa tahu Raka jadi terbuka pikirannya."

"Kamu tahu sendiri, Raka itu cowok kaku," gemas Rina.

"Ya .... Ya .... Raka cowok kaku dan kamu cewek pemalu. Lengkap sudah." Husna mengibaskan tangannya tak peduli.

Rina mematikan televisi dan menatap Husna lekat dengan sorot mata gelisah. "Aku diminta menikah, Na," tuturnya dengan nada cemas yang nyata. Untuk alasan ini dia sengaja datang dan ingin menginap di kos sahabatnya. Dia butuh tempat berbagi.

Alis Husna terangkat, tampak gadis itu terperanjat. "Kok, bisa?"

Raut wajah Rina menampakkan kegelisahan yang teramat sangat. "Mama-Papa. Mereka bilang wanita seusia kita sudah sepantasnya punya suami. Kita ini udah dua puluh enam tahun, Na! Apa yang sering kita dapat di usia segini? Undangan nikah dari teman-teman, pertanyaan 'kapan nyusul', dan omongan Mama-Papa yang udah nggak sabar ingin menggendong cucu. Kupingku sampai panas," sewotnya.

Jari Husna memijat pelipisnya, penat. Alasan klasik. "Orang-tuaku juga bilang begitu. Aku mengerti bahwa dalam ajaran yang kita anut, menikah itu menyempurnakan separuh agama. Tapi, bukan berarti hal itu harus dipaksakan, bukan? Tiap orang punya waktu yang berbeda dalam bertemu jodohnya."

"Sepakat!" Rina mengangguk mantap.

"Kamu udah bilang Raka?"

Rina menatap Husna bingung. "Kok, balik ke Raka lagi?"

Mata Husna mengerling. "Kamu mau, kan, jadi istrinya dia?" godanya.

Pipi Rina merona.

Husna tertawa melihat sahabatnya yang tersipu. "Dia naksir kamu juga, Rin. Jelas-jelas dia rutin kirim kamu *email*, kadang juga telepon kamu. Kamu udah pernah ngasih dia jawaban, belum? Dulu dia pernah menyatakan cinta, kan?"

Lagi-lagi Rina mendesah resah. "Itu udah bertahun-tahun lalu, Na. Raka juga nggak pernah membahas tentang hal itu lagi." Termasuk membahas kecupan di KBL malam itu. Mungkin hanya dirinya dan Tuhan yang tahu betapa kejadian itu sering terbawa hingga ke alam mimpi.

Husna meletakkan cangkir di meja, lalu beranjak ke tempat tidur tempat sahabatnya duduk meringkuk. Dia merengkuh bahu Rina lembut. "Jangan sampai keterlambatan membuatmu menyesal."

Subject: *So Sorry* March 20th, 2007
to: rina.a@gmail.com
from: raka.s@gmail.com

Hai, Rin ....

Sorry banget, aku nggak sempat meluangkan waktu buat ketemu sama kamu dan teman-teman. Sebulan lalu sempat ke Jakarta cuma untuk lihat pengumuman dan ambil SK penempatan. Waktuku nggak lama dan khawatir nanti malah ganggu kamu kalau harus memaksakan ketemu. Maaf, ya .... :'(

Kamu apa kabar? Gimana kerjaan? Jaga kesehatan, ya ....

-Raka-

Subject: Sibuk, ya? April 17th, 2007
to: rina.a@gmail.com
from: raka.s@gmail.com

Hello .... Hello ....

Kayaknya lagi sibuk banget, nih? Beberapa *email*-ku belum dibalas. Hehe ....

Gimana kabar sama kerjaanmu, Rin? Aku di sini tambah sibuk juga. Ternyata dunia kerja beda banget sama dunia kita kuliah dulu. Sesibuk apa pun waktu bikin skripsi, sepertinya masih ada rasa menyenangkan. *Thanks*, aku senang dulu kita pernah saling bantu. Tapi, ya, mumpung masih muda, kerja keras dulu. Nabung untuk *married*. Haha .... Eh, kalau ada teman kampus kita yang mau nikah, kasih aku kabar, ya, Rin. Siapa tahu bisa datang, jadi sekalian reuni.

-Raka-

Equivalent

Pacaran dengan sesama kuli Jakarta itu hampir sama dengan menjalani *long distance relationship*. Jarang ketemu. Kesibukan jam kerja, macetnya Jakarta, membuat waktu pulang kantor lebih enak langsung ke rumah dan beristirahat. Apalagi dirinya yang bekerja di salah satu *event organizer* memiliki jam kerja tak tentu. Jika waktu acara sudah dekat, bisa sibuk dan semalaman di tempat *event* akan dilangsungkan. Mana sempat makan malam bareng pacar atau rutin malam mingguan.

Beruntung dia memiliki Halya yang pengertian. Gadis itu tidak pernah menuntutnya untuk selalu *stay by her side*. Zaman sekarang, cewek-cewek yang biasa dilihatnya pasti sering meminta perhatian lebih dan bermanja-manja. Atau, paling sederhana, minta antar-jemput ke sana kemari. Halya memang kekanak-kanakan dan manja, tetapi gadis itu tidak minta tolong jika tidak benar-benar mendesak.

Gilang sendiri sempat tergelak saat mendengar pernyataan Halya.

"Kalau cewek nggak mau dianggap jadi pembantu saat udah nikah nanti, jangan menganggap pacar-pacar mereka sekarang sebagai sopir atau tukang ojek."

Mau tak mau Gilang gemas dan mencubit hidung kekasihnya. Unik banget, kan, Halya ini. Selain itu, gadis ini juga bukan tipe posesif yang menuntutnya harus memberi kabar di mana pun dia berada. Sempat Gilang merajuk dan merasa tidak diperhatikan.

"Kamu kenapa jarang banget nunjukkin perhatian sama aku, Yank?" tanya Gilang saat mereka sempat bertemu di *coffee shop* langganan setelah Halya pulang kantor.

"Kamu mau aku perhatian kayak gimana, Sayang? Rutin kirim SMS kamu di mana, sama siapa, lagi ngapain, kapan pulang, udah makan belum, udah mandi belum, begitu?" Halya tertawa renyah. "Kamu itu udah gede, udah ngerti tanggung jawab, kan? Toh, kalau kamu kenapa-kenapa juga pasti ngasih aku kabar."

"Kamu nggak takut aku selingkuh?" canda Gilang sambil tertawa.

Satu pertanyaan singkat itu ternyata mampu membuat raut wajah Halya total berubah murung. Dia tidak menjawab apa pun. Hanya menarik napas panjang, tersenyum datar, lalu mengajak pulang. Gilang langsung kelimpungan. Apalagi saat mengantarkan Halya sampai pintu kos, gadisnya itu hanya bertutur lirih.

"Aku udah tau gimana rasanya mengatasi sakit hati karena perselingkuhan, Lang. Nggak usah khawatir."

Baru beberapa hari kemudian Gilang mendapat cerita jelas dari Raka tentang trauma Halya terhadap perselingkuhan. Sejak saat itu, dia berjanji tidak akan mengungkit hal itu apalagi melakukannya. Apa dia bisa berpaling dari gadis sebaik Halya, yang tidak pernah lupa mengingatkannya untuk shalat dan menjaga kesehatan, yang akan tiba-tiba datang ke tempat *event* berlangsung dan membawa sekotak makanan karena tahu diri-

nya sering lupa makan jika sedang sibuk, yang menunjukkan rasa sayang dengan cara unik? Tidak mungkin!

"Nggak apa-apa, ya, makanannya aku beli di warung? Aku belum bisa masak," tuturnya suatu hari.

Duh, pria mana yang tidak tersentuh oleh tingkah lucu gadis ini? Gilang hanya tersenyum dan menjawil hidung Halya jika kekasihnya berkata seperti itu.

Hanya saja, terkadang Gilang merasa tersisihkan jika Halya sudah mulai fokus membaca atau menulis novelnya. Seperti sekarang ini misalnya. Mereka sedang berada di *coffee shop*, tempat favorit Halya saat sedang butuh tempat untuk menulis. Sudah hampir satu jam mereka duduk di sini dan saling diam seperti pasangan sedang bertengkar padahal sebenarnya tidak. Jika sedang asyik dengan dunia khayalnya, Halya tidak bisa diganggu gugat, tidak peduli dengan kondisi kafe yang penuh atau kosong, hanya menoleh datar jika dipanggil, dan lupa waktu.

Lalu, Gilang hanya bisa menunggu. Sembari membaca majalah, buku, atau ber-SMS ria dengan rekan-rekan kerjanya. Sampai akhirnya Halya akan kembali dari dunia khayalan, bernapas lega setelah menuliskan semua ide seperti baru menyelesaikan putaran kolam renang dua puluh kali bolak-balik. Tampak lelah, tetapi tersenyum cerah. Kemudian, gadisnya itu akan kembali normal dengan tingkah kekanakan dan berceloteh apa saja.

Gilang menatap tanda-tanda Halya mulai "sadar" dari imajinasinya. Benar saja, gadisnya itu menghela napas panjang, meregangkan otot punggung, menutup laptop, dan tersenyum.

"Akhirnya .... Selesai juga setengahnya. Haha ...." Halya tertawa lega.

Gilang ikut tersenyum. "Capek?"

Halya menyesap kopinya yang sudah dingin. "Begitulah. Makasih udah nemenin."

"Buat kamu itu apa yang nggak, sih, Sayang?" gombal Gilang.

Halya hanya tertawa-tawa. Gilang lagi-lagi terpesona.

Bagi Halya, Gilang itu sosok pacar impian semua wanita. Sikapnya yang humoris, penuh kejutan, agak jahil, tetapi perhatian, benar-benar membuat Halya merasa jadi wanita paling beruntung sedunia. Di tengah kesibukan mereka berdua, terkadang dia menyempatkan diri datang ke acara yang ditangani *event organizer* tempat Gilang bekerja. Tidak jarang, jika sedang senggang, Gilang dengan senang hati mengantarnya ke acara bedah buku atau *workshop* kepenulisan.

Mereka berdua nyaman dengan kehadiran masing-masing. Halya merasakan banyak kecocokan seperti memiliki jiwa sosial, senang bertemu orang baru, hobi berdiskusi hal menarik, bahkan Puput mengakui bahwa dirinya iri pada *chemistry* Gilang dan Halya.

"Kalian itu serasi. Kamu cantik, ramah, rendah hati, dan Gilang juga tampan plus humoris." Puput mengungkapkan pendapatnya suatu hari setelah putus dengan pacarnya entah yang ke berapa. "Aku iri."

Berbeda dengan cerita Gilang yang konon jatuh cinta kepadanya pada pandangan pertama, Halya justru jatuh cinta kepada pemuda itu secara perlahan. Seiring waktu, dia mulai merasakan debar jantung tak beraturan jika Gilang menatapnya lama-lama. Ada banyak hal yang membuat Halya mulai terpe-

sona kepada kekasihnya. Ketika menatap Gilang sedang serius bekerja, tersenyum kepadanya, memberi kejutan, memeluknya dengan hangat, atau saat mencium keningnya mesra. Cinta itu perlahan tumbuh di hati. Perlahan, tetapi pasti.

Seperti saat ini, Halya sengaja berkunjung ke JCC Senayan sepulang kantor untuk menemui Gilang yang masih mempersiapkan acara pameran komputer dua hari lagi. Seperti biasa, saat dia datang, Gilang sedang sibuk mengontrol ke sana kemari.

Iseng-iseng, Halya membuka *camcorder*. Dia ingin merekam suasana ruang pameran yang masih riuh meski malam sudah menjelang. Beberapa pegawai menghias stan, kru penyelenggara memastikan urusan logistik, listrik, lampu-lampu, dan lainnya. Semua orang tampak sibuk, Halya senyum-senyum sendiri menatap *camcorder*-nya.

"Hai, Cantik!"

Mata Halya membulat karena terkejut. Sosok Gilang tiba-tiba muncul tepat di depan rekaman *camcorder*, menatapnya lembut.

"*I love you so much*!" Gilang tersenyum lebar, melemparkan cium jauh, lalu kembali berlalu untuk bekerja.

Halya tertawa kecil. Hatinya bahagia.

"*Weekend* minggu depan kamu ada acara?" tanya Gilang.

Jawaban Halya hanya gelengan kepala. Dia asyik meniup-niup mi ayam yang menjadi menu makan siangnya. Di tengah sibuknya *deadline* di kantor yang hampir membuatnya gila, tiba-tiba Gilang datang membawakan sebungkus mi ayam langganannya saat jam istirahat kantor. Duh, Halya merasa begitu terkejut dan semakin jatuh hati kepada Gilang. Kekasihnya itu

tidak pernah kehabisan ide untuk memberi kejutan dan perhatian sekecil apa pun.

Mereka berdua duduk di kubikel Halya untuk menyantap makan siang bersama. Suasana ruangan kantor sudah sepi lantaran hampir semua karyawan keluar mencari makan siang. Tadinya Halya mengajak Puput untuk makan bareng mereka, tetapi sahabatnya itu tidak ingin bergabung dengan alasan dia bisa mati berdiri karena melihat pasangan romantis selalu membuatnya iri. *Drama queen* sekali gadis itu.

Gilang tersenyum memperhatikan wajah gadisnya. Pipi kembang kempis meniup asap yang mengepul, menyuapkan mi ayam, dan pipi kembali menggembung karena kepenuhan makanan. Yang diperhatikan hanya tersenyum, tampak menikmati makan siangnya. Lucu sekali.

"Ke Jogja, yuk," ajak Gilang.

Mata Halya membulat. *Apa?*

Seolah Gilang mengerti tatapan Halya. "Ke Jogja. Aku sekalian mau pulang dan pengin ajak kamu jalan-jalan di sana. Jogja termasuk kota romantis, lho."

Wajah Halya berubah semringah, dia menelan mi cepat-cepat. "Mau banget! Tau nggak .... Uhuk ... uhuk ...!" Dia tersedak makanannya sendiri saking bersemangatnya.

Gilang memberikan segelas air putih dan menepuk-nepuk punggung Halya lembut. "Pelan-pelan, dong, Sayang."

Setelah batuknya reda, Halya kembali semangat. "Sebenarnya, aku udah bikin daftar tempat-tempat wisata di Jogja yang seru-seru. Berharap kapan-kapan kamu bakal ajak aku ke sana. Hahaha ...."

"Kenapa nggak bilang? Kita bisa buat jadwalnya."

"Nggak, ah, nanti ganggu kerja kamu."

"Lain kali bilang, ya, apa maunya kamu." Gilang menjawil hidung Halya gemas. "Nggak baik menyembunyikan perasaan sendiri."

Halya nyengir. "Tapi, akhirnya kamu tahu apa yang kumau. Kita bisa telepati!"

"Iya, dong. Kita, kan, sehati."

Tawa mereka berderai.

"*Seriously*, Aya." Gilang menyentuh lengan Halya lembut. "Kamu gadis paling manipulatif yang pernah aku kenal."

Halya lagi-lagi tertawa. Tawa yang tanpa dia sadari membuat pria di hadapannya selalu terpesona. "Bahasamu politis banget."

Jemari Gilang menyentuh pipi Halya lembut. "Senyum dan tawa kamu itu selalu bikin orang lain senang. Kamu juga pendengar dan tempat curhat yang menyenangkan. Tapi, kamu nggak membiarkan orang lain tahu tentang perasaan kamu sendiri."

Halya hanya tersenyum dan angkat bahu.

"Aku sedih waktu tahu ternyata udah nyakitin kamu karena ngomong tentang selingkuh. Atau, saat kamu masih tersenyum dan seolah semua baik-baik saja padahal kamu lagi stres sama kerjaan dan *get stuck* sama ide novel," tutur Gilang.

Ingatan Halya melayang ke beberapa bulan lalu. Gilang mendapatinya terbaring sakit dan menangis sendirian di kos. Sebenarnya, semua hanya masalah sepele yang menumpuk, *deadline* pekerjaan, rasa penat, ide buntu, Gilang yang begitu sibuk dan Halya mencoba untuk memahami dengan tidak merecoki. Saat itu pun sedang jadwalnya PMS. *Yeah*, poin terakhir yang menjadi pemicu semuanya. Laiknya pemantik, sekali gesek, *wuss*! Api membara.

"*Why don't you tell me, Aya*?" tanya Gilang lembut.

"Aku nggak mau jadi cewek tukang ngeluh. *Something better left unsaid, right?*"

"*Something better if written,*" balas Gilang dengan senyum lembutnya. "Gini, aku tahu kamu punya 'penyakit' kesulitan bicara kalau lagi ada masalah atau perasaan mengganjal. Kamu lebih senang mengungkap rasa lewat tulisan. Jadi, tulis di buku atau ketik aja semua curhatan kamu, nanti aku baca."

Halya tertawa. "Nanti aku malu kalau kamu baca. Pasti emosional," elaknya.

Gilang menatap kekasihnya gemas. "Malu kenapa, sih? Masak sama calon suami sendiri malu. Hmm?" godanya.

Tawa Halya makin kencang. Terkadang, hal-hal kecil seperti ini yang membuatnya terpesona kepada Gilang; kepada cara Gilang memahami dirinya.

Jemari Gilang membelai rambut Halya lembut. "Nggak pernah ada yang salah dalam mengungkap perasaan sendiri."

Yogyakarta, 2008

Mereka sampai di Yogyakarta Sabtu pagi. Setelah datang ke rumah Gilang, menyimpan barang dan berkenalan dengan keluarganya, Halya langsung bersemangat untuk jalan-jalan. Gilang sendiri menyarankan Halya untuk istirahat sebentar dan baru berangkat siang, tetapi gadis itu tidak mau membuang waktu *weekend* yang singkat ini dengan hanya tidur pada pagi hari yang cerah.

"Kamu *ndak* mau istirahat dulu *tho*, *nduk*? Apa *ndak* capek dari Jakarta terus jalan-jalan?" tanya Ibu lembut. Wanita yang rambutnya sudah banyak beruban dengan kerut-kerut wajah itu masih tampak bersahaja. Halya terpesona oleh kebaikannya.

"Nggak apa-apa, Bu. Aya udah tidur di kereta, kok. Sayang aja jauh-jauh dari Jakarta sampai Jogja malah tidur." Halya nyengir sembari merapikan meja makan sehabis mereka sarapan bersama.

Ibu hanya tertawa pelan, giliran Bapak yang menyahut. "*Lha wong* Jogja, ya, *ndak* bakal pergi ke mana-mana, kok. Kamu juga nanti bakal sering-sering main ke sini, *tho*," ujar pria berwibawa itu dengan logat medoknya.

Halya hanya nyengir.

"Ya, udah, ati-ati di jalan. Lang, kamu jangan ngebut-ngebut. Kalau Aya capek, langsung pulang," titah Ibu tegas.

"Siap, Bu!" Gilang mengangguk mantap, lalu mencium tangan Ibu dan Bapak.

Setelah menyogok Aruna dengan oleh-oleh foto dan tandatangan grup *band* Slank yang sangat digilainya, Gilang meminjam motor adiknya itu untuk jalan-jalan. "Nggak ada yang gratis di dunia ini, Mas," canda adik bungsunya itu.

Gilang mengajak Halya jalan-jalan menikmati udara cerah Kota Yogyakarta. Gadis itu tampak begitu semringah dan bahagia, tidak sedikit pun tersirat rasa lelah setelah semalaman melakukan perjalanan Jakarta-Yogyakarta dengan kereta. Padahal, Gilang tahu seminggu ini Halya sering pulang malam atau membawa pekerjaannya ke kos karena sedang dikejar *deadline*. Entah dapat energi dari mana gadis itu.

"Huaaaaa .... Surga belanja! Udah lama banget aku nggak ke Malioboro. Terakhir pas kuliah dulu," teriak Halya bahagia.

Gilang senyum-senyum sendiri melihat mata Halya yang tampak berbinar. Setelah melihat-lihat kerajinan perak di Kotagede, ke Keraton, dan museum, dia mengajak Halya ke pusat belanja yang menjadi daya tarik Kota Yogyakarta. Suasana Ma-

lioboro yang ramai menjadi ciri khas tersendiri. Pedagang yang berjajar, tukang becak lalu-lalang, penduduk dengan sepeda onthel, begitu ramai dan menyenangkan. Meski ramai, riuh, dan cukup penuh karena banyak pengunjung saat *weekend* seperti ini, Malioboro dan warganya yang ramah tetap menyenangkan dan manusiawi.

"Lang, sini, deh. Menurutmu, baju ini bagus, nggak?" Halya menunjukkan kaus Dagadu dengan ilustrasi Kota Yogyakarta masa lalu.

Gilang memperhatikan kaus yang ditunjukkan Halya. "Buat kamu?"

Halya menggeleng. "Bukan, buat Raka. Dia tahu aku ke Jogja *weekend* ini. Bisa ngambek nanti kalau nggak kebagian oleh-oleh."

"Kamu selalu ingat dia, ya." Senyum Gilang tersungging lembut.

"Iyalah, dia itu sobatku banget. Aku juga nggak tahu kapan bisa ketemu dia lagi dan ngasih oleh-oleh ini. Dasar bankir sibuk." Halya tertawa.

Setelah memilih beberapa kaus untuk Bani dan Furky, mereka kembali menyusuri emperan toko yang penuh dengan penjual dan pembeli. Sesekali, Gilang membantu kekasihnya untuk menawar dagangan dengan bahasa Jawa. Maklum, Halya tulen Sunda plus punya tampang *agata*—anak gaul Jakarta. Terlalu kentara turis dan selalu mendapat harga mahal.

"Oh, ya, sebenarnya aku pengin tanya hal ini sejak lama, kenapa Raka memanggil kamu dengan panggilan 'Al'? Bukan 'Aya' seperti teman lain?" Iseng, Gilang bertanya.

Halya malah menanggapi dengan tawa terbahak. "Karena, Raka nggak pernah melihatku sebagai sosok yang sepenuhnya perempuan."

Kening Gilang mengernyit tak mengerti.

"Raka bilang, aku ini *partner*-nya," lanjut Halya. "Aku bisa jadi laki-laki atau perempuan. Hermafrodit. Makanya, dia memanggilku 'Al' karena bisa jadi nama panggilan cewek atau cowok. Bisa berarti Alya, Alyssa, Alin, atau Aldo sama Ali." Lagi-lagi Halya tertawa.

Gilang ikut terkekeh geli. "Oh, begitu. Padahal, namamu itu bagus, Sayang. Pasti Mama—Papa ambil dari tokoh pewayangan, ya?"

Kepala Halya mengangguk. "Ahalya, istri Resi Gautama."

"Ahalya yang cantik, *without any deformation*. Semoga hatimu selalu cantik." Gilang mencium kening kekasihnya dengan lembut, di tengah keramaian Malioboro.

Halya tersenyum damai. Hatinya membuncah bahagia karena suasana romantis yang tercipta. Sikap Gilang selalu bisa membuat jantungnya berdegup lebih kencang.

"Oh, ya. Raka juga ada artinya, lho. Caraka, dalam bahasa Jawa artinya 'utusan'," tutur Gilang saat mereka kembali menyusuri Jalan Malioboro.

"Wah, aku malah baru tahu," timpal Halya takjub.

"Semoga dia pun bisa menjadi seorang utusan yang berhati mulia."

Mereka berdua tersenyum, mengaminkan. Bukankah setiap nama adalah doa?

Setelah puas belanja, membeli kain batik untuk Mama, beberapa kaus dan celana santai untuk Papa, pokoknya menghabiskan separuh gaji satu bulan dalam satu hari, Halya akhirnya mulai merasa lelah. Namun, tetap saja dia enggan untuk cepat pulang. Malam hari mereka habiskan dengan menikmati

suasana Alun-alun Selatan yang ramai dan menjadi tempat nongkrong anak-anak muda.

"Kamu udah kecapekan banget, Sayang. Nanti sakit." Gilang menempelkan punggung tangannya ke kening Halya. Khawatir gadis itu demam karena kecapekan.

Akan tetapi, yang dikhawatirkan justru cengar-cengir sambil menikmati nasi goreng yang menjadi menu makan malamnya. "Lang, kalau aku capek, itu wajar," ujar Halya. "Tapi, jujur, aku seneeennngg banget! Pasangan kuli Jakarta kayak kita, kapan lagi bisa nikmatin pacaran dengan suasana di kota lain? *We both know, how stuck Jakarta's daily life.*" Halya menyendokkan nasi goreng, mengunyahnya pelan, lalu menelannya. "*I'm happy with you*, Lang." Dia tersenyum tulus, menatap kekasihnya penuh cinta.

Gilang menjawil hidung Halya gemas. "Pasti kalau sampai rumah, kamu bakal dicerewetin Ibu disuruh minum vitamin sama wedang jahe supaya nggak masuk angin."

Mereka berdua tertawa, kembali menikmati makan malam di tengah semaraknya malam Minggu di Yogyakarta. Benar apa yang dikatakan Gilang, kota ini romantis.

❦

Keesokan harinya, mereka melanjutkan wisata ke Candi Borobudur dan Prambanan bersama keluarga Gilang. Tidak hanya Ibu, Bapak, dan Aruna, kedatangan Halya pun disambut baik oleh Sawung, kakak sulung Gilang, beserta keluarga kecilnya. Kehangatan keluarga yang membuat gadis itu semakin betah. Dia asyik bermain dengan keponakan Gilang yang baru masuk TK, lucu dan menggemaskan. Lain waktu, dia asyik berbincang dengan kakak ipar Gilang yang sedang hamil anak kedua, Mbak Hani.

"Makasih udah ngajak aku ke sini," ujar Halya saat mereka hendak kembali ke Jakarta, menunggu datangnya kereta api di Stasiun Tugu. Mereka duduk bersebelahan di ruang tunggu yang cukup ramai. Ternyata, banyak juga penumpang kereta yang akan kembali ke hiruk pikuk Jakarta.

Perlahan, jemari Halya menyentuh pipi Gilang dengan lembut. Dia menatap kekasihnya dengan sorot mata penuh rasa terima kasih. "Kamu tahu, menjalani setiap waktu sama kamu selalu bikin aku bahagia," tuturnya tulus.

Gilang merangkul kekasihnya mesra. "Sama-sama, Sayang."

"*Weekend* ini bener-bener *refresh* otak dari penatnya Jakarta." Binar mata Halya menunjukkan betapa dia bahagia dengan perjalanan singkat ini.

Gilang tertawa renyah. "Di Jakarta cuma ada wisata mal, ya. Hahaha ...."

angelicious : *Dear, I will get married soon.*

Pesan *messenger* singkat dari sahabatnya itu membuat Halya terperanjat dan mulutnya langsung menganga. Dia hanya membaca tiap kata dan tidak membalas hingga Angie mem-*BUZZ* dan membuatnya sadar.

aya.auriga : *Are you sure? How come?!*

angelicious : *What?? You've got good news from your best friend and you didn't say 'congratz' but ask 'how come'??*

aya.auriga : :)) Jangan marah gitu dong, Ngie.
Aku cuma *speechless! Of course I'm so happy for you*. Kapan, di mana, sama siapa?

angelicious : Ih, kamu ya. Nanya *to the point* banget, sih. Basa-basi dulu, kek. Biar aku ada kesempatan curhat, gitu.

aya.auriga : =)) Sini curhat mumpung aku belum ngantuk. Tapi, kalau kelamaan, kamu tanggung jawab kalau aku besok telat ngantor.

angelicious : :)) Nawarin curhat, tapi ngancam. Dia mantan bawahan Papa di kantor sebelum Papa pindah ke cabang Medan. *And yes*, dia saleh, cakep, dari keluarga baik-baik, dan penganut monogami.

aya.auriga : Kamu benar-benar ketiban rezeki nomplok dapetin cowok itu.

angelicious : He, dia juga dapet aku itu rezeki banget, kali. Aku cantik, ramah, pinter, dan oh, ya, aku bisa masak, pinter dandan ....

aya.auriga : *Stop your narcissism or I wanna throw up.*

angelicious : =)) *He is a nice guy*, Aya. Alhamdulillah .... Bulan depan keluarga kami berencana ketemu untuk acara lamaran. Mungkin 4-6 bulan lagi nikah.

Mendapat kabar bahagia dari sahabat dari dunia maya yang belum pernah ditemuinya itu membuat hati Halya hangat.

aya.auriga : *Do you love him*, Ngie?

angelicious : :) *Love and relationship is work, Aya. I will, must, and can learn how to love him.* Yah, daripada aku keasyikan *flirting* ke sana kemari, tapi nggak pernah ada yang

nyangkut, kan. :))

aya.auriga : Aku yakin Papa kamu udah khawatir sama kelakuanmu itu.

angelicious : :)) *So, how about you and your Prince Charming*, Gilang? Aku udah lihat foto kalian yang kamu kirim lewat *email*. Kalian serasi banget! Cepetan nikah, gih.

aya.auriga : Dasar! Mentang-mentang mau nikah, jadi provokator. Entahlah, Ngie, dua tahun pacaran sama dia dan aku masih merasa *amaze* dengan keberadaannya. *He is just too good to be true.*

angelicious : Selama ini kamu nyaman sama dia meski ada pertengkaran muncul jadi bumbu pacaran?

aya.auriga : *Yap!*

angelicious : *Then, he could be your true love,* Aya. Karena, pada akhirnya, cinta bukan lagi tentang uang, kedudukan, seks, fisik, atau apa pun. Selama kamu nyaman, *as long as you feel that 'click' with him, just go on .... Enjoy your journey ....*

Suasana *coffee shop* siang ini cukup ramai. Banyak orang melewatkan waktu istirahat makan siang di sini. Untungnya, sofa di pojok ruangan yang biasa Halya dan Gilang tempati masih kosong saat keduanya datang setengah jam lalu. Seminggu ini mereka sama-sama sibuk. Kebetulan saja beberapa jam tadi, saat

Halya menelepon Gilang, pria itu ternyata sedang senggang juga. Mereka memutuskan untuk bertemu.

"Kamu itu beneran nggak bisa masak, ya?" tanya Gilang.

Tawa Halya langsung meledak. Dia tidak menyangka setelah beberapa hari akhirnya bisa meluangkan waktu untuk bertemu, yang diangkat adalah topik masak.

Gilang menatap gadisnya bingung. "Kenapa?"

"Kamu keberatan?" Halya balik bertanya dan tersenyum jahil.

Gilang hanya angkat bahu. "Nggak lah."

"Masak air, mi instan, telur mata sapi. Aku bisa." Halya tertawa lagi.

"Resep lain?" Gilang masih penasaran.

Halya menggeleng pelan dan tersenyum. "Kamu sendiri? Bisa masak?"

Jawaban Gilang ternyata mengejutkan. "Sekadar beberapa resep sayur dan lauk sederhana, aku bisa."

"Oh, ya? Wow ...." Halya takjub. "Kapan-kapan boleh, dong, aku dimasakin?"

Kini giliran Gilang yang tertawa. "Kok, kebalik, sih? Aku ajari kamu masak, deh. Kapan-kapan di kontrakanku. Gimana?"

Bola mata Halya berputar-putar. "Boleh. Yang gampang-gampang dulu, ya?" Selama dua tahun lebih mereka pacaran, Gilang tahu bahwa dirinya anti dengan tugas dapur. Kok, tiba-tiba sekarang membahas urusan masak? Apa mungkin ini salah satu cara lembut Gilang untuk mempersiapkan dirinya menjadi seorang istri? Halya tersenyum dalam hati. Tentu dia tidak keberatan selama tidak dipaksa.

Gilang mengangguk. "Aku ajari masak gudeg. Makanan khas daerah asalku."

Halya menggeleng cepat. "Jangan, itu susah."

"Iya, deh. Nanti aku ajari kamu masak sup tahu miso. *That's my favorite.*" Gilang tersenyum.

"Selain masak, kamu suka apa lagi?" tanya Halya.

"Kamu," jawab Gilang cepat.

"Gombal!" Gadis itu tertawa.

"Dan kopi. Kadang aku coba racik sendiri."

Halya menatap Gilang lekat. "Wow! Bahkan, kekasihku ternyata seorang barista?" Gilang selalu penuh kejutan. Banyak hal baru yang Halya belum ketahui.

"Amatir. Lihat-lihat resep di Internet dan buku."

"Kenapa suka kopi?" tanya Halya.

"Karena menurutku, kopi merupakan ekuivalensi dari cinta."

Halya makin tertarik. "*Explain please, my Dear?*"

Gilang mengubah posisi duduknya agar lebih dekat dengan Halya. Dia mencium wangi parfum yang lembut dan membuatnya merasa nyaman. "Cinta itu seperti secangkir kopi." Dia mulai bertutur. "Banyak jenis dan ragamnya. Kopi punya banyak variasi, seperti *Cappucino* dengan tambahan krim, susu, dan cokelat. Atau, kopi *Latte* dan *Macchiato* yang punya takaran susu berbeda. Ada juga jenis *Melya* yang manis dengan penambahan cokelat bubuk dan madu. Bahkan, dengan tambahan sesendok gula sekalipun, rasa kopi akan berbeda."

Layaknya kopi, Halya terlarut menikmati penuturan kekasihnya. Mengalun, lembut, melenakan. Dia menatap mata Gilang yang balas menatapnya lembut. Ada perasaan halus yang berdesir di hatinya. Ah, betapa dia selalu terpesona kepada pemuda ini.

"Begitu juga cinta. Ada orang yang mencintai karena parasnya, senyumnya, keluarganya, hartanya, bahkan karena ke-

biasaan unik si kekasih. Gaya si kekasih saat mengibaskan jambul, misalnya. Konyol, kan?" cetus Gilang.

Mereka tertawa geli.

"Nggak bisa dimungkiri, banyak orang mencintai kekasih mereka karena ada alasan tertentu, sekecil apa pun itu, layaknya kopi dicampur bahan lain," tutur Gilang. "Tidak ada yang salah, bahkan mungkin tambahan *ingredients* itu membuatnya jadi lebih nikmat. Bergantung selera masing-masing, bukan?"

Senyum Halya tersungging, menikmati kuliah singkat pria itu tentang kopi.

"Lalu, beberapa orang juga menyukai kopi hitam. Tanpa campuran apa pun, kopi saja. Sama seperti 'cinta saja' tanpa alasan. Bagi beberapa orang, rasanya nggak enak. Pahit. Namun, pencinta kopi hitam tidak bilang begitu."

Halya manggut-manggut mengerti. Dirinya pencinta kopi hitam sejak zaman awal kuliah dulu. Awalnya hanya sebagai teman begadang untuk mengerjakan tugas kuliah, ternyata sampai sekarang malah ketagihan. *Black coffee*, pekat, tanpa gula. Baginya, kopi dengan tambahan krimer rasanya kurang "nendang" kalau buat begadang.

Gilang masih mengurai cerita kopinya. "*Black coffee* memiliki keistimewaan tersendiri dari wangi murni kopi, juga rasa pahitnya. Sama seperti 'cinta saja', ada sensasi debar jantung tanpa alasan yang sering kali membuat orang jadi tidak logis, buta, gila. Pahit. Orang yang memiliki rasa 'cinta saja' akan mengecap rasa pahit."

Kening Halya mengernyit. "Apa itu berarti orang yang mencintai dengan tulus tanpa alasan akan selalu merasakan kepahitan?" tanyanya tak mengerti.

"Oh, nggak begitu maksudnya." Gilang menggeleng pelan. "Cinta orangtua kepada anaknya, termasuk salah satu contoh secangkir kopi hitam. Cinta saja yang tulus. Meski mereka harus kerja keras demi kebahagiaan si anak, rela bangun tengah malam hanya karena bayi pipis, atau seorang ayah yang harus lembur berhari-hari demi bisa membeli sekotak susu. Tapi, mereka tulus dan *enjoy*. Karena rasa pahit tetap bisa dinikmati."

Halya bertepuk tangan pelan, terpukau. "Pemahaman Anda mendalam sekali, Tuan Filsuf."

Gilang tersenyum dan mendekatkan bibirnya di telinga Halya, berbisik lirih kepada gadisnya. "Dan, jangan lupa, kopi dan cinta adalah candu."[]

Marry

Semarang, 2008

Malam ini tidak ada yang berbeda dengan malam-malam sebelumnya. Selesai *meeting* dengan klien, membuat laporan dan presentasi, keluar kantor di atas pukul 19.00, mampir beli makan, lalu baru pulang ke kos. Raka berpikir kapan dia tidak akan merasa kesepian ketika pulang kantor, bisa melihat senyum tulus seorang istri dan anak-anak, bukannya mendapati kosan yang gelap dan sepi. *Okay*, dia mulai membayangkan pernikahan dan otaknya langsung tertuju kepada Rina. Apa kabar gadis itu sekarang?

Setelah selesai mandi, makan malam sembari menonton berita, Raka mematikan televisi dan membuka laptopnya. Dihubungkannya dengan modem Internet, *connected*. Dibukanya *browser* untuk cek surel, ada satu *unread message* yang membuatnya langsung tersenyum, dari Rina. Sudah hampir satu bulan, sejak kali terakhir Raka mengirim surel dan belum ada balasan sama sekali. Sejak itu dia berhenti mengirim surel karena khawatir Rina terganggu dan menganggapnya *annoying guy*.

Raka mengarahkan kursor dan menekan klik.

Subject: [No Subject] June 17th, 2008
to: raka.s@gmail.com
from: rina.a@gmail.com

Ka ....

Aku mau dijodohin sama Papa-Mama.

-Rina-

Raka terpaku, bergeming. Rasanya seperti ada yang menghantam ulu hatinya tiba-tiba. Keterkejutan membuat napasnya seolah putus sepersekian detik, sampai-sampai rasa sakitnya baru terasa belakangan. Dia membaca surel dari Rina berkali-kali, menggumamkannya pelan, dan kalimat itu tetap tidak berubah.

Dia tersadar, malam ini telah berubah menjadi teramat sangat berbeda dari malam-malam sebelumnya.

Subject: Re: [No Subject]
June 20th, 2008
to: rina.a@gmail.com
from: raka.s@gmail.com

Sering kali, orangtua punya firasat tersendiri untuk memberikan yang terbaik bagi anak mereka, Rina. Restu orangtua, ridha Allah juga. Doaku, semoga kamu bahagia.

-Raka-

Malam itu, Rina menangis hebat. Air mata mengalir tak henti membanjiri wajah cantiknya. Bibirnya gemetar, digigitnya bantal kuat-kuat demi menahan jeritan hati yang tak tertahan-

kan. Napasnya sudah sesak sejak tadi, beradu dengan isak tangis yang tak kuasa dia hentikan. Rasanya sakit, teramat sangat.

Pupus sudah semua harapan yang selama ini dia bangun. Ratusan hari yang dia gunakan untuk sabar menunggu harus berakhir sia-sia. Raka bahkan tidak berusaha menentang tidak melarang, atau minimal mengajukan argumen logisnya tentang perjodohan yang tidak selalu menjadi jalan keluar untuk sebuah pernikahan. Atau, mungkin ... mungkin, Rina terlalu berharap Raka akan menyatakan cintanya. Lagi. Sebelum semuanya terlambat, sebelum perjodohan itu benar dilaksanakan.

Sayangnya, semua itu hanya harapan semu di hati. *Her heart broken into pieces.*

❧

Jakarta, 2008

Halya tampak serius memotong-motong *tofu* menjadi bentuk dadu kecil-kecil. Dia begitu hati-hati, bukan karena ingin hasilnya tampak bagus, melainkan lebih karena tidak mahir menggunakan pisau dan khawatir jarinya teriris. Kursus masak ala *Chef* Gilang Purnama ini menyenangkan dan membuat Halya malu sendiri karena kekasihnya itu ternyata begitu mahir mencincang bawang atau mengiris daging ayam tipis-tipis.

"Udah?" tanya Gilang yang tampak sibuk menumis bawang putih di wajan.

Halya mengangguk, menyerahkan potongan *tofu* ke Gilang. Pemuda itu tertawa.

"Bukan langsung dicemplungin *tofu*-nya, Sayang." Gilang mematikan kompor sejenak. "Bisa tolong ambilkan daun bawang sama ayamnya?"

Pandangan Halya mencari bahan-bahan itu di meja dapur. "Ini." Dia menyodorkan bahan yang diminta dan kembali memperhatikan Gilang memasak.

"Kamu bisa pegang dulu? Aku mau ambil kaldu." Gilang menyerahkan spatula.

Dengan senang hati Halya melanjutkan acara tumis-menumis. Aroma wangi mulai tercium menggoda hidungnya. Setelah ayam mulai matang, Gilang menuangkan kaldu, menambahkan miso, garam, dan sedikit merica. Dia membiarkan Halya menikmati mengaduk-aduk sup yang mereka buat. Wajah gadis itu tampak antusias meski bercampur bingung. Lucu.

Setelah memasukkan *tofu* dan sedikit sayuran, lalu menunggu sup mendidih, akhirnya selesai juga acara masak-memasak mereka. Gilang senang melihat tingkah Halya yang begitu semringah layaknya mendapatkan buku langka yang bagus.

"Enak nggak, ya?" Mata Halya berbinar memperhatikan Gilang yang menuangkan sup tahu miso perdana mereka ke mangkuk.

Gilang tertawa. "Enak, dong. Kan, ada tambahan bumbu cinta."

Halya langsung tergelak mendengar candaan kekasihnya.

Mereka berdua menikmati makan siang pada Minggu yang cerah di kontrakan Gilang. Menunya sederhana, sup tahu miso yang baru saja mereka buat, tempe goreng buatan Halya, dan sambal ulek buatan Gilang. Halya tidak pernah pegang ulekan. Jadi, jangan berharap dia bisa membuat sambal.

"Enak, ya," gumam Halya sambil senyum-senyum.

"Suka?" tanya Gilang. "Resepnya gampang banget, kan?"

Halya mengangguk setuju. "Kapan-kapan aku mau coba buat sendiri di kos."

"Kalau kamu udah bisa buat sendiri, aku mau coba, ya."

"Tapi, kalau nggak enak, jangan dimarahin."

Gilang tertawa renyah. "Kalau kamu udah mahir, bisa-bisa buatanku kalah enak dibanding masakanmu."

Lidah Halya terjulur, meledek. Gilang tertawa-tawa.

"Makasih udah mau bantuin masak." Gilang menjawil hidung Halya gemas.

Senyum Halya tersungging. "Makasih udah ngajarin aku masak. Jadi, aku bisa pamer kalau pulang ke Bandung. Hahaha ...."

Gilang ikut tertawa. "Nanti kalau udah nikah, mungkin aku bakal sering minta dibuatin resep ini sama kamu. Spesial bumbu cinta, ya. Hahaha ...."

Pipi Halya merona. *What?* Nikah? Dia jadi teringat Angie.

Bandung, 2008

Libur cuti bersama yang cukup panjang dimanfaatkan oleh Halya dan Raka untuk pulang ke kampung halaman di Bandung. Sama seperti yang pernah dilakukan oleh Gilang, Halya pun ingin mengenalkan kekasihnya ini kepada keluarganya. Maka, sekalian saja sepanjang hari ini mereka pergi bertiga untuk berjalan-jalan, sekalian mengenalkan Gilang pada Kota Bandung.

Sejak sore tadi, Gilang mencatat banyak hal dalam hati dan memperhatikan Raka dengan jeli. Pemuda yang menjadi sahabat kekasihnya itu tampak sebagai sosok pria *cool* dan tidak banyak bicara. Sebelumnya, mereka sempat bertemu beberapa kali dan ngobrol banyak hal ketika ada topik-topik tertentu yang menarik. Biasanya Raka akan membahasnya hingga detail,

mengkritik, melihat dari berbagai sudut pandang, mengungkapkan solusi. Tipikal pria cerdas.

Hari ini, Gilang juga memperhatikan lebih detail betapa Halya sudah sangat lekat dengan Raka. Cara Halya bicara, cara mereka berbagi cerita. Ringan, tanpa beban. Halya tidak akan segan mengeluarkan ekspresi-ekspresi konyolnya di hadapan Raka. Padahal, saat Gilang bertemu Halya dulu, gadis itu jaga *image* setengah mati. Raka juga bisa dengan santai meledek dan menegur Halya jika sahabatnya sudah bertingkah terlalu kekanakan. Jauh dalam lubuk hati, Gilang merasa ada yang berbeda dengan mereka.

Gilang menghela napas dan menghalau pikiran buruknya. Dia terlalu banyak berprasangka. Bukankah sangat wajar jika antarsahabat lama bisa begitu dekat.

Dia beranjak menuju lorong makanan kecil. Saat ini mereka sedang berada di sebuah supermarket, mencari camilan dan minuman ringan untuk bekal di penginapan nanti. Selain itu, Halya bersikeras ingin mengajak dirinya dan Mas Sawung, yang sedang bertugas di Bandung, untuk mencicipi Surabi Imut di daerah Setiabudi. Setelah mendapat apa yang dia cari, Gilang mencari Halya. Gadis itu tidak ada.

Dia melihat Raka sedang berdiri di tempat buah-buahan, sedang memilih jeruk.

"Hai, lihat Aya?" sapanya.

Raka menoleh. "Oh, paling lagi cari hadiah di tempat kosmetik," jawabnya sembari memasukkan beberapa buah jeruk ke dalam kantong plastik.

"Hadiah?" tanya Gilang tak mengerti.

Raka terkekeh geli. "Iya, hadiah. Dari dulu, Aya itu kalau mau beli sesuatu, pasti cari yang ada bonus hadiahnya."

Benar saja, tidak lama kemudian, Halya datang dengan cengiran khasnya.

"Ka, aku mau beli kapas, terus ada hadiahnya. Bingung, deh, yang satu hadiahnya kotak pensil, satu lagi jepitan rambut. Enaknya pilih yang mana, ya?"

Gilang melongo. Raka menoleh ke arahnya dan mengangkat alis. *Benar, kan?*

"Yang kamu butuh itu kapasnya, kan, Aya?" tanya Gilang bingung.

Halya mengangguk. "Iya."

"Kamu beli aja salah satu atau beli dua-duanya. Toh, pasti nanti kamu pakai juga, bisa untuk stok." Gilang urun solusi.

Gadis itu menatapnya gemas. "Sayang, untuk sekarang ini aku nggak terlalu perlu banyak kapas. Kalau beli satu, bisa lebih hemat. Selain itu, nggak menuh-menuhin kotak *makeup*-ku. Jadi, harus pilih salah satu." Dia tersenyum lucu.

Lagi-lagi Gilang hanya menatap Halya tidak mengerti. "Terus, kamu butuh kapas apa hadiahnya? Jepit rambut kamu masih ada, kotak pensil juga kamu punya."

"Hadiahnya lucu ...," jawab Halya simpel. Ekspresi wajahnya kekanakan sekali.

Mau tak mau, Raka tertawa geli karena percakapan Halya dan pacarnya. "Al, pilih hadiah jepit rambut. Kamu punya banyak jepit, tapi sering berceceran dan hilang entah di mana. Kalau kotak pensil, kamu selalu bawa dan nggak pernah lupa. *Okay?*"

Bola mata Halya berputar-putar. "Hmmm ... *okay*." Dia beranjak meninggalkan kedua pemuda yang masih menatapnya dengan sorot mata bingung untuk Gilang dan maklum untuk Raka.

"*Don't worry. She's just little bit unpredictable.*" Raka menepuk bahu Gilang dan tersenyum ramah. Dia membawa plastik berisi jeruk menuju *counter* timbangan.

Gilang memperhatikan Halya sudah kembali mendekatinya sambil tersenyum. Sudah hampir tiga tahun pacaran, ternyata masih banyak hal tersembunyi yang dia tidak ketahui tentang kekasihnya. Yang dia tahu pasti hanyalah, senyum gadis itu layaknya bidadari yang bisa membuat hatinya tenang dan berdebar dalam waktu bersamaan.

Pukul 20.00, mereka sampai Surabi Imut yang menjadi salah satu tempat nongkrong anak-anak Bandung dan menjadi tujuan wisata kuliner. Suasana begitu ramai, antrean memesan Surabi dan makanan lain tampak penuh. Penjual surabi tampak kerepotan dengan pesanan dan beberapa pembeli tidak sabar menunggu. Tampak asap yang mengepul-ngepul dari arang yang membakar surabi.

Mereka berempat, Halya, Raka, Gilang, dan Sawung, sudah duduk manis di sebuah meja dan mulai memilih menu.

"Udah semuanya? Aku pesan sekarang, ya?" tanya Halya. Dia memegang kertas yang sudah tertulis daftar pesanan.

"Aya, kamu nggak tanya Raka mau minum apa? Kayaknya dia belum pesan minum," ujar Sawung heran.

"Oh, dia udah pasti jus avokad!" jawab Halya, paham kebiasaan sahabatnya.

Raka hanya mengangkat alis, setuju.

Jauh dalam lubuk hati, lagi-lagi Gilang mencatat dengan jeli. Dia pun bertanya-tanya, mereka sudah paham kebiasaan detail atau sama-sama mengerti isi hati?

"Halo, Yang ...."

"Hai Sayang, lagi apa? Udah siap aku jemput?" tanya Gilang sembari merapikan ranselnya. Memasukkan baju-baju kotor, alat mandi, *charger* ponsel, dan sebagainya. Mereka akan kembali ke Jakarta setelah makan siang nanti.

Terdengar Halya bergumam di seberang sana.

"Aya? Ada apa?"

"Yang, maaf. Sepertinya aku nggak bisa ikut ke Jakarta bareng kamu dan Mas Sawung hari ini," tutur Halya pelan.

Pemuda itu menghentikan aktivitasnya *packing* barang. "Memang ada apa, Sayang? Mama-Papa masih kangen?"

"Ehm ... bukan, sih." Halya terdiam sejenak. "Aku mau nemenin Raka dulu, Lang. Dia lagi ada masalah."

Gilang terdiam, menimbang-nimbang informasi yang diterima kekasihnya. *Masalah apa?* "Terus, nanti kamu ke Jakarta sama siapa?"

"Sama Raka, mungkin besok pagi. Dia mau ke kantor pusat dulu sebelum balik ke Semarang. Maaf, ya." Suara Halya terdengar merasa bersalah.

Gilang tertawa menenangkan. "Nggak apa-apa. Kamu kabari aku aja, ya."

"Oke, pasti."

"Salam buat Raka. Mudah-mudahan masalahnya cepat selesai."

"Makasih, Sayang. Nanti aku sampaikan ke dia. Kamu hati-hati di jalan, ya."

"Pastinya. *Love you*, Sayang."

Gilang menekan tombol *off* di ponselnya, mendesah pelan. Ada rasa cemburu yang menggelitik. Ya, wajarlah, lelaki mana yang rela kekasihnya pergi dengan lelaki lain? Rasa cemburu, posesif, itu pasti ada. Di sisi lain, dia juga paham rasa cemburu tidak perlu diumbar dengan nafsu.

"Assalamualaikum." Halya memberi salam kepada Mami yang baru turun dari becak, pulang dari pasar. Dia segera memasukkan motornya ke halaman rumah Raka.

"Waalaikumsalam. Apa kabar, Aya? Duh, makin cantik aja sekarang."

Halya mencium tangan Mami, lalu ikut membawakan tas plastik yang penuh berisi sayuran, bumbu dapur, daging, dan lainnya. "Alhamdulillah, baik, Mi. Jadi malu dibilang makin cantik, hehe .... Mami juga awet muda, deh," puji Halya gemas.

"Ah, kamu ini bisa aja." Mami tersipu. Ibunya Raka ini termasuk tipikal ibu-ibu yang kerap ditemui di mana saja. Dengan tinggi badan sedang, kira-kira 150 cm, agak gemuk, dan sudah tampak kerutan di wajahnya yang selalu tersenyum. Sepertinya efek dari mengurus lima orang anak yang susah diatur, termasuk Raka.

Mereka berjalan sambil ngobrol santai, memasuki rumah, melewati ruang tamu, ruang televisi, tempat adik-adik Raka sedang berebut *remote*, lalu menuju dapur.

Setelah beberapa menit membantu Mami merapikan belanjaan dapur, Halya mulai mencari-cari Raka. Sahabatnya itu tidak ada di ruang TV atau ruang makan seperti biasa. Saat melewati kamarnya pun, pintunya terbuka, tetapi tidak ada penghuninya.

"Raka ke mana, Mi?" Kepala Halya menjulur-julur, tatapannya menyapu setiap ruangan. "Di lantai atas?"

"Oh, Raka di halaman samping dari tadi pagi. Mami nggak ngerti, dari kemarin dia murung terus. Kamu tahu kenapa?" Mami bisik-bisik cemas.

Mata Halya melirik-lirik, khawatir Raka tiba-tiba datang dan menguping pembicaraan mereka. "Cewek yang ditaksir Raka mau nikah bulan depan, Mi. Makanya dia sedih," bisiknya tak kalah pelan.

Mulut Mami langsung menganga. Perempuan setengah baya itu manggut-manggut. "*Euleuh* ... patah hati atuh, Raka *teh*?" Logat Sunda Mami langsung muncul.

Halya ikut manggut-manggut. "Aya ke sana dulu, ya, Mi. Nanti Aya bantuin lagi masaknya. Oke?"

"Iya, dia pasti butuh cerita sama kamu." Mami menepuk bahu Halya lembut.

Tangan Halya menggeser pintu kaca yang membuka akses ke halaman samping rumah Raka. Salah satu hal yang membuat Halya suka, rumah Raka tidak terlalu besar, tetapi memiliki halaman luas yang asri. Seluruh taman ditutup oleh rumput yang terpotong rapi, pot-pot dengan berbagai macam bunga milik Mami, dan bonsai-bonsai koleksi Papi. Orangtua Raka pencinta tanaman.

Pandangan Halya tertuju kepada Raka yang sedang duduk di bangku panjang di taman, tidak sadar akan kedatangannya. Sahabatnya itu tampak sedang menunduk dan terdiam, mungkin membaca buku.

Halaman yang asri ini semakin menyenangkan karena diiringi suara gemerecik air kolam. Menjadi tempat sekaligus

memberi suasana yang pas untuk rileks dan membaca. Halya berjalan mendekat. Benar, Raka sedang khusyuk membaca sebuah buku, entah apa judulnya. Setelah tepat berada di belakang Raka, Halya menyentuh bahu sahabatnya.

Kepala Raka mendongak, tersenyum. "Hai."

"Hai," balas Halya tersenyum. "Aku bawa oleh-oleh buat kamu." Dia beranjak duduk di samping Raka, membuka tas selempang, mengeluarkan sebuah kantong kertas.

"Apa ini?" tanya Raka bingung.

Wajah Halya tersenyum berseri-seri. "Oleh-oleh waktu aku ke Jogja. Tadinya mau aku kasih semalam, tapi ketinggalan di rumah. Hehe .... Buka, dong." Meski belum bicara apa-apa, Halya sudah sangat mengerti. Sahabatnya sedang dirundung kecewa. Terlihat dari raut wajahnya yang tersenyum hambar. Dia hanya ingin mencoba menghibur.

Raka menerima bungkusan yang diberikan Halya, membuka kantong kertas, mengambil sebuah plastik bening berisi kaus Dagadu bergambar Kota Yogyakarta masa lampau. Dia tersenyum, menoleh kepada Halya, *makasih*. Lengannya kembali merogoh ke dalam kantong, mengambil sebuah kardus panjang warna putih. Dia mengernyit. Dilepasnya selotip yang merekat, dibukanya kardus itu. Miniatur kereta api. Kini Raka tertawa pelan.

Senyum semringah menghiasi wajah Halya, merasa bahagia Raka bisa sedikit tertawa. Dia hafal, Raka hobi mengoleksi miniatur yang terbuat dari kayu. Di kamar Raka, sudah banyak miniatur kayu yang berderet, diletakkan di rak buku dengan rapi. Miniatur sepeda onthel, motor klasik, pesawat terbang, rumah adat, sampai sebuah botol bening cukup besar yang berisi

miniatur kapal pinisi. Halya ingin menambah koleksi milik sahabatnya.

"*Thanks a lot*, Al." Raka tersenyum. Lengannya terjulur, mengacak rambut Halya pelan dan lembut.

"Sama-sama." Halya mengangguk.

Mereka duduk santai di bangku taman, menikmati udara pagi menjelang siang yang panas-panas sejuk. Memandang langit biru, awan-awan berarak-arakan, burung gereja yang sesekali lewat membawa ranting kecil di paruhnya, lalu menyelinap ke bawah genteng rumah Raka, tempat yang menjadi sarang mereka.

"Ini." Raka menyodorkan buku yang dibacanya kepada Halya, tanpa menoleh.

Mata Halya mengerjap bingung. Tangannya memegang buku tebal karangan Robert Kiyosaki kesukaan Raka. *Apaan ini? Aku disuruh baca? Hadeuh, ini bukan novel* ... suara hati Halya protes. Namun, dia tetap diam.

"Buka, deh," pinta Raka singkat.

Halya menurut. Dia membuka buku, langsung ke halaman yang diberi sebuah pembatas. Tunggu dulu, ternyata itu bukan pembatas buku, melainkan sebuah ... Undangan pernikahan!

Halya tercekat, napasnya tertahan saking kagetnya. Dia melirik Raka, sahabatnya itu masih lurus memandang langit biru. Diambilnya undangan pernikahan itu, sedangkan buku tebal Kiyosaki dia letakkan di pangkuan. Sebuah undangan sederhana berwarna putih susu, bertuliskan tinta emas, jelas tertera inisial R & A. Ditujukan untuk Caraka Setiawan. Halya menelan ludah, pahit. Dibukanya halaman undangan perlahan. Kalimat pembuka diawali doa-doa dan ayat suci, lalu nama calon pengantin, Rina Anggrahaeni dan Adiana Utama. Halya menarik napas panjang. Terasa ada yang menohok ulu hatinya.

Mereka berdua masih terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Lambat laun, perasaan Halya mulai terasa sesak. Dia tahu bagaimana Raka mencintai Rina, bagaimana sahabatnya itu sangat jatuh cinta dan memuja dewinya. Cerita-cerita Raka saat PDKT semasa kuliah, membantu Rina mengerjakan skripsi, mencari tahu banyak hal kecil yang disukai gadisnya. Lalu, setelah lulus, hubungan jarak jauh mereka semakin tidak jelas statusnya. Halya tahu, Raka tidak pernah ingin menjadikan Rina pacar atau mengikatnya tanpa ikatan yang jelas. Sahabatnya itu sangat menghormati wanita. Raka hanya sedang berusaha, perlahan, tetapi pasti menyiapkan diri agar suatu hari dia bisa meminang Rina.

Akan tetapi, Halya juga mengerti bagaimana posisi Rina. Mereka sama-sama wanita. Rina membutuhkan kepastian, kejelasan status, atau mungkin gadis itu merasa lelah karena menunggu Raka yang terlalu lama bungkam. Hingga akhirnya, dia memutuskan untuk memilih pria lain yang bisa memberinya kepastian. Halya mencoba memahami dari kedua sisi. Dan, melihat seorang sahabat patah hati ternyata sangat memilukan. Meski, Raka hanya diam.

Mata Halya mengerjap, berharap dapat menghapus bakal air mata yang hendak meluncur. Dia tidak boleh menangis seperti ini. Raka saja bisa menahan diri. Lengan Halya terulur, menggenggam erat tangan Raka. Pemuda itu menoleh, menatap sahabatnya yang tersenyum menenangkan.

"*What does love mean*, Ka?" tutur Halya lirih. "*It means, you're happy to see someone you love happy.*"

Raka menarik napas panjang, memaksakan diri untuk tersenyum. Dia mengangguk setuju.

"Kamu harus datang ke acara pernikahan mereka, Ka. Berikan ucapan selamat dan doa yang tulus. Aku pasti temani. *Okay*?"

Lengan Raka menepuk tangan Halya lembut, dia tersenyum. "*Thanks for being stay by my side*, Al."

Halya mengangguk tulus.

When I need you
I just close my eyes and I'm with you.

Jakarta, 2009

Hari ini genap setahun sejak pernikahan Rina dan Adi. Karena sedikit merasa khawatir Raka akan terkenang dan bersedih, pagi-pagi sekali Halya menelepon Raka yang masih bertugas di Semarang. Sahabatnya itu terdengar bersemangat dan ceria, bahkan sempat memaki-maki karena mobil yang baru dibelinya dari hasil tabungan dan bonus malah tersenggol angkot. Halya hanya tertawa dan merasa lega karena Raka bersikap normal. *Yeah*, Raka gitu, lho. Meski sedih, otak logisnya pasti memerintahkan untuk tidak berlebihan terbawa suasana. Halya tahu Raka berubah menjadi sangat *workaholic* sejak pernikahan Rina. Apalagi wanita berparas ayu itu konon tiba-tiba menghilang dan tidak ketahuan rimbanya.

"Kamu kapan cuti pulang ke Bandung lagi, Ka?"

"Belum tahu, Al. Baru Lebaran kemarin juga pulang. Kenapa?"

Halya malah tertawa. "Aku mau pamer kalau udah makin pintar masak."

Di ujung sana, Raka ikut tertawa. "Kapan-kapan aku tagih kamu masak buatku, ya. Nggak pake racun!"

"Sialan. Hahaha ...." []

Will You?

Kepulauan Seribu, akhir 2009

Jika ada yang bertanya siapa wanita yang paling bahagia hari ini, Halya pasti akan segera mengajukan diri tanpa ragu. Betapa tidak? Gilang, kekasihnya yang selalu penuh kejutan, lagi-lagi membuat *surprise* tak terduga. Ceritanya berawal dari kemarin sore. Tiba-tiba, pemuda itu datang ke kos dan langsung membantunya berkemas. Halya hanya mampu menatap heran kepada Gilang yang langsung mengambil ransel dari lemari.

"Kita mau ke mana lagi?" Dia bertanya heran.

Gilang senyum-senyum misterius. "Lihat aja besok."

Pemuda itu meminta Halya menyiapkan beberapa potong baju, dua buah handuk, sandal jepit, alat mandi, kotak obat, *sunblock*, plus kacamata hitam. Melihat Gilang yang sangat cekatan memasukkan semua perlengkapan ke dalam satu ransel ukuran sedang milik Halya, gadis itu tampak takjub. Jika akan bepergian dan harus menginap, minimal dia membawa dua tas dan satu tas tangan. Namun, dengan kemampuan berkemas yang Gilang miliki, semua perlengkapan masuk dalam satu ransel, rapi jali.

Saat Halya terbengong-bengong melihat ranselnya yang sudah siap dan tertata rapi, Gilang hanya tertawa dan mencubit pipinya gemas. "Kamu itu nggak bakat *packing*, ya. Besok aku jemput kamu pagi-pagi banget. Malam ini istirahat yang cukup." Dia mencium kening kekasihnya lembut sebelum pergi, lalu meninggalkan Halya yang masih dipenuhi rasa debar jantung yang menyenangkan hati.

Dan, tadi pagi, bahkan sangat pagi sebelum azan Subuh berkumandang, Gilang sudah sampai di kosnya. Dia menyuruh Halya segera bersiap dan mandi, juga membantunya menyiapkan sarapan, secangkir susu cokelat. Setelah shalat Subuh berjamaah, mereka segera meninggalkan kos Halya dalam kondisi gadis itu masih belum tahu akan dibawa ke mana.

Halya baru mulai sadar ke mana dirinya akan pergi saat taksi yang mereka tumpangi memasuki sebuah kawasan dengan bau amis ikan menyengat, riuh oleh kerumunan orang berlalu lalang. Sepagi itu? Bahkan, matahari belum menunjukkan tanda-tanda akan terbit! Kendaraan yang membawa mereka melaju perlahan, melewati ramainya pedagang-pedagang yang menjual berbagai jenis makhluk laut.

Dari balik kaca mobil, Halya melihat ikan bermacam jenis dan ukuran, udang, cumi-cumi, kepiting, bahkan jenis makhluk laut lain yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Halya takjub, otaknya otomatis merekam semua hal yang melintasi retina mata. Aktivitas pasar ikan Muara Angke pada pagi hari.

Diliriknya Gilang, kekasihnya itu hanya senyum-senyum melihat dirinya yang masih terpana karena bahagia.

"Pulau Bira. Salah satu pulau yang terletak di ujung Kepulauan Seribu. Kita akan ke sana." Gilang akhirnya memberi informasi.

Tepat pukul 06.30, sebuah kapal besar bermuatan lebih dari 100 penumpang membawa mereka menuju Laut Jawa. Meninggalkan Jakarta, hiruk pikuk Ibu Kota, keramaian pasar ikan, dan terombang-ambing di atas laut biru yang beriak tenang. Hari ini cuaca ternyata cukup bersahabat setelah hari-hari sebelumnya hujan selalu mengguyur dan membuat sebagian Kota Jakarta banjir.

Kapal yang mereka tumpangi memiliki dua lantai. Halya, yang baru kali pertama naik kapal tampak udik dan tercengang-cengang. Ternyata, tidak hanya rumah yang bertingkat, kapal juga bisa!

Dia, Gilang, dan kawan-kawan Gilang yang jumlahnya belasan, duduk di lantai atas. Beberapa dari mereka langsung lelap tertidur seperti penumpang lain, sisanya asyik ngobrol sembari makan camilan. Gilang mengajak Halya duduk agak ke depan, melihat laut lepas, merasakan terpaan angin menampar lembut pipi. Pemuda itu duduk dan memeluknya dari belakang, memberi kehangatan.

Perjalanan mereka memakan waktu sekitar empat jam untuk sampai di pulau tujuan. Itu pun harus transit di Pulau Kelapa, salah satu pulau besar yang memiliki penduduk, lalu berganti perahu nelayan untuk mencapai Pulau Bira. Saat di perahu nelayan itulah, kejadian memalukan terjadi. Halya mabuk laut. Dia masuk angin, wajahnya pucat, lalu muntah. Gilang dengan telaten memberinya pertolongan pertama, memakaikan jaket, memberi minyak kayu putih agar badannya hangat, dan menghiburnya. Sejujurnya, Halya merasa malu dilihat teman-teman Gilang yang menatapnya maklum. Anak kota.

Menjelang siang, mereka sampai di tempat tujuan. Perahu mendekat ke dermaga, para penumpang melempar tas-tas bawaan sebelum mereka sendiri berloncatan dari perahu. Setelah

Gilang membantunya naik, Halya mulai terkagum-kagum, ada pemandangan menakjubkan yang membuat rasa mualnya berangsur lenyap. Sebuah pulau tropis yang teramat indah. Pasir putih, suara ombak berdebur pelan, pepohonan rimbun nan hijau, berlatar belakang langit biru cerah dan gumpalan awan putih. Hatinya membuncah karena bahagia dan takjub.

"Nanti kamu satu kamar dengan Lina dan cewek lain, ya," ujar Gilang.

Mereka berjalan menuju penginapan. Menurut penduduk pulau yang ikut serta dengan mereka, Pulau Bira dahulu merupakan sebuah *resort* tempat beberapa pejabat datang untuk rekreasi. Sehingga tidak aneh, jika di pulau terpencil ini terdapat vila-vila yang cukup besar dengan fasilitas lengkap. Ruang tamu, kasur empuk, kamar mandi *shower* dengan air bersih, kulkas, televisi, bahkan AC. Sayangnya, sejak beberapa tahun terakhir, pulau ini mulai jarang dikunjungi. Hal itu menyebabkan beberapa vila dan fasilitasnya rusak karena tidak dirawat. Hanya beberapa penduduk lokal dari pulau lain datang untuk membersihkan vila sesekali. Itu pun tidak semuanya.

Halya mendapat satu kamar dan satu tempat tidur dengan Lina, salah seorang rekan Gilang di *advertising agency*. Sosok gadis mungil dengan potongan rambut cepak, memiliki sorot mata yang selalu ceria dan menyenangkan. Lina pun ikut serta dalam *trip* ke pulau ini bersama dengan pacarnya. Sebuah tempat yang sangat indah dan romantis.

Pengunjung pulau ini hanya ada sekitar lima belas orang, selain penduduk lokal yang membantu urusan logistik, semuanya teman-teman Gilang yang memiliki hobi *traveling*. Seusai makan siang, mereka menyebar di sekitar vila, mencari *spot* me-

narik untuk foto-foto, mengabadikan kenangan di salah satu pulau indah di negeri sendiri.

Sekitar pukul 14.00, mereka kembali bersiap untuk *snorkling*. Halya kembali terkaget-kaget, seumur-umur dia belum pernah melihat isi kedalaman laut secara langsung. Meski agak trauma karena mabuk laut saat naik perahu nelayan pagi tadi, tetap tidak menyurutkan kegembiraan Halya untuk mencoba hal baru. Apa yang ada di dalam laut biru yang indah itu?

Dalam waktu kurang dari setengah jam, perahu nelayan kembali membawa penumpang ke laut lepas. Perahu motor dimatikan, terombang-ambing pelan di lautan. Teman-teman Gilang langsung riuh menceburkan diri ke laut, berteriak-teriak kegirangan. Wajah Halya tampak menunjukkan ekspresi cemas bercampur penasaran.

"Lautnya dalam, ya?" tanya Halya khawatir.

Gilang terbahak. "Kalau nggak dalam, namanya bukan laut dong, Sayang, tapi kolam ikan. Hahaha ...."

"Nggak bahaya, kok, Ya!" timpal Lina tersenyum. Dia sudah siap untuk melompat.

Rasa ragu masih menyelimuti pikiran Halya. Dia bisa berenang, tetapi bukan di laut.

Gilang tersenyum menenangkan. "Nanti aku turun duluan, terus kamu nyebur. Kamu, kan, bisa renang, jadi santai aja." Pemuda itu memastikan *life-vast* yang dipakai Halya sudah terikat kencang. *Fin* atau kaki katak sudah terpasang dan kacamata menempel lekat ke kulit sekitar mata, bahkan tidak boleh ada sehelai rambut pun yang menghalangi. "Kamu gigit ini." Dia menunjukkan moncong *snorkel*. "Lalu, bernapas dengan mulut. Oke?" Gilang memberi instruksi.

Halya mengangguk mantap. Dia mengatur napasnya agar lebih tenang.

Gilang pun menyiapkan dirinya. "Aku lompat sekarang, ya."

Byur!

Pemuda itu menceburkan diri dan langsung mengapung kembali ke permukaan. Halya menatapnya takjub. Tangan Gilang melambai-lambai mengajaknya ikut serta. Setelah memantapkan hati, menarik napas panjang, dia pun melompat.

Byur!

Halya menggerakkan tangan dan kakinya di laut.

Andai orang-orang mengetahui betapa indahnya kehidupan di laut, mungkin tidak akan ada oknum yang memburu ikan secara berlebihan dengan peralatan berbahaya. Minimal jangan sampai mencemari laut dengan berbagai macam polusi dan sampah. Makhluk laut tidak berbeda dengan makhluk darat, termasuk manusia. Mereka membutuhkan alam yang bersih, kehidupan yang tenang agar tetap indah dan lestari.

Halya sungguh terpesona dengan indahnya lautan. Ini baru kali pertama dia melihat ikan warna-warni selain di akuarium. Indahnya terumbu karang, bergoyang-goyang seirama dengan arus laut dalam, tempat sembunyi ikan-ikan kecil yang menggemaskan. Teripang, kerang, sampai bintang laut berwarna biru. Sungguh dia benar-benar terpesona. Seperti menonton acara "Discovery Chanel" secara *live*. Oh, ya, ada satu makhluk laut yang patut dihindari saat *snorkling,* yaitu bulu babi, hewan dengan tubuh penuh duri yang termasuk dalam *filum Echinodermata*. Konon, jika tertusuk duri bulu babi ini, obatnya dikencingin. Eeuuhh .... Selama di laut, Halya banyak berdoa agar tidak tertusuk duri binatang itu.

Menjelang magrib, setelah puas bermain, mereka kembali pulang ke pulau. Menikmati indahnya matahari tenggelam dari tepi pantai, ditemani embusan lembut semilir angin, menjejak pasir putih nan lembut, menggelitik sela-sela kaki. Tak jauh dari Jakarta ternyata ada tempat seindah ini.

Sekarang, setelah selesai *barbeque* di pantai sekaligus makan malam, Halya masih asyik tidur-tiduran di kamarnya. Sejenak beristirahat setelah satu hari yang melelahkan, tetapi menyenangkan. Di ujung tempat tidur, Lina tampak asyik merapikan ranselnya. Menata barang-barang agar tampak rapi.

"Lin, besok kita pulang jam berapa, sih?"

Lina menoleh sekilas. "Kapal besar dari Pulau Kelapa biasanya berangkat jam 1. Jadi, dari sini sekitar jam 11 supaya nggak ketinggalan."

Wajah Halya tampak kecewa. "Yaaahh .... Sebentar banget. Aku suka di sini."

Lina tertawa. "Lain kali, bilang ke Gilang, minta diajak lagi. Dia punya banyak teman yang hobi *traveling*. Asal kamu persiapan, nanti mabuk laut lagi."

Pipi Halya tersipu. "Salahkan Gilang, tuh. Dia sama sekali nggak bilang kalau mau ngajak aku ke sini. Aku sama sekali nggak ada persiapan."

Lina sudah selesai merapikan ranselnya. Dia duduk menghadap Halya. "Oh, ya? Supaya *surprise* pastinya. Duh, romantis banget!" Tatapannya tampak berbinar.

"Iya, dia hobi ngasih kejutan." Wajah Halya berseri-seri.

"He, kalian mau ikut main, nggak?" Seorang gadis tiba-tiba muncul dari balik pintu. Rambutnya dikucir kuda, mengenakan kaus dan celana pendek. Dia teman sekantor Gilang, namanya Levi.

"Main apa?" tanya Lina.

"*Dancing and party*!" Levi meliukkan tubuhnya.

Para gadis itu tertawa. Lina dan Halya segera turun dari tempat tidur untuk bergabung dengan Levi. Saat berjalan menuju pantai, Halya dikejutkan oleh Gilang yang tiba-tiba muncul dan menarik lengannya. Gadis itu terkejut dan hampir terjatuh. Gilang refleks menangkap tubuhnya.

"*I wanna show you another paradise*," bisik pemuda itu.

Alis Halya terangkat. "Wow ...."

Levi dan Lina saling pandang dan tersenyum mengerti. Mereka pamit untuk pergi duluan sambil melemparkan lirikan menggoda kepada Halya.

Gilang mengambil secarik kain dari saku celananya. "Tutup mata dulu, ya."

Halya hanya tertawa. *Surprise* apa lagi yang diberi kekasihnya ini. Dia pasrah saja saat Gilang melilitkan kain menutupi pandangannya. Semua tampak gelap sekarang, hanya terdengar suara musik berdentam-dentam dan keriuhan teman-teman lain.

"Nah, sekarang, ikut aku. Hati-hati langkahnya." Gilang menggenggam lengan Halya erat, menuntunnya perlahan. Dia menatap sosok gadis yang telah tiga tahun lebih menemaninya, sedang tersenyum dengan mata tertutup. Tampak sangat cantik di matanya. Sesekali Halya tertawa ketika tak sengaja tersandung, memperlihatkan barisan giginya yang rapi. Dalam hati, Gilang berbisik lirih,

Kepadamu aku jatuh cinta, teramat sangat, tanpa syarat. Hingga waktu-waktu yang berlalu tanpa dirimu, membuat napasku seakan tersayat. Adakah kau tahu?

"Udah sampai belum, sih?" tanya Halya penasaran. Dia merasa telah berjalan cukup jauh, alunan musik yang terdengar

riuh mulai meredup. Berganti suara debur ombak memecah bibir pantai. Jantungnya semakin berdegup kencang karena penasaran.

"Sebentar lagi sampai, Sayang. Hati-hati langkahnya." Gilang mengingatkan.

Langkah Halya menjejak kayu, terasa kesat di telapak kakinya yang tak memakai alas. "Kita di dermaga, ya?" tebaknya. "Tapi, kok, sepi?"

"Kita di dermaga sisi lain pulau, bukan tempat parkir perahu tadi," jelas Gilang.

Mereka berdua berhenti, berdiri mematung di tengah dermaga. Menikmati suasana hening yang senyap, hanya ditemani alunan musik alam bersahutan, memecah malam. Riak ombak, deru embusan angin, bahkan sayup-sayup terdengar suara binatang malam, entah burung atau monyet hutan.

"Jadi, aku udah boleh buka mata?" Halya menunggu dengan cengiran khasnya.

Gilang tersenyum geli. Dibelainya rambut Halya yang diterpa angin, ditatapnya penuh sayang. "Kita duduk dulu, ya." Dia membantu Halya duduk lesehan di dermaga.

Tangan Halya meraba-raba kayu dermaga untuk memastikan dirinya tidak akan jatuh terjengkang. *She's totally blind now.* "Kamu mau ngasih *surprise* apa? Aku deg-degan, nih. Haha ...."

"Sebentar lagi, Sayang. Sabar, dong."

Mereka berdua sudah duduk santai, selonjoran kaki. Gilang memeluk Halya dari belakang, menikmati momen saat dirinya bisa merengkuh dan melindungi gadis yang paling dia kasihi. Tubuh mungil Halya seperti akan tenggelam dalam pelukannya.

"Menurutmu, hadiah apa yang paling diinginkan wanita secara umum?" bisik Gilang mesra.

"Buku!" jawab Halya cepat.

Gilang tertawa. "Itu sih, kamu. Ini wanita secara umum," jelasnya.

Otak Halya memikirkan beberapa teman wanitanya yang suka diperlakukan romantis. "Hmmm .... cokelat, bunga, aksesori seperti gelang atau kalung, terus ...."

"Kalau berlian?" potong Gilang

Halya tersentak, refleks dia menoleh ke belakang. "Kamu gila, ya?! Kamu mau ngasih aku berlian? Itu, kan, mahal!" Dia hampir saja melepas kain penutup mata.

Dengan cepat Gilang langsung mencengkeram lengan Halya, menahannya. Dia segera menenangkan gadisnya dan tertawa. "Hahaha .... Siapa juga yang mau kasih kamu berlian? Geer, deh." Dia menjawil hidung Halya gemas.

Halya mendesah lega. Dia kembali menyandarkan punggungnya di dada Gilang, merasakan tubuh kokoh sang kekasih menyangga dan melindungi. Jujur, dia tidak berharap *surprise* lebih daripada ini. Baginya, semua momen bersama Gilang adalah kejutan. Kehadiran dan cinta Gilang merupakan kejutan yang tak terlupakan. Pria itu telah membuatnya jatuh cinta teramat dalam, melupakan rasa trauma karena telah dikhianati, dan percaya bahwa masih ada pria yang bisa mencintai dengan tulus tanpa syarat.

Tangan Gilang membelai kening Halya lembut, merebahkan kepala gadis itu di bahunya, dia berbisik mesra, "*And this is my surprise for you, sweetheart ....*" Dia menarik jalinan kain yang menutupi mata Halya, membukanya.

Halya merasakan embusan angin membelai lembut kelopak matanya yang tertutup, sejuk dan menggelitik. Dia tersenyum, membuka mata perlahan, bulu mata indahnya bergetar. Dan, yang kali pertama tertangkap oleh lensa matanya adalah pemandangan langit malam penuh taburan bintang! Jantungnya nyaris saja berhenti berdegup demi menatap keindahan alam yang tak terduga. Langit mahaluas di atas mereka tidak sempurna gelap, tetapi benderang dan semarak oleh kerlip cahaya. Sungguh, ini baru kali pertama dia melihat langit dengan bintang berserakan sebanyak ini. Sekumpulan bintang membentuk jalur yang meliuk indah, *Milky Way*. Galaksi istimewa tempat manusia berada. Mulutnya ternganga, napasnya sesak oleh bahagia.

Gilang berbisik lembut kepada gadisnya. "Bagiku, tak ada yang lebih memesona daripada pantulan kerlip bintang di bola matamu."

Air mata bahagia mulai menggenang di pelupuk mata Halya. Dia mengerjap, masih terpesona oleh samudra kerlip cahaya yang menari-nari di seluruh sudut pandangnya. "*Thank you*, Gilang," bisiknya lirih, tak mampu berkata apa pun selain itu.

Gilang memeluk Halya semakin erat. Tidak ada rasa yang lebih istimewa, dibanding bahagia karena melihat orang yang dikasihi bahagia. Mereka saling diam, menikmati pesona langit lama-lama. Mengabaikan debur ombak yang semakin kencang menabrak tiang dermaga ataupun embus angin malam yang semakin dingin. Malam ini, malam terindah yang pernah mereka miliki.

Lengan Gilang memutar bahu Halya lembut. Mereka kini duduk berhadapan. "Kamu suka?" Dia bertanya serius.

Pandangan Halya beralih menatap dalam-dalam bola mata kekasihnya. "Kamu tanya apa aku suka?" lirihnya. "Aku terpesona!" serunya antusias.

Mereka tertawa.

Jari Gilang menyentuh pipi Halya lembut. "Masih ada *surprise* lain yang ingin aku berikan."

Mata Halya terbelalak. "Masih ada? Aku bisa jantungan kalau kamu kasih kejutan terus." Dia tertawa. Tangannya memegang rambutnya yang tertiup angin.

Senyum Gilang tersungging. "Mudah-mudahan nggak bikin kamu jantungan. Kalaupun pingsan, aku masih sanggup gendong kamu ke penginapan," sahutnya jahil.

Halya mencubit pinggang Gilang gemas. Kekasihnya itu pura-pura kesakitan.

"Udah dong, serius, nih," pinta Gilang.

Halya mengangguk. Dia mengambil kucir di saku jaketnya, mengikat rambutnya agar tidak makin berantakan. "Oke. *So, what's next, Senor*?"

Mata Gilang menatap Halya lekat dan lembut. Dia mengambil seutas tali prusik kecil dari sakunya. "Mana kaki kananmu," pintanya.

Kening Halya mengernyit heran. "Kaki?"

Gilang mengangguk. "Pinjam kakimu sebentar." Dia menarik kaki Halya hati-hati, menyingkap celana panjangnya hingga betis.

Halya menurut pada apa yang Gilang kerjakan. Pemuda itu melingkarkan seutas tali prusik tadi di pergelangan kaki kanan, membuat simpul-simpul sederhana, mengikatnya dengan kuat, dan tak lama, jadilah sebuah gelang kaki.

Pandangan Halya berpindah-pindah dari wajah Gilang dan gelang yang melingkar di kakinya. Dia tetap tak mengerti.

Gilang tersenyum maklum melihat Halya yang masih kebingungan. "Jika aku memberimu sebuah cincin, hanya diriku

yang bisa mengikat dan merasakan lembutnya jemarimu," tuturnya lembut.

Halya menunggu. Gilang masih menatapnya penuh kasih.

"Makanya, aku buatkan gelang kaki ini sebagai simbol." Telunjuk Gilang menyentuh kaki Halya lembut. "Semoga kamu bisa menjadi jalan surga bagi anak-anakku nanti. Bukankah surga berada di telapak kaki ibu?" lanjutnya lirih.

Halya terpana, menatap takjub mata Gilang, mencari kesungguhan di sana.

"*Will you marry me*, Ahalya Rahman?" Suara Gilang terdengar begitu khusyuk dan syahdu.

Seketika, jantung Halya terasa berloncatan ingin keluar dari cengkeraman tulang rusuknya. Helaan napasnya begitu berat, terimpit oleh rasa bahagia yang membuncah. Dia tak mampu berkata apa pun, hanya sanggup mengangguk perlahan. Senyumnya lagi-lagi otomatis mengembang entah untuk kali keberapa. Lengannya menyeka air mata yang kembali menggenang karena haru.

"*I love you, Aya ....*"

Lengan Halya langsung merangkul Gilang, menghempaskan tubuhnya dalam pelukan hangat kekasih. Dia sudah tak mampu menahan air mata bahagianya. "Kamu ... cowok paling gila yang pernah aku kenal!" bisiknya.

Gilang tersenyum dan membelai rambut Halya lembut. "Kalau aku nggak gila, kamu nggak akan suka, kan?"

Punggung Halya bergetar karena tertawa.

"Aku udah bilang sama Bapak sama Ibu. Bulan depan, aku akan ke Jogja jemput mereka untuk bertemu orangtuamu. Kamu kabari Mama, Papa juga, ya?" pinta Gilang.

Kepala Halya mengangguk. Dia memeluk kekasihnya semakin erat.

"Semoga, separuh agama kita segera genap sempurna," bisik Gilang lembut.

Air mata Halya sudah tak terbendung lagi, setetes air bening meluncur perlahan membasahi pipi. Dalam hati, Halya turut berdoa dan mengaminkan berkali-kali.

Lihatlah, seluruh alam telah menjadi saksi niat baik mereka. Langit luas, taburan bintang, rimbun pepohonan, embus angin, hingga debur ombak di lautan. Hati mereka tak hentihentinya meminta izin kepada Tuhan.

Tengah malam, Raka masih mengerjakan presentasi untuk *meeting* dengan kliennya besok. Dia begitu fokus dan asyik mengutak-atik banyak *file* sampai tiba-tiba didengarnya suara ponsel berdenting. Ada SMS masuk. Segera diambilnya ponsel karena khawatir ada kabar penting tengah malam begini.

1 text message(s) received. Aya CuteManis Cantik
*Kaaaaaaa, barusan aku di-LAMAAAARRRR sama Gilaaaaannngg .... Aaaaaaaaaa...!!! *blushing-blushing-happy**

Senyum Raka tersungging. Langsung terbayang di otaknya wajah Halya yang kekanakan bin norak itu berhias senyum semringah. Ini kabar paling penting dan paling membuat Raka bahagia dalam setahun terakhir. Tanpa pernah dia ketahui ternyata ada takdir yang masih mengintip malu-malu dan akan mengguncang persahabatannya dengan Halya bertahun kemudian.[]

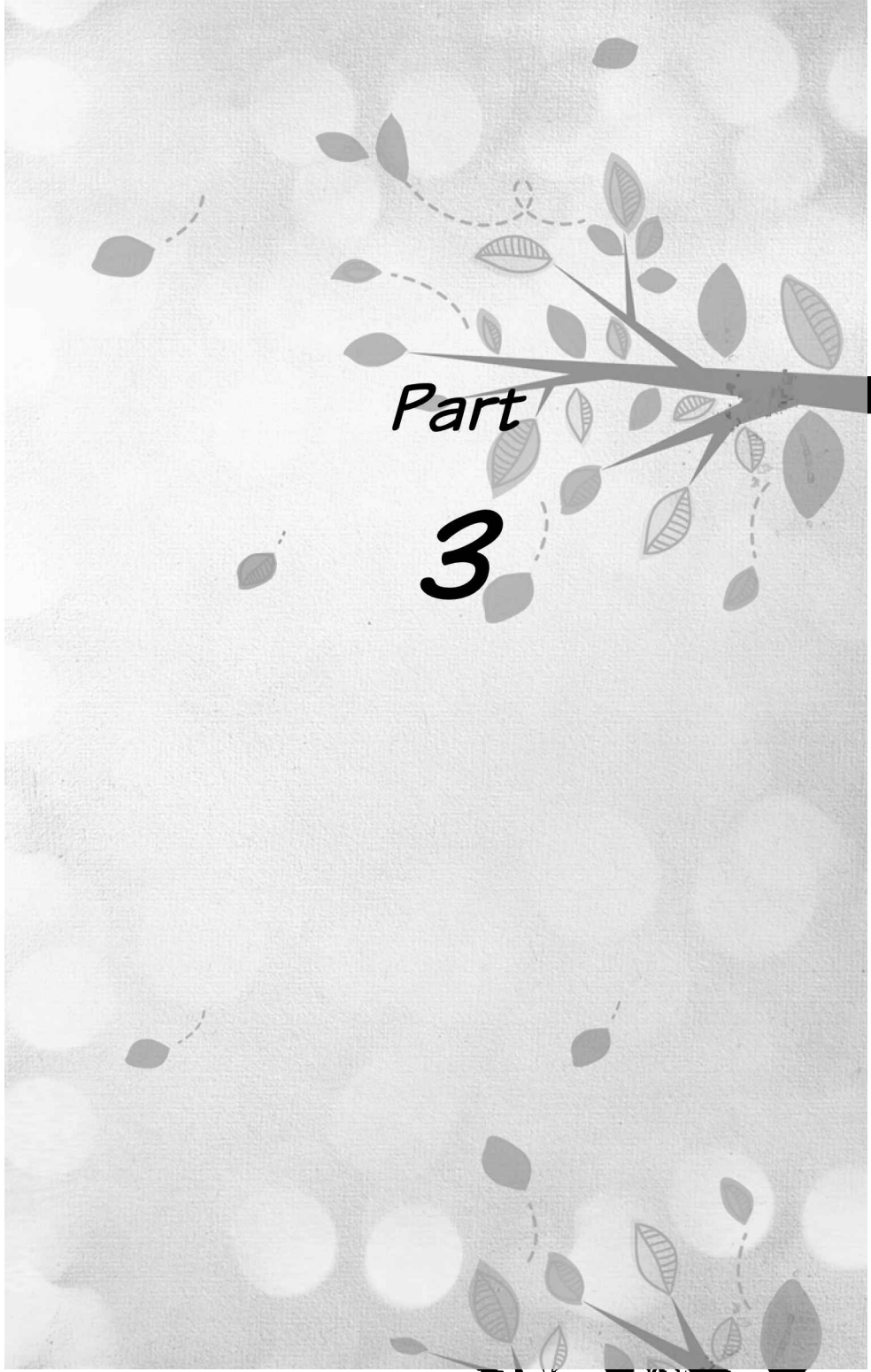
Part
3

Crumble

Jakarta, akhir 2010

Puput keluar dari kamar dan mendapati Halya tengah duduk di sofa, memeluk lutut, menghadap jendela, menatap langit pagi yang belum sepenuhnya terang. Pandangannya kosong seperti melamun membayangkan sesuatu. Salah satu tangannya memegang *mug* dengan asap kecil mengepul, mungkin cokelat panas, atau mungkin juga kopi. Entahlah, seingat Puput, Halya sudah meninggalkan kopi sejak setahun lalu.

"Kamu jadi ambil cuti hari ini?" tanya Puput pelan.

Spontan Halya menoleh, tampak sedikit rona terkejut karena ada yang mengusik kesendiriannya. "Eh, iya. Emang kenapa?"

Puput angkat bahu. "Nggak apa-apa. Ada acara?"

Halya menggeleng dan tersenyum. "Belum. Pengin liburan santai aja."

Puput ikut tersenyum. Ada rasa miris dalam hatinya. Dia tahu Halya tidak sekadar ambil cuti untuk liburan santai, tetapi untuk bernostalgia dengan Gilang.

"Aku siap-siap ngantor dulu, deh." Puput beranjak ke kamar mandi.

Hari ini, setahun silam, Puput mendapat telepon paling menggembirakan dari Halya. Gilang melamar dengan cara su-

per-romantis di Kepulauan Seribu. Dari percakapan ponsel yang terputus-putus karena sinyal buruk, Puput bisa mendengar pekikan Halya yang antusias dan terharu saat Gilang memintanya untuk menjadi istrinya, pasangan sehidup semati. Hati Puput ikut membuncah bahagia. Dia sangat menyayangi pasangan itu. Apa hal paling menyenangkan dari sepasang manusia saling mencintai selain bisa bersatu selamanya?

Kalau mereka menikah, mungkin sekarang Gilang dan Halya sedang menanti kehadiran seorang bayi. Kebahagiaan suami-istri muda yang saling mencintai.

Kalau mereka menikah ....

Sayangnya, orangtua Gilang tidak pernah datang untuk melamarnya seperti yang pemuda itu janjikan. Hanya selang tiga minggu, Gilang malah meninggalkannya. Halya langsung terpuruk, depresi, hidupnya seketika kacau, dan berhias tangis tiap hari. Puput panik menghadapi Halya dengan emosi tak terkontrol. Beberapa pekerjaan terbengkalai, Halya lebih suka mengurung diri di kos berhari-hari. Puput kelimpungan mem-*back up* pekerjaan Halya di kantor agar bos mereka tidak marah besar.

Halya patah hati ditinggal kekasih, dunianya jungkir balik. Puput ikut terseret pusing seperti sedang naik pesawat ulang-alik. Raka mengusulkan agar Halya pindah ke apartemen Puput. Dia setuju. Mereka khawatir Halya melakukan hal-hal di luar logika.

Setengah tahun kemudian, setelah mengusahakan setengah mati, Raka mendapat SK dari kantornya untuk pindah ke Jakarta. Puput mulai merasa lega karena ada yang bisa membantunya menghadapi Halya meski dia cukup terbantu dengan keberadaan Gamma. Bukan karena dia merasa terbebani, melainka melihat sahabat sendiri bersedih tiap hari itu menyesakkan. Apalagi Halya

sebenarnya tipe tertutup untuk masalah perasaannya sendiri. Puput hanya bisa melihat raut wajah sahabatnya yang datar, kadang tersenyum miris, menangis sesekali, lalu bekerja seperti robot. Kondisi Halya seperti mayat hidup saat itu.

Puput bisa memahami betapa sakitnya ditinggalkan orang yang sangat dicintai. Dia saja yang sering putus sambung dengan beberapa lelaki, terkadang masih merasa sedih, padahal tidak terlalu serius menjalani hubungan. Apalagi Halya yang sudah tiga tahun pacaran, merajut cinta dan mimpi. Ah, tidak terbayangkan betapa perihnya.

Syukurlah sejak tiga bulan terakhir, Puput melihat Halya sudah mulai bisa menerima kenyataan. Bisa menjalani hidup normal, tertawa, bercanda, dan melakukan hal-hal menyenangkan bersamanya, Raka, dan Gamma. Satu tahun, yang Puput tahu, sangat berat dijalani Halya. Namun, persahabatan mereka semakin dekat sejak saat itu.

Selesai mandi, Puput masih mendapati Halya duduk di tempat yang sama dengan posisi tidak berubah. Langit sudah mulai terang, cerah. Sayangnya, wajah Halya tetap mendung. Puput membiarkan Halya terlarut dalam nostalgianya bersama Gilang. Mungkin sahabatnya itu sedang mengingat-ingat peristiwa indah bersama kekasihnya bertahun lalu.

Niittt .... Niiit .... Smartphone Puput berbunyi. Sebuah pesan dari Raka.

Is she okay?

Cepat-cepat Puput mengetikkan balasan.

Entah sejak kapan dia duduk menghadap jendela, ngeliat langit, dan wajahnya datar. Aku sempat tanya dan dia cuma

senyum sebentar. What do you think? Is she okay?

Tidak ada balasan lagi dari Raka.

Jauh belasan kilometer dari apartemen Puput, Raka malah terkejut karena menerima pesan dari Halya.

Hari ini aku jadi cuti. Tapi, aku nggak pa-pa, Ka. Aku cuma pengin meluangkan waktu satu hari untuk kangen sama Gilang tanpa terganggu apa pun dan siapa pun. I'm okay ....

Raka tercenung, rasa khawatirnya ternyata sampai pada Halya layaknya telepati.

Dear Gilang,

Aku kangen kamu. Rindu itu selalu memelukku ke mana pun aku pergi. Aku masih berharap kamu datang, kamu kembali. Aku masih berharap dan menunggumu .... Kumohon, kembalilah ....

Halya menghapus air matanya yang mulai menetes. Dia menekan tombol *Save as* di folder '*Dear, You*'. Sudah ada ratusan *file* di sana, berisi curahan hati yang dulu biasa dia kirim kepada Gilang untuk dibaca. Entah saat mereka bertemu atau dikirim melalui surel. Sekarang pun Halya masih sering mengirimnya. Hanya saja, dia tidak tahu apakah Gilang membacanya atau tidak.[]

Dream

Jakarta, 2011

Akhir-akhir ini, Raka mulai merasakan hidupnya ada yang kurang. Secara kasatmata mungkin tidak. Dia punya pekerjaan dengan posisi bagus, bisa mencicil satu unit apartemen kecil untuk tempat tinggal, penghasilannya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dari hidupnya yang sederhana, dan punya beberapa petak tanah di Bandung sebagai investasi. Pekerjaannya mendukung agar bisa menabung lebih banyak. Dia masih punya mimpi suatu hari akan membuka bisnis sendiri. Apa lagi yang kurang? Tidak semua pria pada usianya yang tiga puluh tahun bisa mencapai taraf hidup mapan seperti ini.

Hanya saja, dia mulai merasakan jiwanya kosong, bertanya-tanya untuk apa lagi dia bekerja selain untuk dirinya sendiri. Bosan. Sebenarnya, dia sempat tersentak saat Mami bertanya lewat telepon seminggu lalu.

"Kamu nggak mau nikah?"

Saat itu Raka hanya tertawa. Pria normal mana di dunia ini yang tidak mau nikah? Punya istri, anak, keluarga bahagia. Jelas dia mau. Pertanyaannya, sama siapa? Setelah kehilangan Rina, dia belum merasakan jatuh hati yang sama kepada wanita lain.

"Kalau sama Aya, gimana?"

Raka langsung tertohok mendengar pertanyaan selanjutnya dari Mami. *Apa?! Aya?* Tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk menikah dengan sahabat sendiri!

Akan tetapi, ucapan Mami saat itu malah menghantui Raka hingga sekarang. Berhari-hari dia memikirkan segala kemungkinan jika dirinya menikah dengan Halya. Otak logikanya berputar dan melihat dari berbagai sisi jika dirinya memilih sahabatnya menjadi sosok istri. Gadis itu bukan cewek matre, punya penghasilan sendiri, dan punya banyak potensi yang bisa digali. Jelas Halya tidak akan hidup bergantung kepada Raka secara materi. Bukan berarti dirinya cowok pelit yang tidak mau menafkahi istri sendiri, setidaknya Halya bukan tipe wanita yang akan seenaknya menghabiskan uang suami untuk dirinya sendiri. Lagi pula, Halya pasti akan dengan sombongnya bilang bahwa dia juga punya harga diri dan bisa mendapatkan apa yang dia mau tanpa perlu meminta kepada siapa pun.

Hal kedua, Raka mengenal keluarga Halya dengan baik. Papanya dulu karyawan BUMN dan sekarang sudah pensiun, lalu membuka usaha katering dengan mamanya yang cukup sukses di Bandung. Adik-adik Halya pun sudah selesai kuliah dan mandiri semua. Mereka keluarga cerdas dan terhormat. Urusan cantik, siapa wanita yang tidak terlahir cantik? Meski tidak memiliki *body* seperti model iklan, Raka tahu Halya telaten merawat tubuhnya dengan olahraga, makanan sehat, atau *skin care treatment* seperlunya. Raka setuju dengan pendapat Halya suatu waktu mereka berbincang tentang fisik seorang wanita.

"Merawat kecantikan pemberian Allah dengan jaga kesehatan, kebersihan kulit, dan murah senyum, itu juga salah satu bentuk rasa syukur," ujar Halya suatu hari.

Untuk hal satu itu, Raka setuju. Kesimpulannya, Halya cantik. Dan, kategori terakhir, agamanya. Raka sadar mereka belum sempurna menjalankan seluruh perintah Alquran dan hadis. Namun, gadis itu juga tidak melakukan hal-hal menyakiti atau merugikan orang lain. Lagi pula, shalatnya tidak pernah bolong. Bagi Raka, itu sudah cukup. Minimal, orang shalat berarti masih ingat Tuhannya. Mengapa dia harus menuntut sosok wanita yang sempurna ibadahnya jika dirinya saja tidak begitu.

"Bagiku, agama adalah proses kehidupan itu sendiri, Ka. Karena itu, Islam mengajarkan dua bentuk ibadah, kan? Untuk Allah dan untuk sesama manusia. Pada keduanya tidak pernah diajarkan untuk saling menyakiti," tutur Halya suatu hari saat mereka membahas mengapa banyak orang melakukan kekerasan atas nama agama.

Apa lagi yang harus Raka cari? Otaknya jelas mengatakan Halya sudah memenuhi semua kriteria utama menjadi istri. Sekarang urusannya hati. Bagaimana dengan cinta?

❧

"*So*, jadi entar malam?" Halya mendorong kursinya mendekati Puput. Sahabatnya itu sedang asyik mengedit sebuah buku nonfiksi tentang tren fesyen yang akan diprediksi akan mencuat tahun depan.

"Aku nggak bisa, *Dear* .... Kamu bareng Raka sama Gamma aja, ya?" Puput melepas kacamatanya, memandang Halya dengan tatapan maaf. "*Sorry* ...."

"Lho, kenapa?" Mata Halya membulat heran.

Bukannya menjawab, Puput malah nyengir tersipu-sipu penuh arti.

Kening Halya berkerut seperti mendapat ilham. "Aaaahh ... cowok baru, ya?!"

"Psssttt .... Masih PDKT, kok ...," desis Puput.

Halya cekikikan. "Ajak sekalian, lah."

"*No!* Tidak akan lagi aku mengajak calon pacar atau pacarku ke acara ritual-hedon sehabis gajian kita," sahut Puput tegas.

"*Why not*? Sekalian tuh cowok bisa lihat keahlian kamu menari perut."

Raut wajah Puput berubah serius. "Apalagi itu. Nggak lagi-lagi, deh, kejadian sama Andes terulang."

Sejak setahun terakhir, mereka berempat memiliki acara khusus yang dinamakan ritual hedon sehabis gajian. Kebetulan tanggal gajian mereka berempat sama. Setiap *weekend* setelah menerima transfer gaji, mereka bersenang-senang, karaokean, makan malam plus nongkrong di resto atau kafe, lalu nonton *midnight*. Sebulan sekali melepas penatnya pekerjaan dengan para sahabat memang menyenangkan. Biasanya, keesokan hari berlanjut ritual kewanitaan khusus oleh Puput dan Halya, alias *shopping* dan ke salon.

Sekitar dua bulan lalu, Puput mengajak pacarnya yang baru tiga bulan jadian ke acara ritual mereka. Saat *hot-hot*-nya mereka karaokean, iseng-iseng Halya, Raka, dan Gamma, memaksa Puput melakukan atraksi tari perutnya. *Hey*, tidak ada yang salah karena, toh, biasanya dengan senang hati Puput akan melakukan tarian perut itu dengan bernorak ria dan langsung disambut suara dangdut Gamma. *Just for fun*!

Sayangnya, hal itu tidak *fun* bagi Andes. Seminggu setelah acara ritual itu, Andes memutuskan hubungannya dengan Pu-

put. Gadis itu panik dan ketiga sahabatnya membantu dengan menjelaskan secara baik-baik kepada Andes bahwa mereka bersahabat dekat dan sudah kenal luar dalam. Sayangnya, Andes tidak bisa menerima. Biasalah lelaki, mereka suka menonton wanita, tetapi tidak rela kalau wanitanya dipertontonkan. Egois memang.

"Malah bagus, Put. Kita cari pacar untuk pasangan hidup selamanya. Lebih cepat dia tahu keadaan kita, lebih baik. Kalau dia nggak bisa menerima kamu apa adanya, tingkah kamu, kebiasaan kamu, teman-teman kamu, untuk apa dilanjutkan?"

Puput memandang Halya gemas. "Tapi, nggak se-ekstrem ritual kita apalagi menunjukkannya secepat itu!"

Halya tertawa dan angkat bahu. "Lagi pula, nggak ada yang salah dengan perutmu. *Flat* dan seksi hasil les tari dan *fitness* yang sehat."

"*Thank you, Dear ....*" Puput tersenyum.

❧

Trrrtt. Niiitt .... Niitt .... Pesan singkat dari Puput.

Halya beres. GudLak, Ka! xoxo

Raka membaca pesan itu dan tersenyum. Dia pun berharap semoga malam ini lancar. Rencana yang sudah dia susun sejak sebulan lalu harus segera tersampaikan hari ini. Entah apa pun hasilnya, dia hanya berharap persahabatan mereka baik-baik saja.

"Hai, Ka! Lho, mana Gamma?" Halya memasuki mobil dan duduk di kursi sebelah Raka yang sedang memegang kemudi.

"Dia nggak bisa datang hari ini. Adiknya yang cewek minta ditemani belanja baju. Katanya, Senin besok hari pertama dia masuk kerja."

Mulut Halya ber-ooo.

"Puput mana?" tanya Raka basa-basi.

Halya mengibaskan tangannya. "Pacar baru. Berarti, malam ini kita berdua aja?"

Jantung Raka tiba-tiba berdegup lebih kencang, teringat rencananya. "Ya, nggak apa-apa, dong. *Let's Go!*" Dia menjalankan mobilnya.

"*Let's roocckk* .... Yuuuhhuuu ...," seru Halya gembira.

Sesampainya di ruang karaoke, Halya menghempaskan tubuhnya di sofa. Ruang ini sangat *cozy*, favorit mereka berempat. Sofa besar yang muat diisi hingga enam orang, sebuah meja, dan seperangkat alat karaoke plus TV. Suasana remang-remang yang diselingi kerlip lampu warna-warni menambah suasana meriah. Apalagi kalau mereka sudah heboh bernyanyi, teriak-teriak, rebutan *mic*, dan ditambah tari perut Puput. Tingkah tidak tahu malu para lajang tiga puluhan.

Raka masih di luar memesan minum. Sambil menunggu, Halya sibuk sendiri memilih lagu-lagu yang akan mereka nyanyikan. Favorit mereka adalah lagu-lagu yang dibawakan secara duet. "A Whole New World", "Someday We'll Know", "Something Stupid", "Baby It's Cold Outside", "We Could Be In Love", dan tentunya "Lucky", yang populer dinyanyikan Jason Mraz *feat* Colbie Caillat.

Jika ada Puput dan Gamma, lagu-lagu milik Trio Macan, Inul, Ayu Ting-Ting, dan Rhoma Irama juga masuk dalam *list*. Maklum, tampang metropolis, tetapi jiwa tetap dangdut melankolis.

"Gimana? Udah pilih lagunya?" Raka datang dan langsung duduk di samping Halya, mengambil *mic* siap bernyanyi.

"Udah, dong ...," timpal Halya semringah. Lagu pertama, "A Whole New World".

Serasa artis sedang melakukan konser, mereka bernyanyi dengan ekspresi sangat menjiwai yang berlebihan. Padahal, penyanyi asli juga nggak akan gitu-gitu amat sepertinya. Entah sejak kapan mereka merasa punya bakat sebagai penyanyi dan bercita-cita untuk menyumbang lagu duet di salah satu pernikahan teman, yang hingga sekarang cita-cita itu belum terwujud. Karena setiap kali akan menyumbang lagu, Puput mengancam akan ikut melakukan atraksi tari perut.

"Sama-sama tidak akan mengaku teman nantinya," ujar Puput yang lebih sadar diri jika suara mereka hanya layak sebagai penyanyi kamar karaoke dan kamar mandi.

Satu lagu, dua lagu, sudah tujuh lagu mereka nyanyikan dalam waktu satu jam.

"Duh, serak! Hahaha ...." Halya menyeruput jus jeruk. Tenggorokannya kering.

Raka menyetel lagu "Pria Kesepian" milik Sheila on 7 yang langsung disambut gelak tawa oleh Halya. Curahan hati Raka dan Gamma, ledek Halya dan Puput biasanya.

Napas Raka terengah-engah karena keasyikan menyanyi. "Gilaaa .... Kita harus benar-benar duet suatu hari nanti. Atau, bikin video terus *upload* di Youtube!"

"Nanti kalau ada Puput dan Gamma sekalian. Perpaduan antara pria jomlo sejati dan penari seksi."

Mereka tergelak saat membayangkannya.

"Kapan-kapan kita harus undang pacar baru Puput untuk karaokean," usul Halya.

Raka mengangguk setuju. "Pastinya. Siapa pun yang mau jadi pacar salah satu dari kita, harus ikut tes karaoke. Hahaha ...."

Halya mengacungkan jempol. Setuju. "Kalau suaranya lebih bagus dari kita, baru diterima, ya, Ka? Hahaha ...."

"Kalau aku yang mau jadi suami kamu, nggak perlu tes juga, kan, Al?" Suara Raka tiba-tiba terdengar serius.

Kepala Halya spontan menoleh, tidak percaya pada pendengarannya sendiri. "Eh?" Matanya membulat, campuran antara bingung dan terkejut. Ditatapnya Raka yang balas menatapnya lekat.

Raka menahan napas. Jantungnya berdegup semakin kencang. *Inilah saatnya*. Dia menatap Halya sungguh-sungguh. "Kamu mau menikah denganku, Al?" lanjutnya.

Suasana berubah kaku dalam sekejap. Mereka berpandangan dalam diam. Halya berhenti menyeruput jusnya. Matanya mengerjap-ngerjap, takjub menatap sahabatnya. Perlahan, jantungnya berdebar lebih kencang, napasnya terasa lebih berat. Masih tak lepas menatap Raka lekat, lengannya terjulur, ditempelkan ke kening Raka. Tidak panas. Dia mengambil gelas Raka yang tinggal separuh terisi jus avokad.

Kening Halya berkerut khawatir. "Jus ini nggak beracun, kan, Ka?"

Mau tidak mau Raka tertawa. "Hahaha ...." Dia memandang Halya gemas. "Makasih kamu mencairkan suasana. Jujur, aku gugup sekarang."

Halya masih kebingungan. "Kamu melamarku?"

Anggukan Raka mantap. "Ya."

"Dengan *soundtrack* lagu "Kucing Garong"-nya Trio Macan?" tanya Halya.

Raka tersadar, lagu telah berganti dengan musik dangdut yang terdengar berdentam-dentam. Bahkan, dia sampai tidak sadar saking gugupnya. Dengan gemas, disentuhnya layar *touch-screen* STOP. Seketika ruangan kecil itu sunyi. Hanya lampu warna-warni yang masih menyala, bulatan-bulatan berwarna merah-hijau-biru yang bergerak di tembok dan lantai. Sesekali menerangi wajah mereka.

"Aku deg-degan, Ka." Halya merasa detak jantungnya mulai terdengar menggedor tulang rusuk.

"Aku juga," balas Raka.

Hahaha. Mereka berdua tertawa. Tak lama, kembali serius lagi.

Kening Halya lagi-lagi berkerut dan menatap mata Raka lekat. "Mengapa aku?"

"Mengapa tidak?" tanya Raka.

Halya menunduk, menggigit bibirnya, bingung. "Kamu mencintaiku?"

Terdiam sejenak. "Aku nggak tahu," jawab Raka.

Halya memandang sahabatnya tak percaya. "Kamu melamar seseorang yang kamu sendiri nggak tahu apakah kamu mencintainya atau tidak?"

Raka menarik napas panjang, dia tahu Halya pasti mementingkan sisi melankolis dalam hal seperti ini. "Aku nyaman sama kamu selama ini."

Serius. Halya tahu Raka sedang serius. Mereka sering membahas rasa nyaman dalam persahabatan selama hampir lima belas tahun ini. "Hanya itu?"

"Karena kamu cantik, aku ganteng, dan kita sama-sama jomlo," canda Raka.

Halya terkekeh geli dan geleng-geleng kepala. Bahkan, pada saat yang seharusnya serius saja mereka masih bercanda. Dia menarik napas panjang, mendesah pelan. Bayangan hampir dua tahun lalu tiba-tiba berkelebat di pikirannya. Lamaran Gilang, senyum dan janji pria itu, rencana pernikahan mereka, tawa bahagia mereka berdua.

"Aku nggak akan memintamu melupakan Gilang," ujar Raka seolah mengetahui pikiran Halya.

Gadis itu masih terdiam.

"Kita masih akan bersahabat seperti biasa, Al. Aku nggak akan maksa kamu untuk menurut kepadaku dengan alasan kamu seorang istri atau memaksamu untuk mencintaiku."

"Lalu, untuk apa melamarku?" tuntut Halya. "Kamu tahu cinta jadi faktor penting dalam hal rumah tangga, kan, Ka?" Dia mencari-cari kesungguhan di bola mata sahabatnya.

Raka menggeleng. "Nggak hanya cinta, Al. Aku pernah baca sebuah penelitian bahwa cinta yang menggebu itu hanya bertahan selama dua tahun dalam pernikahan. Selebihnya, tanggung jawab dan komitmen. Kamu kira, kakek-nenek yang zaman dulu awalnya menikah karena dijodohkan, lalu bisa langgeng puluhan tahun, itu hanya berdasar pada cinta? Nggak, Al. Ada fondasi lain yang lebih kuat daripada itu untuk pernikahan," jelasnya lugas.

"Kamu konyol." Pikiran Halya berkecamuk, hatinya gelisah. Jelas otak Raka yang logis akan memberi jawaban seperti itu. Halya mulai memikirkan Mama-Papa yang sering bertanya tentang cucu, adik-adiknya yang juga sudah memasuki usia wajar untuk menikah, dan kesehatan rahimnya yang tentu semakin menurun seiring usia.

"Aku hanya merasa, persahabatan kita selama lima belas tahun ini berjalan baik-baik aja. Banyak mimpi yang pernah kita buat, sebagian sudah kita raih, dan aku percaya selamanya kita bisa baik-baik aja," jelas Raka.

Rasa haru merasuki hati Halya. Dia tersenyum menatap sahabatnya. Raka benar, selama ini mereka bisa melewati setiap jejak metamorfosis bersama. Senang, sedih, semua baik-baik saja ketika mereka hadapi berdua. Mungkin "saling mencintai" juga bisa ikut dimasukkan dalam daftar mimpi mereka yang panjang.

Melihat Halya yang masih bingung dengan perang batinnya, Raka tahu dia tidak bisa memaksa. "Kamu bebas menjawab apa pun. Nggak harus langsung menerimaku."

Halya menatap Raka lembut. "Kasih aku waktu, ya, Ka? Berjanjilah kamu nggak akan ninggalin aku setelah lamaran ini," pintanya lirih.

Raka tersenyum mengerti. Halya hanya trauma. "Insya Allah, aku janji."

Malam itu, mereka langsung pulang setelah karaokean. Tidak berlanjut dengan nongkrong di kafe dan nonton *midnight* seperti biasa. Di mobil pun mereka saling diam dan bicara seperlunya, hanya ditemani lagu-lagu lawas yang mengalun merdu dari radio.

Setelah sampai di apartemen Puput, Halya turun dari mobil dan tersenyum kepada Raka melalui kaca mobil yang terbuka. "Hati-hati di jalan, ya, Ka. Jangan mikirin aku terus setelah ini. Hahaha .... *Bye* ...." Dia tertawa lebar dan melambaikan tangan.

Raka terkekeh geli. Dia menunggu sampai Halya masuk ke dalam apartemen. Setelah gadis itu menghilang dari pandangan, dia mendesah pelan. Janji masa lalu itu sudah dia tepati.

Halya memutuskan pulang ke Bandung secepat dia bisa setelah menyelesaikan semua *deadline* pekerjaan.

Raka melamarnya. Untuk hal satu ini, dia tidak bisa memutuskan sendiri. Khayalan dan perasaan bukan lagi hal utama yang dijadikan alasan untuk kompromi. Ada logika yang mencuat, nilai ibadah yang perlu dikaji, rakaat-rakaat istikharah pada tiap malam, dan yang terpenting baginya, perasaan seorang ibu. Karena itulah, Halya pulang. Dia mengambil cuti satu hari, pulang sendiri Kamis malam, lalu dijemput Bani di stasiun. Adiknya itu seperti menerima firasat saat teteh sulungnya diam saja dalam perjalanan menuju rumah; ikatan antarsaudara kandung yang tak kasatmata, mungkin.

"Kalau ada masalah itu diomongin, Teh. Nanti jadi bisul," canda Bani.

Halya hanya tersenyum dan mencubit pelan bahu adik bungsunya yang sudah tumbuh begitu dewasa. Dia baru saja lulus kuliah dan sudah mendapat pekerjaan di sebuah perusahaan telekomunikasi menjadi *programmer*. Pikiran Halya melayang, mengapa waktu begitu cepat berlalu? Melihat adiknya yang dulu sering menangis kalau tidak dibelikan mainan, kini sudah belajar hidup mandiri. *Time flies*.

Jumat pagi, mereka sekeluarga minus Furky yang masih bekerja di perusahaan konstruksi di Surabaya, sarapan di meja makan. Mama seperti biasa cerewet sekali bercerita banyak hal pada Halya. Tentang bisnis katering yang makin banyak order, teman-teman di tempat *fitness*, juga cerita Furky yang baru kemarin menelepon dan kangen pulang, tetapi sering lembur.

Halya hanya senyum-senyum mendengarnya. Benar, banyak yang berubah semenjak dia kuliah di Depok dan melanjutkan bekerja di Jakarta. *Time flies*.

Setelah Bani berangkat kerja dan Papa beranjak ke ruang tengah untuk membaca koran, Halya ikut membantu Mama merapikan meja makan. Sesekali dia melirik wanita setengah baya yang selalu ekspresif dan tampak ceria itu. Pada usianya yang lebih dari setengah abad, Mama tetap modis dengan potongan rambut bob, badan sehat hasil *fitness* rutin, dan tetap energik. Mungkin sifat ceria yang Halya miliki itu genetik dari Mama.

"Ma ...," panggil Halya. Dia menyiapkan hatinya sendiri untuk menyampaikan kabar penting ini.

Mama menoleh, mengangkat alis. "Kenapa?"

Sesaat waktu terasa berhenti bagi Halya, efek dari menatap sorot lembut mata Mama yang tidak lekang oleh waktu. Hati Halya sesak, tenggorokannya tercekat. "Aku dilamar Raka." Suaranya berubah serupa bisikan. Tiga kata itu meluncur diiringi dentuman debar jantung yang semakin kencang. Napas Halya sesak. Ini kali kedua dia mengatakan kepada Mama bahwa dirinya dilamar seorang pria. Ada rasa campur aduk dalam hatinya. Dulu Gilang dan sekarang Raka. Mama mengenal baik keduanya.

Mama mematung, bergeming, tanpa sepatah kata terucap. Hanya sorot mata yang bicara menuntut kebenaran, menembus ke dalam lubuk hati putrinya.

Halya mengangguk pelan, memaksakan sesungging senyum. Lalu, muncul kerlip terkejut di mata Mama, seolah tak percaya. Tak lama, kerlip itu berubah menjadi binar bahagia luar biasa. Masih tanpa sepatah kata pun terucap, Mama bergegas memeluknya erat. Halya mendengar bisik lirih ucapan tas-

bih dan tahmid. Ada isak tangis bahagia yang tertahan. Tanpa terasa, hangatnya air mata mengalir di pipi Halya.

Lihatlah dirinya, sudah berusia tiga puluh tahun, tetapi masih seenaknya tidur-tiduran di atas karpet di ruang TV tanpa mandi pagi. Mungkin seharusnya wanita pada seusia Halya sedang sibuk berkejaran menyuapi anak-anaknya sarapan. Bukan kompakan dengan Papa memakai kaus oblong dan berleha-leha.

"Papa sudah empat kali melihat binar kebahagiaan yang teramat sangat di mata Mama karena kamu alasannya, Aya," tutur Papa, pada pagi yang hening dan menyejukkan.

Halya menoleh, menatap Papa dengan sorot bertanya-tanya.

"Pertama, waktu Mama melahirkan kamu, putri pertamanya, sumber kebahagiaan utama," tutur Papa. "Kedua, waktu kamu berhasil menerbitkan novel sendiri. Ada binar bangga memiliki putri yang bisa dikenal di seluruh negeri karena tulisan-tulisannya. Kamu juga belajar untuk bisa mandiri sejak itu," lanjut Papa sembari tersenyum. "Ketiga, saat kamu lulus kuliah. Melihatmu memakai toga dari kampus terbaik, Mama sama Papa bahagia dan terharu. Lalu, yang terakhir, ya, pagi kemarin itu."

Halya tergugu. Tak mampu mengucapkan sepatah kata.

Pria setengah baya itu menatap putri sulung yang teramat dicintainya. "Aya, Mama sama Papa cuma pengin kamu bahagia. Selama ini, kamu selalu bisa mengendalikan jalan hidup dan bertanggung jawab. Mama sama Papa percaya sama kamu. Termasuk dalam hal menggenapkan separuh agama ini. Kamu yang yang akan menjalaninya nanti."

Kening Halya berkerut, dia menatap Papa serius. "Papa setuju Aya nikah sama Raka bukan karena masalah umur dan malu punya anak perawan tua, kan?"

Papa langsung tergelak mendengar pertanyaan Halya. "Siapa yang berani bilang kamu perawan tua? Enak aja, Papa juga belum pantes jadi kakek-kakek!"

Mereka berdua tergelak, menarik perhatian Mama yang datang dari kamar dan dengan heboh bertanya ingin tahu apa yang mereka obrolkan.

Pagi yang indah. Benar, apa pun masalahnya, Halya bersyukur dia memiliki keluarga yang selalu sayang dan memberinya kebahagiaan.

Malam itu, dalam sujud istikharahnya yang entah kali kesekian, hati Halya mulai mantap. Untuk sekali ini dia hanya memercayakan keputusannya pada alasan logis Raka, firasat Mama Papa, dan Allah tentunya. Dia berserah diri, ikhlas.

Dear Gilang,

Masih ingat mengapa aku menggunakan nama pena Auriga? Untuk hal satu ini, ternyata aku tidak bisa menjadi pengendali kereta kehidupanku sendiri. Andai kamu di sini, semuanya pasti berbeda.[]

Espouse

Halya menyuguhkan secangkir cokelat panas dan potongan *brownies* oleh-oleh dari Bandung. Dia merebahkan tubuhnya di sofa dan menatap Raka lekat. Sahabatnya itu langsung datang tak lama setelah Halya mengatakan dia baru pulang dari Bandung.

"*So*?" Halya membuka percakapan. Suasana di apartemennya cukup sepi. Puput malah ngumpet di kamarnya dan tidak mau ikut bergabung dengan mereka. Pasti gadis itu tahu bahwa dirinya dan Raka akan membicarakan topik serius malam ini.

"Udah dapat jawaban dari Papa-Mama?" tanya Raka lugas, *straight to the point*.

Tawa Halya berderai. Dia sudah menyangka Raka akan bertanya tanpa basa-basi. "Udah. Menurutmu, apa jawaban mereka?" tantang Halya dengan seringai jahil.

Raka menyeruput cokelat panasnya dengan santai. "Pasti diterimalah. Orangtua mana yang mau nolak calon menantu kayak aku?"

Bantal sofa melayang ke arahnya, Raka menangkap sigap dan tersenyum penuh kemenangan.

"Gimana kalau jawabannya enggak?" cibir Halya.

Raka menggeleng. "Orangtuamu pasti sama logisnya denganku. Dalam pikiran mereka, usia kita sama-sama udah tiga

puluh, mapan, saling kenal sejak lama, cocok bersahabat, *what else*? Aku yakin Mama sama Mami udah bergosip diam-diam di belakang kita."

Senyum Halya tersungging. Firasat Raka tentang ibu-ibu mereka sudah pasti benar mengingat Mama paling nggak bisa nggak bawel dan hobi curhat ke mana-mana. "Kamu sayang aku, Ka?"

Raka tersenyum dan menatap Halya lembut. "Kamu sayang aku, Al?"

"*Yes, of course.*"

"*So do I, Al. We both know about that.* Sayang seperti apa yang kamu minta?" tanya Raka meski dia sudah tahu jawabannya. Tentu Halya menginginkan cinta yang meletup-letup, yang lebih daripada sekadar sayang antarsahabat.

Halya terdiam.

"Aku pernah bilang bahwa aku nggak akan maksa kamu melupakan Gilang, kan?" tutur Raka. "Logisnya begini. Nggak semua pernikahan yang didasari cinta bisa awet sampai maut memisahkan. Dan, nggak semua pernikahan yang dasarnya bukan cinta, langsung cerai begitu saja di tengah perjalanan. *Love and relationship are work, Al.* Ada usaha di sana melalui beragam cara. Yang terpenting bagaimana kita memahami komitmen itu sendiri. Ada persamaan visi, misi, prinsip, dan bagaimana kita memandang perjalanan hidup. Semua itu menjadi dasar sebuah komitmen."

Aku tahu, Ka. Aku tahu semua teori itu, bisik Halya dalam hati.

"Aku yakin kamu udah paham tentang ilmu *relationship* dan percintaan macam itu," lanjut Raka. Jelas saja, sudah belasan tahun sahabatnya itu menulis novel *romance*.

"*We don't love with our brain, Ka.*"

"*We married with our brain, our commitment, Al,*" tegas Raka.

Halya menarik napas panjang. "Lalu, menurutmu apa yang bisa mengikat kita?"

Sejenak Raka terdiam. "Buatku, semua mimpi kita dan rasa nyamanku sama kamu, itu cukup. Kalau urusan visi misi, udah jelas belasan tahun kita cocok jadi sahabat, nggak ada pertentangan yang berarti, toh?" lanjut Raka santai.

Otak Halya berputar, memikirkan argumen-argumen Raka. Semua perkataan sahabatnya itu benar. Logis, terlalu logis mungkin. Bahkan, dia merasa sedikit aneh dengan percakapan pernikahan mereka. Tidak ada cinta-cintaan sama sekali!

"Al, pada zaman modern kayak sekarang nggak selamanya pernikahan harus dengan cinta sebagai dasar utama. Siapa tahu karena sama-sama cocok secara prinsip dan genetik. Contohnya, aku yang cerdas dan kamu yang berjiwa sosial tinggi. Bisa melahirkan anak-anak berkualitas bagus, kan?" jelas Raka.

Halya terkekeh geli. Kadang dia merasa lucu kepada Raka. Mana ada cowok melamar sampai bawa-bawa urusan genetik? Narsis pula. "Iya, Ka. Aku, Mama, sama Papa nerima lamaran kamu, kok."

Raka menatap lekat Halya yang tersenyum lembut. "Dengan syarat? Aku nggak yakin kamu nerima gitu aja tanpa syarat."

Lagi-lagi tawa Halya berderai. Dalam hati, dia bersyukur Raka sangat memahami dirinya. "Jangan paksa aku menjadi seorang istri yang kamu mau. Aku akan belajar, pasti. *We both will work for this relationship, right*? Jujur, aku nggak pernah menyangka bakal nikah sama sahabat sendiri. *So, let me learn. Of*

course including ... hmmm ...." Dia gugup mengatakan perihal hubungan intim suami-istri.

"*I know what you mean.*" Raka tersenyum jahil. "Sepakat. Aku nggak akan maksa."

Mereka tertawa.

Halya tersenyum lega. Ada debaran jantung yang kencang dan teratur, hatinya diliputi bahagia dan cemas. Sepertinya semua rasa campur aduk jadi satu. Biasanya, dia mendengar banyak cerita tentang pasangan yang saling cinta, tetapi tidak bisa bersatu karena alasan dan pertimbangan logika. Kini, kasusnya malah kebalikan. Mereka akan menikah dengan alasan logis dan cinta dinomorduakan. Namun, Halya percaya, jika dengan Raka, semua akan baik-baik saja.

H -30 menjelang pernikahan

"Menurutmu, mereka akan berhasil?" tanya Gamma.

Puput menoleh sekilas, lalu kembali bertopang dagu menatap kedua sahabatnya yang sedang asyik *fitting* baju pengantin. "Mereka itu *unpredictable*." Dia menyimpulkan.

Empat bulan berlalu sejak Raka melamar Halya dan bulan depan mereka akan menikah. Yang membuat Gamma dan Puput heran, selama menemani kedua sahabat mereka mempersiapkan hal-hal seputar pernikahan, yang konon bisa membuat gonjang-ganjing semesta si calon pengantin, Raka dan Halya tidak tampak seperti pasangan yang akan menikah. Mereka masih berebut dan berdebat tentang desain undangan, menu katering, gedung, atau desain pelaminan. Bahkan, mereka ribut tentang

siapa yang akan difoto duluan saat di pelaminan, teman kantor Raka atau rekan penulis Halya? Konyol.

Lihat saja sekarang saat Raka *fitting* baju pengantin. Tidak ada bedanya dengan ketika Halya menemani Raka membeli baju kantor. Merapikan kerah, memandang sejenak dari jarak tertentu, menyuruh Raka berputar, merapikan rambut Raka agar sesuai dengan model baju. Sesekali mereka tertawa terbahak saat Raka bergaya kocak di depan cermin. *Well*, antar sahabat memang begitu. Sejak SMA mereka sudah begitu.

"Tapi, aku yakin mereka akan berhasil," gumam Gamma.

Raut wajah Puput tampak khawatir. "Kita hanya bisa mendoakan, Gam."

Gamma menoleh menatap Puput. "Aku bertanya-tanya, apa mereka pernah saling mencintai. Tanpa sadar, mungkin?"

"Entahlah."

Kening Gamma berkerut. "Bagaimanapun, cinta itu penting dalam pernikahan."

"Mungkin," jawab Puput datar.

"Kok, kamu seperti skeptis begitu, sih?"

Puput menghela napas, lalu menatap Gamma serius. "Karena aku tahu Aya masih sering memikirkan Gilang!" desisnya.

Sejak Halya pindah dan mereka tinggal di unit apartemen milik ayah Puput, mereka menjalani hidup berdua dan berbagi banyak hal. Mulai dari ide-ide tulisan, nonton film romantis melankolis khas cewek, sampai patungan bayar berbagai *printilan* apartemen. Semua itu membuat mereka semakin dekat layaknya saudara. Termasuk dia tahu, Halya masih mengetik surel-surel untuk Gilang.

Gamma tidak terlalu percaya pada ucapan Puput. "Tapi, kulihat nggak begitu. Aya udah baik-baik aja setahun ini."

Mata Puput melirik sinis. "Pantas kamu sering ditolak wanita. Kamu nggak peka bahwa apa yang dirasakan dan ditunjukkan wanita bisa sangat bertolak belakang," cibirnya.

"Pantas juga kamu terlalu sering menolak lelaki karena terlalu egois selalu ingin dimengerti," balas Gamma.

Awal perkenalan Gamma dan Puput karena Halya dan Raka sering mengajak *hang out* bareng. Saat itu, mereka berempat sama-sama baru merintis karier di Jakarta dan sering jalan-jalan ketika *weekend*. Setelah itu, entah bagaimana caranya terkadang penyakit saling berdebat ala Raka-Halya menular kepada mereka.

Sebenarnya, banyak yang bilang Gamma dan Puput cocok jika berdampingan. Gamma cuek tetapi memikat dan Puput sosok cantik sekaligus memiliki tubuh aduhai. Sayangnya, karena sudah mengetahui kejelekan masing-masing, yang tumbuh bukan cinta, melainkan rasa *ilfil*. Menurut Gamma, Puput terlalu *Drama Queen*, sedangkan bagi Puput, penyakit *playboy* Gamma sudah terlalu akut.

"Gammaaaa ...," seru Halya yang masih mematut-matut dirinya di depan cermin. Mengenakan kebaya modern warna putih dengan hiasan brokat dan kristal yang anggun.

Gamma melambaikan tangan.

"Fotoin kita, dong! Lumayan, nih, buat *pre-wedding*," pinta Halya centil.

"Kalian, kan, udah *pre-wedding* seminggu lalu," tukas Puput.

Halya berjalan mendekat. "Ya, itu beda, dong, Sayangku. Ini *pre-wedding* untuk koleksi pribadi aja. Iya, kan, Ka?"

Raka mengangguk setuju. Urusan narsis, pasangan Raka-Halya sangat kompak.

"Oke, sini aku fotoin." Gamma mengambil kamera SLR dari tasnya.

Halya langsung berpose sok seksi dengan bibir dimonyong-monyongkan dan Raka memasang pose sok *macho*, bersedekap, memasang wajah *cool* misterius.

"Pasangan sarap," desis Puput, hanya mampu geleng-geleng kepala.

H -10 menjelang pernikahan

Ting!

Puput melangkah keluar dari lift, berjalan menyusuri koridor apartemen. Lengan kanan membawa tas tangan dan lengan kiri menjinjing plastik bening berisi kebaya, yang akan dia kenakan saat pernikahan Raka-Halya. Kerepotan pernikahan sahabat yang berimbas kepadanya juga.

Memasuki unit apartemen, awalnya Puput tidak merasa curiga apa pun. Dia langsung ke kamarnya, menyimpan tas dan segala jinjingan yang dibawa, lalu duduk di depan meja rias membersihkan *make up*. Namun, lama-lama ada firasat tidak nyaman muncul di hatinya. Dia tidak mendengar suara Halya sama sekali. Biasanya, sahabatnya itu akan muncul untuk menyapa, apalagi Halya tahu dirinya baru saja mengambil kebaya dari penjahit. Mereka pasti ribut untuk mencoba jika ada baju baru.

Puput bergegas keluar kamar dan menuju kamar Halya.

Tok! Tok!

"Aya!" Tidak ada jawaban. "Aku masuk, ya?" Puput meraih gagang pintu, membuka perlahan, dan seketika napasnya tercekat melihat pemandangan dalam kamar.

Semua kekhawatirannya terbukti sekarang. Kebahagiaan palsu. Semua gelak tawa, senyum bahagia, dan keceriaan selama

persiapan pernikahan ternyata semu. Sahabatnya itu memang paling pintar dalam menyembunyikan perasaan sendiri. Puput melihat Halya duduk dekat jendela, menatap kelamnya langit malam, memeluk sebuah bingkai foto, dan menangis.

"Aya ...," panggil Puput pelan. Dia masuk, menutup pintu.

Halya menoleh, tersenyum miris dengan linangan air mata di pipi. "Aku masih mencintainya, Put ...," desisnya serak dengan napas sesak.

Puput berjalan mendekat dan langsung merengkuh tubuh Halya. "Sabar, Sayang ...."

Isak tangis Halya terdengar makin kencang, bahunya berguncang. Puput mengerti, bahkan sudah sangat hafal. Sahabatnya ini selalu memendam perasaan di lubuk hati yang paling tersembunyi.

"Aku masih mencintainya, Put .... Teramat sangat. Aku kangen Gilang. Kenapa dia harus pergi? Mana janjinya untuk datang menikahiku, Put? Mana?!" jerit Halya pilu.

Perasaan Puput ikut sesak. Ini yang dia khawatirkan. Halya tidak mencintai Raka. Ruang hatinya masih terisi penuh oleh pria lain.

"Aku masih mencintainya, Put .... Hiks ... dan pernikahan ini .... Aku takut sekali. Aku ... sangat ... takut ...," tuturnya terbata di sela napas yang sesak.

Dibelainya rambut Halya lembut. "Semua akan baik-baik aja, *Dear* ...," bisik Puput lirih. Dia membelai punggung Halya, mencoba menenangkan.

Apa yang bisa dilakukan seorang sahabat ketika pada detik-detik menuju pernikahan, ternyata si calon pengantin panik dan ragu? Dia hanya bisa memberi dukungan, bersikap menggu-

nakan logikanya, menyalurkan kekuatan. Meski dalam hati, entahlah, dia pun merasa ragu.

Puput teringat sesuatu. Hari ini tepat pada tanggal saat Gilang meninggalkan Halya. Dua tahun silam.

H -7 menjelang pernikahan

"Gimana rasanya, calon pengantin?" tanya Gamma kepada Raka yang sedang serius menatap agenda. Mereka sedang makan malam sepulang kantor. Raka yang memintanya datang untuk memberi masukan, kira-kira hal apa lagi yang perlu dipersiapkan menjelang hari H pernikahan yang tinggal seminggu lagi. Permintaan kepada orang yang tidak tepat sebenarnya karena Gamma belum pernah menikah, bahkan calon istri pun belum ada.

"Sibuk. Aku nggak menyangka ternyata mau menikah itu repot sekali," jawabnya sembari memberi *check list* pada *list "Wedding Must-Do"* di agenda.

"Nanti setelah repot-repot, kan, ada yang enak-enak," goda Gamma sembari menyeruput kopinya.

Raka hanya tersenyum simpul. "Otakmu nggak pernah jauh-jauh dari hal begitu."

"Aku lelaki normal, Bung! Haha ...."

"Aku juga. Kamu mengertilah risiko pernikahanku ini," tukas Raka.

Gamma menatap Raka heran. "Kamu nggak membicarakannya dengan Aya?"

"Kalau sekadar diskusi masalah tempat tidur, ya, pernah. Tapi, bukan kami objeknya."

Gamma mencondongkan badan. "Hal-hal lain udah per-

nah kalian bicarakan?"

"Apa?" Raka menatap Gamma. "Tempat tinggal? Kami punya. Aya yang akan pindah ke tempatku nanti. Tabungan dan hal-hal lain, udah ada."

"Perasaan kalian," tutur Gamma serius.

Raka mendesah pelan. Dia meletakkan agendanya di meja. "Ya, udahlah, niatku menikah dan bisa bahagia dengan Aya. Entah bagaimana caranya."

"Kapan ke Bandung? Kalian nggak akan H -1 baru datang ke Bandung, kan?"

Kepala Raka mengangguk. "Dua hari lagi aku sama Aya ke Bandung. Persiapan di sana udah diurus orangtua kami."

Trrrttt. Ponsel Raka di meja bergetar. Sebuah nomor tidak dikenal.

"Halo?" sapa Raka.

Sejenak tidak ada jawaban, baru beberapa detik terdengar sebuah suara merdu. "Hai, Ka. Apa kabar?"

Suara lembut yang sangat Raka kenal merasuki gendang telinganya. Dia tercekat. *Tidak mungkin.* Raka menahan napas karena terkejut. Suara yang pernah hilang bertahun lalu, tetapi hingga kini masih bisa dikenalinya. "Rina?"

Kening Gamma berkerut saat Raka menyebut sebuah nama. Dia menatap raut wajah sahabatnya yang berubah pias.

Hari H pernikahan

Pesta pernikahan berlangsung meriah, lancar, dan sempurna. Semua terlihat bahagia. Raka yang tak berhenti tersenyum dan Halya heboh setiap bertemu dengan kawan lama. Pernikahan

mereka layaknya ajang reuni kawan-kawan SMA. Semua mengucapkan selamat dan doa, serta celetukan, *"Tuh, kan, kalian jodoh."* Kedua mempelai hanya tertawa. Keempat orangtua mempelai sama-sama bahagia. Acara semakin heboh ketika Raka dan Halya berduet menyanyikan beberapa lagu romantis favorit mereka. Tanpa tambahan tari perut Puput pastinya.

"Aku senang semua berjalan lancar," ujar Gamma.

Dia dan Puput berdiri di salah satu sisi ruangan, memperhatikan kedua sahabat mereka yang begitu bahagia.

"Aku juga. Padahal, aku sempat khawatir pada detik-detik terakhir menjelang hari ini." Puput tersenyum lega.

Gamma tertawa. "Tenang aja. Mereka penganut *logic first*. Rencana akan tetap berjalan meski perasaan mereka terganggu."

"Justru itu yang membuatku khawatir."

"Karena?" tanya Gamma tak mengerti.

Puput menghela napas panjang, gemas dengan sikap Gamma yang sama sekali tidak sensitif. "Sampai kapan mereka bisa bertahan dengan kondisi seperti itu? Menganggap semuanya tampak biasa padahal ada yang mengganjal dalam hubungan mereka."

Kening Gamma mengernyit, tampak sedang berpikir. "Entahlah. Tapi, aku yakin dengan adanya *friendship* di antara mereka, semua bisa dilalui dengan baik. Pernikahan nggak hanya butuh cinta. Siapa tahu dengan adanya *friendship*, rasa itu akan tumbuh."

Puput hanya tersenyum. "Semoga," bisiknya.[]

Part
4

Heartburning

Jakarta, 2012

Raka baru menyelesaikan salam terakhir shalat Subuhnya ketika melihat Halya masuk kamar masih mengenakan kimono handuk. Dia memperhatikan gerak-gerik istrinya. Wanita itu sedang mengambil satu lagi handuk kering dari lemari untuk mengeringkan rambutnya yang basah. Sambil duduk di tepi tempat tidur, Halya membelai rambut panjangnya dengan lembut agar air meresap ke pori-pori handuk.

"*I should buy a hair dryer as soon as possible*," cetus Halya.

Raka menatap Halya tak mengerti. "Kenapa harus?"

Halya membalutkan handuk menutupi seluruh rambutnya. "Bisa masuk angin kalau keseringan keramas pagi-pagi. Apalagi kalau rambut masih belum kering pas sampai di kantor."

Senyum Raka tersungging, mengerti. Dia berdiri, lalu berjalan mendekat kepada Halya yang masih duduk di tempat tidur. "Lagi pula, kenapa harus kamu keringin sekarang, sih? Humm?" Dia menarik perlahan handuk di rambut istrinya.

Rambut Halya kembali jatuh terurai. Dia balas menatap gemas kepada suaminya yang masih senyum-senyum menggoda. "Ka ...."

Pernikahan mereka sudah berjalan tiga bulan. Semenjak insiden pulang dari Bandung yang mengakibatkan mereka bertengkar hebat malam itu, Halya menjadi sosok istri yang normal. Benar apa kata Puput, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Raka selalu memperlakukannya dengan lembut. *Well*, meski masih sering menggoda seperti pagi ini.

"Masih ada waktu, kan? Ini masih pagi banget, lho." Raka mengerling jahil.

Pipi Halya bersemu merah jambu. "Aku mau shalat sama siapin sarapan. Nanti kalau telat, bisa kena macet!"

Masih usaha, Raka tidak mau kalah. "Serius kamu nggak mau?"

"Iiihhh ...." Halya mencubit-cubit perut Raka gemas. Suaminya itu hanya tertawa-tawa, mendaratkan kecupan singkat di pipinya.

Ada yang terasa meletup di hati Halya.

Romantisme itu perlu diusahakan. Halya tahu benar itu. Perlahan, dia dan Raka mulai membangun salah satu fondasi penting dalam rumah tangga mereka. Cinta. Meski jujur saja belum terlalu merasakan getaran istimewa seperti kebanyakan orang jatuh cinta, Halya mulai menikmati kebersamaannya bersama Raka sebagai sosok suami. Saat mereka saling menggoda dan bermesraan, atau sekadar berpelukan dan melewati waktu bersama. Mungkin tidak seromantis atau menggebu-gebu layaknya pasangan pengantin baru yang inginnya berdua melulu. Ayolah, dirinya dan Raka tidak pernah terlibat urusan hati. Rasanya kaku, tetapi lucu. Lagi pula, mereka baru tiga bulan menikah.

Masih ada bertahun-tahun ke depan yang akan mereka lewati. Masih banyak waktu untuk belajar saling mencintai.

Jika teringat awal-awal mereka "bersentuhan", rasanya Halya ingin tertawa dalam hati. Raka sering menatapnya dengan sorot mata takjub dan berulang-ulang berbisik, "*I wanna kiss you more and more.*" Halya pun menikmati kehangatan tubuh Raka saat mereka berdekatan. Ternyata, begini rasanya menikah, memiliki suami, menjalani hari-hari sebagai pasangan normal, bertengkar karena hal-hal sepele, lalu berbaikan lagi. *Overall*, semuanya menyenangkan.

Halya bersantai di kamar dan mengambil sebuah buku sambil menunggu Raka yang masih belum pulang kantor dan biasanya membawakan makan malam. Halya sedang malas memasak. Bertahun-tahun lalu, Gilang pernah memberikan sebuah buku kosong tempat dia mencurahkan isi hati. Buku keramat yang selalu dia simpan dan jaga. Banyak kenangan tentang Gilang dan dirinya di sana. Halya mulai menulis.

Dear Gilang,

Aku mulai merasa tenang dan bahagia akhir-akhir ini. Menjalani rumah tangga normal lebih membuatku tenteram daripada harus menahan perasaan bersalah karena mengabaikan kewajiban seorang istri kepada suami. Kamu juga pasti akan memarahiku kalau aku bertindak seperti gadis childish *yang tidak ingin melakukan hubungan seks tanpa cinta, padahal sudah resmi punya suami. Ah, kalau sama kamu, pasti ceritanya lain lagi, Lang. Aku merindukan kejutan-kejutan yang biasa kamu berikan. :)*

Aku tidak tahu kapan aku bisa benar-benar mencintai Raka. Atau, apakah Raka mencintaiku atau tidak. Di antara kami, tidak pernah terlontar kata ajaib yang konon efeknya sering mem-

buat orang menjadi gila itu. Hanya saja, tidak salah, kan, jika kata itu terucap darinya terlebih dulu? Anggap saja aku wanita dengan pikiran kuno yang ingin 'ditembak' duluan. Berasa ABG aja gitu, ya .... Hahaha ....

Lang, menikah itu mudah, tetapi belajar mencintai belum tentu ....

Halya mendengar suara pintu apartemennya dibuka. Raka pulang. Terakhir kali sebelum menutup bukunya, Halya menuliskan sebuah kalimat singkat yang selalu dia bubuhkan di setiap curahan hatinya.

I miss you, Sayang ....

Disimpannya buku itu di laci meja paling bawah.

❧

"Hai, Ka," jawab sebuah suara.

"Halo, Al. Lagi sibuk?" tanya Raka. Dia sendiri masih sibuk dengan olahan data di laptop. Tangan kirinya memegang ponsel, tangan kanan memegang *mouse*.

"Ya, biasa. Nggak terlalu *hectic* hari ini. Kenapa?"

"Hmmm .... Pulang kantor nanti aku diajak makan keluar," ujar Raka.

"Sama teman kantor?" timpal Halya di seberang sana.

Ada sedikit perasaan tidak enak merambati hati Raka. "Bukan, teman-teman kampus dulu. Baru tadi siang ada ajakan. Bareng Gamma juga."

"Jam berapa nanti kira-kira pulang?"

Dia mendengar nada perhatian dari pertanyaan Halya. "Belum tahu. Kalau udah ngantuk, kamu nggak perlu nunggu. Nanti kamu pulang jam berapa?"

"Habis magrib, biasa."

"Hmmm ...." Raka mengetuk-ngetukkan pulpen ke mejanya. "Mau aku jemput dulu?"

Terdengar suara Halya tertawa ringan. "Nggak perlu, Ka. Kamu bolak-balik malah capek sama kena macet. Nanti aku pulang bareng Puput."

"Hati-hati pulangnya, ya. Nanti aku kabari lagi."

"*Okay*. Kamu hati-hati juga, ya. *See you*, Ka." Halya terdengar mulai sibuk.

"*See you*, Al." Raka mematikan ponselnya.

Dia termenung lama, berpikir, dan mempertanyakan hatinya yang tiba-tiba bergejolak. *Kenapa kamu harus kembali, Rin?* Raka menarik napas panjang. Dia bertopang dagu dan melirik bingkai foto Halya di sudut meja. Diambilnya bingkai itu dan ditatap lama-lama. *Aku ingin jatuh cinta kepadamu dan secepatnya melupakan masa lalu*. Raka beranjak ke *pantry* untuk membuat secangkir kopi. *Aku hanya bertemu teman lama. Silaturahmi, that's it!* Tegas Raka kepada dirinya sendiri.

❧

Wanita itu tampak gelisah meski tetap menunjukkan senyum yang semringah. Beberapa kali dia menoleh ke arah pintu masuk restoran, berharap orang yang ditunggunya segera datang. Setelah sekian lama, melewati tahun-tahun yang telah berlalu, mereka kembali membuat janji bertemu. Ada bahagia yang membuncah dalam hati meski ikut tercampur oleh resah yang ingin dihalaunya.

Sepuluh menit yang berlalu terasa satu jam ketika sedang menunggu. Wanita itu mendesah. Dia membuka tas tangan, mengambil cermin, berkaca. Meyakinkan diri bahwa penampil-

annya sudah cukup sempurna. Sampai tiba-tiba dia terperanjat melihat bayangan sosok pria di cermin, tersenyum hangat kepadanya. Dengan cepat dia membalikkan badan.

"Raka!" Pipi si wanita merona.

"Kamu masih cantik, Rina." Raka kemudian duduk di hadapan wanita itu.

Rina menatap lekat pria yang dulu pernah mengisi hari-harinya itu. Tubuh Raka semakin tinggi dan tegap, tampak rapi dan profesional dengan kemeja merah marun dan sepatu pantofel mengilap, khas eksekutif muda masa kini. Aura wibawa, *cool*, dan kecerdasannya semakin terpancar kuat. Yang tidak berubah dari Raka semenjak kuliah adalah senyum lembutnya. Ah ....

"Kamu itu ngagetin, deh." Pipi Rina makin bersemu merah jambu.

Raka tertawa. "Udah lama nunggu?"

Rina menggeleng. "Baru sepuluh menit. *Thanks* udah datang." Dia tersenyum.

"Sama-sama. Kamu udah makan?" Raka memperhatikan wanita di hadapannya. Raut wajah cantik nan lembut. Tidak berubah sejak dulu, hanya lebih anggun dan dewasa. Dia mulai merasa jantungnya berdebar tak teratur, masih sama seperti dulu. *Sial!*

"Belum, masih nunggu Husna sama Gamma. Mereka, kok, lama, ya?"

Raka angkat bahu, mencoba santai. "Mungkin macet, biasalah Jakarta." Dia memanggil pelayan dan memesan minuman.

Setelah pelayan pergi, mereka kembali terdiam. Ada rasa kaku yang tercipta.

"*So*?" Raka membuka percakapan. "Suamimu udah pulang?"

Raut wajah Rina langsung berubah terkejut. "Ehm ... belum." Dia mengalihkan pandangan dari tatapan tajam Raka.

Kening Raka mengernyit. Untuk beberapa waktu hening meruap di udara. Ada banyak hal yang sebenarnya ingin Raka tanyakan, tetapi ditahannya karena tidak ingin disangka mencampuri urusan intern kehidupan Rina. Terakhir bertemu di Bandung beberapa bulan lalu, Rina tidak banyak bercerita tentang dirinya sendiri. Raka pun harus sadar, statusnya kini sudah menjadi suami Halya. Wanita ini hanya hidup pada masa lalu.

"Untuk sementara, aku pisah sama dia, Ka," tutur Rina tiba-tiba.

Alis Raka terangkat heran. Dia melihat senyum terpaksa tersungging di bibir Rina. "Maksudmu?" tanya Raka tak mengerti.

Rina menghela napas pelan, berusaha tersenyum, dan menatap pria di hadapannya. "Aku minta maaf kalau semenjak menikah tiba-tiba menghilang dan sulit dikontak." Dia mulai menjelaskan. "Saat itu suamiku dipindahkan ke kantor cabang Singapura. Kami pindah ke sana." *Itu juga sebuah alasan yang bagus untuk perlahan melupakan kamu*, bisik hatinya.

Raka manggut-manggut mencoba memahami. Sejak Rina menikah, dia putus kontak dan seolah-olah semua teman satu kampus kompak tidak mau memberi tahu di mana keberadaan wanita itu. "Sekarang, suamimu lagi ada tugas di sana?"

Rina tertawa lirih, nyaris sinis. "Dia masih kerja di sana. Aku dapat tawaran untuk menempati posisi kosong di kantor perusahaanku di Indonesia," jelasnya santai.

Minuman pesanan Raka datang. Obrolan terinterupsi sejenak. "Makasih, Mas." Raka tersenyum kepada pelayan. "Terus, kamu memilih kembali ke Indonesia?" lanjutnya.

"Yah, sekalian pulang ke tanah air sendiri." Rina tertawa.

Pandangan Raka menatap wanita di hadapannya, makin tidak mengerti. "Tunggu dulu. Waktu ketemu di rumahku, kamu bilang suamimu lagi tugas ke luar kota. Lalu, ternyata justru malah kamu yang pindah ke Indonesia. Kok, aku agak kurang mengerti, ya? Hehehe ...." Dia mencoba tertawa, mencairkan suasana.

Raut wajah Rina malah menampakkan ekspresi datar. Dia mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan. Pandangannya menunduk, seolah malas menceritakan aib keluarganya sendiri. "Kehidupan tidak selalu bisa dimengerti, Ka," lirihnya. "Eh, itu Gamma datang!" Wajahnya kembali cerah. Dia melambaikan tangan memanggil Gamma.

Meski tampak samar, Raka mulai merasakan ada yang salah dengan kehidupan Rina. Apakah ada alasan mengapa wanita itu kembali?

"Hai! *Sorry,* nih, tadi ada lembur. Plus macet, biasa." Gamma menepuk bahu Raka. "Lho, Husna belum datang?" tanyanya riang.

"Cieee .... Ada yang nggak sabar pengin ketemu, nih," celetuk Rina jahil.

Raka ikut tertawa. "Masih *single,* lho, dia." Dia ikut menggoda sahabatnya. "Nggak mau coba nembak untuk kali kelima?"

Mereka bertiga tertawa.

"Apaan, sih, kalian ini. Kan, ceritanya kita mau reuni," elak Gamma.

Senyum jahil Rina tersungging. "Kalau ada hasilnya, kan, malah bagus."

Tiba-tiba Raka melambaikan tangan. "Husna!"

"Panjang umur, deh, dia," bisik Gamma.

Seorang wanita anggun berjilbab warna ungu menghampiri mereka. Tinggi semampai, mengenakan kemeja dibalut blazer rapi, dan *high heels* hitam. Penampilan khas wanita karier pulang kantor. Sesungging senyum gembira terlukis di wajah manisnya yang masih tampak sisa-sisa *make up* tipis. Dia melambaikan tangan.

"Hai! Aduh, kangen banget sama kalian. Apa kabar?" Husna bersalaman dan cium pipi dengan Rina. "*I miss you a lot.*" Dia duduk di samping sahabatnya.

Rina tersenyum. "Kita bisa pesan makan sekarang, nih." Dia memanggil pelayan.

Setelah pelayan datang dan mencatat semua pesanan, mereka kembali berbincang seru. Membicarakan kabar masing-masing, teman-teman lama, nostalgia. Melebur tahun demi tahun yang telah berlalu.

"Husna, kata Gamma, kamu makin cantik." Raka menyenggol sahabatnya.

Gamma langsung tergagap. Si *playboy* ini bisa salah tingkah juga. "Iya, makin cantik." Mau tidak mau, dia memperhatikan Husna yang banyak berubah sejak mereka di bangku kuliah dulu. Dengan jilbab yang masih membalut, dia tetap modis dan trendi. Gadis itu terlihat lebih anggun dan dewasa.

Husna tersenyum. "Makasih, Gamma. Kamu masih *playboy*?"

Mau tak mau, Raka dan Rina langsung terbahak mendengar pertanyaan Husna yang menusuk. Gamma pura-pura cemberut.

"Manusia bisa berubah, Husna," ujar Gamma dengan suara dilembut-lembutkan.

Husna tertawa geli. "Alhamdulillah, kalau begitu."

Makan malam datang dan mereka berceloteh tentang banyak hal. Rasanya seperti kembali menjadi mahasiswa. Bercerita

tentang masa-masa kuliah, acara-acara kampus, dosen-dosen menyebalkan, kawan-kawan seperjuangan. Sesekali, topik perasaan masing-masing pada masa lalu ikut tersentil. Waktu yang berlalu lebih dari lima tahun sudah banyak mengubah perasaan dan hidup mereka menjadi lebih kompleks.

"Al," panggil Raka lembut.

"Hmmm ...." Halya masih asyik dengan novel roman yang dia baca sambil duduk dan menyandarkan kepala di bahu suaminya, di tempat tidur mereka. Nyaman.

Raka tidak melanjutkan obrolan, jemarinya asyik memainkan rambut sang istri, pikirannya melayang.

"Kenapa, Ka?" tanya Halya tanpa mengalihkan pandangan dari bukunya.

Senyum Raka tersungging. Kadang dia merasa takjub kepada Halya yang bisa membaca buku dan tetap mendengarkan pembicaraan orang lain. Dirinya yang sering dianggap genius saja tidak mampu melakukan *multitasking* seperti itu. "Hmmm .... Kalau suatu hari aku harus pindah kerja, ke luar kota misalnya, kamu mau ikut?"

Seketika Halya langsung menutup bukunya, berbalik menghadap Raka dengan mata membelalak. "Kamu dimutasi?!" ujarnya kaget.

Pandangan Raka menatap istrinya gemas. "Aku cuma tanya. Kalau ...."

"Ohh ...." Raut wajah Halya kembali lega. "Ya, ikut kamu," jawabnya enteng.

"Segampang itu?" tanya Raka heran.

"Kenapa juga dibuat susah?" tanya Halya balik.

"Kamu nggak merasa sayang sama karier kamu?"

Halya menghela napas. Dia kembali menyandarkan kepala di bahu Raka. "Kalau bicara tentang karier, wanita dan pria sama aja menurutku. Nggak ada habisnya. Selalu ada jenjang yang harus diraih, lebih tinggi, dan lebih tinggi lagi," tuturnya menjelaskan. "Untuk wanita ada yang merasa dirinya berhasil membuktikan eksistensi diri kalau memiliki karier bagus. Tapi, ada juga yang bahagia dengan kesuksesannya memiliki keluarga harmonis dan anak-anak cerdas."

"Kamu sendiri?" tembak Raka.

Halya angkat bahu. "Kamu tahu sendiri, dari dulu aku suka menulis. Urusan eksistensi, jelas status sebagai penulis membuatku lebih terkenal di Indonesia daripada kamu yang bankir, toh?" candanya sombong sambil tertawa.

Raka ikut tertawa dan mengacak-acak rambut Halya gemas.

Halya melanjutkan. "Di mana pun, selama kamu mengizinkan aku untuk menulis, membaca, berkhayal apa pun, *that's fine and enough*. Selama persahabatan kita, udah terbukti kamu selalu mendukung dan mengerti *passion* terbesarku itu."

"Kalau untuk wanita-wanita yang nggak bisa menulis atau bekerja di rumah, gimana? Saat mereka diminta suaminya berhenti meniti karier, keluar dari kantornya."

Bola mata Halya berputar, bingung. Ini topik sensitif yang hampir pasti muncul di kalangan keluarga muda. "Aku juga nggak terlalu paham tentang hal itu, Ka. Kalau dari pandanganku, pada dasarnya tiap manusia punya potensi. Baik pria maupun wanita, bahkan setelah mereka menikah. Selama mereka bisa saling mendukung untuk menggali potensi masing-masing, di mana pun

mereka berada, sepertinya nggak masalah. Jangan ada yang merasa dominan atau merasa minder. Terkadang, masalah simpel seperti tidak merasa didukung, bisa menjadi hal fatal, meski mereka punya materi melimpah," tutur Halya. "Itu menurut buku-buku yang kubaca," lanjutnya dengan senyum nyengir.

Mendengarkan pendapat istrinya, Raka hanya manggut-manggut.

"Kenapa? Kamu mau menyuruhku berhenti kerja?" selidik Halya.

Raka mencium ubun-ubun Halya gemas. "Curigaan aja, deh."

Tawa Halya berderai.

"Aku mau minta kamu meletakkan novel itu dan fokus ke aku aja. Sekarang. Boleh?" Raka melirik istrinya. Jemarinya membelai lembut tengkuk Halya, menggoda.

Halya balas mengerling nakal dan manja.

Rutinitas. Seringan apa pun sebuah aktivitas, jika sudah menjadi rutinitas yang terus berulang tanpa ada variasi, pasti membosankan. Apalagi jika aktivitas itu dilakukan karena sebuah kewajiban dan tuntutan, bukan dari kesadaran pribadi. Contohnya, pegawai kantoran di Jakarta yang jumlahnya mencapai ribuan. Setiap hari mereka harus pergi dari rumah, melewati kemacetan, penyakit ibu kota yang tidak pernah sembuh. Lalu, sampai kantor dihadapkan pada pekerjaan, dimarahi bos, rekan kerja menyebalkan, dan lain-lain.

Untuk menghilangkan jenuh, di sela-sela jam kerja, biasanya pria-pria akan pergi ke tempat *hang out* untuk sekadar ngopi-ngopi. Bahkan, tidak jarang alasan akan bertemu klien

menjadi tiket agar dapat keluar kantor. Sedangkan penghilang jenuh bagi wanita, apa lagi kalau bukan gosip.

"*So, you're in love?*" Puput bertanya sembari melirik dan tersenyum menggoda. Dari ekor matanya, dia bisa melihat Halya yang ikut tersenyum. Mereka berdua masih di kubikel dan berkutat dengan pekerjaan masing-masing.

"*I dunno.*" Halya angkat bahu. Pandangannya masih lurus menatap layar yang menampilkan *file* sebuah buku nonfiksi yang harus dia terjemahkan.

Terdengar suara tawa Puput. Dia pun masih asyik dengan *file-file* di komputernya. "Akhirnya, kalian bisa juga. Gimana rasanya?"

Pipi Halya langsung merona. "Apa, sih, Put? Kayaknya penasaran banget?"

"Ya, jelas, dong, Sayangku. Kalian berdua sahabatku dan sejak dulu aku nggak pernah kepikiran bahwa kalian bakal nikah."

"Jangankan kamu, aku juga gitu," balas Halya.

Puput semakin gemas. "Makanya, kamu bagi cerita, dong. Gimana rasanya kalau sama sahabat sendiri? Sedangkan kita berempat udah sering membahas hal itu juga," tuntutnya penasaran. "Eh, kalian pernah mencoba di bak cuci piring? Itu salah satu khayalan Raka, kan?" bisiknya lagi.

Tawa Halya langsung meledak. Dia menghentikan ketikannya, menatap Puput dan menggeleng. "Belum," bisiknya cekikikan.

Wajah Puput semakin cerah. "Terus, terus, kalau di tempat lain gimana?"

Halya menyandarkan punggung ke kursi. Pandangannya menerawang dengan senyum tersungging. "Rasanya itu ...." Dia

melirik Puput. Sahabatnya itu masih menatapnya dengan sorot penasaran.

"Ah, kamu lama, deh!" Puput memukul bahu sahabatnya gemas.

"Hahaha ...." Halya tergelak. "Makanya, sana nikah!"

Puput merengut. "Kalau persiapan, Insya Allah siap. Tinggal cowoknya doang!"

"Nanti juga datang, kok, Put. Jodohmu nggak akan tertukar, udah ada yang ngatur. Toh, selama ini kamu juga udah berusaha." Halya tersenyum menenangkan.

"Terus, kamu sendiri bagaimana rasanya jadi suami-istri?"

"Errrrr .... Masih dibahas juga?"

"Iya, dong. Aku penasaran."

Halya senyum-senyum dikulum. "Rasanya, ya, begitu. Mengalir, *let it flow. What do you call it? Animal instinct?*" Dia tertawa puas melihat Puput yang semakin geregetan.

Pukul 14.00, Halya dan Puput sampai di Istora Senayan Gelora Bung Karno untuk berkunjung ke pameran buku. Salah satu kunjungan sebagai tugas kantor yang menyenangkan karena sekaligus bisa jalan-jalan dan belanja buku. Tugas utama mereka tentunya mempelajari buku-buku yang sedang tren tahun ini dan menganalisis buku seperti apa yang kira-kira akan menjadi tren tahun depan. Jenis atau *genre* buku apa saja yang mendapat respons baik dari pasar, juga diam-diam membaca jenis buku yang diterbitkan kantor pesaing pastinya.

Suasana pameran buku pada Jumat cukup ramai oleh siswa-siswa berseragam. Sepertinya kunjungan ke *book fair* sudah

menjadi agenda jalan-jalan bagi beberapa sekolah. Puluhan stan penerbit dengan desain menarik dan iming-iming diskon juga menjadi strategi marketing demi menjaring penjualan maksimal.

Halya melihat Puput sedang ngobrol dengan petugas yang menjaga stan kantor penerbit mereka. Dia sendiri memilih berjalan-jalan menyusuri koridor stan dan melihat-lihat buku. Pikirannya melayang. Setiap kali datang ke *book fair*, dia selalu ingat pertemuan pertamanya dengan Gilang. Bagaimana pemuda itu menggoda dan mengajaknya berkenalan dengan cara yang mengejutkan. Halya tersenyum mengingatnya. Ah, kenangan indah.

"Dia masih berhubungan sama mantannya, Ay?"

Lamunan Halya buyar karena tidak menyadari Puput sudah berdiri di sampingnya dan menyenggol pelan bahunya. "Eh, maksudmu?" Dia tak mengerti.

"Raka dan Rina," jawab Puput.

Kening Halya mengernyit karena tiba-tiba Puput bertanya tentang mereka. "Bukan berhubungan. Waktu di Bandung, Rina datang untuk silaturahmi. Itu aja."

"Kamu nggak curiga?"

Bola mata Halya berputar. "Curiga kenapa? Lagi pula, dulu mereka nggak pernah pacaran. Cuma saling taksir," jelasnya cuek. Dia memasuki salah satu stan penerbit yang sedang gencar mempromosikan sebuah buku yang sudah diangkat menjadi film.

Puput menyamakan langkahnya dengan Halya. Dia menarik napas sebelum memberi sebuah informasi. "Beberapa hari lalu mereka ketemuan lagi. Kamu tahu?" tanyanya serius.

Tangan Halya yang hendak mengambil sebuah buku otomatis terhenti. Keningnya mengernyit heran. "Mereka siapa?" Dia menatap Puput.

"Ya, Raka sama Rina! Raka nggak bilang sama kamu?" Puput mulai gemas.

Halya menggeleng pelan. "Kamu tahu dari siapa?"

"Gamma. Dia ikut ketemuan juga sama satu teman Rina yang pakai jilbab itu. Siapa namanya? Aku lupa."

"Husna. Aku pernah jalan bareng mereka waktu zaman mahasiswa."

"Nah, itu dia." Puput ikut mengambil novel dan membaca *blurb* di kaver belakang. "Tapi, serius, Raka nggak bilang kamu, Ay?" Dia mulai khawatir.

Senyum Halya tersungging. Meski sahabatnya ini punya penyakit khawatiran, kalau sudah berubah jadi *Drama Queen*, ya, bikin gemas juga. "Raka bilang kok, dia mau ketemu teman-teman lamanya. Mungkin itu." Halya mengambil novel di rak.

Ekspresi Puput malah makin cemas. "Raka nggak bilang, dia ketemu cinta lamanya. Kamu nggak khawatir? Raka mulai nggak jujur sama kamu!" Dia sedikit salah tingkah ketika beberapa pengunjung menoleh kepadanya karena berisik.

Halya membolak-balik halaman novel yang sudah dibuka plastiknya. "Entahlah, Put. Aku sama Raka masih dalam proses belajar untuk menjalani hari-hari layaknya suami-istri normal. Untuk situasi tertentu, kami masih menjaga privasi. Dan, beberapa hal sepertinya nggak perlu diceritakan. Aku juga begitu." Dia kembali meletakkan novel itu di rak. "Dan, Raka bukannya nggak jujur. Mungkin bagi Raka, pertemuannya dengan Rina bukan suatu hal penting untuk diceritakan sama aku. Iya, kan?" Dia kembali berjalan melihat tumpukan novel lain.

"Aya, ketidakjujuran itu salah satu pangkal masalah dalam hubungan. Kamu ngerti, kan, pernikahan bukan kehidupan

Prince Charming and Beautiful Princess di istana megah yang selalu bahagia," tegas Puput seraya menunjukkan sebuah buku dongeng Disney dengan judul *Cinderella.*

Halya tertawa mengibaskan tangannya cuek. Mereka sudah sering membaca banyak buku pernikahan dan membahasnya.

"Bagaimana kalian bisa menyelesaikan masalah jika masih ada banyak hal yang tidak diungkapkan?" lanjut Puput.

"Terlalu banyak yang diungkapkan juga bisa jadi masalah." Halya tersenyum.

"*You're stupid wife*, Aya," geram Puput gemas.

Halya malah makin tertawa. "Tenang, *Dear*. Kamu aja yang cepat panik dan khawatiran. *We're fine!*" Dia tersenyum menenangkan.

Puput tahu Halya berbohong, sangat tahu. Meski samar, dia sempat melihat raut terkejut dan kecewa di wajah Halya saat mengetahui Raka dan Rina kembali membuat janji temu. Sahabatnya itu sangat pintar menutup-nutupi, tetapi Puput lebih tahu.

Selain *weekend*, waktu favorit mereka adalah saat makan malam yang terlambat sepulang kantor. Berduaan di dapur, menyiapkan makan malam yang dibeli Raka atau dimasak Halya. Diselingi cerita banyak hal tentang pekerjaan, kondisi kantor, atau diskusi berita terkini. Tak jarang, dapur menjadi tempat bercanda dan saling menggoda.

Bagi kuli Jakarta seperti mereka yang hidupnya diimpit beban kerja, mencari waktu khusus untuk pergi kencan sulitnya luar biasa. Mereka harus sadar dan pintar-pintar membuat waktu singkat tetap efektif dan romantis.

"Aku selalu suka tiap kali lihat kamu di dapur," tutur Raka yang duduk di kursi ruang makan, memperhatikan istrinya yang sedang sibuk di hadapan kompor.

Halya melirik sekilas dan tersenyum. Dia sedang menyiapkan masakan yang sudah matang. "Oh, ya? Kenapa?"

"Waktu di dapur, kamu itu tampak seksi!"

"Dan, saat di tempat tidur?" timpal Halya nakal.

"Oh ... sudah jelas, kamu itu .... Liaaarrr ...." Raka langsung terbahak.

Pipi Halya seketika merona karena digoda. Raka tergelak puas melihat istrinya tersipu malu. Dia baru berhenti tertawa saat melihat sebuah tomat melayang ke arahnya.

Dulu, Raka sering sebal jika penyakit *pelor* yang diderita Halya kambuh. Tidur di mana saja dan sulit dibangunkan. Kini, rasa sebal itu berangsur berubah menjadi rasa tenang dan gemas. Kombinasi perasaan yang agak absurd menurut logikanya. Hanya saja, memperhatikan wajah Halya yang tertidur membuat perasaannya lebih tenang. Seperti saat ini, dia senyum-senyum sendiri memperhatikan Halya yang tertidur pulas di jok mobil setelah mereka pulang dari ritual hedon sehabis gajian.

Lagi pula, sekarang Raka punya senjata khusus untuk membangunkan Halya yang sering seenaknya tidur di mobil. Dia menggeser duduknya mendekati Halya. Diciumnya pipi wanita itu pelan, sekali ... dua kali ... tiga kali ... baru ciuman kelima terdengar suara lenguhan Halya.

"Engh .... Ka ...." Mata Halya mengerjap ngantuk.

"*Wake up or I'll kiss you all night long, here in basement*," bisik Raka gemas.

Masih dengan mata setengah tertutup, Halya tersenyum dan mencoba mengumpulkan kesadaran yang beterbangan di awang-awang. "*Okay.*"

Mereka keluar dari mobil, berjalan memasuki lift. Raka merangkul pinggang Halya yang kembali mengantuk dan menyandarkan kepala di bahunya. Dia tersenyum geli, merasakan letupan dan getar bahagia yang aneh mulai muncul di hatinya.

"Kamu mau ngajak aku makan di mana, sih?" Senyum Rina tersungging bahagia, tetapi penasaran. Dia berjalan di samping Raka, melalui setiap tapak trotoar dengan langkah ringan. Jalanan begitu ramai oleh lalu-lalang kendaraan.

Yang ditanya hanya senyum-senyum misterius. "Namanya Kafe Amigos."

Mata Rina membulat takjub. "Wow, serasa akan makan di restoran penuh pemain telenovela."

Tawa mereka berderai.

Selang beberapa menit, sampailah mereka di sebuah jalan yang di trotoarnya berjajar warung makan kaki lima. Berbagai menu makanan terpampang di kain penutup warung, mulai dari nasi goreng, tongseng, pecel, gado-gado, dan variasi lainnya.

"Selamat datang di Kafe Amigos, Tuan Putri. Artinya, agak minggir got sedikit." Raka langsung terbahak.

Rina meninju bahu Raka pelan, ikut tertawa. Raka yang mempunyai setelan *cool* dan misterius bisa berubah menjadi humoris pada waktu tak terduga. "Kamu bisa aja, deh."

Senyum Raka semringah melihat wanita di hadapannya tertawa. Tawa Rina tidak berubah sejak dulu. Satu lesung pipi di pipi kirinya membuatnya semakin manis. "Kalau aku ngajak

kamu makan di resto atau kafe beneran, pasti kamu juga udah sering. Apalagi di Singapura. Kafe Amigos ini, khas Indonesia. Tenang aja, bersih, kok. Yuk," ajak Raka.

Mereka memilih tempat yang tidak terlalu ramai agar lebih leluasa ngobrol.

"Jadi ingat zaman dulu mahasiswa, Ka."

Raka tersenyum dan mengangguk. "Gelap Nyawang, tempat makan favoritmu. Meski jauh dari gedung kampus kita, aku harus rela bawa-bawa buku referensi skripsi yang tebalnya minta ampun, nemenin kamu kalau *bad mood*, ngidam, dan PMS."

Giliran Rina yang tertawa-tawa. Dia merasa ada yang merekah di hatinya. Rasa bahagia yang meluap-luap. Ternyata, Raka masih mengingat setiap momen bersamanya. *Masihkah ada harapan?* bisik Rina dalam hati.

Seperti biasa, makan malam yang terlambat. Halya asyik mengiris wortel, daun bawang, seledri, dan sosis. Di meja dapur telah tersedia telur kocok dalam sebuah mangkuk. Malam ini, dia mau memasak telur dadar yang dicampur bahan-bahan tadi.

"Hari ini aku ketemu Rina, Al," seru Raka dari kamarnya.

Deg! Pikiran Halya langsung melayang ke percakapan dengan Puput beberapa hari lalu. "Oh, ketemu di mana? Apa kabar dia?" Halya berseru balik. Dia berusaha agar nada suaranya terdengar biasa saja.

Raka keluar dari kamar, menghampiri Halya, dan ikut membantu menyiapkan alat makan. "Ternyata, kantornya dekat dengan kantorku. Rina bosan dengan menu di sekitar kantornya dan minta aku menemani makan siang di tempat baru." Dia tersenyum.

Halya pura-pura sibuk dengan masakan, mengambil wajan, dan memanaskan minyak. Namun, dia sempat melirik wajah Raka yang cerah saat membicarakan wanita itu. "Lalu?" Ada sebersit rasa aneh yang muncul dalam hatinya.

"Dia kerja di Indonesia sekarang. Sebelumnya, kerja di cabang Singapura."

Mulut Halya membentuk huruf O. Iseng-iseng, dia menatap Raka jahil. "Terus, ada yang CLBK, nih? Hahaha ...." Tawanya berderai. Entah mengapa, dia merasa ada yang tidak beres dengan ucapannya barusan.

Mendengar tuduhan Halya, Raka langsung tergagap. "Apaan? Dia teman lama!"

Halya makin terbahak. "Teman lama dan cinta lama, tuh. Cinta lama belum kelar. Hahaha ...."

Kalau percakapan ini terjadi sebelum menikah, pasti rasa-

nya puas sekali menggoda Raka yang cinta mati kepada Rina. Namun, mereka sudah suami-istri dan dirinya malah membahas masalah mantan sambil tertawa-tawa. Halya mulai merasa otak dan hatinya ada yang tidak sinkron.

Raka mengacak rambut Halya gemas. "Cepetan, ah. Lapar, nih."

"Cieee ... malu tuh ...." Godaan Halya malah makin menjadi.

"Kamu itu, ya." Raka membalas dengan menggelitik pinggang Halya. Sahabatnya itu memekik geli dan tertawa-tawa. Di akhir canda mereka, kini selalu ada ritual yang sama. Raka mencium Halya penuh mesra.

"Itu mereka," ujar Puput. Dia menarik mundur lengan Gamma dan memperhatikan sosok dua wanita yang sedang berjalan

memasuki gerai pakaian. Seseorang berambut sebahu, yang dia tahu bernama Rina dan seorang lagi memakai jilbab. Lagi-lagi Puput lupa namanya. "Kok, kamu diam aja, sih?"

Gamma memasukkan kedua lengannya ke saku celana. "Aku harus bagaimana?" tanyanya malas. Hari Minggu-nya yang tenang terusik oleh Puput yang tiba-tiba datang mengajaknya pergi. Ada misi, katanya. Ternyata, misi membuntuti seseorang di mal.

"Kita temui mereka," ujar Puput tegas.

"Put, jangan melakukan hal-hal anarkis di tempat umum!" Gamma tahu sifat Puput yang terlalu ekspresif bin *Drama Queen* bahkan bisa meledak-ledak.

Puput mengibaskan tangannya. "Nggak, tenang aja." Dia masih memperhatikan gerak-gerik kedua wanita yang sedang asyik memilih baju.

"Yakin?" Gamma sangsi. Apalagi setelah hampir seminggu ini Puput sering menelepon dan sangat geram pada sikap Rina yang menurutnya sangat berpotensi mengganggu rumah tangga orang. Dia jadi merasa menyesal bercerita kepada Puput bahwa Raka pernah beberapa kali bertemu Rina akhir-akhir ini. "Aku rasa, kita nggak perlu terlalu ikut campur dengan urusan mereka."

"Halya dan Raka itu sahabat baikku. Aku nggak rela kalau ada yang mengganggu keharmonisan mereka!" Puput memandang Gamma kesal.

"Mereka selama ini baik-baik aja, Put. Raka sama Rina sekarang cuma berteman, nggak ada hubungan khusus apa pun. Aya juga tahu dan nggak masalah, tuh."

Puput mendelik sewot. "Aku cewek, Gam. Meski Aya kelihatan biasa-biasa aja, aku bisa merasakan ada cemburu waktu dia mendengar Raka ketemuan sama Rina."

Gamma menghela napas, menyerah. "Oke. Apa strategimu?"

Puput menggigit bibirnya, tanda sedang berpikir. "Aku bisa pura-pura nabrak mereka, minta maaf, ngajak ngobrol dan kenalan. Terus, kebetulan kamu lewat ...."

"Errrr .... *Such a drama queen*," desis Gamma kesal. "Ayo, masuk ke sana! Aku kenalin langsung sama mereka," potong Gamma gemas.

"Kamu kenal dekat sama mereka?" selidik Puput.

Gamma menggandeng lengan Puput dan berjalan memasuki gerai pertokoan. "Mereka teman kuliahku sama Raka. Waktu kuliah, Raka sama Rina sama-sama punya perasaan khusus. Gadis berjilbab itu, namanya Husna, sahabat Rina."

"Oh ... dan gadis berjilbab itu juga salah satu dari sekian banyak wanita yang menjadi pacarmu?" tanya Puput sinis.

"Salah satu dari sekian banyak wanita yang menolakku."

Pukul 20.00, Raka sampai di apartemen dan hanya mendapati pesan singkat menempel di kulkas.

Aku ke minimarket di bawah sebentar. —AyaCuteManisCantik.

Senyum Raka tersungging. Sahabatnya ini masih menggunakan jargon yang sama untuk julukannya. Dasar nggak kreatif.

Dia berjalan menuju kamar, menyimpan tas, dan melepas dasi. Saat akan duduk di tempat tidur, dilihatnya laptop Halya yang setengah terbuka berada di antara tumpukan bantal dan selimut yang berantakan. Lagi-lagi sifat ceroboh sahabatnya yang sudah sangat dia kenal. Bagaimana kalau laptopnya jatuh atau tidak sengaja dia duduki?

Diambilnya laptop Halya yang masih menyala. Raka tertarik dengan file *.avi* yang sedang di-*pause*. Nonton film apa istrinya ini? Iseng dia mengeklik *play*.

Sebuah video berjalan. Kening Raka berkerut heran selama beberapa detik. Film berdurasi hanya sepuluh menit itu berisi potongan-potongan video yang diambil dari *camcorder* Halya dan Gilang. Ada Halya sedang dalam acara *launching* novel, ini pasti Gilang yang merekam. Berlanjut saat Gilang menjadi koordinator acara pameran komputer, tampak pemuda itu tersenyum di tengah kesibukan setiap kali melihat kamera. Terdengar suara tawa renyah Halya sesekali. Muncul juga dalam video itu mereka tersenyum mesra dan melambaikan tangan, mungkin teman mereka yang merekam. Kemudian, ada cuplikan wisata mereka di Jogja dengan keluarga Gilang, saat belajar masak sup tahu miso, bersantai *coffee shop*, jalan-jalan di Kepulauan Seribu, dan masih banyak potongan video lain saat Gilang tertidur atau Halya serius menulis.

Rasa heran Raka perlahan berubah menjadi rasa tersisih. Cemburu dengan cepat merasuk menjangkiti hatinya. Di akhir film, sebaris kalimat singkat membuat napasnya tertahan dan tercekat.

Dear Gilang, kisah romantisku pasti berbeda kalau kamu yang ada di sini.

Raka merasa ada yang menampar pipinya seketika itu juga. Melemparnya pada sebuah kenyataan pahit.[]

Black Coffee

Ka, hari ini aku pulang sendiri dan agak telat. Mau jalan ke mal sebentar. Kamu nggak perlu jemput. Maaf, nggak bisa masak juga. Thanks. :)

Raka membaca pesan singkat di layar ponsel. Keningnya mengernyit, merasa heran Halya pergi ke mal tanpa dirinya. Otaknya tiba-tiba teringat satu hal penting. Hari ini, Gilang ulang tahun. Raka tertegun. Dia bisa menebak ke mana Halya pergi. Sahabatnya itu akan merayakan ulang tahun bersama kekasihnya. Bukan pesta mewah yang mengundang banyak teman atau kerabat, dengan kue tar besar dan acara meriah. Mereka bukan pasangan penyuka pesta. Cukup berkunjung ke *coffee shop* langganan, duduk di sofa pojok ruangan, memesan kue tar kecil dan minuman, lalu berbincang tentang harapan-harapan. Raka sudah sangat hafal kebiasaan mereka tiap tahun.

Hati Raka bimbang. Haruskah dia mengizinkan? Halya istrinya dan dia punya hak untuk melarang. Apalagi dengan pertimbangan sudah menikah, tetapi masih merayakan ulang tahun mantan pacar. Kadang dia bertanya-tanya, apa selama empat bulan dia berusaha menjadi pasangan romantis bagi Halya ternyata sia-sia? Segera dienyahkan pikiran buruk itu. Mereka hanya butuh waktu lebih lama.

Lagi pula, dia sudah berjanji tidak akan meminta Halya melupakan Gilang. Apalagi video pendek buatan Halya itu membuatnya sadar ternyata pernikahan mereka belum berjalan normal. Otak Raka masih memikirkan berbagai pertimbangan. Ada rasa khawatir dan cemburu, tetapi juga tidak ingin mengganggu. Tak lama, Raka memutuskan pergi menyusul. Sekadar memastikan kebenaran firasatnya.

Setelah satu jam terjebak kemacetan pada jam pulang kantor, Raka sampai di mal yang mungkin menjadi tujuan Halya. Dia berjalan menuju sebuah *coffee shop* dan mulai mencium aroma wangi kopi yang menggoda saat berhenti di depannya. Pandangan Raka langsung tertuju kepada seorang wanita yang duduk di pojok *coffee shop*, tampak cantik dengan gaun putih selutut. Wajahnya begitu segar berseri-seri. Ditemani sebuah *blackforest* mini, album foto, buku tulis, dan secangkir kopi. Dugaan Raka benar, Halya datang ke tempat ini.

Blackforest itu berhiaskan satu lilin kecil berwarna hijau, warna kesukaan Gilang. Album foto, Raka tahu berisi foto-foto Halya dan Gilang. Sedangkan buku tulis, dulu sepasang kekasih itu punya kebiasaan bertukar curahan hati mereka melalui buku. Raka sering mendapati Halya membaca buku itu dengan senyum bahagia.

Di meja terdapat secangkir kopi, *black coffee*, favorit Halya. Raka sudah bisa menebak meski tanpa melihatnya dari dekat. Dulu Halya pencandu kopi hitam. Hampir tiap hari sebelum melakukan aktivitas apa pun, dia selalu menyeduh secangkir kopi hitam tanpa gula. Pahit, tetapi bagi Halya, ada sensasi tersendiri dari pahitnya kopi. Sampai suatu ketika Gilang pergi, Halya memutuskan berhenti minum kopi, menggantinya dengan jus jeruk atau cokelat. *Kan, lebih sehat, Ka*, ujarnya saat

ditanya alasan meninggalkan kopi. Namun, Raka tahu, Halya hanya tidak ingin mengingat kekasihnya. Dia baru akan kembali minum kopi ketika merayakan hari ulang tahun Gilang. Hari ini. Cukup satu cangkir kopi hitam dalam setahun.

Raka masih berdiri di koridor mal, perasaannya gamang. Seolah tidak peduli oleh ramainya orang-orang berlalu-lalang, dia tetap dalam jarak pandang yang cukup untuk bisa memperhatikan Halya. Sahabatnya itu tampak menyeruput kopi dengan nikmat, membuka lembar demi lembar buku berisi curahan hati. Lalu, dia mengiris *blackforest* mini menjadi beberapa bagian, menyuapkan ke mulutnya sendiri dan tersenyum, tampak sangat menikmati. Gadis itu kemudian mengambil album foto, membukanya perlahan. Pada tahap ini, senyum di wajahnya perlahan pudar, berubah murung. Dia menyadari, Gilang tetap tidak datang untuk menemani.

Hal paling menyedihkan adalah ketika melihat sahabatmu masih berharap pada kekasih lamanya. Masih menunggu dan berharap kembali meski dia sudah berikrar akan setia kepadamu sehidup semati.

Raka mulai merasakan dalam setiap tarikan oksigen yang masuk ke dalam tubuhnya, terasa ada yang melesak-lesak. Perang batin antara empati dan cemburu.

Halya baru memasuki apartemen dan sedang melepas sepatu ketika menatap suaminya di dapur, sibuk dengan panci, sendok sayur, dan bumbu-bumbu berserakan. "Ngapain kamu malam-malam begini, Ka?"

Raka tersenyum menyambut Halya. "Lagi buat spageti. Aku juga baru pulang lembur. Lapar. Kita makan bareng, yuk!

Tapi, kamu mandi dulu." Dia kembali sok sibuk mengaduk bumbu spageti yang meletup-letup di dalam panci.

"Spageti? Kamu buat sendiri?" Halya takjub. Dia menghampiri Raka.

"Enggak, Al. Aku beli yang instan. Tinggal dipanaskan sama dikasih bumbu tambahan. Kamu pikir aku punya waktu untuk beli daging giling dan meracik sendiri?"

Tawa Halya berderai. "*Thanks*, Ka. Aku juga lapar." Dia berjinjit dan mencium pipi Raka lembut, lalu beranjak ke kamar hendak bersiap mandi.

Gadis itu tidak sadar, tatapan Raka mengikutinya dengan sorot mata khawatir.

Masih dengan handuk melingkar di lehernya, Halya menghampiri meja makan dengan senyum semringah. Dia melihat dua piring spageti yang tersaji dan menggoda selera. Raka sudah duduk manis menunggu dirinya.

"Mari makaaann ...," seru Raka tak sabar.

Halya senyum-senyum melihat tingkah Raka. "Mari makan."

Saat mereka sedang menikmati makan malam, terdengar dering ponsel Raka di meja ruang tengah. Raka dan Halya bertatapan.

"Sebentar, ya." Raka beranjak dari kursi, lalu mengambil ponselnya.

Mata Halya lekat menatap suaminya di ruang tengah.

"Eh, hai, Rin. Ada apa?" Raka menoleh kepada Halya yang balas menatapnya dengan sorot mata bertanya-tanya.

Pandangan Halya beralih ke jam dinding. Pukul 23.00 dan Rina menelepon? Ada apa? Sedikit resah mulai tumbuh di benaknya. Namun, dia berusaha untuk tidak peduli dan tidak ingin ikut campur. Lanjut melahap spagetinya dalam diam.

Bagaikan kota yang tak pernah mati. Bila siang hari selalu ramai dan padat, malam hari pun kota ini tetap hidup dan gemerlap. Sorot lampu jalan yang benderang menerangi setiap jalanan utama kota, baliho-baliho iklan yang menyilaukan, hingga *led giant screen* yang menampilkan gerak gambar berwarna-warni. Tak lupa, gedung-gedung pencakar langit pun seolah tak mau kalah unjuk kebolehan dengan kerlap-kerlip lampu layaknya bintang semu. Semua gemerlap itu masih ditambah sorot lampu kendaraan yang berseliweran. *Jakarta, a 24-hours city.*

City car yang dikendarai Raka melaju dengan kecepatan sedang, membelah jalanan yang masih ramai dan tersendat kemacetan di beberapa lampu merah. Dia mengemudi dengan santai. Di sampingnya, Halya duduk tenang dan sesekali kepa-
 lanya terangguk-angguk, menikmati alunan musik yang mengalun merdu dari radio.

"*Weekend* ini, kamu ada acara ke mana, Al?" tanya Raka.

Halya menoleh, melihat Raka yang masih menatap jalanan di depan. "*Ladies day.* Ke salon bareng Puput. Hehehe ...." Dia nyengir. "Kenapa?"

Raka bergumam pelan, sedikit terdengar ragu untuk mengatakan sesuatu. "Hmmm .... Rina mau mampir ke apartemen kita," ucapnya pelan.

Alis Halya terangkat, bibirnya membentuk huruf O. "*So ...? Do I need to change my plan?*"

Rina lagi? Huuffit .... Ingin rasanya dia bertanya untuk apa wanita itu datang ke apartemen mereka atau sering menghubungi Raka. Namun, ya, sudahlah, dia sendiri enggan bertanya lebih jauh. Firasat kewanitaannya mengatakan bahwa alasan itu

sudah tampak jelas, tetapi sisi hatinya yang lain memerintahkan untuk jangan berburuk sangka. Siapa tahu mereka hanya ingin bertemu layaknya teman lama.

Raka menatap Halya sekilas, tersenyum. "*That's up to you.*"

Meski sudah menikah, mereka masih menghargai aktivitas pribadi masing-masing. Raka masih sering *hang out*, *fitness*, atau main basket dengan Gamma dan kawan lainnya. Sama seperti Halya yang hari liburnya banyak diisi oleh undangan temu penulis atau sekadar jalan bareng Puput.

Hati Halya bimbang. Bukan karena harus memilih antara rencana *ladies day* dengan Puput atau menemani Raka yang kedatangan tamu. Dia bimbang karena kembali timbul perasaan tak nyaman. Di satu sisi, dia ingin menemani Raka bertemu Rina. Ada rasa sedikit kesal ketika wanita itu menjadi cukup sering menghubungi Raka. Namun, di sisi lain, dia khawatir malah akan menjadi pengganggu. Mungkin, ada hal-hal yang ingin mereka bicarakan tanpa kehadiran dirinya. Apa, ya, kira-kira?

"Al, kok, ngelamun?" tanya Raka, dia melirik istrinya yang tampak berpikir.

Seketika Halya sadar dari lamunannya. "Oh, ya. Kamu maunya gimana, Ka?"

Temani aku agar aku sanggup menahan romantisme masa lalu, bisik Raka dalam hati. Namun, dia hanya angkat bahu. "Terserah kamu. Kalau jalan bareng Puput udah rencana sejak lama, nggak masalah kamu pergi sama dia. Rina ingin silaturahmi sekalian minta dijelaskan tentang prosedur kredit usaha ke bank." Dia tersenyum.

Halya manggut-manggut. "Hmmm .... Aku pergi sama Puput, ya?" Ditatapnya Raka lekat, berharap suaminya itu melarang dan meminta dirinya untuk menemani.

Raka hanya mendesah pelan. "Oke," jawabnya singkat dan datar.

Tanpa mereka sadari, ada rasa kecewa yang menjalar di hati masing-masing.

Ting-Tong!

"Ya .... Sebentar!" seru Halya dari kamarnya. Dia berlari-lari kecil melewati ruang makan dan ruang tengah, menuju pintu. Masih berpenampilan santai mengenakan kaus tanpa lengan dan celana pendek selutut, belum mandi. Kebiasaan pada Sabtu.

Gagang pintu diputar, terbuka. Sosok wanita berparas ayu muncul di tepat hadapan Halya. Berpenampilan kasual, dengan kaus lengan pendek warna abu dan celana jin. Rambutnya di-

gerai, wajahnya tersapu *make up* tipis, lengannya membawa tas mungil dan kardigan.

Halya tersenyum. "Hai, Rina! Apa kabar? Ayo, masuk," sambutnya ramah.

Rina tersenyum. "Kabar baik, alhamdulillah ...."

Mereka bersalaman dan saling cium pipi kanan-kiri.

"*Sorry*, aku belum mandi. Tadi barusan *beberes*, Raka juga mandinya lama. Hahaha ...." Halya tergelak sendiri.

Rina ikut tertawa meski ada sedikit perasaan tak enak. "Maaf, aku datang kepagian sepertinya, ya?"

"Ah, enggak, kok." Halya mengibaskan tangannya santai. "Biasalah kalau *weekend*, penyakit malas sering kambuh." Dia tertawa-tawa. "Ayo, duduk."

Kedua wanita itu berjalan menuju ruang tengah. Rina duduk di salah satu sofa. Pandangannya menyapu ruang aparte-

men Raka dan Halya yang minimalis, tetapi nyaman. Sofa besar, televisi, dapur minimalis, meja makan sederhana. *Mereka berdua tinggal bersama di sini, sebagai suami-istri,* otaknya memberi informasi. Dia menghela napas dalam-dalam.

"Mau minum apa, Rin? Teh, kopi, jus jeruk ...."

Rina tersadar mendengar tawaran Halya. "Air putih aja. Nggak perlu repot, Ay. Kamu kayak kedatangan tamu negara, deh."

Halya hanya tertawa. "Oke, tunggu, ya." Dia segera beranjak ke dapur. Diambilnya gelas dari lemari, mengisinya dengan air putih dingin, lalu dia letakkan di nampan. Tidak perlu memakan waktu lama, Halya sudah kembali ke ruang tengah.

"Silakan diminum ...." Halya tersenyum cerah.

"Makasih, Aya. Maaf mengganggu liburanmu."

Halya hanya cengar-cengir. "Justru senang ada yang datang bertamu. Penghuni di sini juga sama-sama sibuk. Nggak sampai satu bulan sekali ada yang mampir. Eh, sebentar, ya." Dia kembali beranjak meninggalkan Rina, menuju kamar mandi.

Tok! Tok! Tok!

Halya mengetuk pintu kamar mandi. "Ka .... Rina udah datang. Mandinya cepetan. Pakai baju di dalam juga, ya. Malu-maluin nanti!" seru Halya kencang.

Terdengar seruan samar dari balik pintu kamar mandi. "Sebentar lagi!"

Dari ruang tengah, Rina memperhatikan dan tersenyum geli melihat tingkah pasangan suami-istri itu. Dia geleng-geleng kepala, lucu sekali. Rasanya seperti *deja vu*, mereka pernah ada dalam kondisi seperti ini bertahun lalu, Rina masih ingat itu. Hingga saat ini pun, posisi mereka tidak banyak berubah. Tebersit rasa iri dalam hati. Andai bukan Halya yang mengetuk pintu, andai bukan dirinya yang ada di posisi sebagai tamu.

Halya kembali duduk di sofa samping Rina, wajahnya berseri-seri. "*Sorry*, ya. Kamu tahu sendiri, Raka kalau mandi suka lama."

Rina tertawa. "Nggak apa-apa. Aku juga nggak diburu waktu, kok."

"*So*, gimana di Jakarta? Aku dengar kamu sempat kerja di Singapura?"

Kepala Rina mengangguk. "Iya, tiga tahun aku sempat kerja di sana. Terus, awal tahun lalu ada tawaran kerja di Indonesia, ya aku terima." Dia tersenyum. "Sekalian pulang ke kampung halaman. Kangen suasana Jakarta. Ternyata, tambah macet parah."

Halya menjentikkan jarinya. "Setuju banget! Di Jakarta itu, separuh hidup untuk macet, separuh napas untuk menahan kesal karena macet."

Mereka tertawa karena gurauan Halya. Keduanya berbincang akrab layaknya sahabat lama. Rina bercerita cukup banyak tentang rasanya kerja di perusahaan asing dan pengalamannya di luar negeri. Halya menanggapi dengan antusias, dia banyak bertanya tentang pola kehidupan masyarakat di Singapura yang terkenal disiplin itu. Rina pun balik bertanya tentang novel-novel Halya yang sudah diterbitkan, berjanji untuk membeli dan membacanya.

Selang beberapa menit, Raka ikut bergabung dengan mereka. Sudah mandi, wangi, dan rapi jali.

"Eh, aku mandi dulu, ya. Takut yang jemput keburu dateng." Halya berdiri.

Rina menatap wanita di hadapannya heran. "Kalian ada rencana pergi?"

"Oh, nggak. Sebelumnya aku udah ada janji pergi bareng teman. Jadi, maaf, nggak bisa menemani kamu, Rin." Halya menampakkan wajah penuh rasa bersalah.

"Biasa, Rina. Ritual kewanitaan. Nge-mal ...," jelas Raka dengan kerlingan mata.

Rina tertawa renyah. "Oh, begitu. Jadi, nanti Raka ...."

"Raka *free,* kok, Rin," potong Halya menenangkan. "Nanti kamu ditemani dia aja nggak apa-apa, ya? *Sorry,* lho, bukannya aku nggak mau nemenin kamu juga padahal kamu baru di Jakarta lagi. Lagi pula, kalian mau ngobrol tentang kredit bank atau apalah itu namanya. Nanti aku *roaming* dan nggak ngerti. Hahaha .... Aku mandi dulu, ya."

Rina ikut tertawa renyah dan mengangguk pelan. Tinggal Raka dan Rina di duduk berseberangan di ruang tengah, saling melempar pandang. Ada rasa canggung menjalar di hati Rina. Berduaan dengan Raka, dengan sepengetahuan istrinya. Entahlah, rasanya begitu rancu. Tadinya, sengaja dia ingin bertemu Halya dan Raka karena ingin mengetahui lebih jauh tentang pasangan sahabat yang berubah status ini. Dia ingin membuktikan teorinya, tidak ada persahabatan tulus antarpria dan wanita. Jika benar begitu, ada kemungkinan perasaan Raka terhadap dirinya dulu pun palsu.

Baru beberapa menit berlalu dalam perbincangan basa-basi, suara Halya yang gaduh membuat Raka dan Rina menoleh penasaran. Gadis itu bolak-balik dari kamarnya, ke ruang makan, ke kamar mandi, ke kamar Raka, balik lagi ke kamar mandi, seperti mencari-cari sesuatu.

"Sebentar, ya, Rin," izin Raka. Wanita itu mengangguk. "Kamu cari apa, Al?" serunya sembari mendekati Halya yang sibuk mencari sesuatu di tempat cuci piring.

"Ikat rambutku," jawabnya enteng.

Raka hanya memandang Halya gemas dan geleng-geleng kepala. Dia segera beranjak menuju kamarnya, Halya buru-buru membuntuti. Terdengar suara bantal dan selimut yang disingkap. Tak lama kemudian, mereka sudah keluar dari kamar. Wajah Halya berseri-seri sembari tangannya mengikat rambut ikalnya. Raka malah gemas dan mengacak-acaknya kembali. Tampang Halya cemberut.

"Kamu usil. Aku buru-buru, nih. Puput udah nunggu di bawah," rengek Halya.

"Lain kali jangan sembarangan simpan barang. Kamu kebiasaan menyimpan barang atau buku di bawah bantal tiap mau tidur. Kita jadi nggak nyaman kalau tidur!"

Halya langsung mendelik kepada Raka. Bola matanya melirik ke ruang tengah. *Ada Rina, bodoh!*

Wajah Raka pucat, dia lupa ada orang lain selain mereka saat ini. *Ups!* Bola matanya ikut melirik ke arah wanita itu sedang duduk.

Di ruang tengah, Rina menunduk, pura-pura sibuk dengan ponselnya. Seolah-olah dia tidak mendengar percakapan barusan. Padahal, rasa iri menggedor dan membuat sesak hatinya. *Gadis itu yang setiap malam berada dalam pelukan pria yang kucintai.*

"Oke. Aku pergi dulu, ya!" Halya nyengir lebar, mencairkan suasana. Dia menoleh kepada Rina yang membalasnya dengan senyum lembut, lalu menatap Raka. *Larang aku pergi,* please! *Aku nggak rela meninggalkan kamu berdua dengan wanita itu.*

Raka balas menatap Halya lekat. *Jangan pergi, Al. Apa kamu benar-benar tidak menginginkanku sampai begitu rela aku pergi berdua dengan wanita lain?* "Hati-hati di jalan, Al," jawabnya datar.

Halya tersenyum, mendesah pelan. Dia melambaikan tangan kepada mereka berdua, lalu berbalik dan berjalan menuju pintu. *Unspoken words will give you pain, sometimes.* Ada tiga hati yang terluka dalam satu ruangan itu.

Selang setengah jam berada dalam mobil yang melaju dikendarai Puput, ponsel Halya bergetar. Sebuah pesan singkat dari suaminya.

Aku pergi sama Rina. Kabari kalau kamu udah mau pulang, ya.

Halya menyentuh layar ponselnya. Menghela napas panjang.

"Siapa?" Puput menoleh, melihat wajah Halya yang datar dan tak bersemangat.

"Raka," jawab Halya singkat.

"Kenapa dia?" Puput kembali fokus memperhatikan jalan.

Halya sebenarnya malas menjawab. "Hmmm .... Cuma ngasih kabar mau pergi keluar sama Rina."

Lengan kiri Puput terjulur, menjitak pelan kepala Halya. "*Stupid wife!*"

Halya tertawa getir. Iya, dirinya memang istri yang bodoh. Dia masih sering merindukan pria lain, ditambah membiarkan suami sendiri pergi dengan wanita lain, kurang bodoh bagaimana?

Seusai makan siang, Rina tidak menyangka Raka akan membawanya ke suatu tempat yang begitu religius. Masjid Istiqlal.

"Kita Zuhur sama Asar di sini sekalian, ya, Rin?" Raka melirik arloji yang melingkar di tangan kanannya, sudah pukul 14.00.

Rina tersenyum dan mengangguk setuju. *Ke mana pun asal denganmu, Ka.*

Mereka berjalan memasuki pekarangan masjid yang sangat luas. Wajar jika mendapat predikat sebagai masjid terbesar se-Asia Tenggara. Suasananya cukup ramai oleh banyak pengunjung yang datang untuk beribadah atau sekadar melepas lelah. Ada yang datang rombongan, berjalan sendiri atau berdua, juga tampak beberapa kelompok keluarga. Anak-anak kecil berlarian dan tertawa-tawa, orangtua mereka mengawasi dengan wajah tersenyum bahagia.

Melalui ujung mata, Raka melirik Rina yang melihat pemandangan itu dengan raut wajah iri. Rina menyukai anak-anak, Raka sangat tahu itu.

Perlahan, mereka menyusuri jembatan, di bawahnya terdapat sungai dengan air kecokelatan yang sangat kental oleh sampah. Merusak pemandangan. Sangat disayangkan, tempat suci yang seharusnya bersih dan asri harus dialiri sungai kotor nan bau. Semoga, semua pengunjung yang beribadah di masjid ini akan mendapat pengganti di surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai indah.

Sesampainya di dalam masjid dan menitipkan sandal, Raka dan Rina pergi ke tempat wudu. Kemudian, naik ke lantai dua, tempat shalat tersedia di sana.

"Nanti kalau udah selesai, kabari aku, ya," ujar Raka.

"Oke."

Mereka berjalan terpisah ke tempat shalat masing-masing.

❧

"Jujur, aku iri melihat kalian begitu harmonis." Rina tersenyum melirik Raka.

Seusai shalat, mereka berdua duduk-duduk lesehan di selasar masjid. Menatap pilar-pilar menjulang tinggi, merasakan ubin dingin menembus pori-pori kulit, menikmati embusan angin sejuk. Langit biru terpampang luas di hadapan mereka. Di kejauhan, mereka bisa melihat Monumen Nasional menjulang tinggi. Beberapa orang asyik mengambil foto-foto, mengabadikan kehadiran mereka di masjid istimewa ini.

Raka tertawa geli. "Kami masih sering bertingkah konyol, sih."

Rina ikut tertawa. Terdengar renyah dan merdu. "Kamu mencintainya, Ka?"

Senyum Raka tersungging, benaknya langsung membayangkan setiap ekspresi wajah Halya yang sering berubah-ubah. Ekspresi lucu, sebal, serius, sok tahu, dan raut polos yang damai saat wanita itu tidur. Atau, raut wajah Halya ketika sedang merindu kepada kekasihnya. "Aku nggak tahu apa aku pernah mencintainya atau tidak."

Mata Rina menatap Raka tak mengerti. "Maksudmu?"

Raka menoleh menatap Rina. "Dia hampir selalu ada di setiap waktu, kapan pun aku membutuhkannya," tuturnya. "Kalau ada yang bertanya apa aku sayang kepadanya, jelas iya. *Absolutely!* Namun, cinta?" Dia tak menjawab. "Belum ada rasa ingin memiliki yang berlebihan atau berdebar-debar layaknya orang jatuh cinta. Hubunganku dengan Halya masih terjalin seperti biasa, seperti yang sudah ada sebelum-sebelumnya. Sejak kami menikah, rasa sayangku kepadanya bertambah seiring waktu. Hanya saja, aku nggak pernah tahu apa dia mencintaiku atau tidak." *Ruang di hatinya masih penuh oleh sosok pria lain*, batin Raka.

Rina menunduk, mencoba mengerti. "Pasti sulit untuk hidup dengan orang yang tidak dicintai," tuturnya lirih.

Raka tersenyum miris. "Kamu tahu kenapa aku membawamu kemari?"

Kening Rina mengernyit. "Mengajakku shalat Zuhur dan Asar?"

Raka menggeleng. "Efek khayalan masa lalu yang membuatku merasa bodoh."

Rina makin menatap Raka dengan sorot mata bertanya-tanya. Raka balas menatapnya, menyunggingkan senyum sejuta arti.

"Dulu aku pernah berharap, bahkan menjadikannya sebuah mimpi. Suatu hari, aku akan membawamu ke sebuah masjid," tutur Raka tertahan. Dia terdiam sebentar, ada ragu yang menjalar di benaknya. "Lalu, melakukan akad pernikahan kita di sana," lanjutnya. Entah terbawa suasana atau hanya ingin mengungkap kejujuran yang terpendam lama, akhirnya kalimat itu meluncur juga. Kalimat yang dia sesalkan sedetik kemudian. *Bodoh!* dia merutuki diri sendiri.

Sebaliknya, demi mendengar ungkapan Raka barusan, hati Rina langsung mencelus bagaikan jatuh ke jurang terdalam. Ditatapnya Raka lekat, mencari-cari kesungguhan di sana. Mulutnya setengah terbuka, hendak mengucap kata-kata, tetapi kelu membuatnya tak bisa bicara.

Raka tersenyum pahit menatap wanita di hadapannya. Ada rasa perih tak terperi dalam hati. Kecewa memikirkan Halya yang masih mencintai Gilang, kecewa karena cintanya kepada wanita di hadapannya yang terlambat diungkapkan. Kecewa kepada dirinya sendiri yang begitu lemah menghadapi kondisi seperti sekarang. Mungkin dia terlalu overdosis dalam menggunakan otak logisnya sehingga perasaan sendiri sering terabaikan. *We don't love with our brain, Ka,* ucapan Halya terngiang

di benaknya. "Maaf, aku nggak bermaksud untuk mengulang romantisme ...."

"Kenapa kamu nggak pernah bilang, Ka?!" tanya Rina menuntut. Ada getar dalam suaranya, bola matanya mulai berkaca-kaca. Napasnya naik-turun menahan sesak.

Perlahan, Raka mengusap air mata yang mulai menetes di wajah Rina, ada rasa lelah dan kecewa. "Aku belum siap apa pun saat itu, Rin. Aku nggak bisa mengabulkan keinginanmu untuk menikah saat itu, keinginan orangtuamu," jelasnya.

Rina menyergah gelisah. "Aku bisa menunggu, Ka. Kalau kamu bicara, aku bisa bilang sama orangtuaku untuk menunggu! Kenapa kamu nggak melarang saat aku akan dijodohkan?" lirihnya kecewa. "Ka, sama dosen aja nggak mampu berargumen, apalagi menghadapi orangtua? Andai kamu bicara saat itu, aku punya keberanian menolak permintaan mereka!" Dadanya semakin sesak. Ternyata, selama ini dia tidak pernah patah hati. Seluruh cintanya terbalas. Hanya saja .... Waktu .... Andai dia bisa membalik waktu.

"Aku nggak ingin menjanjikan apa pun kepadamu, memberikan harapan kosong. Siapa aku waktu itu? Cuma *fresh graduate* yang baru membangun karier, mana berani aku menikah hanya dengan modal gaji bulanan?" Senyum Raka tersungging lembut.

Kepala Rina menggeleng. Ah, dia tahu alasan logis Raka akan berkata seperti itu. "Aku mencintaimu, Ka! Tidakkah kamu tahu, aku selalu menunggu?" Akhirnya, kalimat itu terucap dari bibirnya. Kalimat yang seharusnya dia katakan bertahun-tahun lalu.

Kepala Raka tertunduk, sungguh dia tidak tega melihat wanita yang dicintainya berurai air mata. Rasa menyesal mulai merambati hatinya. "Maafkan aku."

Pandangan Rina menatap kosong ke langit biru. Harapan-harapan yang dulu pernah dia rangkai, melambung tinggi, pernah terjatuh dan membuatnya kecewa setengah mati. Kini kecewa itu bertambah berkali lipat. Dia mengambil tisu dari dalam tas, menyusut air matanya. "Aku nggak pernah bahagia dengan pernikahanku, Ka."

Ada rasa terkejut dalam hati Raka. Setelah sekian tahun, dia merasa Rina begitu banyak menyembunyikan masalah dalam setiap senyumnya. "Maksudmu?" Ditatapnya Rina dengan sorot mata tak mengerti.

Rina tersenyum miris, menarik napas sesak. "Salah satu alasanku kembali ke Indonesia," ucapnya tertahan. "Untuk kembali ke keluarga. Aku dan Adi, kami ... berencana untuk ... bercerai." Setetes air mata kembali jatuh membasahi pipi halusnya.

Raka tercekat, menatap Rina tak percaya.

Suara denting sendok beradu dengan gelas terdengar merdu dan teratur di dapur. Halya sedang membuat cokelat panas sebelum dia beranjak tidur. Selesai mengaduk, dia berjalan ke ruang tengah, bergabung dengan Raka yang masih asyik menonton televisi. Keduanya tampak santai hanya mengenakan kaus dan celana pendek.

"*So, how's your date*?" Halya nyengir dan menghempaskan tubuhnya di sofa di samping Raka. "Cokelat?" Halya mengangkat gelasnya.

Raka tersenyum. Dia mengambil *mug* berisi cokelat hangat dari tangan Halya, menyeruputnya seteguk. "*Thanks*," ujarnya.

Giliran Halya meneguk cokelat, lalu mendesah nikmat. "Apa kabar Rina, Ka?"

Raka mengambil *remote*, mengecilkan volume televisi. "Nggak begitu baik," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari televisi.

"Kenapa?" Mata bulat Halya menatap penuh empati.

Terdengar desah napas Raka yang berat. "Ternyata, dia nggak begitu akur dengan suaminya. Salah satu alasan dia kembali ke Indonesia juga agar bisa segera mempercepat proses perceraian mereka."

Halya terkesiap. "Apa?!" Matanya membelalak karena terkejut. Terasa ada yang mencubit hatinya mendengar berita itu.

Raka menoleh, tersenyum maklum dengan keterkejutan sahabatnya. "Nggak semua pernikahan akan berhasil, kan, Al?"

Gadis itu menahan napas. Pernyataan Raka barusan seperti menyentil perasaannya. "Hmmm ... mereka kenapa, Ka?" Kening Halya berkerut karena khawatir.

Raka menarik napas panjang. Dia ingin berbagi cerita kepada Halya tentang kisah Rina tadi. Diambilnya *mug* yang dipegang Halya dan diletakkan di meja. Raka membenarkan posisi duduknya. Menyandarkan bahu kiri ke sofa, menghadap Halya. Kini mereka duduk berhadapan. "Tadi Rina bicara banyak hal kepadaku." Dia mulai bercerita. Digenggamnya tangan Halya erat.

Halya patuh mendengarkan. Perlahan, jantungnya berdegup lebih kencang.

"Dia menikah karena dijodohkan. Orangtuanya sudah gemas karena usianya yang menginjak dua puluh enam, waktu itu, tapi belum ada rencana menikah bahkan nggak punya pacar," lanjut Raka.

Lalu, mengalirlah semua kisah kehidupan Rina yang diceritakan kepada Raka seharian tadi. Perjodohan yang terpaksa, pernikahan dengan kebahagiaan semu. Suami Rina pun sebenarnya tidak setuju dengan perjodohan mereka. Bahkan, saat kali per-

tama dipertemukan, mereka hanya bicara basa-basi demi menghormati orangtua. Pria itu akhirnya menurut karena luluh oleh bujukan sang ibu yang ingin segera menimang cucu pada usianya yang semakin renta. Apalagi Rina dan suaminya sama-sama anak pertama, dengan usia si pria terpaut empat tahun lebih tua.

Orangtua mereka sahabat dekat saat SMA. Melihat putra-putrinya masih sama-sama *single*, ide perjodohan yang awalnya hanya bincang-bincang santai berubah menjadi sedikit paksaan. Mereka pun menikah dan beberapa bulan kemudian, suami Rina dipindahtugaskan ke kantor ke cabang Singapura. Rina ikut serta, juga pindah ke kantor cabang perusahaannya di Negeri Singa. Di sanalah mereka hidup berdua, tanpa ada campur tangan orang-orang terdekat ataupun keluarga.

Empat tahun kondisi pernikahan mereka dingin dan kaku. Tanpa ada rasa cinta yang mekar. Rina hanya menjalankan peran dan kewajibannya sebagai istri, begitu pula suaminya. Mereka lebih sering menghabiskan waktu dan menenggelamkan diri dengan pekerjaan kantor. Keduanya menjadi *workaholic*, Rina memilih fokus mengejar karier. Awalnya sesekali mereka bertengkar karena selisih paham. Lama-kelamaan, setelah begitu banyak masalah yang menumpuk, ekspektasi tentang pernikahan yang tidak terpenuhi, penyesuaian perbedaan karakter yang berlarut-larut tanpa solusi, rasa gengsi yang menghambat komunikasi, mengakibatkan rumah tangga mereka goyah. Ditambah lagi, tidak ada buah hati yang bisa menyatukan mereka menyebabkan kondisi rumah tangga semakin runyam.

Sebagai wanita, Rina merasa berada di posisi yang tersudutkan. Suaminya mulai melakukan kekerasan verbal selama satu tahun terakhir. Karakter dasar Rina yang lembut membuatnya tak banyak melawan. Dia hanya mampu bertahan dan mena-

ngis. Hingga akhirnya dia tidak sanggup menahan beban batin dan memutuskan kembali ke Indonesia. Mencoba melakukan pendekatan kepada keluarganya, ingin terbuka tentang masalah yang selama ini dia pendam.

Raka tersenyum miris mengakhiri ceritanya. Halya sampai menahan napas saat mendengar kisah barusan. Napasnya naik-turun tak teratur, ikut merasakan kesedihan yang dialami Rina. Wanita itu selalu tersenyum ramah setiap kali bertemu dengannya. Seolah kehidupannya ringan tanpa beban. Namun, ternyata .... Ada luka yang menganga.

"*See?* Masalah pernikahan nggak hanya ada di sinetron." Raka tersenyum lemah.

Halya masih terdiam tanpa sanggup berkata-kata. Informasi yang baru dia terima cukup membuatnya berpikir tentang banyak hal. Bagaimana dengan pernikahannya sendiri? Meski belum punya cinta sebagai dasar pernikahan, setidaknya mereka lebih beruntung karena sudah saling menyayangi sebagai sahabat sejak lama.

Apa mereka bisa bertahan selamanya tanpa masalah? Ah, tidak ada pernikahan yang luput dari masalah. Lalu, mampukah dirinya dan Raka melewati semua masalah itu? Saling mendukung dan mencari solusi terbaik. Mampukah mereka mengendalikan biduk rumah tangga yang juga, tanpa cinta? Halya merasa hatinya tersentak.

"Ka ...," panggil Halya pelan.

"Ya?" Raka menatapnya lembut.

"Kamu masih mencintai Rina?" tanya Halya hati-hati. Dia menggigit bibirnya sendiri yang terasa getir. Degup jantungnya berdebar lebih kencang, khawatir dengan jawaban yang akan dia dengar. Namun, dirinya harus tahu, kejujuran sangat penting

dalam pernikahan. Kejujuran juga yang selama ini merekatkan persahabatan mereka.

Senyum pahit tersungging di bibir Raka. Dia menarik napas yang terasa berat, menatap Halya dalam-dalam. "Kamu masih mencintai Gilang, Al?" Dia balas bertanya.

Halya menelan ludah, tercekat. Bisu, tak mampu menjawab.

Tak lama, mereka berdua terkekeh geli. Miris.

"Kita aneh, ya, Ka," tutur Halya.

Raka mengangguk setuju. "Kita ini seperti sepasang *friends with benefits* yang menjalani hidup bersama, *making love*, bahagia dengan ikatan persahabatan."

Halya tertawa dan mengacungkan jempol. Setuju. "*I'm still happy as your best friend*, Ka. Aku nyaman menikah denganmu." Dia bersandar dan merebahkan kepalanya di bahu Raka. *Aku pun mulai nyaman menjadi istrimu.*

"*So do I.*" Raka merangkul bahu istrinya lembut. *Hanya teman baik, Al?*

Layar televisi masih menayangkan sebuah film Hollywood dengan tokoh berlari-larian membawa pistol. Suaranya tidak terlalu terdengar jelas karena volume kecil. Raka dan Halya masih saling terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Selang beberapa menit dalam senyap, Halya buka suara. "Ka, malam ini aku mau tidur di kamarku, ya."

Lama Raka tak menjawab hingga akhirnya mengangguk tanpa suara.

❧

Sebuah rumah minimalis yang tenang nan teduh. Dindingnya dicat warna putih, memberi kesan segar dan bersih. Di garasi, terparkir sebuah mobil sedan warna emas metalik, milik si em-

punya rumah. Teras rumah terlihat asri, dihiasi jajaran pot bunga anggrek warna-warni. Memasuki pintu masuk, setiap ruangan di dalamnya tampak polos, tanpa ada ornamen, foto, atau hiasan dinding. Hanya sebuah jam dinding menggantung di satu sisi ruang tamu.

Seorang wanita berbalut jilbab warna salem duduk santai di sofa ruang tamu. Penampilannya rapi mengenakan kemeja lengan panjang sewarna dengan jilbabnya, dipadu dengan rompi putih tulang. Mengenakan celana panjang warna cokelat tua, dia duduk menyilangkan kaki, tangannya memegang sebuah gelas berisi sirop stroberi.

"Harusnya aku tahu lebih awal tentang niat kembalinya kamu ke Indonesia, Rina," sindir Husna tajam.

Rina datang dari arah dapur membawa dua stoples makanan kecil. Dia sudah mengganti pakaian kantor dengan kaus hijau dan celana jin. "Kalau kamu tahu, kamu pasti melarang." Dia meletakkan stoples di atas meja, lalu duduk di samping sahabatnya.

"Jelas, Rin. Kamu gila, apa? *He's married!*" tegas Husna.

"*Me too*," respons Rina datar.

Husna menghela napas panjang. "Kalau Gamma dan pacarnya itu nggak mendatangi kita seminggu lalu, kamu tetap akan merahasiakan hal ini kepadaku?"

"Kamu nggak akan mendukungku untuk hal ini."

Husna mengibaskan tangannya tak percaya. "Jelas aku nggak mendukung!"

Rina tertunduk diam. Permasalahan rumah tangga selalu membuatnya frustrasi.

"Aku nggak pernah mencintai Adi." Suara Rina terdengar lirih.

"Hanya karena itu?"

Rina menggeleng pelan. "Kamu nggak mengerti, Na." Dia menghela napas dalam-dalam. "Pernahkah kamu jatuh cinta teramat sangat kepada seorang pria, tapi dipaksa hidup dengan seseorang yang tidak kamu cintai sama sekali?!"

"Rina ...."

"Rasanya benar-benar ...." Napas Rina tersedak. Matanya mengerjap, menahan genangan air yang nyaris tumpah di sana.

Husna merangkul sahabatnya, mencoba berempati. Dia paham, menikah bukan perkara mudah.

"Aku udah mencoba, Husna," tutur Rina dengan suara bergetar. "Empat tahun. Bisakah kamu bayangkan? Empat tahun hidup dengan orang yang tidak kucintai, jauh dari keluarga, sahabat, ditambah ritme kerja yang begitu mencekik? Aku bahkan belum punya anak!" pekiknya pilu. Dia menggigit bibir. "Sosok malaikat kecil yang sangat ingin kumiliki. Sejak dulu, aku selalu bermimpi untuk bisa menimang bayiku sendiri. Aku pikir, mungkin dengan adanya anak, aku bisa belajar mencintai suamiku. Nyatanya?"

Husna merasa napasnya ikut sesak saat memahami kondisi Rina.

"Aku lelah, ingin pulang. Juga berharap semoga celah menggapai cinta itu masih ada," lanjut Rina getir.

Dibelainya bahu Rina lembut, Husna ikut terlarut. Dia bisa merasakan pedih yang dialami sahabatnya. Jika dirinya ada di posisi Rina, mungkin dia pun tidak sanggup menahan beban batin yang mengimpit.

Tangan Rina terulur mengambil tisu. Diusapkannya ke ujung mata, napasnya sesak. "Ternyata aku terlambat. Saat mendapat kabar Raka akan menikah, aku kembali terpuruk.

Patah hati untuk kedua kali." Dia tertawa getir. "Orang yang aku cintai menikahi wanita lain. Wanita yang sejak dulu selalu membuatku cemburu."

"Dulu mereka hanya sahabat baik," tutur Husna menenangkan.

Rina mengangguk setuju. "Ya, karena hanya bersahabat, mereka pun menikah tanpa adanya cinta. Saat aku tahu cerita di balik pernikahan Raka, sepertinya harapan itu masih ada," lirihnya dengan sesungging senyum penuh arti.

Husna terperanjat. "Maksudmu apa?" Dia tidak menginginkan hal buruk terjadi di antara sahabatnya. "Meski mereka menikah tanpa cinta pada awalnya, bukan berarti mereka nggak akan saling mencintai. Jangan terbawa suasana, Rin!"

Pandangan Rina menatap Husna lelah. "Salahkah kalau aku ingin hidup bahagia dengan cinta sejatiku? *I have lots of sweet memories with him.*"

Husna menyergah resah. Cinta memang bikin gila dan tambahan depresi membuat sahabatnya ini semakin tidak bisa menggunakan akal sehatnya. "Kamu udah pernah menceritakan masalahmu kepada Raka?" selidiknya. Dia khawatir, ketika dua orang dewasa berlainan jenis tanpa ada ikatan apa pun—apalagi jika pernah memiliki masa lalu yang indah—saling mencurahkan isi hati. Husna tak yakin jika tidak ada godaan dalam hati mereka masing-masing.

Rina mengangguk lemah. "Dia tahu semua. Aku tahu hubungan kami salah, aku yang paling bersalah. Tapi, setiap kali berada bersamanya, hatiku merasa bahagia."

Mata Husna terpejam, penat. Masalah ini semakin pelik. Ketika cinta sudah bicara, sering kali semua hal tampak benar adanya.

"*You're blind*, Rina," desis Husna.

Ditatapnya Husna tajam. "*I'm in love, so I'm blind.*"

Mereka berdua diam, menahan gejolak perasaan masing-masing. Ada kalanya sahabat saling tertawa, ada kalanya mereka bersitegang. Untuk masalah yang satu ini, mereka sadar, mereka tidak berada di kubu yang sama.

"Rina, kamu boleh bilang kalau aku sok tahu." Husna mendesah panjang. "Karena aku belum menikah dan hanya tahu teori, aku bisa berpikir lebih logis tanpa terganggu emosi dan rasa melankolis. *I'm thinking out of the box.*"

Rina menatap Husna tak mengerti, dia menunggu.

"Dalam pernikahan, dibutuhkan cinta dan iman. Dua hal itu yang akan menjadi stimulus agar rumah tangga tidak retak," tutur Husna tenang. "Jika cinta di antara kamu dan Adi belum tumbuh, tak cukupkah iman menjadi penyangga?"

Kepala Rina tertunduk, dia tercenung.

"Sering kali, wanita pergi ke masa lalu untuk mengulang kembali romantisme dengan mantan kekasih. Awalnya mereka bahagia. *But she doesn't realize. Sometimes, he will never comeback.*"

Rina tercekat. Pernyataan tajam Husna menusuk hatinya.[]

Blaze

Mata Halya mengerjap, bulu matanya terasa basah karena air mata. Gilang datang ke dalam mimpinya, menghadirkan rindu yang menyesakkan kalbu. Diliriknya jam beker yang menyala di meja. Pukul 05.00. Perlahan Halya bangun, duduk termangu di tempat tidur. Dia menarik napas panjang, mengisi paru-paru sebanyak mungkin dengan oksigen segar. Berharap bisa kembali menyegarkan pikirannya.

Ini sudah malam kedua dia pisah kamar dengan Raka. Ada perasaan bersalah merambati benaknya. Di satu sisi, rindu kepada Gilang terasa begitu menyakitkan. Namun, di sisi lain, ada setitik cemburu jika mengingat hubungan Raka dan Rina yang kembali dekat. Dia bingung pada perasaannya sendiri dan menjadi lebih sensitif akhir-akhir ini. Karena itu, dirinya butuh ruang dan waktu serta suasana tenang untuk berpikir jernih.

Hal ini yang dulu pernah dia khawatirkan sebelum menikah dengan Raka. Bukan tentang materi, prinsip hidup, karier, atau apa pun. Dia takut pada perasaannya sendiri. *Tuhan, apa yang harus kulakukan pada perasaanku ini?* Halya mengusap wajahnya.

Dia berdiri, melangkahkan kaki menuju pintu. Saat keluar kamar, dilihatnya Raka juga baru keluar dari kamarnya dengan mata mengantuk. Mereka bertatapan.

"Al? Kamu kenapa?" Raka menatap heran Halya yang berwajah sembap.

Halya menggeleng pelan.

Raka berjalan mendekat. "Kamu nangis."

"Nggak apa-apa." Halya tak mampu menyembunyikan getar dalam suaranya.

Raka menyentuh lembut pipi Halya. "*Don't lie*, Al."

Halya memalingkan wajah, cepat-cepat kembali masuk kamar dan menutup pintu. Namun, Raka sigap menahannya. Ada yang tak beres dengan kondisi Halya. Lengan Raka terulur, menarik Halya ke dalam pelukan. Perlahan, dia merasakan tangan Halya melingkari punggungnya, menyandarkan pipi di dadanya, menangis terisak.

"Aku ... kangen ... Gilang," bisiknya lemah.

Raka menelan ludah. Matanya terpejam menahan kecewa di hatinya sendiri.

Pelukan Halya semakin erat. "Aku sayang kamu, Ka. Tapi, ...," dia makin terisak. "Maafkan aku ...," bisiknya.

Jemari Raka membelai rambut Halya lembut. Perang batin bergolak dalam hatinya. Campuran antara cemburu dan khawatir dengan kondisi psikis Halya yang masih belum bisa melupakan pemuda itu. Dulu, tidak pernah sesakit ini rasanya jika Halya menangis karena Gilang. "*It's okay*, Al," bisiknya menenangkan.

Raka mendengar isak tertahan dan merasakan hangat air mata yang merembes melalui pori-pori kaus, membasahi kulitnya. Rasa hangat yang memilukan.

Setelah berlari selama kurang lebih empat puluh lima menit, Gamma menekan tombol-tombol untuk menurunkan kecepatan mesin *treadmill*. Sambil tetap berjalan cepat, dia menyeka keringat yang bercucuran di wajah dengan sebuah handuk kecil. Setelah merasa cukup pendinginan, ditekannya tombol STOP. *Treadmill* berhenti, dia melangkah turun.

Suasana tempat *fitness* langganannya hampir selalu penuh setiap setelah pulang kantor seperti sekarang. Pengunjungnya tentu para pegawai seperti dirinya yang tidak punya banyak waktu pada siang hari. Gamma melihat Raka berada tak jauh darinya.

"Kamu bimbang?" tanya Gamma. Dia menghampiri sahabatnya yang sedang konsentrasi menarik beban *modular lat pulldown*.

"Apa?" Napas Raka sedikit tertahan. Kedua lengannya masih menarik beban, memperlihatkan otot-otot bisep yang mengencang.

"Aya atau Rina?" bisik Gamma *to the point*.

Embusan napas Raka terdengar berat dan teratur. "Maksudmu?"

Gamma menatap Raka lekat dan serius. "Aku tahu kamu masih sering menemui Rina. Sedang menikmati romantisme masa lalu?"

Raka tidak terlalu menanggapi. "Kantornya dekat sama kantorku. Kami cuma beberapa kali ketemu untuk makan siang."

"Halya tahu dan mengizinkan?" selidik Gamma lagi.

"Tentu."

Gamma geleng-geleng kepala. Tak habis pikir dengan kondisi kedua sahabatnya. "Hubungan kalian nggak sehat. Kamu nggak seharusnya pergi sama wanita yang pernah kamu cintai," kecamnya.

"Kami hanya berteman sekarang," elak Raka datar.

Gamma sangsi. "Aku nggak yakin kalau rasa cinta kalian udah sepenuhnya hilang. Apalagi dengan pertemuan yang intens akhir-akhir ini."

Raka melepaskan alat tarikan bebannya. Dia menghela napas. "Halya nggak mencintaiku. Kamu tahu gimana rasanya menikah dan tinggal dengan seseorang yang nggak mencintaimu? Bahkan, lebih parah, dia masih mencintai pria lain!" desisnya.

"Dari mana kamu tahu?"

Raut wajah Raka menunjukkan rasa sinis. "Dia nggak pernah cemburu, bahkan begitu santai membiarkan aku pergi dengan Rina. Sikap apa itu kalau bukan menolak dan nggak membutuhkanku? Dia sendiri yang bilang masih merindukan Gilang."

"Kalian belum saling mengungkap cinta." Gamma mencoba memberi solusi.

"Percuma, dia nggak mencintaiku." Dia melengos, beralih ke alat *fitness* lain.

Gamma jengah pada sikap Raka yang seolah tak peduli. "Hanya karena Aya belum bisa melupakan Gilang bukan berarti kamu bisa seenaknya pergi dengan Rina."

"Apa urusanmu?" tanya Raka sinis.

Gamma angkat tangan. Sahabatnya mulai kesal diinterogasi. "Maaf, aku terlalu ikut campur. Ingat tujuanmu menikah dengan Aya, Ka. Kamu ingin persahabatan kalian tetap terjalin dan bisa hidup bahagia bersamanya." Dia mengingatkan. "Aku

pulang duluan." Dia menepuk pundak sahabatnya, pergi meninggalkan Raka yang termenung.

Beberapa hari ini kesibukan di kantor Raka makin meningkat. Mulai dari beberapa masalah menyangkut debitur, laporan-laporan yang harus dia periksa, rapat-rapat yang menguras tenaga, dan memberi *training* untuk karyawan baru. Semua itu membuatnya harus sering lembur. Jatah komunikasi dengan Halya makin berkurang. Dia tahu Halya pun sedang sibuk mengejar *deadline* sehingga lebih sering mengurung diri di kamar, berkutat dengan buku dan laptop. *Ditemani foto-foto Gilang juga, mungkin.* Raka mengibaskan tangan, berusaha mengenyahkan prasangka buruknya.

Sepulang kantor tadi, dia baru mengantar Rina pulang ke rumahnya. Mobil Rina sedang berada di bengkel dan wanita itu meminta pertolongannya. Benar apa kata Gamma, intensitas pertemuannya dengan Rina semakin sering. Hubungan tidak sehat yang entah bagaimana ujungnya. Raka tahu sikapnya salah, tidak jantan sama sekali. Sedangkan di satu sisi, ada rasa ingin membuat Halya jengah. Ingin menguji seberapa lama Halya akan mengizinkannya pergi dengan wanita lain. Namun, hingga sekarang, istrinya itu masih tetap bungkam tak berkomentar meski tahu Rina sering menghubunginya. Apa mungkin Halya tidak pernah menginginkan Raka menjadi suami? Dia terlalu berekspektasi besar terhadap pernikahan mereka.

Raka keluar dari mobil, membawa tas kantor menuju lift. Pakaiannya agak basah karena kehujanan saat mengantar Rina tadi. Ditambah AC mobil yang dingin, dia mulai merasa tidak

enak badan. Rasanya ingin cepat-cepat mandi air hangat dan istirahat.

Memasuki apartemen, dilihatnya Halya sedang serius mengetik di meja makan. Berhadapan dengan laptop, ditemani beberapa tumpuk buku.

"Hai, Al." Raka mencopot sepatu. Tersenyum sekilas.

Halya hanya menoleh sekejap. "Hai, Ka." Dia kembali berkutat dengan laptop.

Ada rasa kecewa dalam hati Raka atas tanggapan Halya yang begitu cuek. Kalau kondisi mereka belum jadi suami-istri, dia paham sahabatnya itu sering cuek luar biasa ketika fokus pada pekerjaan, tidak bisa diganggu gugat. Namun, setelah menikah, Raka menafsirkan sikap cuek itu menjadi tidak peduli. Ah, lagi-lagi dia berburuk sangka. Dia bergegas masuk ke kamarnya.

Halya masih konsentrasi mengetik, meliukkan jari-jari di atas *keyboard*, layaknya lenggak-lenggok penari. Entah sudah berapa lama dia duduk mengetik sejak pulang kantor tadi. Hingga dia sadar, Raka tidak keluar dari kamar setelah masuk ke apartemen saat pulang tadi. *Tumben, biasanya dia mandi.* Dia berdiri dan menggeser kursi, beranjak ke kamar Raka.

Dilihatnya pria itu tertidur pulas masih mengenakan pakaian kantor lengkap. Halya berjalan mendekat. "Ka?"

Tidak ada jawaban. Halya meraba kemeja Raka yang terasa basah dan dingin. Rasa khawatir mulai merambah benaknya. *Sepertinya Raka kehujanan.* Dia menempelkan punggung tangan di kening suaminya. Panas. Benar saja, Raka demam.

"Ka, bangun ganti baju dulu." Dia menepuk lembut pipi suaminya.

Tetap tak ada jawaban. Raka masih pulas tidak membuka mata. Wajahnya pucat dan tubuhnya berkeringat. Halya cepat

tanggap. Dia bergegas membuka lemari pakaian Raka, mengambil handuk kecil dan piama. Dibukanya kancing kemeja Raka satu per satu, lalu mengelap keringat di tubuh suaminya hingga kering.

Ada yang terasa menggelitik hati Halya. Dia merindukan hangatnya pelukan Raka, wangi parfum atau sabun mandi yang tercium dari tubuh suaminya, rasa nyaman ketika pria itu tidur di sampingnya, atau kecupannya yang menggoda. Halya mulai merasa ada sebuah kebutuhan akan Raka dalam kesehariannya. Pikirannya selalu melayang pada Raka saat melakukan aktivitas apa pun. Saat makan siang di kantor, dia memikirkan apa Raka sudah makan juga? Saat membaca novel romantis, dia membayangkan betapa lucu kalau Raka yang serius itu melakukan hal romantis. Atau, ketika dia dalam perjalanan dan melihat seorang pria menggendong anak kecil, Halya akan berpikir apa suatu hari Raka akan bersikap hangat kepada anak mereka.

Halya senyum-senyum sendiri menatap wajah suaminya yang pulas. Bahkan, dia mulai merasakan kejutan listrik bahagia setiap kali menerima pesan Raka yang menawarkan menjemputnya pulang kantor. Hal-hal kecil yang menyenangkan.

Setelah tubuh Raka kering, Halya memakaikan piama. Pikirannya ragu saat akan mengganti celana. Dia malah malu sendiri. *C'mon, he is your husband!* Otaknya bicara. Setelah mengambil napas panjang, digantinya celana Raka. Suaminya itu bahkan masih terlelap!

Halya keluar kamar menuju dapur, menyiapkan air hangat ke dalam baskom, dan kembali ke kamar Raka. Dia memeras handuk hangat, mengompres kening suaminya dengan telaten. Dipandangnya wajah Raka yang damai. Wajah sahabat yang sudah jutaan kali dia pandangi dalam suka dan duka. Sosok Raka

selalu ada untuk menenangkannya dalam kondisi seburuk apa pun. Kini sosok sahabat itu sudah berubah status menjadi suami. Hingga saat ini, Halya masih merasa seperti mimpi.

Secara berkala, dia mengganti kompres di kening suaminya, sembari mengecek suhu dengan termometer. Baru pada pukul 02.00 suhu badan Raka menurun. Hati Halya lega. Tubuhnya mulai lelah, matanya terasa berat. Sesaat sebelum dia ikut terlelap di samping Raka, Halya sempat berbisik lirih. "*I think I love you. Do you love me*, Ka?"

Pagi hari, Raka terbangun dengan kondisi masih lemas dan pusing akibat demam semalam. Dia melihat pakaiannya sudah diganti. *Al?* pikirnya. Dia beranjak keluar kamar.

"Ka, kamu mau mandi? Handuk sama baju udah aku siapin di kamar mandi," seru Halya yang mulai sibuk membuat sarapan di dapur. Untung sekarang Sabtu, dia bisa merawat Raka dan menunda sebentar pekerjaan yang dibawanya ke rumah.

"*Thanks*, Al." Raka tersenyum lemah. Dia beranjak ke kamar mandi.

Halya masih asyik mengaduk bubur di panci ketika mendengar ponsel Raka berdering di kamar. Dia tidak menanggapi dan tetap berkutat di dapur. Sampai pada telepon ketiga, Halya mulai heran. Raka masih belum selesai juga, kebiasaan mandinya selalu lama. Halya beranjak ke kamar Raka, mungkin ada panggilan penting dari rekan kantor. Dia mengambil ponsel.

Rina calling.

Kening Halya berkerut. *Wanita ini lagi.* Dia bingung mau menerima atau tidak. Disentuhnya layar ponsel Raka. "Halo?" akhirnya dia menyapa.

Tidak terdengar jawaban cukup lama. "Aya?" Suara seorang wanita, Rina.

"Hai, Rin. Ada apa?" Nada suara Halya terdengar datar.

"Raka ke mana, Aya? Ponselnya ketinggalan?"

Rasa sebal muncul dalam benak Halya. Posesif sekali wanita ini. "Raka sakit."

"Oh, sakit apa?" Suara Rina terdengar begitu simpatik.

"Demam sama kecapekan," jawab Halya singkat.

Ada jeda, tidak ada yang bicara di antara mereka.

Halya berpikir cepat. Meski hubungannya dengan Raka berada dalam kondisi "hambar", tidak boleh ada pihak lain yang membuatnya semakin runyam. "Rina, maaf kalau aku lancang. Bisakah kamu tidak terlalu membebani Raka dengan masalah-masalahmu? Aku tahu kalian sering bertemu dan kamu lagi ada masalah. Raka juga ...."

"Aya!" sela Rina cepat. "Maaf, udah mengganggumu. Tolong bilang Raka, nanti aku akan hubungi dia lagi."

Sambungan telepon terputus. Rina memutuskan begitu saja tanpa ada salam yang sopan. Napas Halya tertahan karena reaksi wanita itu. Dia menggenggam ponsel Raka erat. Jantungnya berdegup lebih kencang. Ada kemarahan yang tiba-tiba tersulut di hatinya. Apa-apaan wanita ini? Memangnya siapa dia?

"Siapa, Al?"

Halya berbalik, Raka sudah berdiri di depan pintu kamar.

"Rina," jawab Halya datar.

Alis Raka mengernyit. "Kamu angkat?"

Halya mengangguk, dia menatap mata Raka lekat. "Iya. Juga meminta dia untuk nggak terlalu sering merepotkanmu."

Raut wajah Raka tampak terkejut. "Maksud kamu apa?"

"Aku tahu, kamu sering dimintai tolong sama dia untuk antar ke sana kemari atau menemani makan."

Ada nada tidak suka yang Raka tangkap dari ucapan Halya. "Apa salahnya? Aku nggak masalah. Kamu juga bilang '*fine-fine aja*' kalau aku pergi sama dia," balasnya.

Halya merasa tersengat. "Kamu kecapekan di kantor, Ka. Kalau ditambah sering direpotin dia, kamu tambah capek. Bahkan, sekarang kamu sakit!" *Dan, aku nggak suka!*

Kepala Raka semakin pening karena suara Halya mulai meninggi. "Aku bakal menolak sendiri kalau merasa direpotkan. Lagi pula, aku udah janji mau nganter dia ke bengkel hari ini dan belum sempat mengabari kalau aku nggak enak badan."

"Aku udah mengabari dia," cetus Halya.

"Tanpa seizinku!" kecam Raka.

Hati Halya tercekat. Ada yang terasa makin sakit di sana.

Banyak orang yang berkata, menikah dengan sahabat sendiri itu menyenangkan. Halya bertanya-tanya berdasarkan apa mereka berkata seperti itu. Karena pengalaman pribadi, cerita banyak orang, atau hanya sekadar romantisme khayalan belaka. Banyak sekali cerita tentang pria dan wanita yang awalnya hanya berteman, bersahabat, lalu mereka ternyata saling mencintai. Namun, yang Halya ingin tahu, benarkah mereka pada awalnya "hanya" berteman, bersahabat dengan tulus tanpa tendensi apa pun? Atau, sebenarnya mereka, mungkin salah satu dari mereka, memiliki perasaan khusus, lalu membungkusnya dengan rapi dalam nama persahabatan? Romantisme katanya. Namun, bagi Halya, itu picik sekali.

Persahabatannya dengan Raka selama belasan tahun tidak pernah tercemar oleh rasa ingin memiliki di antara mereka. Sehingga, ketika menikah, tanpa rasa itu, tanpa adanya stimulus atas nama cinta, Halya merasa batinnya goyah. Di satu sisi, dia adalah istri Raka. Mereka telah membuat komitmen atas nama hukum dan agama. Jika mereka melanggar, tidak hanya keluarga yang akan berurai air mata, bahkan Tuhan pun murka. Di sisi lain, dia sangat mengerti Raka. Sebagai sahabat, Halya tahu sebesar apa Raka mencintai Rina. Dia merekam dengan baik semua cerita Raka tentang gadis itu sejak bertahun lalu. Raka bukan tipe pria yang mudah jatuh cinta. Jika dia sudah jatuh cinta, *he will loves her deeply!*

Halya termangu di kamarnya. Ada kalanya, terlalu memahami perasaan seseorang malah membuat diri sendiri terluka. Bimbang itu menyakitkan. Pergolakan hati itu melelahkan. Lagi-lagi, hidup selalu penuh dengan sodoran pilihan.

Lihatlah kondisi pernikahan mereka sekarang. Mereka masih bingung bagaimana harus bersikap. Sebagai sahabat atau pasangan suami-istri? Pertanyaan bodoh, jelas mereka resmi suami-istri. Namun, apabila masing-masing hati menjeritkan nama orang lain, siapakah yang mampu membolak-balik hati? Ah, Tuhan, leluconkah ini? Halya tidak bisa memaksa Raka untuk tidak mengindahkan ajakan-ajakan Rina. Dia pun tahu Raka tidak bisa berbuat apa-apa jika dirinya masih sering menyebutkan nama Gilang dalam setiap gejolak rindunya.

Sudah seminggu mereka pisah kamar seperti pada awal pernikahan. Sehari-hari, dia dan Raka bersikap biasa meski mulai ada rasa canggung dan saling menghindar. Pernikahan seperti apa ini? Entah sampai kapan situasi seperti ini akan berakhir.

Halya menyalakan laptop, membuka *folder* berisi ratusan foto. Dilihatnya *slide* demi *slide* foto yang menampilkan senyum seorang pria, layaknya sedang mencandu.

Dan jangan lupa, kopi dan cinta adalah candu.

Disentuhnya layar laptop yang menampilkan foto kekasihnya saat mereka wisata ke Pulau Bira. Pemuda itu tersenyum lebar, merentangkan tangan seakan ingin menyambut dan memeluknya. Tampak indah dengan latar belakang pantai pasir putih dan laut biru.

Halya membuka laci meja, meraih sebuah kotak kayu berukuran sedang dan kantong berwarna merah berisi kunci kotak itu. Terdengar suara *klik*, kotak kayu terbuka. Beberapa perhiasan seperti kalung, anting, cincin, dan gelang, tersimpan di sana. Di antara tumpukan perhiasan itu, terselip sebuah gelang kaki terbuat dari tali prusik warna biru.

Dia menggenggam hadiah terakhir dari Gilang itu. Napasnya berangsur sesak mengingat semua kenangan indah yang mereka miliki. Pertemuan di *book fair*, bincang-bincang di *coffee shop*, jalan-jalan ke Yogyakarta dan Kepulauan Seribu, pertengkaran kecil mereka, dan senyum Gilang .... Setetes air mata bergulir perlahan. Halya tertunduk, menangis tertahan, memilukan.

"Aku kangen kamu, Gilang. Aku kesepian," bisiknya lirih, berulang-ulang.

Ini bukan kali pertama Raka melihat Halya menangis dalam keheningan. Tangis tertahan yang terdengar pilu, menyayat hati, menahan rindu. Sungguh, dia ingin masuk ke kamar Halya dan memeluk erat sahabatnya. Membuat lelucon, memancing tawa, atau melontarkan topik debat kusir tak penting asal air mata

itu lenyap. Seperti yang biasa dia lakukan jika Halya dirundung duka. Sayangnya, kondisi saat ini sudah berbeda jauh dengan masa lalu. Tubuhnya tak mampu bergerak, hanya bisa terpaku bersandar di dinding dekat pintu. Memperhatikan diam-diam sosok Halya yang menangis memeluk gelang peninggalan Gilang.

Langkahnya tertahan oleh ego dan cemburu.

"Kamu pucat banget, Aya," ujar Puput khawatir.

"Oh, ya? Cuma kecapekan. Darah rendahku sering kambuh akhir-akhir ini," jawab Halya enteng. Dia asyik menghadap monitor dengan jari-jari menari di atas *keyboard*.

"Udah berapa hari Raka nggak menjemputmu pulang kantor?"

Halya tersenyum. "Dia sibuk, Put. Toh, dari dulu aku biasa pulang naik taksi."

"Kamu nggak menjawab pertanyaanku." Puput menatap sahabatnya kesal.

"Aku banyak dikejar *deadline* akhir-akhir ini," lanjut Halya.

Puput gemas. Dia tahu kondisi rumah tangga sahabatnya ini sedang diterpa masalah. "Justru karena kamu sering lembur dan pulang malam, seharusnya Raka menjemputmu."

"Put, udah sejak lama kami terbiasa mandiri dan bisa mengurus diri masing-masing. Kamu tahu itu," tegas Halya. Dia merasa lelah dengan perasaannya sendiri, sikap Raka, dan dia berharap Puput bisa mengerti dengan tidak banyak bertanya.

"Dia suamimu, Aya!" geram Puput. "Dia masih sering bertemu Si Rina itu?"

Halya mendesah. "Entahlah, aku jarang ngobrol dengan

dia akhir-akhir ini."

"Kalian itu aneh." Puput berdecak kesal. "Untuk hal remeh kalian sering berdebat nggak penting seperti anak kecil. Saat masalah besar terjadi, kalian malah saling diam?"

Halya menarik napas panjang. Menatap Puput dengan sorot mata lelah. "Kami sedang butuh waktu, Put. Hal yang sangat aku takutkan sebelum pernikahan sekarang terbukti. Kamu tahu aku masih belum bisa melupakan Gilang. Lantas, atas dasar apa aku melarang Raka untuk meninggalkan Rina?"

"Lupakan Gilang!" desis Puput tajam.

"Put!" Mata Halya membelalak terkejut.

"Aya, *go back to real life! Please ...,*" mohon Puput frustrasi.

Mata Halya menatap sahabatnya sinis. "Kamu perlu tahu, justru semua rasa dalam hati ini sangat nyata. Raka *just my best friend.*"

"He is your husband!" []

What Does Love Mean?

Slide ketiga muncul di layar. Raka melanjutkan presentasinya di hadapan para manajer lain mengenai hasil audit di beberapa perusahaan. Suasana rapat rutin tengah tahun kali ini terasa begitu serius dan kaku.

Ponsel di saku celana Raka bergetar, seseorang meneleponnya. Dia tidak peduli dan mencoba fokus kepada salah satu peserta rapat yang menginterupsi dan memberi pendapat di tengah presentasi. Getar ponsel berhenti. Saat Raka sedang menanggapi pernyataan rekannya, ponselnya kembali bergetar. Dia kembali tidak memedulikan. Saat melanjutkan lagi presentasinya, ponselnya bergetar lagi, berkali-kali. Raka menghitung ini sudah telepon keempat. Dia paling tidak bisa diganggu saat sedang rapat atau serius bekerja. Mengapa penelepon ini keras kepala sekali? Saat mendengarkan pertanyaan peserta rapat, diam-diam Raka merogoh saku dan mematikan ponselnya.

Selang beberapa menit saat dia kembali presentasi, seseorang mengetuk pintu dan masuk ke ruang rapat. Asisten Raka muncul. Semua peserta rapat menoleh ke arah Raka.

"Maaf, mengganggu, Pak Raka. Ada telepon penting dari Ibu Puput. Katanya, istri Bapak pingsan."

Wajah Raka seketika pucat.

Langkah Raka bergegas keluar dari lift. Jantungnya berpacu lebih kencang selama perjalanan pulang tadi. Setengah berlari, dia segera menuju unit apartemennya. Perasaannya diliputi rasa khawatir yang teramat sangat. Saat membuka pintu, dilihatnya Puput yang menoleh dan bergegas mendekat ke arahnya. Wajahnya tampak murka.

"Suami macam apa kamu?! Istri sendiri sakit sampai pingsan pun nggak peduli!" pekik Puput histeris.

Plak!

Pipi Raka seketika terasa panas.

Gamma bergegas menarik lengan Puput mundur. "Put! Tahan diri, dong!"

Wajah puput memerah karena marah. Matanya menatap
320 Raka berang. Pria itu tidak menjawab apa pun, hanya menunduk dan mengakui kesalahannya dalam hati.

"Aya di kamarnya, Ka. Lagi diperiksa Dokter Fuad," ujar Gamma tenang, masih mencengkram lengan Puput erat. Gadis itu bisa mengamuk jika dibiarkan.

Raka hanya mengangguk dan bergegas ke kamar Halya. Selama perjalanan pulang, Raka mendapat cerita dari Puput bahwa hari ini Halya izin pulang cepat karena merasa tidak enak badan. Halya tidak ingin diantar, beralasan dirinya hanya pusing, darah rendah kambuh, dan akan baik-baik saja. Karena khawatir, Puput menyusul taksi yang mengantar sahabatnya. Benar saja, Halya pingsan saat masuk lift apartemennya.

"Bagaimana, Dok?" tanya Raka khawatir. Dia menatap Halya yang tertidur pulas masih mengenakan pakaian kantor lengkap.

Dokter Fuad tersenyum. "Bu Halya baik-baik saja, hanya kecapekan. Ingatkan supaya dia nggak terlalu banyak begadang."

Raka mengangguk. "Makasih banyak, Dok." Dia mengenal Dokter Fuad sebagai salah satu penghuni apartemen di lantai bawah. "Maaf, merepotkan."

Dokter berusia empat puluhan itu tertawa ringan. "Sesama tetangga harus saling bantu. Kebetulan saya sedang mengambil jatah cuti dari rumah sakit, jadi nggak ke mana-mana hari ini," ujarnya menenangkan. Dia menyerahkan selembar kertas. "Ini resep obatnya. Dijaga baik-baik, ya." Dokter Fuad tersenyum penuh arti.

Raka duduk di kursi di samping tempat tidur Halya, menatap wajah polos sahabatnya saat tidur selalu membuat hati Raka damai. Diusapnya pipi Halya lembut, ada rasa bersalah menghunjam hatinya. Melihat sang istri tertidur karena jatuh sakit rasanya sungguh tidak nyaman. Digenggamnya jemari Halya erat.

"Aku sayang kamu, Al."

Rina berkali-kali menelepon Raka dan tidak diangkat. Pesan WhatsApp atau SMS tidak ada satu pun yang dibalas. Dia sedang berada di taksi dan ingin mengabari bahwa dirinya sudah dekat dengan tempat mereka janjian untuk bertemu. Hatinya mulai cemas.

Ponselnya berdenting. Sebuah pesan singkat dari Raka.

Istriku sakit, aku nggak bisa pergi. Maaf.

Hati Rina kebas. Dia menarik napas panjang dan mengerjapkan mata, ada yang tiba-tiba menggenang di sana.

Kantuk masih menghinggapi otak Halya. Matanya terasa berat, tubuhnya lemas sulit digerakkan. Rasa pusing yang hebat menghantam kepalanya tiap kali dia mencoba membuka mata. Saat mengerjap, samar-samar dia melihat sosok Raka menatapnya.

"Hai," sapa Raka kaku. Raut wajahnya begitu khawatir melihat Halya siuman.

Butuh waktu beberapa detik untuk Halya agar bisa merespons. "Eng ... jam berapa sekarang?" Suaranya nyaris terdengar seperti gumaman.

"Jam delapan," jawab Raka lembut.

"Ha?!" Halya terlonjak dan langsung mengernyit pening. "Aduh ...."

"Jangan banyak gerak dulu." Raka membelai rambut Halya lembut. "Kamu pingsan dan tensimu rendah. Dokter minta kamu *full* istirahat dan minum suplemen."

Senyum Halya tersungging. Benar, beberapa hari ini dia merasa cepat lelah. Ditatapnya wajah Raka lekat dan melihat sesuatu yang janggal. "Pipimu kenapa, Ka?" Dia menjulurkan tangan dan menyentuh pipi suaminya yang agak memar.

"Nggak apa-apa." Raka coba mengelak.

"Nggak apa-apa, kok, memar? Kamu jatuh atau kenapa?" tanya Halya khawatir.

Raka menggenggam lengan Halya lembut. "Hmmm ... ditampar Puput."

"Hah?! Aduh .... Pusing ...." Halya memegang kepalanya yang kembali nyeri.

"Tuh, kan, dibilang jangan banyak gerak dulu, Al." Raka berdecak gemas.

"Kok, bisa? Ditampar kenapa?" Halya ngeyel.

"Nanti aja ceritanya," tegas Raka.

"Kamu belum mandi, ya, Ka? Kok, masih pakai baju kantor?"

Raka menatap sahabatnya gemas. Jika sedang tidak sakit, pasti sudah dia acak-acak rambutnya atau dia gelitiki. Ah, dia rindu menggoda Halya seperti itu.

"Mandi gih, Ka. Bau."

Pandangan Raka semakin sebal. "Kamu itu sakit, tapi tetap cerewet, ya ...."

Halya nyengir. Raka tidak tahu, dia hanya bahagia karena bisa langsung melihat sahabatnya ketika dirinya baru terbangun dari tidur. Dia merindukan momen itu.

"Aku ambil makan dulu. Setelah itu, kamu minum obat dan istirahat lagi." Raka keluar dari kamar Halya. Tak lama, dia kembali membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas teh hangat.

Mata Halya mengerjap takjub. "Kamu masak bubur?"

"Puput yang masak."

"Kalian tadi di sini? Sejak kapan?" tanya Halya cerewet.

"Gamma juga di sini dari tadi siang. Baru setelah magrib mereka pulang." Raka meniup-niup bubur yang panas, setelah dirasa hangat, disuapkan ke mulut Halya.

Senyum Halya tersungging lebar. Dia menerima suapan Raka dan mengunyah suwiran ayam dalam bubur buatan Puput. Enak. "Wow .... Sayangnya aku tidur. Kita udah jarang kumpul berempat lagi, ya," gumamnya lirih.

Mereka terdiam. Raka dengan sabar menyuapi Halya sendok demi sendok. Halya patuh memakan setiap suapan yang

diberikan. Hatinya sedikit berdebar setiap kali jemari pria itu menyentuh bibirnya untuk membersihkan sisa bubur.

"Aku pengin mandi," ujar Halya setelah makanannya habis.

"Kata dokter, jangan langsung kena air dulu." Raka mengingatkan. "Badanmu dilap air hangat aja." Dia merapikan mangkuk dan gelas yang sudah kosong.

Mata Halya menatap Raka bingung. "Oh, oke. Aku bisa sendiri, kok."

Raka tertawa geli. "Hahaha .... Ayolah, Al, kayak aku nggak pernah lihat kamu mandi aja. Nanti aku bantu. Aku siapin air hangat sama bajumu dulu." Dia beranjak keluar kamar dengan santai.

Pipi Halya merona.

Selesai membersihkan badan, Halya merasa lebih segar. Meski pipinya masih terasa panas karena malu, mengingat Raka begitu lembut saat mengelap tubuhnya tadi. Yah, tidak terjadi hal-hal yang mungkin patut terjadi, sih. Dia senyum-senyum sendiri. Entah mengapa melihat senyum dan kebaikan hati Raka hari ini membuat hatinya begitu bahagia. Rasanya seperti ABG yang deg-degan karena bertemu cowok yang ditaksirnya. Aduh, dirinya sudah usia tiga puluh dan Raka itu suaminya. Masa masih ada rasa norak seperti itu, sih? *But, I feel there's butterfly in my stomach.*

Perlahan, Halya beranjak turun dari tempat tidur. Kebelet pipis. Saat hendak masuk ke kamar mandi, didengarnya suara Raka sedang menelepon di kamar. Dia mendekat ke arah pintu kamar Raka yang tidak tertutup.

"Maaf, Rin. Aya pingsan tadi siang. Aku nggak bisa ninggalin dia begitu aja."

Halya menelan ludah. Rina lagi. Ada yang terasa sakit di lubuk hatinya.

"Kalau Aya sakit, kamu langsung datang, kan?" Rina bergelayut manja di lengan Raka. Pria itu baru saja sampai di rumahnya setelah dia menelepon dua jam lalu.

"Kamu pura-pura sakit supaya aku datang?" tanya Raka tak percaya.

Senyum Rina tersungging jahil. "Temani aku hari ini, Ka. *Please* ...."

Sudah satu minggu Raka sulit dihubungi sejak Halya sakit. Rina tahu, pasti Raka lebih fokus kepada istrinya itu. Kentara sekali Raka mulai menghindar dan dia tidak suka. Bagaimanapun, sebenarnya mereka saling mencintai, kan? Apa salahnya kalau dirinya ingin mendapatkan cinta Raka kembali?

Raka mendesah panjang. "Kamu nggak perlu bohong hanya supaya aku datang."

Wajah Rina berseri-seri, dia menggeleng perlahan. "Aku cuma pengin lihat apa kamu akan langsung datang kapan pun aku membutuhkan. *Thanks for coming*, Ka."

Pria itu memaksakan sesungging senyum. "Oke, kamu mau ditemani ke mana?"

"Hmmm ... aku mau ke ...."

Sret!

Seketika tangan Rina menyambar ponsel dalam genggaman Raka dengan cepat.

"He, Rin!" Raka terkesiap kaget saat ponselnya sudah berpindah tangan.

Rina melangkah mundur dan dengan sigap menyembunyikan ponsel milik Raka di saku celananya. "Aku mau pergi sama kamu tanpa terganggu oleh siapa pun."

Raka menatap Rina tak percaya. "Apa selama ini kalau aku pergi denganmu, pernah ada yang mengganggu?"

Bibir Rina mengerucut. "Kamu masih sering komunikasi sama Aya."

"Dia istriku ...." Raka tertawa lirih.

Seketika Rina terdiam, wajahnya tampak murung.

Demi menatap wajah cantik Rina tersapu mendung, Raka pun mengalah. "Oke, hari ini kita jalan. Tapi, kembalikan ponselku?" Dia mengulurkan tangannya, tersenyum.

Sesungging senyum bahagia menghiasi wajah Rina. Dia menggeleng. "Nanti."

Seharian ini mereka pergi ke beberapa tempat *hang out* di Jakarta. Makan siang di *foodcourt* salah satu mal di kawasan Sudirman, nonton bioskop, dan menikmati sore hari di daerah wisata Kota Tua. Salah satu tempat tujuan anak-anak muda untuk nongkrong dan lokasi favorit bagi pasangan yang ingin difoto *pre-wedding*.

Menjelang senja yang mulai temaram, suasana Kota Tua semakin ramai dan meriah. Lampu-lampu jalan yang menerangi bangunan-bangunan tua memberi efek eksotis yang cantik. Alun-alun Kota Tua begitu ramai oleh pemuda-pemudi yang duduk-duduk lesehan sembari menikmati makanan yang dijajakan.

Selain penjual makanan, banyak juga yang menjual jasa membuat cincin ukir nama. Para pasangan yang ingin beroman-

tis ria bisa membuat cincin berukir nama kekasihnya, *"Cincinku Terukir Namamu"*. Suasana menjelang malam Minggu makin ramai dengan adanya ondel-ondel, tukang obat, penjual sepatu, bahkan peramal. Selain itu, yang menjadi ciri khas tentunya penyewaan sepeda onthel berwarna-warni. Banyak pengunjung menyewa sepeda itu untuk berkeliling kawasan Kota Tua, menyusuri bangunan-bangunan klasik, atau sekadar berfoto-foto.

Rina senyum-senyum sendiri melihat muda-mudi yang naik sepeda onthel keliling alun-alun, tertawa-tawa, tampak sangat bahagia. Dia menyeruput es kelapa muda, menikmati hari liburnya bersama Raka.

"Rin ...," panggil Raka.

Wanita itu menoleh, mengangkat alis. *Apa?*

Tangan Raka terulur. "Ponselku, *please*?" pintanya sopan.

Senyum Rina makin lebar, dia menggelengkan kepala.

Raka serbasalah. Ada rasa tak enak dalam hatinya. "Aku harus menjemput Aya. Jam delapan dia selesai acara bedah buku dan aku udah janji untuk menjemputnya."

Raut wajah Rina berangsur muram. Dia tak menjawab apa pun, malah asyik mengaduk gelas es kelapa mudanya.

"*Okay,* aku tetap sama kamu. Nanti kita jemput Aya, lalu mengantarmu pulang. Bagaimana?" Raka mencoba memberi solusi.

Wanita itu tetap bungkam. Pandangannya masih menikmati alun-alun yang temaram dan hanya diterangi lampu sorot dari museum atau milik penjual makanan.

Raka mendesah panjang. "Aku pinjam ponselku sebentar untuk mengabari Aya kalau aku nggak bisa menjemputnya. Dia bisa naik taksi. Aya pasti ngerti."

Tak ada reaksi. Rina tetap bergeming. Raka menyerah, dia pun ikut diam. Agak lama mereka saling bungkam hingga Rina buka suara.

"Aku iri sama Aya. Dia bisa memiliki waktumu begitu banyak, tinggal satu apartemen, berbagi banyak hal. Aku iri!" desisnya.

Tatapan Raka menghunjam mata Rina. "Dia istriku!"

"*Do you love her*, Ka?" tanya Rina lirih.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut Raka. Cinta? Selama persahabatannya dengan Halya, kosakata itu tak pernah sekali pun terlontar dari mulut mereka. Bahkan, setelah menikah, kata ajaib itu tidak pernah terucap. Mereka nyaman satu sama lain, bahagia ketika melalui waktu bersama, dan akhir-akhir ini Raka mulai merasa ada percik cemburu. Juga detak jantung yang berdebar lebih kencang ketika mereka saling tatap dan tersenyum. Apakah itu cinta?

"Ka?" Rina menuntut jawab.

"Aku sayang sama dia," jawab Raka tulus.

Rina mencibir. "Aku hanya minta satu hari ini kamu nggak membicarakan siapa pun selain kita. Kamu mulai sering menghindar dariku semenjak Aya sakit."

Raka gelisah. Dia mengutuk dirinya sendiri yang sudah memberi harapan kosong kepada Rina pada waktu yang tidak tepat. Sekarang ini berbeda dengan sepuluh tahun lalu saat mereka masih sering bersama. "Aku punya tanggung jawab untuk menjaganya."

Bibir Rina bergetar, menahan napas yang mulai sesak. "*I love you, Ka. I do love you more than her*," bisiknya.

Halya melihat jam di pergelangan tangan kirinya, pukul 20.30. Raka belum juga datang untuk menjemput. Apa mungkin terjebak macet? Namun, berkali-kali Halya mengirim SMS dan WhatsApp, tidak satu pun ditanggapinya. Bahkan, telepon pun tidak diangkat.

"Belum dijemput suaminya, Mbak Aya? Aku temani, ya."

Halya menoleh, melihat seorang pemuda salah satu kru acara bedah buku. "Kayaknya masih di jalan. Kalau kamu sibuk, nggak usah juga nggak apa-apa." Dia tersenyum lembut.

"Nggak, kok, udah di-*handle* teman-teman lain. Sekalian aku juga mau tanya tentang tulis-menulis. Pacar saya juga suka nulis, Mbak," ujarnya sembari tersipu.

Alis Halya terangkat. "Oh, ya? Suka nulis *genre* apa?"

Mereka akhirnya berbincang-bincang cukup lama. Dari hasil obrolan, Halya mengetahui pemuda itu bernama Catra, ketua panita acara bedah buku. Dia masih mahasiswa, tetapi sering menjadi pekerja *freelance* untuk *event organizer*. Pacarnya mahasiswi jurusan sastra dan ingin menjadi novelis. Halya memberi beberapa pengalaman tentang dunia penerbitan dan Catra banyak bercerita tentang serunya berkecimpung di dunia EO.

Pemuda di hadapannya ini mengingatkan Halya kepada Gilang. Dari cara bicara, semangat, ide-ide cemerlang, rasa sayang kepada kekasihnya. Halya menarik napas panjang, dihalaunya bayangan Gilang dengan cepat. Entah mengapa sekarang dia lebih sering merindukan Raka. Sesekali dia menghubungi suaminya itu, tetap tak ada jawaban.

Sudah pukul 21.00. Halya mulai gelisah. Dia khawatir pulang terlalu malam.

"Aku naik taksi aja, Catra. Mungkin suamiku ada keperluan mendadak." Dia mengambil tasnya dan bersiap pulang.

"Gimana kalau diantar mobil panitia?" Catra menawarkan.

"Nggak perlu. Nggak apa-apa, kok." Halya tersenyum ramah.

Beberapa menit kemudian, Halya sudah berada di dalam taksi. Hatinya makin gelisah. Tidak biasanya Raka menghilang seperti ini. Apa Raka sakit lagi? Mengapa tidak ada kabar sama sekali? Apalagi tadi pagi dia sudah berjanji akan menjemputnya. Dicobanya menelepon untuk kesekian kali, tetap ada nada sambung, tetapi tidak diangkat.

"Angkat, Ka ...," bisiknya lirih. *Jangan membuatku khawatir seperti ini.*

"Halo?" Suara seorang wanita terdengar.

Seketika, wajah Halya berubah pucat pasi demi mendengar suara yang dikenalnya. *Rina?* "Halo. Eng ... Raka mana?"

"Aya, ini Rina. Raka lagi ke toilet di pom bensin." Suara di seberang sana terdengar begitu ceria.

"Oh ...." Halya membisu, jantungnya berdebar lebih kencang, napasnya sesak. Raka tidak mengatakan akan pergi dengan Rina hari ini. Apalagi setelah dia menunggu suaminya itu berjam-jam dan ternyata masih bersama wanita lain? Wanita cinta pertama Raka. Ada yang terasa semakin menyakitkan dalam tubuh Halya. Hatinya, perasaannya.

"Ada pesan, Aya?"

Pertanyaan Rina menyadarkan Halya.

"Tolong bilang aku udah pulang naik taksi. Dia nggak perlu jemput. Tadi aku udah SMS sama WhatsApp juga, sih, mungkin dia belum baca," jawabnya kaku.

"Oke, nanti aku sampaikan."

Hanya selang beberapa detik setelah ponsel ditutup, Halya merasa ada yang menggenang di pelupuk matanya. Dia menarik napas dalam-dalam, berusaha menahan air mata yang hendak tumpah. Dia tidak ingin menangis. Dia tidak boleh menangis. Namun, napasnya semakin berat, dan setetes air bening tetap bergulir membasahi pipi.

Dear Gilang,

Hai, Sayang, apa kabarmu di sana?

Sudah beberapa minggu ini aku tidak menghubungimu untuk sekadar mencurahkan isi hati tentang semua hal yang terjadi kepadaku. Jujur, sedikit demi sedikit aku belajar untuk tidak berharap kamu akan kembali. Email-email *tak terbalas, komunikasi yang terputus, dan berkali-kali aku memanggilmu, semua selalu sia-sia. Adakah kamu mendengarku? Jerit tangisku. Ah, mungkin kamu sudah mendengar entah dari siapa, betapa aku nyaris gila karena kepergianmu.*

Tahukah, Sayang, hampir tiga tahun ini aku belajar ikhlas merelakanmu pergi. Ada kalanya cinta adalah sebentuk ikhlas untuk melepaskan dan bukan mempertahankan atau menggenggam setengah mati. Aku belajar melepaskanmu karena aku tahu kamu sudah bahagia.

Lagi pula, ada yang selalu menemaniku di sini. Raka. Dia yang begitu sabar mendukungku. Membuatku tertawa, menuntunku perlahan untuk kembali melihat dunia, berlari meraih mimpi-mimpi. Kamu benar, Sayang, dia bagaikan utusan. Tuhan mengirim seseorang yang bisa membuatku kembali bahagia menjalani hari-hari tanpamu.

Dan, ketika Tuhan juga mengutus Raka kepada orang lain, aku iri. Aku cemburu. Kadang aku bingung mengapa aku memiliki rasa ini. Mungkinkah hati bisa terbagi? Ketika aku tidak bisa melupakanmu dan kepada Raka pun aku miliki rasa cemburu dan rindu? Aku mulai mencintainya, Sayang .... Apa yang harus kulakukan? Aku tidak ingin kehilangan seseorang yang kusayangi untuk kedua kali.

Namun, seperti yang pernah kukatakan kepadamu. Raka sahabatku. Aku sayang dia dan akan selalu mendukung apa pun keputusan jalan hidupnya. Biarkan aku kembali belajar bahwa cinta adalah ikhlas melepas demi kebahagiaan orang yang dicintai ....

Halya menatap tulisan tangannya sendiri dengan mata basah. Membaca kalimat demi kalimat yang tertulis di buku tulis, yang khusus berisi curahan hatinya dan Gilang. Hatinya sesak, terlalu sesak bahkan untuk berpikir jernih. Mengapa pernikahannya menjadi seperti ini? Mengapa Raka lebih memilih wanita itu daripada dirinya? Apa yang harus dia lakukan demi kebahagiaan mereka berdua?

Lama Halya berpikir, sejak dulu dia selalu gagal dalam masalah cinta. Dengan Riki, Gilang, dan kini Raka. Padahal, mereka sudah berada dalam status pernikahan yang sah. Apa yang harus dia lakukan ketika rumah tangganya sudah tidak lagi kondusif?

Setelah merenung cukup lama, Halya akhirnya tersadar. Rina adalah sosok yang selalu ada dalam mimpi-mimpi Raka. Wanita cantik, letupan cinta, sosok keibuan yang selalu diinginkan Raka untuk menjadi istrinya suatu hari. Termasuk anak-anak kecil nan lucu yang akan meramaikan kehidupan mereka.

Halya termenung lama hingga malam beranjak semakin larut.

Subuh-subuh sebelum Halya bangun, Raka sudah berdiri menunggu di depan kamar sahabatnya. Sudah hampir lima belas menit dia bersandar di dinding, tetapi belum ada tanda-tanda Halya akan bangun. Lampu di kamarnya masih padam. Raka merasa sangat bersalah karena semalam tidak bisa menjemput Halya, bahkan tanpa kabar sama sekali. Saat pulang ke apartemen pun, kamar Halya sudah gelap.

Raka menangkupkan tangan ke wajahnya. Semalaman dia tak bisa tidur. Gelisah.

Terdengar suara gagang pintu berputar. Raka sontak berdiri tegak. Halya keluar, wajahnya langsung terkejut melihat sahabatnya berdiri di depan kamarnya.

"Ngapain kamu di sini? Kayak hantu gentayangan aja." Halya menguap, berjalan menuju dapur.

Tubuh Raka terpaku, dia bingung harus mulai dari mana. "Maaf, Al," tuturnya.

Halya masih berdiri di depan dispenser, membelakangi Raka. "Untuk apa?"

"Karena ingkar janji dan nggak memberimu kabar."

Halya berbalik, tangannya masih memegang segelas air putih. "*Fine*," jawabnya singkat, datar, tanpa ekspresi.

Pertanda buruk. Raka memperhatikan istrinya yang bersikap biasa saja dan datar seolah tak terjadi apa-apa. Itu berarti kemarahan Halya sudah mencapai puncak. "Kamu boleh marah, semarah apa pun kepadaku."

Bibir Halya malah tersenyum. "Nggak baik udah marah pagi-pagi. Mengalirkan energi negatif," ujarnya cuek. Dia beranjak mengambil handuk, menuju kamar mandi.

Raka mendekati Halya. "Aku nggak akan melakukannya lagi."

Halya angkat bahu. "*I don't care.*"

Raka terkesiap. Ditariknya lengan Halya sebelum masuk ke kamar mandi. Wanita itu terkejut. "Aku tahu kata maaf nggak akan cukup untuk menebus kesalahanku dan ...." Raka seketika terdiam. Telapak tangan Halya menyentuh pipinya lembut.

Senyum Halya tersungging lemah dan getir. "*Whatever*, Ka. Aku nggak butuh penjelasan." Dia pun melangkah masuk ke kamar mandi.

Raka terpaku kebingungan. "Al ...." Dia mengetuk pintu yang membisu.

Di dalam kamar mandi, air mata Halya kembali tumpah. Dia menangis dalam isak tertahan. Ada satu sudut hatinya yang terasa sangat sakit. Raka lebih memilih Rina daripada dirinya. Dia sudah mencoba mengerti, sangat mengerti. Raka mencintai Rina sejak di bangku kuliah. Ternyata, memahami perasaan seorang sahabat yang sudah menjadi suaminya sendiri rasanya begitu menyakitkan hati.

Halya sudah memikirkan banyak hal, mencoba mencari solusi terbaik agar kondisi kacau balau ini tidak semakin berlarut-larut. Tidak boleh ada lagi yang tersakiti di antara mereka. Salah satu harus mengalah.

"Kamu serius, Al?" tanya Gamma. Dia menatap sahabatnya tak percaya. Siang ini, tiba-tiba Halya datang ke kantornya dan mengajak makan siang berdua. Mereka berbincang santai di kantin kantor Gamma sembari menyantap makan siang.

Halya mengangguk pasti, tersenyum tenang, asyik mengiris potongan ikan, lalu menyuapkan ke mulutnya. Lahap sekali. Di samping piringnya, jus jeruk telah menanti.

Gamma gemas menatap Halya. Mengapa dua sahabat wanitanya, baik Halya maupun Puput, punya pemikiran yang sulit ditebak. "Kamu udah pikirkan baik-baik?"

Kepala Halya mendongak, menatap Gamma sebentar, lalu kembali manggut-manggut dengan raut wajah serius.

"Aya .... *Aarrgghh*!" Gamma *speechless* demi mendengar rencana Halya barusan.

Setelah menelan makanan yang dikunyahnya, Halya berkata lembut, tetapi tegas. "*This is my life*, Gamma. *There's so much choices, then I choose.*"

"*You've chosen and should be responsible instead of running away!*" geram Gamma kesal. Dia benar-benar tidak mengira.

Halya menggeleng pelan, lagi-lagi tersenyum tenang. "Sebelum semuanya serbaterlambat, Gam." Dia menyentuh tangan Gamma lembut. Menatap sahabatnya penuh harap. "*Please* ... pertemukan aku dengan Rina. Oke?"

Gamma menarik napas, terasa sesak dan berat. Akhirnya, dia mengangguk.

Wajah Halya berseri. "*Thank you* .... Eh, makanan kamu cepetan habisin. Dari tadi kebanyakan protes, sih," cetusnya santai.

Gamma menatap Halya sebal. "Kalian itu hobi bikin aku tambah pusing!"

Halya cekikikan. "Gamma, aku mau tambah pesan siomay, dong. Ya?" Dia cengar-cengir manja.

"Ya, ampun, kamu nggak dikasih makan sama Raka berapa bulan, sih? Rakus banget." Pemuda itu geleng-geleng kepala, beranjak pergi memesankan siomay.

Sebuah taksi berhenti meluncur di depan gedung perkantoran yang menjulang tinggi. Seorang wanita keluar, dia berdiri dengan kening mengernyit karena sinar terik matahari sore masih menembus kacamata hitamnya. Dia menghela napas panjang, lalu melangkah memasuki gedung. Menaiki tangga, tersenyum ramah kepada satpam yang mengangguk, menaiki eskalator, menuju sebuah kantor produsen kosmetik yang cukup terkenal di Indonesia dan mancanegara. Tak sampai satu menit, sampailah dia di depan kantor itu. Didorongnya pintu kaca, lalu tersenyum ramah kepada resepsionis.

"Selamat sore, saya ada janji bertemu dengan Ibu Rina Anggrahaeni."

Resepsionis itu tersenyum ramah. "Baik, Bu. Sebentar akan saya sambungkan. Maaf, nama Ibu siapa?"

Wanita itu mengangkat alis dan tersenyum memikat. "Gamma. Bilang aja salah satu sahabatnya yang bernama Gamma sudah datang."

Gadis resepsionis itu tampak bingung. Ibu Rina sudah berpesan akan ada tamu penting untuk beliau. *Tapi, Gamma bukannya nama cowok, ya?* Karena tidak ingin mencampuri urusan bosnya, mau tak mau gadis itu menepis rasa ingin tahunya. Dia mengangkat telepon. Suara *line* berbunyi.

"Halo, Ibu Rina, tamu Ibu sudah datang." Gadis itu diam sejenak. "Baik, Bu." Dia menutup telepon, kembali tersenyum kepada wanita di hadapannya. "Mari saya antar, Bu."

Mereka berdua beranjak dari meja resepsionis, berjalan bersisian memasuki pintu kaca, menyusuri sebuah ruangan besar

yang memuat jajaran kubikel. Tampak semua karyawan sibuk bekerja meski jam sudah mendekati waktu pulang kantor.

"Ini ruangannya, Bu." Resepsionis itu mengetuk pintu dua kali. Terdengar seruan, "Masuk!" dari dalam.

"*Thank you*, ya." Setelah gadis resepsionis beranjak pergi, wanita itu memutar gagang pintu. Daun pintu terbuka dan tampak seorang wanita cantik duduk di balik meja hitam yang besar. Wanita cantik itu terlihat pucat saat melihat kedatangannya.

"Aya?!" Rina langsung terduduk tegak, terperanjat.

Dengan tenang Halya menutup pintu ruangan, berjalan perlahan dengan senyum tersungging. Suara ketukan *high heels*-nya terdengar teratur.

"Hai," sapa Halya ramah.

Rina menatap Halya takjub. *Mau apa dia?* pikirnya. Dia masih belum siap menerima kedatangan wanita yang ... yang ... menjadi saingannya, mungkin? Atau, wanita yang ingin dia miliki suaminya? Ah, entahlah. Pikirannya mendadak kacau.

Demi kesopanan, Rina refleks berdiri. "Oh, hai. Silakan duduk, Aya," ujarnya kaku, menyunggingkan senyum terpaksa.

Halya maklum dengan kegugupan Rina. Dia pun sedikit merasa bersalah karena mengejutkan wanita itu. Diulurkannya tangan untuk menyalami Rina, lalu cium pipi kanan-kiri seperti biasa. Dia dapat merasakan sikap Rina yang kikuk. Kali ini rasanya sangat berbeda dibanding beberapa minggu lalu ketika mereka kali terakhir bertemu.

"Sebelumnya, aku minta maaf." Halya membuka percakapan setelah dia duduk. Rina pun sudah kembali duduk di kursinya dan mulai menguasai diri. "Aku yang meminta Gamma supaya bisa ketemu kamu. Jangan salahkan dia, ya?"

Rina mengangguk maklum. Gamma memang minta janjian untuk bertemu dengannya hari ini. Alasan pria itu ingin dicomblangkan dengan Husna. Tentu dia senang sekali jika kedua sahabatnya saat kuliah jadi menikah. Ternyata, itu hanya akal-akalan. Justru Halya yang tiba-tiba datang. Wanita yang paling tidak ingin dia temui, paling membuatnya cemburu dan iri. Wanita yang secara sah memiliki pria yang dia cintai.

"Kamu mau minum apa, Aya?" Rina menawarkan.

"Air putih aja, Rin. Makasih." Senyum Halya tersungging.

"Oke, sebentar, ya." Rina menekan tombol interkom, memesan segelas air putih.

Selama beberapa menit, kedua wanita cantik itu saling diam, menampilkan pemandangan yang sangat kontras. Halya yang berambut ikal tergerai sebahu, hanya berpulas *make up* tipis, bersikap sangat tenang. Sedangkan Rina, mengikat rambut lurusnya dalam bentuk konde kecil yang rapi, *make up* lengkap menghiasi wajah anggunnya, dan terlukis rasa cemas yang tak terlalu kentara di sana. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk meja pelan, meredam rasa gugupnya.

Halya asyik memperhatikan ruangan Rina yang cerah, didominasi warna putih, dan sebuah pigura besar di dinding menampilkan foto seorang model produk kecantikan. Pencahayaan di ruangan pun sangat baik, terang, menyenangkan. Halya merasa nyaman. Dia tidak sadar, wanita di hadapannya sedang gelisah dan bingung memulai topik pembicaraan.

Pandangan Rina berpindah-pindah dari Halya, ke jam dinding, ke layar laptop, lalu kembali ke Halya. Sebagai penjamu, seharusnya dia yang basa-basi memulai obrolan. Tentang apa? Dulu saat kuliah, mereka pernah *hang out* bareng, tetapi itu pun

hanya sesekali. Tidak pernah ada cerita khusus tentang mereka berdua, kecuali penghubung dirinya dan Halya, yaitu Raka.

"Aku banyak mendengar cerita tentangmu." Halya tersenyum, membuka percakapan. "Raka yang cerita."

Rina menarik napas perlahan, merasa sedikit tegang. Dia tersenyum untuk mempersantai suasana. "Oh, ya? *Well*, hanya curhat antarsahabat lama." Ada rasa bersalah melingkupi hatinya. Wanita ini pasti datang untuk melabrak dan memintanya berhenti mengganggu rumah tangga mereka. Rina mulai mempersiapkan batin.

Halya mengangguk pelan. "Aku turut berempati dengan kondisimu, Rina. Kalau ada di posisimu, aku pun akan merasakan hal yang sama. Betapa perihnya bertahan dalam pernikahan tanpa ...." Dia menelan ludah. "... rasa cinta," lanjutnya. Halya mulai merasa gentar, khawatir air matanya akan meruap.

Beruntung saat itu terdengar pintu ruangan diketuk. Seorang *office girl* masuk membawa nampan dengan segelas air putih. Dia meletakkannya di meja Rina, tepat di hadapan Halya. "Silakan, Bu."

"Terima kasih," jawab Halya dan Rina berbarengan. Mereka tertawa bersama.

Hingga *office girl* keluar, kedua wanita itu kembali saling diam.

"Silakan minum dulu, Aya."

"*Thanks*." Halya mengambil gelas, meminumnya dua teguk, lalu mengembalikan gelas itu ke tempatnya. Dia kembali menguasai diri. Detak jantungnya berangsur normal, wajahnya kembali berseri. "*So, do you love him*?" tanya Halya santai. "Raka, *I mean*."

Seketika wajah putih Rina memucat. Dia menatap wanita di hadapannya yang tampak santai dan tersenyum. *Apa? Dia*

bertanya apa aku mencintai suaminya? Gila! Rina tergagap, belum siap untuk menjawab. Dia lebih memilih untuk dicaci maki karena telah mengganggu suami orang daripada ditanya dengan nada santai, apakah dia mencintai suami wanita itu?

"Ah, Aya, aku minta maaf. Aku bisa menjelaskan ...," Rina panik.

"*Do you still love him*?" ulang Halya lembut, tetapi tegas.

Rina bungkam, bisu. Dia mengalihkan pandangan dan tak berani menatap Halya. Wanita di hadapannya sekarang bukan lagi gadis sahabat Raka yang biasa ditemuinya. Sosok cerewet, lucu, ceplas-ceplos, cuek, dan apa adanya. Dia ternyata bisa membawakan diri menjadi wanita anggun yang membuatnya gentar.

Terdengar suara Halya tertawa kecil. "*You still love him, I knew it.*"

Kepala Rina menoleh, menatap wanita di hadapannya yang balas memandangnya ramah. Tidak ada rasa benci di sana, tidak ada kemarahan, apalagi niat melabrak. Sorot matanya teduh, lembut, dan bersahabat. Sungguh, dia lebih memilih untuk dicaci maki saat ini.

"*He still loves you too*, Rina." lanjut Halya. "Aku bisa merasakan saat dia bercerita tentangmu. Betapa Raka masih sangat menyayangimu, ingin melindungimu, ingin selalu ada kapan pun kamu membutuhkan dukungan," tuturnya lagi. "Aku pun sudah bertanya tentang perasaannya. *He still has heart for you*, Rin."

Kalimat terakhir Halya membuat hati Rina bergetar. Entah perasaan apa ini? Bahagia karena pria yang dia cintai membalas perasaannya? Sayangnya, bahagia itu terasa tidak sempurna, retak di mana-mana.

"Dan ternyata, aku ada di antara kalian." Lagi-lagi Halya tertawa pelan.

Sungguh, Rina benar-benar *speechless* menghadapi wanita ini. Dia mulai merasakan matanya yang mulai panas dan berair. *I love Raka, of course!* jerit batinnya.

Tubuh Halya condong mendekati Rina, menyentuh lengannya yang menangkup kaku di atas meja. "Rina, *he is my best friend*," tutur Halya lembut, tenang. "Aku masih menyayangi Raka layaknya sahabat. Hubungan kami nggak akan pernah berubah."

Rina menelan ludah, menggigit bibirnya, menahan air mata yang nyaris tumpah.

Halya menggenggam lengan Rina erat. "Bahagialah dengan Raka, Rin. Bahagiakan Raka. Aku ikhlas jika itu yang terbaik untuk kita semua."

Air mata Rina tak terbendung lagi, satu tetes bergulir di pipinya yang mulus. Hatinya sesak. Tidak, ceritanya tidak boleh begini. Dia tak bisa menghadapi wanita yang terlalu baik dan tulus. Dia benar-benar tak sanggup jika dirinya harus berada pada posisi ini. Rasa bersalah benar-benar menghunjam hatinya yang pilu. Bukan dengan cara ini dia berharap mendapatkan Raka. Bukan karena kerelaan hati istrinya!

Halya tersenyum maklum dengan reaksi Rina. Pasti wanita itu diliputi perasaan bahagia sekaligus rasa bersalah. "*I'm fine, Rina. Trust me. Okay?*"

"Kamu gila, Aya," desis Rina serak, akhirnya dia bisa buka suara.

Halya menggeleng pelan. "Aku udah pikirkan semuanya. Kalian berhak diberikan kesempatan kedua untuk bahagia. Aku akan bicara kepada Raka." Dia tersenyum.

Rina panik. "Aya, kamu nggak seharusnya melakukan ini. Dia suamimu!"

"*I always do my best for my best friend*," tegas Halya.

Semudah itu? Rina menatap Halya tak percaya. Semudah itu merelakan seorang sahabat yang juga suaminya kepada wanita lain? Wanita ini benar-benar gila!

"Oke, udah hampir Magrib. Aku pamit, ya ...." Halya mendesah lega dan tersenyum. Satu keputusan besar telah dia lakukan. Semoga tidak ada penyesalan dan mereka mendapat kebahagiaan. Dia melirik jam yang melingkar di lengan kirinya, pukul 17.30. "Makasih untuk waktunya, Rin."

Halya menyalami Rina yang masih terkejut dengan pembicaraan mereka. Dia berdiri, mengambil tas tangan, menatap Rina dengan wajah berseri. "*Take care*, Rin. *Bye.*" Dia berbalik membelakangi Rina, berjalan menuju pintu dengan langkah pasti.

"*Do you love him*?!" seru Rina. Dia berdiri dari kursinya. "*Do you love Raka*?!" ulangnya dengan napas memburu. Jantungnya serasa ingin loncat dari tulang rusuk.

Langkah Halya terhenti, senyumnya seketika pudar. Tangannya urung memutar gagang pintu. Dia menarik napas panjang, kemudian menoleh menatap Rina.

"*What does love mean, Rina? It means, you're happy to see someone you love happy.*" Senyum Halya kembali tersungging. Dia memutar gagang pintu, lalu keluar meninggalkan ruangan.

Rina terduduk kaku, wajahnya pias. Seketika dia teringat apa yang pernah dikatakan Husna setiap kali sahabatnya itu mengingatkan untuk tidak mendekati Raka.

Antara mencintai dan ego keinginan untuk memiliki itu berbeda.[]

Miss You

Memasuki apartemen, Raka disergap oleh suasana sepi. Situasi yang sudah biasa terjadi akhir-akhir ini. Terkadang, Halya masih memasakkan makan malam meski tidak setiap hari. Sahabatnya itu lebih suka mengurung diri di kamar. Lain waktu terlihat serius menatap laptop di ruang tengah atau ruang makan. Mereka sudah jarang berbincang santai. Ada rasa canggung meski tinggal bersama.

Jauh dalam lubuk hati, Raka tidak betah dengan kondisi seperti ini. Namun, Halya seolah menutup diri. Ritual pertemuan mereka hanya saat sarapan dan berangkat kantor. Itu pun hanya perbincangan basa-basi, seolah-olah ingin menunjukkan hubungan mereka baik-baik saja. Padahal, Raka tahu kondisi hati mereka tidak begitu. Dia yakin Halya merasakan hal yang sama. Perasaan yang retak. Hanya saja, ada rasa segan ketika ingin memulai topik perasaan mereka. Mereka takut terluka karena kecewa.

Saat beranjak ke kamar, Raka melihat pintu kaca balkon terbuka. Embusan angin malam yang sejuk terasa semilir masuk ke dalam ruangan. Dia melangkah ke balkon dan mendapati sahabatnya tengah duduk menatap pemandangan kota.

Halya menoleh, menatap Raka yang baru muncul, masih mengenakan pakaian kantor. *Pulang selarut ini, pasti sibuk sekali*, pikirnya. Dia tersenyum. "Hai, Ka."

"Kamu nggak pakai jaket, Al? Nanti masuk angin. Sebentar, aku ambilkan." Raka kembali beranjak ke dalam, masuk ke kamar Halya, mengambil jaket di gantungan baju. Sekilas, dilihatnya foto Gilang dan gelang tali prusik di atas meja. Raka mendesah panjang, rasa kecewa kembali merasuki hatinya. Dia segera kembali menuju balkon.

Halya menerima jaket yang diberikan Raka dan memakainya. Raka mengambil kursi dan ikut duduk di samping sahabatnya, masih menyisakan jarak di antara mereka.

"Aku kangen, Ka ...," bisik Halya lirih. Pandangannya masih lurus menatap langit hitam berhiaskan kerlip lampu Kota Jakarta. Semilir angin malam berembus lembut menyentuh kulitnya.

Raka menoleh, menatap Halya lekat. "Kangen siapa, Al?"

Senyum tersungging di bibir Halya. "Coba kamu tebak," ujarnya tanpa menoleh. Raut wajahnya begitu damai dan tenang.

"Mama-Papa?" tebak Raka.

"Bukan." Halya menggeleng.

Lidah Raka kelu. "Gilang?" tuturnya lemah.

Halya menoleh, menatap sahabatnya lembut. "Aku kangen kita, Ka," desisnya serak. Ada rasa berat dalam kalimatnya yang baru saja terucap.

Raka tercekat. Mereka bertatapan, lama. Masing-masing mencoba membaca makna sorot mata, berharap dapat menguak relung-relung hati, mencari kejujuran, menguak sedikit harapan. Diiringi tiap desah napas yang terasa begitu ... sesak.

"Aku kangen sahabatku," tutur Halya lemah.

Raka hanya mampu menelan ludah. Ditatapnya Halya lekat-lekat.

"Dekat ke sini, deh, Ka," ajak Halya.

Raka menarik kursi mendekat kepada Halya. Mereka duduk dekat sekali hingga bahu saling bersentuhan. Dulu mereka sering nongkrong di balkon ini sambil menikmati cokelat panas, berbincang dan bercanda tentang banyak hal, mengungkap mimpi-mimpi.

"Lihat, deh, ini album kita dari SMA. Banyak memori tersimpan di sini." Halya menoleh sekilas kepada Raka, tersenyum.

"Kamu punya?" ujarnya takjub tak menyangka. Dia menyentuh sebuah album foto berukuran besar dan tebal.

"Aku punya beberapa cetak foto dari zaman dulu. Ada yang dari kameraku, beberapa aku minta dari teman-teman lain yang menyimpan," jelas Halya.

Raka tersenyum menatap Halya. Dia merasa *surprise.*

Perlahan, jemari mereka membuka lembar demi lembar album. Banyak ekspresi mengungkap cerita tanpa kata-kata. Pertama, foto mereka saat menjadi *partner* di praktikum fisika kelas dua SMA. Raka bahkan lupa siapa yang memotretnya. Dari lembar yang sudah hampir menguning itu, tampak wajah Raka yang serius dan Halya nyengir lebar. Selanjutnya, mereka di kelas tiga, masih sering menjadi partner kerja. Foto-foto pembagian rapor, perpisahan kelas, kelulusan. Masa-masa indah di sekolah.

"Dulu aku jelek banget, ya, Ka." Halya tertawa mengakui.

Mau tidak mau, Raka ikut tertawa. "Iya. Dulu, mana ada yang naksir kamu."

"Ih, lihat, deh. Kamu juga dulu nggak ada ganteng-gantengnya. Culun begini. Potongan rambut model 3-2-1 kayak pentol korek api."

Mereka sama-sama tergelak.

Foto demi foto berganti, menyimpan setiap jejak persahabatan yang mereka lalui. Nongkrong di Taman Salman ITB, jalan-jalan santai di danau UI, tampang pucat mereka sehabis naik Kora Kora di Dufan, wajah Raka merengut karena mendorong motor Halya yang mogok di Braga, episode tiap kali ulang tahun, sampai wisata ke Yogyakarta naik kereta ekonomi agar murah. Sesekali, mereka saling berkomentar dan meledek, bahkan tergelak karena geli. Halya mencubit lengan sahabatnya gemas, Raka membalas dengan mengacak rambut Halya. Keakraban di antara mereka mulai tercipta.

Masih menikmati tiap kenangan yang tertangkap kamera, berlanjut kisah setelah mereka lulus kuliah. Halya menjadi pendamping wisuda Raka, memakai kebaya yang anggun. Begitu pula sebaliknya, Raka tampan sekali saat datang ke wisuda Halya. Tidak lupa, bunga mawar khas penanda wisuda. Mereka lulus dari kampus dan jurusan yang selalu mereka impikan.

Jejak memori kembali berganti. Metamorfosis menjadi dewasa, memasuki dunia kerja, foto-foto mereka sepulang kantor. Nongkrong di kafe-kafe ibu kota, hedonisme gaji pertama. Ada juga perayaan keberhasilan mereka; saat novel Halya menjadi *bestseller* nasional dan Raka naik jabatan di kantornya. Perlahan, mimpi-mimpi mereka mulai menjadi nyata.

"Kita dulu norak juga, ya, Al." Raka senyum-senyum sendiri.

"Kita? Kamu aja, kali." Mereka terbahak.

Masih saling melempar senyum, mereka kembali menyusuri kenangan. Foto perkenalan Gamma dan Puput, ritual hedon setelah gajian, nonton *midnight*, wisata kuliner, persahabatan mereka berempat. Semua bercerita tentang betapa bahagia persahabatan mereka. Seolah semua masalah dapat terpecahkan jika

mereka terus bersama. Hingga akhirnya, mereka sampai pada halaman terakhir album. Satu lembar, hanya ada satu lembar foto. Dan, satu rekam kenangan itu mampu membuat mereka sama-sama terkesiap menahan napas, terdiam membisu. Satu lembar foto *pre-wedding*.

Penampilan mereka berdua tampak nabrak dalam foto itu. Raka yang mengenakan kemeja rapi dan celana jin. Sedangkan Halya, memakai kaus berwarna salem dengan gambar sebuah buku besar di bagian depan dan celana jin pendek selutut, santai sekali. Namun, kekontrasan itu malah terlihat serasi.

Dengan latar belakang pohon-pohon menjulang, rimbunnya ilalang, langit biru, sebuah hutan di suatu pulau terpencil. Tampak Raka duduk membungkuk di salah satu dahan pohon, lengannya terulur, menggapai lengan Halya, hendak mengajak sahabatnya ikut naik. Mereka saling menggenggam, bertautan, dengan wajah bahagia dan derai tawa. Satu rekam gambar itu seolah bercerita, itulah mereka sebenarnya. Saling menjaga, saling percaya.

Foto itu tidak sengaja diambil Gamma, *candid*. Momen yang pas sekali. Semua ekspresi, rasa, dan cerita, terungkap di sana.

Mata Halya mengerjap, dia mendongakkan kepala. Khawatir Raka melihat ada genangan air di sana. Dia hanya tidak tahu, Raka pun merasakan ada yang mendesak-desak memenuhi dada. Mereka terdiam cukup lama. Sibuk dengan pikiran masing-masing, sibuk meredakan resah dan sesak hati.

Semilir angin masih berembus perlahan, memainkan anak rambut Halya yang terurai, menerpa wajah lelah Raka.

"Ka ...." Halya buka suara.

"Hmmm ...."

"Makasih udah jadi sahabatku selama ini," tutur Halya tulus.

Raka masih bergeming. Dia belum bisa berkata apa-apa.

"Kamu yang selama ini selalu ada buatku. Mengajari banyak hal, mendukung, membuatku tertawa dan berani meraih setiap mimpi," lanjut Halya.

"Kamu juga bisa mengimbangi dan memahamiku apa adanya meski aku sering dicap aneh oleh teman-teman lain karena katanya terlalu logis." Raka terkekeh geli.

Halya tersenyum lemah. Berat rasanya melepaskan seseorang yang selama ini selalu ada untuknya. "Sebelum terlambat, aku ingin kamu meraih cintamu, mimpimu."

Raka menatap sahabatnya tidak mengerti. Halya hanya tersenyum.

"Rina sangat mencintai kamu," ujar Halya tenang. "Aku udah ketemu dia."

Kali ini Raka benar-benar terkejut. Ada kekhawatiran sahabatnya itu akan melakukan hal-hal tak terduga. "Untuk apa ketemu dia?"

"Ngobrol," jawab Halya santai.

"Ngobrol?" Raka semakin tidak mengerti.

"Ka, Rina sayang banget sama kamu. Aku bisa melihat hanya dari sorot matanya. Mungkin dia pernah terlambat untuk bisa mendapatkan kamu. Tapi, kalau dia sampai kembali ke Indonesia dan mencarimu, *she still has heart for you.*"

Rasa cemas mulai merambat di relung hati Raka. *Feeling*-nya mengatakan, sepertinya dia tahu apa yang ingin dikatakan sahabatnya. "Al, dia itu ...."

"*You love her too*, Ka," sela Halya cepat. Dia tersenyum, meraih lengan Raka, menggenggamnya. "Aku tahu kamu." Sekuat tenaga Halya menahan sesak hatinya.

Raka menelan ludah, dia mengalihkan pandangan, tidak sanggup menatap sorot tulus mata Halya. Dia merasa dihakimi. Pertemuan-pertemuannya dengan Rina selama ini adalah kesalahannya akibat pelarian dari ego dan terlena oleh romantisme masa lalu.

Genggaman tangan Halya semakin erat. "Aku tahu otak logismu pasti berpikir tentang pernikahan kita, orangtua, pendapat orang-orang, atau hal lain. Ka, aku nggak akan menghalangimu untuk mendapatkan cintamu lagi. Kamu punya kesempatan!"

"Kamu gila!" desis Raka. Pernyataan Halya membuat jantungnya berdebar lebih kencang. Dia merasakan kekhawatiran dan takut kehilangan yang teramat sangat.

Halya tertawa pelan. "Sejak kapan aku waras?"

Pikiran dan khayalan Halya sering melenceng ke mana-mana, Raka tahu itu. Namun, merusak sesuatu yang sakral? Dia menatap Halya serius, mencari sisa akal sehat.

"Aku masih ingat ucapanmu dulu," tutur Halya lembut. "Kamu bilang, kita lebih baik jadi sahabat aja," lanjutnya. "Dalam persahabatan kita bisa melakukan banyak hal yang menyenangkan. Kita tertawa, menggila, melakukan hal-hal bodoh, lalu terlupakan begitu saja. Sedangkan dalam hubungan serius, kita nggak hanya punya tawa. Akan ada saling menyakiti meski tanpa sengaja, juga air mata," tutur Halya lirih. "Aku nggak ingin menyakiti kamu, Ka. Dan, aku pun ...." Dia menelan ludah, tersedak, "... nggak ingin tersakiti karena hubungan ini. Mengertilah .... Pernikahan nggak seharusnya dipaksakan."

Mata Raka terpejam, dia mendesah panjang. Rasanya sesak sekali hanya untuk menarik napas. Sungguh, dia tidak menyangka hubungan yang sudah berlangsung belasan tahun harus berubah menjadi seperti ini. Setelah begitu banyak hal mereka lewati, begitu banyak jejak cita-cita yang berhasil mereka ukir.

Harapannya agar persahabatan mereka baik-baik saja setelah pernikahan ternyata tidak seperti yang dia bayangkan. Dia telah menyakiti sahabatnya sendiri.

"Aku ingin ketemu Gilang. Boleh, Ka?" pinta Halya. "*Weekend* ini, aku pengin ke Jogja." Dia menatap pria di hadapannya lekat. "Maafkan aku ...."

Raka makin tercekat, seperti mendapat tamparan telak. Dia balas menatap Halya, mencari-cari kesungguhan gadis itu. Selalu, Halya selalu ingin melarikan diri ke pelukan Gilang. Hatinya masih penuh oleh sosok pemuda itu. Utuh, hati Halya untuk Gilang, tidak tersisa bagi siapa pun. Entah untuk keberapa kali Raka kecewa.

Dia mengangguk. "Boleh. Mau aku antar?"

Seyum Halya tersungging. Dia menggeleng pelan. "Nggak perlu. Puput bakal menemani aku. Makasih banyak, Ka."

Raka mengangguk. Dia bingung harus bersikap bagaimana.

Melarang Halya pergi hanya akan menambah kesedihan di hati sahabatnya. "Hati-hati, Al. Salam buat Gilang. Katakan kepadanya ternyata aku nggak seberuntung dia. Gilang bisa sangat dicintai oleh wanita setulus kamu, seistimewa kamu, secantik ...."

Serta-merta, Halya langsung memeluk Raka, erat sekali. Air matanya merebak. Dia terisak di bahu sahabatnya. "Ka .... *Thanks, for being my best couple ever*," bisiknya.

Tangan Raka membelai rambut Halya lembut, dia mengangguk.

You and me, we use to be together
Everyday together, always
I really feel
That I'm losing my best friend
I can't believe this could be the end.[1]

[1] "Don't Speak" dipopulerkan oleh No Doubt.

Hujan rintik-rintik menyiram panasnya Jakarta, mengubah suasana malam menjadi dingin. Di ruang tamu rumahnya, Rina duduk memeluk lutut di sofa, menatap hujan di jendela. Rasanya begitu syahdu, menambah rasa sepi di kalbu.

Dia masih mengingat percakapannya dengan Halya kemarin sore. Otaknya bertanya-tanya, bagaimana bisa wanita itu merelakan Raka untuknya? Rina tidak pernah membayangkan akan bertemu seorang wanita yang mendatangi pengganggu rumah tangganya sendiri, lalu dengan senyum tenang mengatakan bahwa dia ikhlas jika suaminya bahagia meski bukan dengan dirinya. *Di mana akal sehat Halya?* pikir Rina. Dulu di awal pernikahannya yang runyam saja, dia masih memikirkan berbagai cara demi keutuhan rumah tangga!

Setetes air mata bergulir membasahi pipi Rina. Dia teringat kondisi pernikahannya sendiri. Sebagai sesama wanita, Rina bisa menebak bagaimana sebenarnya perasaan Halya terhadap Raka. Wanita itu pasti sangat mencintai Raka. Mungkin setelah belasan tahun bersahabat yang terpenting bagi Halya adalah kebahagiaan sahabatnya meski dia harus berbesar hati untuk mengalah.

Rina menangis tergugu dalam keheningan. Dia telah dibutakan oleh rasa tak puas atas pernikahannya sendiri, mencari pelarian, dan kembali pada romantisme masa lalu. Jahat dan picik sekali.

Ttrrrttt ....

Ponsel Rina bergetar di meja, membuyarkan keheningan. Rina meraihnya.

Raka calling.

"Kamu serius, Aya?!" Puput terbelalak kaget mendengar keputusan sahabatnya.

Mereka sedang berada di apartemen Puput. Halya bersandar di tempat tidur sahabatnya. Ah, dia merindukan suasana berbagi banyak hal dengan Puput di apartemen ini. Dia mengangguk mantap, tersenyum.

Puput mengibaskan tangannya gelisah. "Oh, Tuhan. *Disaster! You're truly stupid wife*!" pekiknya. Dia mengguncang bahu Halya.

"Aku mengerti perasaan Raka, Put," bela Halya.

"Kamu hanya berdalih! Kamu pengecut, nggak mau mengakui kenyataan dan perasaan sendiri. Kenyataan bahwa Gilang udah pergi dan perasaanmu yang memiliki cinta untuk Raka!"

Halya terdiam. Terpekur memikirkan perkataan sahabatnya.

"Jawab, Aya! *Tell him you love him*," paksa Puput kesal.

Bibir Halya bergetar, napasnya semakin sesak. Dia lelah.

"*It's easy to say I love you. But, it's hard to hear the answer.*"

"Aya, pikirkan orang lain," ujar Puput gemas. Dia membelai pipi sahabatnya. "Keluargamu, keluarga Raka. Kamu berutang ratusan doa dari semua pengunjung resepsi pernikahan yang sudah merestuimu. Logikamu ke mana?!"

"Menikah itu nggak mudah!" sergah Halya di sela tangis yang tertahan. "Kamu kira bagaimana sakitnya melihat suami sendiri pergi dengan wanita yang dicintainya?!"

"Apa kamu juga pikirkan perasaan Raka yang masih sering melihatmu diam-diam memandangi foto Gilang?! Terbuai oleh masa lalu!" timpal Puput stres. Dia tahu kebiasaan Halya itu dan pasti Raka pernah melihatnya satu atau dua kali.

"Karena itulah, aku ingin menyudahi semua sikap saling menyakiti ini!" Halya kembali menangis. Hati kecilnya kembali berbisik merindukan Raka.

Jika rasa berwujud manusia, ada dua sosok yang paling tidak ingin Raka temui. Rindu dan cemburu. Kedatangannya sering kali tak terduga, merasuki pembuluh darah, menyerang lubuk hati, tanpa pernah dia sadari. Mengusirnya tak cukup dengan berteriak, "Pergi!" Bahkan, todongan pistol pun belum tentu mampu membuat mereka angkat kaki.

Raka menangkupkan kedua tangan di wajahnya. Dia merasa lelah, resah, kecewa, dan khawatir. Semua perasaan itu campur aduk jadi satu. Halya benar, dia merindukan persahabatan mereka. Raka menoleh ke samping. Biasanya, Halya ada di sebelahnya, ikut duduk di sofa sambil ngemil, minum segelas jus atau cokelat. Mereka akan bercerita dan berdebat hal-hal remeh yang bodoh atau mengomentari acara televisi.

Biasanya pula, dia menikmati pemandangan Halya yang asyik berkutat di dapur, menyiapkan makan malam, mencoba resep-resep baru yang terkadang gagal, diselingi gelak tawa dan cerita-cerita lucu. Dia juga merindukan kerlingan nakal Halya saat menggodanya atau ketika menghujaninya dengan kecupan-kecupan kecil yang menyenangkan. Momen-momen sederhana yang membuat Raka semakin rindu.

Akan tetapi, malam ini, Halya tidak di sini. Meski sekadar diam mengetik di hadapan laptop dan bersikap tak peduli. Sahabatnya itu meminta izin untuk menginap di apartemen Puput entah untuk berapa lama. Raka hanya bisa mengizinkan. Mungkin mereka perlu berpisah sejenak, saling merenung untuk mengambil keputusan terbaik. Tanpa ada sahabatnya satu malam ini, Raka merasa begitu kesepian.

Ternyata benar, sebuah hubungan serius akan ada saling menyakiti. Belasan tahun bersahabat, tak pernah ada luka seperih ini. Sedangkan baru beberapa bulan menikah, Halya sudah menitikkan air mata. Hanya ada tiga pria yang pernah membuat sahabatnya itu menangis. Riki, Gilang, dan dirinya sendiri.

Raka tersenyum miris. Keputusan telah diambilnya. Dia tidak ingin lagi menyakiti perasaan sahabatnya karena hubungan serius ini.

Puput membuka pintu apartemennya. Gamma muncul membawa kantong plastik yang Puput tebak berisi makan malam pesanannya. Pemuda itu masuk dan langsung menuju dapur, meletakkan plastik di meja makan, seenaknya membuka kulkas, mencari-cari minum atau camilan yang bisa disantap. Puput hanya geleng-geleng kepala.

"Aya udah pulang?" tanya Gamma yang masih melongok ke dalam kulkas.

"Udah. Dia perlu siap-siap buat besok ke Jogja." Puput membuka bungkusan dua paket makan malam.

"Gimana hasil curhat Aya?" Gamma meneguk air dingin langsung dari botolnya.

"*She loves him.*" Puput duduk di ruang makan, siap bersantap.

"*Him*? Raka *or* Gilang?" tanya Gamma bingung.

"Raka, *of course* ...," jawab Puput tak sabar.

Gamma manggut-manggut. "Raka selalu menyangka bahwa Aya masih mencintai Gilang tanpa ada celah sedikit pun untuknya." Dia bergabung dengan Puput menyantap makan malam.

"Haahhh .... *Love problem. You make someone you love believe that you don't love him or her, even if you actually do. They both do that*," cetus Puput. "Kalau Raka masih sering ketemu Rina itu?"

"Sepertinya nggak. Menurut informasi dari Husna begitu."

"Oh, ternyata kamu ikut ambil kesempatan menikmati romantisme masa lalu?"

Pandangan Gamma menatap gadis di hadapannya jengah. "Kamu bilang ini demi kebaikan Raka dan Aya?" Dia gemas dengan sindiran barusan.

Puput angkat tangan. "Oke ... oke ...." Dia menarik napas panjang. "Singkatnya, *they love each other*. Tapi, Aya memilih untuk melepaskan Raka."

"Maksudmu?" Kening Gamma mengernyit tak mengerti.

"Aya menyerahkan keputusan kepada Raka kalau ternyata mereka harus berpisah."

Gamma terbelalak kaget. "Apa? Semudah itu?!" Ini berita yang paling tidak dia sangka akan terjadi. Apa kekacauan yang dia dan Puput sempat khawatirkan saat pesta pernikahan Raka dan Aya ternyata sesuai dengan yang mereka duga?

Puput mencondongkan wajahnya ke arah Gamma. "Aku nggak akan membiarkan hal itu terjadi. Perpisahan dalam pernikahan tidak akan membuat persahabatan mereka kembali membaik. Itu menyakitkan!"

Firasat Gamma mengatakan bahwa Puput akan memulai skenario ala *Drama Queen*-nya. Untuk kali ini, dia mencoba untuk tidak protes duluan. "Lalu?"

Puput tersenyum penuh arti. "Aku punya rencana!"[]

Good Bye!

Jika satu hari terindah dalam hidup Halya adalah ketika Gilang melamarnya, hari terburuk adalah saat pemuda itu meninggalkannya. Satu hari yang tak terlupakan karena telah menggores hati begitu luka. Satu hari yang mampu membuatnya berurai air mata tiap kali mengingatnya. Sungguh jika bisa, Halya memilih amnesia.

Saat itu masih akhir tahun 2009, tak lama setelah momen indah di Pulau Bira. Tengah malam, ponsel Halya berdering nyaring memecah kesunyian, berulang-ulang. Pemiliknya masih tertidur pulas, tidak terganggu sama sekali. Baru pada panggilan ketiga, mata Halya mengerjap. Otaknya mengumpulkan kesadaran dan bertanya-tanya siapa yang menelepon. Tangannya menggapai-gapai meja di samping tempat tidurnya.

"Halo," sapa Halya serak. Dia masih terkulai dengan mata setengah tertutup.

"Aya, ini Sawung," jawab suara di seberang, tegas.

Kening Halya berkerut. Dia mendengar suara desah napas terengah-engah yang tidak dapat menyembunyikan kegelisahan. Juga seru-seruan riuh di belakang Sawung. "Oh. Ada apa, Mas?" Dia mulai bangun.

"Kamu jangan panik dulu, ya. Gilang kecelakaan. Mobil yang dia tumpangi dengan teman-temannya sepulang *meeting* acara di Solo tabrakan dengan truk tronton. Mereka semua dilarikan ke Rumah Sakit Sardjito. Kondisi Gilang sangat kritis dan sebaiknya kamu datang ke sini." Suara Sawung lenyap, kembali berganti dengan riuh.

Tidak ada tanggapan dari Halya. Otaknya mencerna informasi yang terburu-buru diserapnya. *Gilang kecelakaan?* Kesadaran Halya penuh seketika. Dia menahan napas. Tegang. Matanya menyipit saat menatap beker digital *glow in the dark* di meja, 01.03.

"Aya ...."

Panggilan Sawung menyadarkannya.

"Aku ... akan siap-siap." Dia linglung dan masih bergeming di tempat tidurnya.

Selanjutnya, Halya sudah tidak dapat mendengar Sawung yang terus bicara memintanya agar tidak panik dan memberitahukan kondisi Gilang. Pikirannya berputar-putar, jantungnya berdebar lebih keras. Dia tidak percaya. Gilang kecelakaan? Bukankah baru beberapa jam lalu mereka bicara di telepon? Mimpikah? Dia ingin kembali tidur dan saat bangun pagi nanti, semua berita ini hanya mimpi.

Sepuluh menit berlalu dan Halya masih melamun, pandangannya kosong. Ponselnya kembali berdering, Gadis itu tersentak.

"Halo," jawabnya lemah.

"Al, kamu baik-baik aja?" Suara Raka terdengar cemas. "Mas Sawung meneleponku juga. Kamu tenang, oke?"

Halya perlahan mengangguk. Dia masih tidak tahu harus melakukan apa. Seluruh kulitnya terasa merinding.

"Al?" panggil Raka lagi.

"Ya ...." Suara Halya terdengar bergetar. Panik mulai merambat di sekujur tubuhnya. Matanya memanas.

"Sekarang kamu siap-siap. Bawa barang seperlunya aja. Jangan lupa jaket. Aku akan bantu carikan tiket pesawat paling pagi ke Jogja untukmu."

Di telinga Halya suara Raka kalah oleh pertanyaan-pertanyaan yang menggema dari pikirannya sendiri. *Gilang kecelakaan? Mobil dengan truk pada pagi buta seperti ini? Bagaimana bisa?* Rasa cemas menghantui lubuk hati Halya. Air mata mulai menitik di pelupuk mata. Napasnya naik-turun karena sesak di dada. "Gilang baik-baik aja, kan, Ka?" isaknya. Firasat buruk mulai merambati seluruh otaknya.

"Kita ketemu di sana, Al. Aku segera meluncur ke Jogja. Nanti kujemput kamu di bandara," papar Raka.

Hubungan mereka terputus. Selanjutnya, semua terjadi serbacepat dalam benak Halya. Dia beranjak ke kamar mandi, cuci muka dan membersihkan badan secepat yang dia bisa, kemudian mengambil ransel, memasukkan beberapa potong pakaian sekenanya.

Kamu itu nggak rapi kalau packing, *ya. Hahaha ....*

Halya mengingat tawa Gilang tiap kali mereka heboh menyiapkan peralatan untuk liburan. Air mata Halya mengalir makin deras. Perasaannya terguncang. Kepanikan semakin menyergapnya saat buru-buru mencetak tiket yang dikirim Raka melalui surel. Menit demi menit yang berlalu membuat Halya semakin sadar bahwa semua ini bukan mimpi. Isak tangisnya semakin tidak bisa dibendung meski air mata sudah dihapusnya berkali-kali. Napasnya semakin sesak.

Taksi yang menjemputnya sudah tiba. Dia menyambar jaket, berlari keluar.

Tidak sampai satu jam, Halya sudah berlari-lari di bandara, cepat-cepat mengantre untuk *check-in*. Udara pagi yang dingin seolah tak mampu mendinginkan pikirannya. Tangannya tidak lepas dari ponsel yang berkali-kali menghubungi nomor Gilang, berharap mendengar suara kekasihnya. Berharap mendengar Gilang yang tertawa karena mengerjainya dan berkata dia sehat-sehat saja. Berharap mendengar suara lembut Gilang berkata, *"I love you,"* di setiap sela percakapan mereka seperti biasanya. Sayangnya, harapan itu dijawab suara mesin yang berkata nomor tidak aktif.

Waktu yang berlalu untuk menunggu pesawat *take off* dan terbang menuju Jogja terasa begitu lama bagi Halya. Seolah-olah semua berjalan begitu lambat, seakan-akan seluruh semesta berkompromi menambah rasa cemas dalam benaknya. Sesekali air matanya menetes perlahan, dirinya hanya bisa diam, bingung harus melakukan apa. Beberapa penumpang dan pramugari menatapnya heran. Dia duduk berdiam diri, merapatkan jaket karena kedinginan, dan berdoa lamat-lamat dalam hati.

Sampai di Jogja, Raka menjemput dan mereka bergegas meluncur ke rumah sakit.

Ditemani Raka, Halya berlari di sepanjang koridor rumah sakit. Dinding dan lantai berwarna putih, petugas medis yang menatap heran saat mereka lewat, beberapa pasien yang bergegas menyingkir. Mereka tergesa, diburu waktu. Kabar terakhir dari Sawung adalah harapan dokter kecil. Gilang kehilangan terlalu banyak darah. Meski sudah diberi transfusi, organ dalamnya terkena benturan terlalu keras. Fatal.

Mereka berbelok di ujung koridor, masih berlari saat melewati keluarga Gilang. Ayahnya pucat pasi, memeluk sang istri

yang wajahnya sudah memerah karena terlalu banyak menangis. Sawung tampak tegang, berjalan bolak-balik.

Halya menghentikan langkahnya secara mendadak tepat di depan pintu. Dia menatap ke dalam ruang operasi dari balik kaca. Ada pemandangan sosok Gilang yang terbujur. Halya *shock*. Benar, pemuda di dalam itu kekasihnya. Dia masih mengenali meski sekujur tubuhnya memar dan berlumuran darah. Hatinya makin terluka, air matanya mengalir deras. Dokter sedang memberi tindakan dengan alat pacu jantung. Memberikan kejutan listrik, memaksa agar jantung kekasihnya kembali berdetak, mengalirkan darah, memberi kehidupan. Berkali-kali. Berulang-ulang.

"Bangunlah," bisik Halya dengan bibir gemetar. "Bangun, Sayang. Aku ada di sini. Bangunlah ...." Dia menggigit bibir. Hatinya terasa begitu sakit melihat sang kekasih terluka parah. Jantungnya berdentam lebih keras setiap kali tubuh Gilang melonjak karena alat pacu, seolah jantungnya sendiri yang akan melompat keluar dari tulang rusuk.

Raka memegang bahu sahabatnya lembut. Perasaannya berkecamuk. Dia pun sama-sama merasakan debaran jantung yang semakin kencang.

Halya mulai merasakan rasa cemas itu menjalar bagaikan virus yang tak terdeteksi. Menyentuh, merasuk, mengalir cepat dalam setiap pembuluh darah. Menyampaikan impuls-impuls yang membuat sekujur tubuh gemetar, jantung berdebar kencang, menyesakkan napas. Rasa cemas itu tak terbendung, semakin membuncah seiring air mata yang menderas.

"Jangan pergi, Sayang. Jangan tinggalkan aku. Kamu masih punya banyak janji untukku," lirih Halya pilu.

Andaikan, andaikan Halya bisa menyentuh wajah itu, mata itu, memaksa Gilang untuk bangun dan tersenyum. Dia ingin membelai raut wajah kekasihnya yang selalu bisa membuat hari-harinya lebih ceria. Halya merindukannya teramat sangat meski mereka baru berpisah beberapa hari. Rindu yang sekarat. Ingin rasanya dia segera mengabarkan berita baik bahwa Papa-Mama merestui pernikahan mereka. Namun, Halya hanya bisa menyentuh kaca bening yang dingin.

Dingin. Dan, rasa dingin itu seakan membuat Halya membeku dalam sekejap! Sebuah garis lurus horizontal dalam layar *electrocardiograph* terpampang begitu jelas, membuat seluruh ototnya seketika lemas seperti terlucuti. Pandangan Halya menembus kaca, menatap wajah Gilang nanar. Tubuhnya terasa limbung.

Raka memeluk Halya erat, membawanya menjauh dari depan ruang operasi. Dia melihat semua suasana mencekam itu. Terekam kuat dalam memori otaknya. Raut wajah dokter yang sangat bersimpati, mengabarkan berita kepada Sawung. Kakak lelaki Gilang itu mengerang dan meneteskan air mata, juga ayahnya. Ibu Gilang terkulai pingsan. Dalam pelukannya, tangan Halya terkepal keras, tubuhnya berguncang hebat, menahan energi kesedihan yang melesak-lesak. Gadis itu menjerit tertahan, giginya bergemeretak, mengalirkan semakin banyak air mata kesedihan. Pilu.

Tidak ada yang bisa diperbuat Raka. Tidak ada selain mendekap erat dan membelai lembut rambut Halya dan berbisik, "Ikhlas, Al .... Ikhlaskan Gilang. Karena selama ini dia mencintaimu dengan tulus." Sesak, air mata turut menetes di pipinya.

Gilang dimakamkan hari itu juga.

Halya linglung, hanya bisa menurut setiap kali Raka menuntunnya ke mana pun. Mengajaknya sarapan, menyuruhnya cuci muka dan ganti pakaian di toilet rumah sakit. Bahkan, menyampirkan jilbab hitam saat di pemakaman, entah meminjam dari siapa. Halya layaknya sosok manusia yang setengah ruhnya tercerabut paksa.

Gadis itu tidak bisa berpikir. Otaknya seolah rusak dan hanya memutar semua memori tentang Gilang. Bagai video yang berputar berulang-ulang. Perkenalan mereka, jalan-jalan di Malioboro, *snorkling* di Kepulauan Seribu, belajar masak di dapur Gilang, menghabiskan waktu di *coffee shop*. Senyum Gilang, tawanya, canda rayunya, kecupan hangatnya di kening Halya. Semua kenangan terulang tanpa henti.

Setelah tangisnya berhenti, Halya hanya terdiam, sorot matanya begitu kosong. Dia tidak bicara sepatah kata pun hingga Gilang direbahkan di pembaringan terakhirnya. Kumandang suara azan, kerumunan orang-orang yang melayat, suara-suara yang mengaji, isak tangis keluarga yang ditinggalkan.

Hingga akhirnya Raka mengajak Halya pamit kepada keluarga Gilang, membawanya kembali terbang ke Jakarta. Mulai saat itu, hari-hari kelam melingkupi seluruh dunia Halya.

Rina mendengar suara deru mobil berhenti di depan rumah. Jam menunjukkan pukul 18.20. Itu pasti taksi yang sudah dipesannya. Dia mengambil barang bawaan dan melangkah ke ruang depan. Dibukanya pintu dan seketika terperanjat melihat sosok yang datang. *Raka!*

"Kamu berniat menghilang lagi tanpa jejak dari hidupku?" tanya Raka datar. Dia melirik *travel bag* yang dijinjing Rina.

Rina tergagap, tidak bisa menjawab. Dia memperhatikan penampilan Raka, *he's totally in a mess*. Kemejanya kusut, lengan panjangnya digulung hingga siku, dan hanya memakai sandal. Apa yang terjadi kepadanya? Sudah seminggu ini Rina mengabaikan semua telepon dan pesan yang dikirim Raka. "Aya menemuiku," ujarnya pelan.

Raka mengangguk. "Aku tahu. Karena itu, aku harus bertemu denganmu."

Kening Rina mengernyit, menatap Raka tak mengerti. Jantungnya perlahan berdegup lebih kencang saat menatap sorot mata pria yang selalu dicintainya itu.

"Rin, aku ... mencintainya," ujar Raka mantap.

Mencintainya, pikir Rina. Sedetik kemudian dia mengerti. Dia menarik napas yang terasa begitu sesak. Bibirnya bergetar membentuk sesungging senyum getir. *He'll never come back*, bisiknya dalam hati. "Udah kamu katakan kepada Aya?" tanya Rina lirih.

Raka menggeleng. "Aku ingin menyelesaikan kisah kita dulu dan bukan dengan cara kamu yang tiba-tiba menghilang. Kita sudahi semua ini dengan baik-baik."

Rina mengangguk pilu. Matanya mulai terasa panas.

"Aku minta maaf, Rina. Awalnya aku benar-benar nggak tahu bagaimana perasaanku sendiri kepada Aya. Bagaimana mendeskripsikan kesal, gemas, cemburu, khawatir, atau rindu," papar Raka. "Sampai hari kemarin, aku membaca artikel seorang psikolog yang mengatakan bahwa ketika seseorang jatuh cinta, otak kanannya akan amat sangat sibuk. Hal itu mengakibatkan otak kiri, yang biasa memproduksi kata-kata, tidak bisa menyampaikan pesan ke otak kanan dengan baik. *That's why when someone fall in love, he will get stuck for words and unable to describe his feelings.*"

Mau tak mau, Rina tertawa geli mendengar penjelasan Raka. Pria genius ini tidak berubah. "*Don't talk about love with your brain*, Raka," tuturnya lembut.

Senyum Raka tersungging. Rasanya selalu menyenangkan jika melihat tawa Rina. "Dulu aku pernah punya rasa itu untukmu," tuturnya. "Rasa itu tetap menjadi kenangan indah. Tapi, kita hidup untuk memperjuangkan masa kini dan masa depan."

Rina mengangguk setuju. Dia menarik napas dan menghapus air mata yang menggenang di pelupuk mata. Sesak sekali rasanya mengetahui cintanya harus berakhir.

"Maaf, atas sikapku yang terkesan memberi harapan atas hubungan kita," lanjut Raka. "Terlepas dari kewajibanku untuk mempertahankan pernikahan, aku lebih takut kalau harus kehilangan Aya. Apalagi saat mengantarnya ke stasiun sore tadi."

"Aya pergi ke mana?" tanya Rina heran.

"Jogja."

Rina mengangguk paham. Dia pernah mendengar kisah Halya dan Gilang dari Gamma. "Kenapa kamu melepasnya, Ka? Susul dia!" tuturnya.

Tin! Tin!

Suara klakson taksi di depan rumah Rina mengejutkan mereka.

"Aku harus pergi, Ka. Malam ini, aku akan pulang ke Bandung naik travel." Rina membalikkan badannya untuk mengunci pintu.

Mereka berjalan menuju depan rumah. Raka menyentuh bahu Rina lembut. "Kamu akan baik-baik saja, Rina. Dengan semua kelembutan dan ketangguhanmu pasti kamu bisa melalui semuanya dengan baik."

Senyum Rina tersungging. "Makasih banyak untuk semuanya, Ka." Dia masuk ke dalam taksi. Jendela taksi terbuka, Rina menatap Raka untuk kali terakhir. "Kamu tahu kenapa orang yang menikah selalu mendapat ucapan selamat menempuh hidup baru?"

Raka menggeleng pelan.

"Karena mereka harus meninggalkan sebagian orang-orang yang pernah mereka sayangi pada masa lalu," jawab Rina lembut. "*Good bye*, Ka!"

Something better left unsaid.

Something better if written.

Buku ini hadiah dari seorang pria untuk kekasih yang sangat dicintainya. Sebuah buku tulis berukuran A5 dengan tebal entah berapa ratus lembar, tetapi baru terisi dua pertiganya. Sampulnya berwarna hijau tua. Kondisinya sedikit lecek karena sering ditulis dan dibaca.

"Anggap buku ini sebagai penggantiku ketika kamu ingin mencurahkan isi hati, tapi aku tidak ada untuk menemani."

Raka membaca tulisan tangan Gilang itu di halaman pertama. Dia membalik lembar demi lembar berikutnya, berisi curahan hati Halya, puisi-puisinya, khayalannya, omelannya ketika sedang *badmood* plus PMS, dan coretan tak jelas tentang percakapan dengan nama-nama tak dikenal. Mungkin tokoh novelnya. Senyum Raka tersungging. Khayalan Halya sering ke mana-mana.

Membalik halaman lain, Raka pun membaca sisipan cerita Gilang, nasihat, lelucon dan tebak-tebakan pria itu untuk membuat Halya tertawa, karikatur lucu, atau foto Gilang dan Halya yang penuh coretan spidol membentuk kumis dan gigi tonggos.

Raka merasa hatinya hangat oleh kasih sayang dan romantisme di setiap tulisan yang tercipta. Dalam buku ini, Gilang dan Halya seperti sosok pasangan yang nyata. Mereka seolah hidup dalam setiap percakapan yang tertulis.

Membaca beberapa puluh halaman terakhir, Raka mulai merasa hatinya sesak. Semua berisi tulisan Halya yang terluka oleh kepergian Gilang. Kesedihannya, sakit hatinya, kerinduannya, penantiannya yang tak berujung. Hingga di tulisan terakhir, Raka terkejut. Halya menulis tentang dirinya.

Ting! Tong!

Raka terkejut oleh bunyi bel. Siapa yang datang pada Jumat malam begini? Dia melirik jam dinding di kamar Halya, pukul 21.00. Raka menyimpan buku keramat Halya kembali ke tempatnya, laci lemari paling bawah. Dia beranjak dari tempat tidur Halya, keluar kamar, dan bergegas membuka pintu. Ternyata Gamma.

Sebuah amplop tiba-tiba terlempar ke udara, Raka sigap menangkap. "Apa ini?"

Sahabatnya itu tidak menjawab, malah nyelonong masuk melewatinya. Gamma melangkah menuju dapur, mengambil sebuah gelas di lemari. Kemudian, membuka kulkas dan menemukan sekotak jus jeruk. Dia mengambilnya dan menuangkan ke dalam gelas. "Buka sendiri. Titipan Puput," jawabnya santai.

Pikiran Raka langsung melayang ke Halya. Dia menutup pintu dan dengan cepat dibukanya amplop itu. "Tiket pesawat?" Lagi-lagi dia heran.

"Kita susul mereka ke Jogja besok pagi." Gamma beranjak ke sofa.

"Apa nggak sebaiknya aku menunggu dia pulang? Aku nggak mau mengganggu nostalgia Aya dengan Gilang." Raka ikut duduk di sofa.

Gamma tidak langsung menjawab tanggapan Raka. Dia memperhatikan raut wajah sahabatnya yang tampak kacau di balik sikap tenangnya. "Kamu tahu, Ka, ada satu lubang yang menganga di antara kamu dan Aya. Besarnya rasa terbiasa dan toleransi," ujarnya tajam. "Kalian bersahabat sejak lama, bisa saling mengerti perasaan masing-masing. Kamu seolah terbiasa oleh sikap Aya yang masih mengingat Gilang. Aya pun memberi toleransi besar akan adanya sisa-sisa perasaanmu kepada Rina."

Kepala Raka tertunduk. Dia memikirkan kebenaran ucapan Gamma.

"Hal itu yang membuat Aya memilih mundur," lanjut Gamma. "Apa kalian lupa bahwa kalian bukan lagi sepasang sahabat, tapi sudah suami-istri? Kalian lupa tujuan menikah untuk apa?"

Suasana pagi yang menyenangkan. Hujan yang mengguyur Kota Jogja semalam menyisakan udara sejuk dan sedikit awan mendung menggantung di langit. Semilir angin berembus lembut, menciptakan suasana yang semakin tenang dan syahdu.

Pemakaman itu tampak sepi. Terlihat satu-dua gundukan tanah yang masih segar dengan taburan bunga di atasnya. Beberapa orang tampak duduk di samping nisan, termasuk seorang wanita cantik dengan kerudung hitam tersampir di kepala.

"Apa kabar, Sayang?" bisik Halya lembut, tersenyum. Di sentuhnya nisan yang terukir nama Gilang Purnama. "Semoga setiap doaku bisa sedikit membuatmu bahagia di sana." Dia mendesah dengan napas tertahan dan air mata yang menetes di pipi.

"Aku menikah dengan Raka. Kamu pasti sudah tahu," lanjutnya. "Aku mencintaimu, masih. Tapi, bukankah aku harus

tetap melanjutkan hidup? Mungkin kita belum berjodoh di dunia ini."

Lengan Halya menahan kerudungnya yang bergerak-gerak tertiup angin.

"Lang, awalnya aku terlalu menutup hati. Aku masih merasa kamu hanya pergi sebentar dan akan kembali, melamarku dengan membawa semua anggota keluargamu. Bukankah itu janjimu dulu?" Halya tersenyum getir. "Aku menolak Raka, terlalu egois. Hingga akhirnya tersadar bahwa rasa sakit karena ingin memiliki itu baru sangat terasa pedih ketika kita harus kehilangan." Ada getar dalam suara lirihnya.

"Aku masih ingat semua hal tentangmu, Sayang. Tentang kita. Aku juga sudah bisa masak beberapa resep masakan. Sayangnya, kamu nggak sempat mencicipi. Kamu jadi nggak tahu lebih enak masakanmu atau masakanku, kan?" Halya tertawa lirih.

"Lang, sekarang aku hidup dengan Raka. Sebuah keputusan yang awalnya membuatku gamang, tapi aku percaya Raka bisa membahagiakanku. Aku percaya kami akan baik-baik saja. Lambat laun, aku mulai mencintainya, Sayang." Halya menyentuh nisan berukir itu dengan lembut.

"Semenjak kepergianmu, Raka selalu menemaniku yang begitu terpuruk. Dia berhasil membuatku kembali memiliki semangat hidup. Aku tahu, kamu pasti menginginkan kebahagiaanku, sama seperti aku menginginkan kebahagiaan Raka. Kini giliranku, Sayang .... Aku ingin dia bisa meraih kebahagiaan dalam hidupnya meski aku harus merelakan sahabatku pergi dari sisiku."

"Tapi, kamu nggak perlu khawatir. Aku akan bahagia dengan caraku. Mungkin akan terasa berat pada awalnya. Hanya saja, bukankah aku Auriga? Pengendali kereta kehidupanku

sendiri." Halya tertawa lirih. "Doaku selalu ada untukmu, Sayang .... Oh, ya, kamu dapat salam dari Raka."

Halya masih menikmati berlama-lama di samping makam kekasihnya. Sampai dia merasa ada tetes-tetes hujan menyentuh lengannya. Gerimis. Kepalanya mendongak, langit semakin mendung. Dia mengambil payung dari dalam tas, membukanya. Saat melihat ke arah pintu masuk pemakaman, dilihatnya Puput melambaikan tangan.

Untuk kali terakhir, Halya tersenyum menatap ukiran nisan bernama Gilang Purnama. "*I do love you always. And now, I do love Raka more. See you*, Sayang ...."

❧

Gerimis mulai menderas. Puput yang sedari tadi berdiri di dekat pintu masuk pemakaman mulai tak sabar. Sudah setengah jam Halya belum kembali. Pandangannya menyapu pemakaman, Puput melihat Halya yang berlari-lari kecil membawa payung menuju arahnya. Puput mulai lega. Dia khawatir dengan cuaca yang mulai gelap.

Seketika, dia terkejut melihat Halya yang tiba-tiba jatuh terjungkal. Saat hujan gerimis, tanah memang licin dan jika tidak hati-hati bisa terpeleset. Namun, entah mengapa dilihatnya Halya tidak bangun lagi. Tergeletak begitu saja di tanah, diam tak bergerak. Rasa panik langsung menyergap Puput.

"Pak! Teman saya pingsan. Tolong bantu, Pak!" Dia menjerit panik kepada sopir taksi. Secepat kilat dia berlari menuju sahabatnya menembus gerimis yang menderas, membasahi seluruh pakaiannya.

❧

"Kamu di mana?!"

Tangan Raka menjauhkan ponsel dari telinganya. Suara Puput terdengar kencang sekali. "Di bandara, baru *check-in*."

Gamma memperhatikan Raka yang bicara dengan ponsel jauh dari telinganya.

"Kalau udah sampai, cepat segera ke Rumah Sakit Sardjito. Halya masuk UGD!"

Jantung Raka serasa akan melompat. "Apa?!"

Panggilan keberangkatan ke Jogja menggema.

"Apa maksudmu Halya masuk UGD?!" seru Raka panik.

"Nanti aku ceritakan kalau kalian udah sampai. Yang penting, cepat kemari!"

Ponsel diputuskan Puput. Raka cemas, wajahnya pucat pasi.

"Ayo, cepat, kita *boarding*." Gamma menarik lengan sahabatnya. Dia tidak terlalu mengerti apa yang diberitakan Puput. Sepertinya bukan kabar baik.

Sepanjang perjalanan di pesawat, Raka tidak bisa berpikir jernih. Jantungnya berdegup kencang, pikirannya hanya terfokus kepada Halya. Apa yang terjadi kepadanya?

Aku ingin bertemu Gilang. Boleh, Ka?

Kalimat Halya seperti menggema dalam benaknya, seolah satu pertanda. *Jangan Tuhan. Jangan pertemukan mereka secepat ini. Kumohon, beri kami kesempatan.*[]

Fly Away

Raka dan Gamma berlari tergesa menyusuri koridor rumah sakit. Melewati dokter, pasien, perawat, dan pengunjung besuk yang menatap mereka keheranan. Wajah keduanya tampak cemas disertai napas terengah-engah sejak berlari-larian di bandara tadi. Mereka terburu-buru naik taksi, meminta sopir secepat mungkin membawa mereka ke rumah sakit. Berita dari Puput yang mengabarkan Halya pingsan dan harus masuk ke UGD benar-benar membuat mereka, terutama Raka, panik setengah mati.

Bayangan kejadian dua setengah tahun lalu memperburuk suasana hati Raka. Rumah sakit yang sama, lari-larian yang serupa, jerit tangis Halya, dan suasana kematian itu. Suasana yang begitu suram, mencekam, penuh kesedihan. Dia tidak bisa membayangkan hal serupa terjadi lagi. Tidak terhadap Halya. Meski belum tahu apa penyebab Halya masuk UGD, firasat buruk sudah menyergap benak Raka.

Mereka sampai dan melihat Puput berjalan bolak-balik dengan wajah cemas.

"Put!" seru Gamma saat mereka sudah dekat.

Orang yang dipanggil menoleh. Gadis itu terlihat agak berantakan dengan *eyeliner* luntur akibat air mata dan rambut dikucir sekenanya.

"Bagus kalian segera datang," ujar Puput dengan raut tegang. Dia menatap Raka dengan lengan berkacak pinggang. "Ada kabar baik dan kabar buruk untukmu, Ka."

Kedua pria itu menunggu. Mereka masih terengah mengatur napas. Kaus yang mereka kenakan tampak basah oleh keringat.

"Kabar baik, Aya ternyata hamil. Delapan minggu."

Berita yang baru saja disampaikan Puput membuat kedua pria di hadapannya terkesiap. Wajah Raka seketika menegang. Hamil? Bahkan, dia tidak pernah tahu?

"Kabar buruk, Aya keguguran," lanjut Puput datar. Dia menelan ludah. Pahit.

Raka semakin tersentak, wajahnya pucat pasi. Halya hamil? Tanpa dia pernah menyadari? Otot kakinya serasa lumpuh, dia bersandar di dinding. Dalam bayangannya, dia mengingat-ingat perubahan kondisi sahabatnya akhir-akhir ini. Cepat lelah, sakit, pingsan, bahkan perasaan Halya semakin sensitif. Harusnya, dia bisa menebak! Suami macam apa yang tidak sadar bahwa istrinya hamil, bahkan sampai keguguran!!

"Aku sudah menduga. Terakhir bertemu dengan Aya, nafsu makannya agak berlebihan," gumam Gamma. "Aya di mana sekarang, Put?" tanyanya.

Raut wajah Puput masih tampak tegang dan lelah. "Oh, sebaiknya kamu antar Raka ke bagian administrasi. Mereka membutuhkan tanda tangan suaminya untuk operasi pengangkatan janin. Cepat!"

Gamma menarik lengan Raka yang masih terguncang.

Waktu yang terasa lama itu akhirnya terlewati dan operasi Halya berjalan lancar. Dia sudah masuk kamar perawatan meski masih

belum siuman. Raka menungguinya. Dia duduk di samping tempat tidur, menyentuh tangan Halya lembut, membelai rambutnya, menatap wajah polos sahabatnya yang tertidur. Gamma sudah pergi mengantar Puput kembali ke hotelnya. Gadis itu pasti kelelahan menjaga Halya sejak kemarin. Atau, selama dirinya tidak memperhatikan Halya? Raka merutuki diri sendiri.

Dia masih mengingat penjelasan dokter tentang kondisi Halya. Istrinya itu terlalu stres dan lelah, hingga sering linglung dan tidak bisa mengendalikan diri. Sindrom trimester pertama kehamilan, yang sangat disayangkan tidak diantisipasi hingga harus keguguran. Penyesalan setengah mati membuat Raka tak sanggup berkata-kata.

Sudah dua jam Raka menunggu dalam keheningan kamar rumah sakit yang serbaputih. Meski dokter mengatakan Halya akan baik-baik saja, Raka tetap tak tenang. Tak lama, Halya mulai sadar. Raka menatap kekasihnya membuka mata perlahan, mengerjap, masih tampak mengantuk.

"Hai, Al," sapa Raka. Suaranya bergetar. Dia memaksakan sesungging senyum.

Halya menatap Raka yang terlihat samar-samar, berusaha mengumpulkan kesadaran. "Ka ...," panggilnya lemah.

"Ya, Al. Aku di sini, nggak akan pergi ke mana-mana." Raka menggenggam jemari Halya erat.

Air mata bergulir perlahan di pipi Halya. Ada kesedihan dari raut wajahnya yang lelah. "Maaf, ..." Suaranya serak.

Raka menggeleng pelan, merasakan air matanya yang mulai merebak. Dia pun sangat terpukul dengan kondisi yang dialami Halya hingga tak sanggup berkata-kata.

"Anak kita ...," isak Halya pedih. Napasnya terasa sesak.

"Ssshh ...." Raka menghapus air mata Halya dengan lembut. "Nggak ada yang perlu dimaafkan. Yang penting sekarang kamu cepat sembuh dan kita cepat pulang. Nanti aku buatkan *sandwich* kesukaanmu lagi saat sarapan. Oke?"

"Nanti aku bintitan ...," canda Halya lemah di sela isaknya.

Mau tak mau, Raka tersenyum. "Aku kangen kelucuan kamu." Dia tidak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaannya saat ini. Campuran antara menyesal, khawatir, dan bersyukur Halya masih baik-baik saja.

Halya tertawa pelan. Dia menatap Raka lama-lama, jemari mereka bertautan erat. Sorot mata mereka seolah mengungkapkan banyak hal tanpa perlu kata-kata.

"Sakit, Al?" tanya Raka. Hatinya diliputi rasa sesak.

Kepala Halya mengangguk pelan. Dia kembali menangis.

Raka menarik napas panjang, merasa tak tega. Sungguh jika bisa dia ingin menggantikan posisi sahabatnya. Dia menggeser tubuhnya makin dekat dengan Halya. Perlahan dan penuh perasaan, dia mencium kekasihnya dengan lembut. Keningnya, mata bulatnya, pipi *chubby*-nya, bibirnya.

Detik demi detik yang berlalu terasa begitu hangat dan mencairkan hati mereka berdua. Ada sebuah kesadaran yang muncul, mereka tidak bisa lepas satu sama lain.

"Cepet sembuh, Al. Apartemenku sepi. Hidupku nggak lengkap tanpa kamu."

Jemari Halya meraba dinding kamarnya, mencari tombol, dan menekan sakelar lampu. Kamarnya terang seketika. Dia melangkah pelan ke tempat tidur dan menghempaskan tubuhnya di

sana. Perjalanan dari Jogja dengan pesawat yang tidak lebih dari satu jam terasa sangat melelahkan. Pascaoperasi tiga hari lalu, dia merasa tubuhnya masih lemah, baik secara fisik maupun batin.

Halya memandang sekeliling kamarnya. Tidak ada yang berubah sejak dia pergi ke Jogja beberapa hari lalu. Namun, saat pandangannya tertumbuk ke meja, seketika napasnya tertahan. Dia bergegas bangkit dari tempat tidur dan duduk menghadap meja. Mengapa buku curhatnya dengan Gilang ada di sini? Padahal, buku ini selalu dia simpan di laci paling bawah di antara tumpukan kertas dan berkas tak penting. Dia tidak pernah lupa mengembalikannya ke sana setelah membacanya.

Napas Halya menderu khawatir. Apa dia lupa atau seseorang sudah mengambilnya? Dibukanya buku itu perlahan, ada tulisan baru.

Halo Al, ini aku.

Halya terperanjat. *Ini tulisan Raka!* Dia menoleh ke luar kamar dan tidak melihat siapa pun. Mungkin Raka sedang berada di kamarnya.

Aku minta maaf karena sudah lancang mengambil buku keramatmu, membaca hampir semuanya, dan menulis di sini. Tunggu! Jangan marah dulu! Aku tahu cara berkomunikasi dari hati ke hati yang membuatmu nyaman adalah melalui tulisan. So please, *baca sampai selesai.*

First of all, I'm your husband! *Ibarat naik pesawat, aku ini pilot yang bertanggung jawab menerbangkan, mengemudi, dan menjamin keselamatan semua penumpang. Dalam hal pernikahan, keselamatan aku dan kamu, dunia-akhirat. Seperti katamu saat memberi kado mushaf bertahun lalu, aku memiliki tanggung jawab sebagai seorang imam.* So, whatever happened, I will use my logic

instead of your melancholy feeling to defend our marriage. *Kamu pikir, aku akan mengizinkan khayalan dan pengaruh novel-novel romantis itu membuatmu ragu akan pernikahan kita?* Nope!

Second thing, I love you.

.... Halya menahan napas saat membaca tulisan Raka itu.

IMHO[1], love is faith and destiny. *Sama seperti jodoh, rezeki, dan mati. Karena itulah, mengapa cinta bisa redup atau meletup-letup. Itu juga yang menjadi alasan mengapa kita tidak bisa meminta Tuhan untuk dijatuhcintakan kepada siapa. Tapi, sejak detik pertama aku menerimamu dari Papa untuk menjadi pendamping hidup, aku yakin Tuhan akan membuat kita saling jatuh cinta. Tuhan tidak akan sekejam itu, kan? Menjodohkan, tapi tidak sepaket dengan cinta.*

Al, sekarang aku tahu bahwa ada hal yang lebih hebat dalam membuktikan cinta selain rindu dan cemburu. Rasa khawatir. *Aku panik setengah mati saat mendengar kabar kamu pingsan dan sakit. Aku khawatir tiap kali kamu bersedih memikirkan Gilang dan ingin melakukan apa pun asal kamu tidak menangis saat mengingatnya. Dan, hari ini, setelah mengantarmu berangkat ke Jogja, atau bahkan jauh sebelum hari ini, aku takut dan teramat sangat khawatir akan kehilangan kamu.*

I can conclude, Ahalya Rahman, I love you. *Kalau kamu belum percaya dan merasa kurang puas, setelah membaca surat cintaku ini, temui aku. Akan kunyatakan cinta seperti para* gentleman *di novel-novel romantis yang biasa kamu baca.*

Raka.

Speechless. Jantung Halya terasa berdegup lebih kencang, perasaannya campur aduk. Ada rasa hangat, bahagia, dan ter-

[1] In My Humble Opinion.

haru menjadi satu. Meski mau tak mau dia tertawa geli, mana ada surat cinta masih menyisipkan alasan logis dan sifat keras kepala. Khas Raka sekali.

Tanpa terasa, setetes air mata meluncur dari pelupuk mata Halya. Dia segera beranjak dari kursi dan setengah berlari keluar dari kamarnya.

Saat memasuki kamar Raka, Halya mendapati suaminya itu sedang berdiri dan bersandar di lemari, menyadari kedatangannya, seolah sedang menunggunya. Jantung Halya berdegup semakin kencang. Mereka bertatapan dalam diam, kembali canggung dengan romansa yang mulai datang.

"Kalau kamu tersentuh setelah membaca suratku, apa itu berarti aku punya bakat menjadi penulis?" tanya Raka memecahkan suasana.

Halya tertawa pelan dan bergegas melangkah, menghambur ke pelukan Raka, suaminya, sahabatnya, atau apalah sebutannya. Dia menangis bahagia.

Raka balas memeluk Halya erat, tidak ingin melepaskannya lagi untuk kali kedua. Dia membelai rambut Halya, mencium wangi sampo stroberi kesukaan istrinya.

"Sebaiknya kita pilih restoran mana, Al?" tanya Raka di telinga Halya.

"Menyatakan cinta di restoran mewah dengan instrumen musik dan lampu remang-remang romantis itu nggak kreatif dan *sooo yesterday*, Ka," jawab Halya serak.

Raka tertawa dan semakin mempererat pelukannya. Inilah mereka, bisa saling mengerti bahkan tanpa harus bicara secara eksplisit. Bagaimana mungkin dia akan melepaskan persahabatan sehebat ini.

"*Are you sure, Ka*?!"

"*Yes!*"

"*Is it safe*?"

"*Yes!*"

Mata Halya terbelalak tak percaya. Dia memperhatikan sekelilingnya. Suasana Bukit Paralayang di kawasan Puncak, Bogor, Sabtu pagi ini cukup ramai. Dari atas bukit, pengunjung bisa melihat panorama indah kehijauan dan menikmati udara segar sekaligus bersih. Namun, yang membuat Halya takjub bukanlah ramainya pengunjung atau indahnya pemandangan alam yang tersaji, melainkan Raka mengajaknya terbang!

Terbang?! Bahkan, Halya tak percaya pada keputusan sahabatnya itu. Dengan mantap Raka meyakinkan Halya bahwa mencoba paralayang adalah salah satu hal yang patut dicoba minimal sekali seumur hidup.

"*Don't you want to try flying free like a bird*?" Pertanyaan Raka subuh tadi masih menggema di otak Halya saat sahabatnya itu mengajak bersiap pergi ke Puncak, termasuk Gamma dan Puput ikut serta.

Jantung Halya berdebar-debar, campuran antara takjub, takut, penasaran, sekaligus *excited*.

"Aku pengin tandem sama pilot ganteng itu," cetus Puput tiba-tiba.

Raka dan Halya menoleh dan langsung tertawa. Dasar Puput.

Mereka bertiga memperhatikan tim penerbang mempersiapkan peralatan. Beberapa tas serupa *carrier* besar untuk pendaki gunung tampak menumpuk di satu sisi bukit. Ternyata, isinya parasut. Satu-dua orang terlihat sibuk membentang para-

sut yang begitu panjang di pelataran bukit. Petugas lain mempersiapkan seorang pengunjung yang akan mencoba terbang, memasang atribut pengaman di seluruh tubuhnya, termasuk helm. Seorang penerbang profesional sudah siap menjadi pilot tandem.

"Kamu yakin nggak akan ada angin kencang yang datang tiba-tiba dan menerbangkan kita sampai ke Gunung Salak itu, kan?" Halya masih khawatir.

Raka tertawa pelan. "Cuaca lagi bagus, Al. Angin juga nggak terlalu kencang." Dia menunjuk ke tiang penanda angin.

Selang beberapa menit menunggu, tiba giliran Raka untuk terbang. Halya menatap dengan khawatir saat petugas memasang atribut pengaman di tubuh suaminya.

Lengan Puput menyentuh bahu Halya lembut. "Aya, mereka penerbang profesional. Yang kutahu, rata-rata atlet paralayang Indonesia. Jadi, semua pasti udah dipersiapkan termasuk peralatan yang aman. Mereka nggak akan ambil risiko berbahaya," ujarnya menenangkan.

Halya mengangguk dan tersenyum. Beberapa saat kemudian, dia melihat Raka tengah berlari di landasan, parasut terbang dan terbuka, lalu *syuutt ...!* Raka dan pilot tandemnya terbang. Halya menahan napas, memperhatikan Raka terbang melayang menjauhi bukit, meliuk-liuk di angkasa. Hatinya khawatir bercampur takjub.

Puput dan Halya ikut antre untuk penerbangan selanjutnya.

"Gamma ke mana, sih?" tanya Halya.

Puput agak tergagap saat ditanya. "Katanya mau cari sarapan di bawah, dekat Masjid At-Ta'awun itu."

Halya hanya manggut-manggut. "Mau siapa yang duluan terbang?"

"Kamu duluan. Aku ngincer pilot tandem yang ganteng itu. Kayaknya giliran dia masih nanti."

Tawa Halya berderai. Saat gilirannya tiba, dia mendapat pilot tandem seorang pria berusia sekitar tiga puluhan dengan tubuh tinggi, kurus, dan berkulit gelap. Namanya Anwar, dan dari hasil percakapan ternyata dia mantan atlet nasional.

Tubuh Halya sudah dipasang pengaman, bahunya sudah terkait ke parasut, dan helm sudah dipakai. Dia mengatur napas untuk meredakan debar jantungnya.

"Siap?" tanya Anwar dengan senyum menenangkan.

Halya mengangguk mantap.

"Oke. Hitungan ketiga, lari yang kencang, ya, Teh!" Seorang petugas memberi instruksi. Halya mengangguk lagi.

"Satu ...."

Halya melebarkan kaki, mengambil ancang-ancang.

"Dua .... Tiga! Lari .... Lari ...!!"

Kaki Halya berlari sekencang yang dia bisa di landasan, menuju ujung bukit yang curam, dan dia pun melompat! Sedetik, Halya merasa seperti sedang melakukan aksi nekat bunuh diri. Namun, detik itu pula parasut sudah mengembang dan seketika membawanya terbang.

"Whhooaaa ...!!" Halya memekik tertahan. Campuran rasa panik, senang, dan takjub menyergapnya.

"Nyaman, Teh?" tanya Anwar yang ada di belakang Halya, mengendalikan parasut mereka.

Halya mengangguk. "*Subhanallah* .... Ini keren bangeeett!!" jeritnya kegirangan. Dia merasa seperti burung. Terbang, melayang, merasakan embusan udara sejuk. Bahkan, dia bisa mendengar desau angin yang menderu lembut.

Pemandangan yang dilihat Halya tak kalah menakjubkan. Dari ketinggian entah berapa ratus meter di atas permukaan tanah, dia bisa melihat hijaunya perbukitan kawasan Puncak, hijau di mana-mana yang menyegarkan mata. Pohon-pohon tinggi menjulang, rimbun kebun teh yang tertata rapi, dan mobil-mobil yang melaju di Jalan Raya Puncak tampak kecil sekali seperti semut. Halya pun merasa awan-awan putih begitu dekat dan bisa dijangkaunya. Dia sedang terbang di angkasa!

Benar apa kata Raka, *she is flying free like a bird*! Halya berdecak kagum dan senyum lebarnya terkembang.

Setelah beberapa menit melayang di angkasa, Anwar mengarahkan parasut mereka ke landasan untuk mendarat. Tampak dari ketinggian sebuah lapangan rumput nan hijau yang luas.

Halya melihat orang-orang di landasan yang tampak seperti titik-titik kecil. Beberapa orang terlihat berkumpul seperti sedang mengerumuni sesuatu. Kemudian, kerumunan itu bergerak teratur membentang sebuah ... spanduk? Kening Halya berkerut bingung. Masih dengan tubuh melayang-layang di udara, dia membaca tulisan di spanduk itu. Seketika napasnya tertahan, bibirnya mencoba mengeja karena tak percaya.

Saat terbang di angkasa, dia mendapat pernyataan cinta yang tak terduga.

I LOVE YOU, AL!
BE MY WIFE FOREVER ❤

"Pacarnya romantis, ya," tutur Anwar sembari tertawa.

Halya pun ikut tertawa. Hatinya membuncah antara senang dan gemas. Saat melayang turun, dia melihat Raka berdiri di tengah landasan dan tersenyum kepadanya. Halya mendarat dan langsung dikerubuti anak-anak kecil penduduk sekitar yang membantunya melepaskan atribut penerbangan. Setelah keru-

munan anak kecil itu bubar, Halya berdiri mematung menatap Raka. Sahabatnya itu melangkah mendekat.

"*You're crazy!*" seru Halya. Dia nyengir bahagia, bingung bagaimana mengungkapnya.

Raka tersenyum, menatap Halya yang hanya berjarak dua langkah di hadapannya. "Aku sedang mencoba melampaui khayalan romantismu. Ini pernyataan cinta yang lebih oke dibanding makan malam di restoran, kan?" Dia melirik spanduk yang masih terbentang.

Mata Halya mengerling jahil. "Kamu belum mengucapkan langsung, Ka!"

"Dasar wanita banyak maunya!" Raka menarik lengan Halya, membawa ke pelukannya.

Mereka mendengar beberapa anak kecil bersorak, "*Ciiieee* ...." Halya tertawa dalam pelukan Raka. Malu campur senang.

"*I love you, Al,*" bisik Raka di telinga Halya.

"*I love you too, Ka,*" balas Halya.

"Semoga satu mimpi terbesarku bisa terwujud," tutur Raka.

Halya mendongak, menatap Raka. "Apa?"

"Bisa menjalani hari-hari bersamamu selamanya."

Senyum Halya tersungging. "Mimpiku udah terwujud."

"Oh, ya? Apa?"

"Kita saling jatuh cinta."

Raka tertawa pelan. Dia mengacak-acak rambut Halya gemas. "Aku sadar ternyata mimpi-mimpiku terasa nggak lengkap kalau nggak ada kamu."

Senyum Halya terkembang. "Di setiap mimpiku yang udah terwujud, satu per satu, selalu ada cerita tentangmu, Ka. Aku yakin selama bersamamu, semua akan baik-baik saja. *Thank you* ...."

Jemari Raka membelai pipi Halya lembut.

"Awaasss ...!!" Suara teriakan Puput terdengar membahana.

Raka dan Halya menoleh terkejut. Mereka sontak menghindar saat melihat Puput yang hendak terbang mendarat. Ternyata, dia berhasil terbang dengan si pilot tampan tadi.

"*Sorry,* ya, udah ganggu momen romantis kalian. Hehehe ...," ujar Puput nyengir.

"He, kalian! Bantuin merapikan spanduk ini, dong! Aku belum kebagian terbang, nih!" seru Gamma yang bersungut-sungut dan kesusahan melipat spanduk.

Mereka bertiga tertawa.

❧

Ada yang bilang menikah itu tidak mudah, akan penuh dengan masalah. Dari masalah kecil seperti kebiasaan berbeda antara suami dan istri, sampai masalah besar menyangkut keuangan dan materi. Ada juga yang pernah berkata, menikah itu tidak susah. Mencari pasangan yang tepat, itu yang tidak mudah. Atau, menjadi sosok pasangan yang tepat ternyata lebih sulit?

Raka tahu, dirinya adalah *partner* yang tepat untuk Halya dan sudah terbukti belasan tahun. Dengan otak logis sistematis, dia bisa mengimbangi sahabatnya yang lebih sering menggunakan perasaan. Begitu pula sebaliknya. Sifat lucu dan luwes Halya mengimbangi Raka agar lebih fleksibel. Apa itu berarti mereka pun *partner* yang tepat dalam rumah tangga? Mereka tidak pernah tahu jika tidak menjalaninya sendiri.

"Kamu bawa barang sebanyak ini?" Raka menatap satu koper besar, satu tas jinjing yang menggelembung, satu ransel mungil, dan tas tangan yang dipegang Halya. Matanya mendelik takjub.

Halya balas menatap Raka heran. "Lalu, kenapa? Kita mau wisata dan nggak mungkin bawa baju sedikit apalagi harus cuci pakaian di kamar mandi hotel."

Gemas sekali Raka mendengar alasan cuek dari istrinya. "Aku tahu kita wisata. Hanya empat hari. Kita bukan mau mengungsi beberapa minggu atau pergi naik haji selama satu bulan!"

"Aamiin .... Semoga bisa berangkat haji." Halya mengangkat telapak tangan.

Raka geleng-geleng kepala. Ditariknya salah satu tas jinjing Halya, dengan cepat dia bongkar. "Kamu masukin apa aja?"

Halya panik. "Itu barang-barang yang aku butuhkan di sana," protesnya.

"Nggak mungkin kamu butuh barang sebanyak ini hanya untuk empat hari."

"Aku butuh. Aku tahu apa yang aku butuhkan!"

Mereka bertatapan geram.

Ting! Tong!

Raka dan Halya menatap pintu. Pasti Gamma dan Puput yang datang untuk menjemput. Mereka berlari dan berebut membuka pintu.

Pintu terbuka.

"Put! Raka melarangku membawa barang-barang yang kubutuhkan. Sebagai cewek, wajar aja kalau barang bawaan kita lebih banyak, kan?" sembur Halya.

Raka tak mau kalah. "Gamma, coba kamu lihat. Kami hanya pergi wisata empat hari dan Aya akan membawa empat buah tas!"

Halya meninju lengan Raka. "Kok, empat, sih. Ransel kecil sama tas tangan nggak perlu dihitung."

"Tetap aja itu tas."

Gamma dan Puput yang masih berdiri di depan pintu hanya melongo. Lagi-lagi kebiasaan berdebat kusir yang tak penting.

"Hoi!!" Gamma berteriak.

Raka dan Halya terperanjat dan langsung terdiam.

"Urusan kami hanya menjemput dan mengantarkan kalian ke bandara. Kalian mau bawa tas atau karung dengan jumlah berapa pun, terserah," lanjut Gamma tegas. Dia dan Puput melangkah masuk, lalu duduk di sofa ruang tengah.

Halya yang pertama sadar dan berlari untuk menyelamatkan tasnya. Raka ternyata lebih sigap, dia menyambar tas jinjing Halya dan mengeluarkan isinya.

"Ngapain kamu bawa boneka??" pekik Raka saat melihat Ranga dalam tas.

Halya menatap sahabatnya sebal. "Ya, buat dipeluk-peluk."

Raka menatap Halya tajam. "Yang harus kamu peluk itu, aku!" ujarnya tegas.

Bibir Halya manyun.

"Buat apa kamu membawa buku sebanyak ini?" Tangan Raka mengeluarkan tumpukan buku yang jumlahnya lima buah.

"Ya, untuk dibaca, masa dibakar."

Raka geleng-geleng kepala. "Kamu hanya boleh bawa satu *note block*. Aku nggak terima kalau kamu duakan dengan buku."

Pipi Halya menggembung. Sikap sok Raka mulai kambuh.

Lagi, lagi, dan lagi, Raka mengeluarkan barang-barang yang tidak dibutuhkan dalam tas sahabatnya. Dia cerewet memberi alasan-alasan seperti tidak akan terpakai nantinya dan menambah beban muatan pesawat. Halya merengut dan terpaksa menurut.

Dari ruang tengah, Puput dan Gamma melihat kedua sahabat mereka. Tingkah kekanakan-kanakan yang masih belum berubah.

Puput berbisik kepada Gamma, "Kamu tahu, aku bahagia Halya dan Raka kembali normal dalam keabnormalan mereka."

Gamma tertawa.

"Aku juga bersyukur ternyata mereka bisa saling mengungkapkan perasaan tanpa bantuan yang sudah kita rencanakan." Puput tersenyum.

"*Love will find it's way.*" Gamma memperhatikan Raka dan Halya, tersenyum.

Sore itu, Raka dan Halya bertolak menuju Bangkok. Kembali mewujudkan salah satu mimpi yang pernah mereka angankan.

Puput mendesah lega setelah keluar dari kemacetan Bandara Soekarno-Hatta. Di sampingnya, Gamma menyetir dengan tenang tanpa banyak bicara. Mobil mereka melaju dengan kecepatan sedang di jalan tol yang lurus dan lancar, ditemani suara cuap-cuap penyiar radio yang lebih banyak mengucapkan kirim-kirim salam atau iklan dibanding memutar lagu.

Ada rasa sepi yang tiba-tiba hinggap di hati Puput. Dulu, biasanya mereka pergi ke mana pun berempat. Jalan-jalan, *traveling*, makan-makan, atau sekadar nongkrong menghabiskan akhir minggu. Sekarang, Raka dan Halya sudah punya waktu berdua. Dia dan Gamma tidak bisa sering-sering lagi merecoki.

Meski begitu, Puput bahagia kedua sahabatnya sudah kembali berbaikan dan harmonis. Ada sedikit timbul rasa iri, sih.

"Aku berencana menyusul Raka dan Halya. Kamu mau ikut, Put?" cetus Gamma memecah keheningan di antara mereka.

Puput tersentak mendengar ucapan Gamma yang begitu tiba-tiba. Ditatapnya pemuda itu lekat. "Menyusul ke Bangkok

maksudmu? Gila apa! Aku ngerti biasanya kita pergi ke mana-mana berempat, tapi mereka itu mau *honeymoon* yang tertunda. Masa kita mau mengganggu!"

Gamma tersenyum dan menoleh sebentar menatap sahabatnya yang *Drama Queen* itu. Dengan tangan kanan masih memegang setir, tangan kiri Gamma meraih telapak tangan Puput, menggenggamnya lembut. "Bukan ke Bangkok, tapi ke KUA."[]

Tentang Penulis

RHEIN FATHIA percaya bahwa siapa yang bahagia di dunia, dia akan bahagia di akhirat. Karena itu, dia selalu berupaya menjalani hari-hari yang menyenangkan dengan cara bersyukur dan melakukan hal-hal disuka. Seperti menulis, *backpacking* murah meriah, mengeksplor tempat baru, melihat langit malam, atau berdiskusi tentang astronomi di Himpunan Astronomi Amatir Jakarta.

Namun, sifat *moody* dalam dirinya ternyata cukup berpengaruh pada apa-apa yang disuka dan secara kasatmata tampak tidak konsisten. Contohnya, gadis kelahiran 13 Juni 1987 ini pernah kuliah di Universitas Indonesia, jurusan Fisika, konsentrasi Nuklir Partikel. Kemudian, sekarang malah menjadi mahasiswa pascasarjana di Institut Teknologi Bandung, jurusan Magister Bisnis, konsentrasi *Creative & Cultural Entrepreneurship*. Tidak nyambung, tapi yang penting baginya, hal itu menyenangkan dan menambah banyak pengetahuan.

Hobinya menulis sudah ada sejak SD di buku *diary* alias tukang curhat, yang ternyata berkembang hingga bisa menerbitkan novel *Jadian 6 Bulan*, *Jalan Menuju Cinta-Mu*, dan *Seven Days* menjadi Juara 1 Lomba Qanita Romance dari Penerbit Mizan.

Semua ocehan tentang dunia yang disukainya bisa diintip melalui situsweb http://www.rheinfathia.com. Kalau mau sekadar menyapa, bisa melalui Twitter @rheinfathia. Tenang saja, dia tidak menggigit. *Well*, mungkin sedikit.[]

Kau tahu, kenapa orang menikah selalu mendapat ucapan "Selamat Menempuh Hidup Baru"?

Karena mereka harus meninggalkan orang-orang yang pernah mereka cintai di masa lalu.

Perjanjian konyol itu merusak semua cita dan anganku. Sungguh, tak pernah aku bermimpi akan bersanding denganmu di pelaminan. Ditambah lagi menghabiskan hidup hingga tua bersamamu.

Bagiku, kau tidak lebih dari sekadar sahabat yang sangat baik, yang setia menjadi pendengar kisah suka dukaku, yang punya bahu kuat untuk kusandarkan kepalaku dengan mata sembap karena tangis, dan yang selalu menjadi penyemangat untukku jalani hidup.

Haruskah aku seorang Halya menyerah pada fakta? Seperti katamu, sahabatku Raka .... *Komitmen itu seharusnya dipertahankan, bukan dilepaskan.* Tapi yakinkah juga dirimu, kita akan sanggup bertahan?

PustakaPOPULER
Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka
Mizan Media Utama
@mizanmediautama

ISBN 978-602-7888-12-8
NOVEL
BR-502